

PROSES PENGASUHAN BERSAMA ORANG TUA BEKERJA

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Psikologi**



Disusun Oleh:

Fixi Intansari

NIM. 10710073

Dosen Pembimbing: Satih Saidiyah, Dipl. Psy., M. Si

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fixi Intansari

NIM : 10710073

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Judul : Proses Pengasuhan Bersama Orang tua Bekerja

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa selama melakukan penelitian dan dalam membuat laporan penelitian, saya tidak melanggar kode etik akademik seperti plagiasi dari karya/penelitian orang lain, pemalsuan data dan manipulasi data, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh dewan penguji.

Yogyakarta, 28 April 2016

Yang Menyatakan,



Fixi Intansari

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. H. Kamsi, M.A.

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan

Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing, saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Fixi Intansari

NIM : 10710073

Prodi : Psikologi

Judul : Proses Pengasuhan Bersama Orang tua Bekerja

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Program Studi Psikologi.

Harapan saya semoga saudara tersebut dapat segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 April 2016

Pembimbing,



Satih Sa'idiyah, Psy., M.Si.

19760805 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : Un.02/DSH/PP.00.9/165/2016

Tugas Akhir dengan judul : PROSES PENGASUHAN BERSAMA ORANG TUA BEKERJA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FIXI INTANSARI
Nomor Induk Mahasiswa : 10710073
Telah diujikan pada : Kamis, 19 Mei 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Satih Saidiyah, Dipl Psy. M.Si.
NIP. 19760805 200501 2 003

Penguji I

Nuristighfari Masri Khaerani, S.Psi., M.Psi
NIP. 19761028 200912 2 001

Penguji II

Lisnawati, S.Psi., M.Psi
NIP. 19750810 201101 2 001

Yogyakarta, 19 Mei 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN

Drs. H. Kamsi, M.A.

NIP. 19570207 198703 1 003

MOTTO

"Apabila Anda berbuat kebaikan kepada orang lain, maka Anda telah berbuat baik terhadap diri sendiri."

(Benyamin Franklin)

"(5) Karena sesungguhnya bersama setiap kesulitan ada kemudahan,

(6) Sesungguhnya bersama setiap kesulitan ada kemudahan"

(QS. Al-Insyiraah: 5-6)

"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"

(QS. Ar-Rahman: 13)

"Orang-orang yang paling berbahagia tidak selalu memiliki hal-hal terbaik, mereka hanya berusaha menjadikan yang terbaik dari setiap hal yang hadir dalam dirinya"

(Indivara)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, karya sederhana ini aku persembahkan kepada :

Ibu dan (alm) ayahku serta mbak dan masku, tercinta

Terima kasih untuk setiap nasehat yang mengajarkanku arti kesabaran dan ketegaran

Terima kasih untuk bekal ilmu yang sudah diberikan

Terima kasih sudah berjuang tak kenal lelah untukku

Terima kasih telah memberikan kesempatan bagiku untuk terus belajar

Terima kasih untuk nasihat-nasihat dan dukungannya

dan terima kasih sudah tak kenal lelah untuk selalu mendoakan

Serta almamaterku tercinta, Prodi Psikologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah S.W.T. yang atas kehendak-Nya penelitian ini dapat mencapai hasil akhirnya. Sholawat serta salam peneliti ucapkan kepada Rasullullah SAW, teladan yang terus kita rindukan.

Laporan penelitian skripsi ini merupakan suatu proses yang tak lepas dari dukungan serta do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti hendak berterima kasih kepada;

1. Orangtua tersayang yang senantiasa mendoakan, menyemangati, menasehati, dan memberikan dukungan tiada henti kepada penulis. Terima kasih untuk cinta dan kasih sayangnya yang tidak bisa dibalas dengan apapun.
2. Bapak Dr. H. Kamsi, M. A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga yang melalui naungan beliau proses akademik menjadi lancar.
3. Bapak Benny Herlena, M.Si, selaku Kepala Program Studi Psikologi sekaligus Biro Skripsi FISHUM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak membantu memudahkan dan melapangkan proses dari awal sampai akhir penelitian skripsi ini.
4. Ibu Satih Saidiyah, Dipl Psy. M. Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Dosen Pembimbing Skripsi yang selama ini telah membantu dan mengarahkan saya untuk melalui proses akademik dari awal sampai akhir.
5. Ibu Nuristighfari Masri Khaerani, M.A., selaku Dosen Penguji Skripsi I yang sudah banyak memberikan kritik, masukan serta saran sehingga penelitian ini menjadi lebih baik.
6. Ibu Lisnawati, S. Psi., M. Psi., Psikolog, selaku Dosen Penguji Skripsi II yang telah dengan cermat meneliti dan memberikan masukan yang positif pada skripsi ini.
7. Segenap Dosen Prodi Psikologi FISHUM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sudah berjasa membagi ilmu-ilmunya yang sangat bermanfaat.
8. Segenap karyawan dan staff FISHUM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

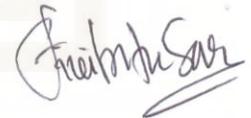
khususnya Pak Kamto yang sudah membantu kelancaran proses penelitian skripsi ini.

9. Bapak Adam dan Ibu Santi serta Bapak Abdul Rahman dan Ibu Diah Ahsanuriyah yang sudah bersedia membantu dalam pengambilan data.
10. Vira, Lithud, Funi, Nurma, Uly, Rofiq, Mbak Denisa, Ely, Panggih, terima kasih atas kebersamaan dan keceriaan yang tercipta. Senang bisa dipertemukan dengan teman-teman seperti kalian.
11. Semua pihak yang telah berjasa dalam membantu kelancaran proses penelitian skripsi ini dan mungkin tak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga kebaikan-kebaikan kalian dibalas oleh Allah SWT Akhir kata, semoga karya sederhana ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi dalam perkembangan khazanah ilmu pengetahuan.

Yogyakarta, 28 April 2016

Peneliti,



Fixi Intansari

NIM. 10710073

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
INTISARI	xvi
<i>ABSTRACT</i>	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Keaslian Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Pengasuhan	20
1. Pengertian Pengasuhan	20
2. Aspek Kunci Pola Asuh	21
3. Pola Asuh Orang tua	26
B. Pengasuhan dalam Islam.....	28
C. Pengasuhan Bersama	35
1. Pengertian Pengasuhan Bersama	35
2. Peran Ayah dan Ibu dalam Pengasuhan Bersama.....	37

3.	Aspek-Aspek Pengasuhan Bersama	39
4.	Manfaat Pengasuhan Bersama	42
5.	Faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan Bersama	47
D.	Orang tua Bekerja	49
1.	Pengertian Orang tua Bekerja	49
2.	Faktor penyebab Orang tua Sama-Sama Bekerja	51
D.	Pertanyaan Penelitian	53
 BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian	54
B.	Fokus Penelitian	56
C.	Subjek Penelitian	57
D.	Metode Pengumpulan Data	58
E.	Metode Analisis Data	62
F.	Keabsahan Data Penelitian	62
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
A.	Pelaksanaan Penelitian	64
B.	Hasil Penelitian	66
1.	Pasangan Suami Istri Informan Hasan dan Anti	66
a.	Profil	66
b.	Proses Pengasuhan Bersama Orang tua Bekerja	68
c.	Faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan Bersama.....	99
d.	Manfaat Pengasuhan Bersama	101
2.	Pasangan Suami Istri Informan Abdul dan Nunung	107

a. Profil	107
b. Proses Pengasuhan Bersama Orang tua Bekerja	109
c. Faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan Bersama.....	140
d. Manfaat Pengasuhan Bersama	143
C. Pembahasan	148
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	203
B. Saran	207
DAFTAR PUSTAKA	210
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Rincian proses pelaksanaan pengumpulan data informan Hasan dan Anti.....	65
Tabel 2 : Rincian proses pelaksanaan pengumpulan data informan Abdul dan Nunung	66



DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Dinamika Pengasuhan Bersama Orang tua Bekerja Informan Hasan dan Anti.....	106
Bagan 2. Dinamika Pengasuhan Bersama Orang tua Bekerja Informan Abdul dan Nunung.....	147
Bagan 3. Gabungan Dinamika Proses Pengasuhan Bersama Orang tua Bekerja kedua Keluarga.....	202



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara	215
Lampiran 2. Panduan Observasi	218
Lampiran 3. Verbatim Wawancara Informan Hasan (S1.W1).....	219
Lampiran 4. Verbatim Wawancara Informan Hasan (S1.W2).....	249
Lampiran 5. Verbatim Wawancara Informan Anti (S2.W1).....	268
Lampiran 6. Verbatim Wawancara Informan Anti (S2.W2).....	288
Lampiran 7. Verbatim Wawancara Informan Abdul (S3.W1).....	294
Lampiran 8. Verbatim Wawancara Informan Nunung (S4.W1).....	303
Lampiran 9. Verbatim Wawancara Informan Nunung (S4.W1).....	349
Lampiran 10. Verbatim Wawancara <i>Significant Other</i> Informan Hasan dan Anti (SO1.W1).....	392
Lampiran 11. Verbatim Wawancara <i>Significant Other</i> Informan Abdul dan Nunung (SO2.W1)	399
Lampiran 12. Catatan Observasi Informan Hasan (S1.OB1).....	408
Lampiran 13. Catatan Observasi Informan Hasan (S1.OB2).....	411
Lampiran 14. Catatan Observasi Informan Hasan (S1.OB3).....	413
Lampiran 15. Catatan Observasi Informan Anti (S2.OB1).....	415
Lampiran 16. Catatan Observasi Informan Anti (S2.OB2).....	417
Lampiran 17. Catatan Observasi Informan Anti (S2.OB3).....	420
Lampiran 18. Catatan Observasi Informan Abdul (S3.OB1).....	422
Lampiran 19. Catatan Observasi Informan Abdul (S3.OB2).....	424

Lampiran 20. Catatan Observasi Informan Nunung (S4.OB1).....	426
Lampiran 21. Catatan Observasi Informan Nunung (S4.OB2).....	428
Lampiran 22. Catatan Observasi Informan Nunung (S4.OB3).....	431
Lampiran 23. Catatan Observasi Informan Hasan dan Anti (SO1.OB1).....	435
Lampiran 24. Catatan Observasi Informan Abdul dan Nunung (SO2.OB1).....	438
Lampiran 25. Hasil Reduksi Data Informan Hasan dan Anti	440
Lampiran 26. Hasil Reduksi Data Informan Abdul dan Nunung	463
Lampiran 27. <i>CURRICULUM VITAE</i>	484



INTISARI

PROSES PENGASUHAN BERSAMA ORANG TUA BEKERJA

Fixi Intansari
10710073

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengasuhan bersama orang tua bekerja dan faktor apa saja yang mempengaruhi pengasuhan bersama. Informan penelitian terdiri dari dua pasangan suami istri yang sama-sama bekerja, mempunyai minimal satu orang anak yang masih berusia lima tahun, dan kedua pasang informan terlibat dalam pengasuhan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan metode wawancara dan observasi. Analisis data yang digunakan adalah organisasi data dan pengkodean (*coding*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengasuhan bersama pada orang tua bekerja dilakukan dengan cara bergantian. Memanfaatkan waktu bersama anak dan keluarga di luar jam kerja. Memberikan perawatan, pendampingan, bimbingan, mencukupi kebutuhan anak yang berupa; sandang, papan, pangan, dan perawatan kesehatan, serta kasih sayang dan cinta kepada anak-anaknya, yang diberikan sejak anak dalam kandungan. Adapun faktor yang mempengaruhi pengasuhan bersama adalah kesadaran dan kemauan dari ayah dan ibu, faktor ekonomi, kesempatan kerja yang terbuka bagi perempuan, pengharapan akan pengasuhan bersama, keterlibatan ayah dalam pengasuhan, dan komitmen awal yang menginginkan banyak anak.

Kata kunci : *proses pengasuhan bersama, orang tua bekerja*

ABSTRACT

COPARENTING PROCESS ON WORKING'S-PARENT

Fixi Intansari
10710073

This research aims to find out coparenting process in working's-parent environment and what factors affect it. The informants for this research are two married couple in which they both working together for their life, having at least one child who was five years old, and both of them taking good care of their child. This research used a qualitative method with a study case approach. In this study the method of collecting data by interviews and observation. The analysis of data is using data organization and coding. The findings showed that coparenting process on working's-parent is done interchangeably. Utilizing outside working hours to spend time together with children and family. Providing treatment, companionship, guidance, maintaining sufficient needs for children in form of : clothing, food, housing, health treatment, love, and compassion before they born. As for the factors that affect coparenting are parents' awareness and willingness, economic factor, job opportunities for woman, expectation for coparenting, involvement in parenting, and commitment to have more children.

Keywords : coparenting process, working's-parent

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan unit terkecil dari suatu komunitas. Keluarga terbentuk dari sebuah ikatan pernikahan antara laki-laki dan perempuan. Keluarga menjadi tempat pertumbuhan dan perkembangan seorang anak yang dihasilkan dari ikatan pernikahan tersebut. Bagi seorang anak, keluarga menjadi tempat yang sangat penting bagi kehidupannya karena keluarga dianggap sebagai “*half of the world*”, setengah dari dunia dan kehidupan seseorang (Najib, dkk, 2005).

Di sisi lain, keluarga bukan hanya sebuah *wadah* tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak namun keluarga sesungguhnya lebih dari itu, keluarga merupakan tempat nyaman bagi anak. Kebutuhan-kebutuhan fisik dan psikis pada awal kehidupan seseorang terpenuhi dari lingkungan keluarga. Anak menganggap keluarga sebagai tumpuan harapan, tempat bercerita, tempat bertanya dan tempat mengeluarkan keluhan-keluhan ketika anak sedang mengalami permasalahan. Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa keluarga merupakan salah satu sumber dukungan yang penting bagi anak ketika menghadapi permasalahan.

Selain itu, keluarga juga merupakan tempat pertama anak melakukan hubungan sosial sehingga keluarga dapat disebut sebagai *socialization agent* atau agen sosial. Jika anak mengalami masalah dalam perkembangan sosialnya, maka orang tua lah yang ditunjuk sebagai yang bertanggung jawab atas masalah anak tersebut. Ketika seorang anak berperilaku negatif maka orang tua yang akan

terlebih dahulu disalahkan karena orang tua merupakan tokoh penting dalam perkembangan anak. Selama ini dan dalam berbagai budaya, orang tua lah yang menjadi tokoh utama menentukan “warna” dari perkembangan anak (Andayani & Koentjoro, 2004). Oleh karena itu, berawal dari keluarga segala sesuatu berkembang mulai dari kemampuan untuk bersosialisasi, mengaktualisasikan diri, berpendapat, hingga perilaku yang menyimpang.

Perubahan jaman dan perubahan sosial dapat membawa perubahan gaya hidup. Perubahan-perubahan tersebut juga membawa perubahan dalam konsep mengasuh anak. Jaman dahulu, ibu mengurus anak di rumah sedangkan ayah mencari nafkah. Namun, pada jaman sekarang, kedua orang tua (ayah dan ibu) banyak yang sama-sama bekerja. Hal tersebut menyebabkan kesulitan tersendiri. Menggabungkan pekerjaan dan pengasuhan merupakan tantangan bagi pria dan wanita pada saat ini (Lestari, 2013). Tidak dapat dipungkiri bahwa dunia kerja menggunakan waktu yang sering tidak sesuai dengan waktu untuk keluarga. Apabila orang tua bekerja dengan menggunakan waktu yang biasa dimanfaatkan bersama anak, maka hal tersebut akan semakin membatasi waktu yang dapat digunakan bersama-sama dengan keluarga. Akibatnya, keluarga hanya dapat berkumpul pada hari libur meski terkadang pemanfaatan dari waktu-waktu tersebut sering tidak efektif untuk menjalin kebersamaan dengan keluarga (Andayani & Koentjoro, 2004).

Peningkatan keluarga dengan orang tua yang sama-sama bekerja terjadi di Indonesia. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya jumlah wanita yang bekerja. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (Rahmatika & Handayani, 2012) di

tahun 2010 ada 27,92% istri yang bekerja pada kelompok umur 25-44 tahun baik yang tinggal di pedesaan maupun yang tinggal diperkotaan. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 3,17% dari 24,75% di tahun 2009 dengan kelompok umur yang sama. Peningkatan ini juga terjadi pada kelompok umur 45-59 tahun, yang awalnya berjumlah 6,62% di tahun 2009 menjadi 7,71% di tahun 2010. Sedangkan data statistik pada tahun 2014, dari 118,2 juta jumlah total pekerja di Indonesia, sebesar 43 juta pekerja adalah wanita. Data hasil survei angkatan kerja nasional pun menunjukkan bahwa jumlah wanita bekerja tiap tahunnya bertambah 1,18% (Keluarga.com, 2015).

Kecenderungan para ibu jaman sekarang yang memilih untuk bekerja tidak terlepas dari beberapa alasan yang melatarbelakanginya. Menurut Depkominfo (Junita, 2011) banyak motif pendorong semakin banyaknya wanita yang bekerja, antara lain bekerja memungkinkan seorang wanita mengekspresikan dirinya sendiri dengan cara yang kreatif dan produktif untuk menghasilkan sesuatu yang mendatangkan kebanggaan terhadap diri sendiri, terutama jika prestasinya tersebut mendapatkan penghargaan dan umpan balik yang positif. Wanita yang bekerja cenderung mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dan bervariasi, sehingga cenderung mempunyai pola pikir yang lebih terbuka, lebih energik, mempunyai wawasan luas, dan lebih dinamis. Selain itu, dengan bekerja, seorang wanita dapat menjalin relasi sosial dengan orang lain, dapat memenuhi kebutuhan akan kebersamaan, dan untuk menjadi bagian dari suatu komunitas. Namun, dari berbagai motif di atas, yang menjadi pemicu utama adalah karena dorongan ekonomi yaitu adanya tuntutan keluarga untuk menambah penghasilan.

Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Multhifah (Ananda, 2013), hasilnya menunjukkan bahwa alasan yang dikemukakan oleh ibu untuk bekerja meliputi alasan sosial dan alasan keluarga. Dari seluruh responden, di pedesaan hanya 5% yang bekerja untuk mengisi waktu dan 90% bekerja karena alasan ekonomi. Di perkotaan hanya 2% yang bekerja dikarenakan untuk mengisi waktu luang dan 98% bekerja dikarenakan alasan ekonomi yaitu untuk menambah penghasilan keluarga.

Semakin banyak perempuan yang bekerja di luar rumah, membuat pengasuhan akan sulit apabila hanya dilakukan oleh ibu saja, karena bekerja dan mengasuh anak bukan hal yang mudah bagi ibu bekerja. Terutama bagi perempuan muda yang memilih untuk berkarier dengan menyeimbangkan kehidupan personal dan juga keluarganya. Dilema ibu bekerja ini masih dirasakan lantaran terpeliharanya budaya yang menempatkan perempuan bertanggung jawab dengan berbagai peran di rumah tangga, termasuk mengasuh anak. Peran yang sebenarnya bisa dibagi dengan kaum pria, sebagai suami dan ayah (Kompas.com, 2011). Oleh karena itu, meningkatnya jumlah istri yang bekerja juga menuntut ayah untuk lebih terlibat dalam pengasuhan. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan sangat diperlukan bukan hanya karena sebagai pengganti ibu yang juga bekerja, namun karena anak-anak memang sangat membutuhkan perhatian dari kedua orang tua di setiap tahap perkembangannya.

Kenyataan terus meningkatnya kecenderungan orang tua yang sama-sama bekerja membutuhkan keluwesan orang tua untuk melakukan pertukaran atau berbagi tugas dan peran baik untuk urusan mencari nafkah maupun pekerjaan

domestik. Selain itu, kesadaran tentang pentingnya peran ayah dan ibu dalam perkembangan anak juga mendorong keterlibatan pasangan untuk bersama-sama dalam pengasuhan anak. Keberhasilan membangun kebersamaan dalam pelaksanaan kewajiban keluarga menjadi salah satu indikasi bagi keberhasilan penyesuaian pasangan (Lestari, 2013).

Menurut Andayani & Koentjoro (2004) pengasuhan bersama adalah pengasuhan yang mempunyai gagasan kedua orang tua terlibat secara seimbang pada anak. Ayah dan ibu membentuk sinergi dalam mengasuh anak dengan memberikan keunikan masing-masing pribadi dalam interaksinya dengan anak. Sedangkan kerjasama suami-istri sebagai orang tua dalam hal pengasuhan anak dalam agama Islam dekat kepada istilah *ta'awun*, dimana ayah dan ibu bersama-sama saling membantu dalam menjalankan berbagai peran untuk membangun keluarga yang harmonis (Mustafa, 2007).

Pengasuhan bersama yang diterapkan dalam sebuah keluarga akan berdampak positif pada perkembangan anak, karena anak dapat merasakan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Pengasuhan bersama dapat memberikan ketenangan dan kelangsungan hubungan kekeluargaan daripada pengasuhan secara mandiri, dimana akan merepotkan ayah atau ibu. Dengan pengasuhan bersama, masing-masing pasangan akan mendapatkan waktu luang dan hubungan yang harmonis antara ayah dan ibu. Pengasuhan bersama memudahkan orang tua untuk membuat rencana pengasuhan (O'Reilly, 2010).

Selain itu, Amato (Brooks, 2011) mengatakan bahwa dalam hubungan pengasuhan bersama yang positif, anak akan melihat contoh orang tua yang

berhubungan, bekerja sama, bernegosiasi, dan berkompromi. Anak yang mempelajari hal ini cenderung lebih mampu berbaur dengan teman dan dengan pasangan dikemudian hari. Lebih jauh, penelitian yang dilakukan oleh McHale, Rao, dan Krasnow (2000) yang menunjukkan bahwa ibu-ibu di Cina yang melakukan pengasuhan bersama dengan suaminya, anak-anak mereka memiliki prestasi akademik dan penyesuaian perilaku yang baik dibandingkan dengan ibu-ibu yang tidak melakukan pengasuhan bersama dengan pasangannya. Hal tersebut diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan Stright dan Neitzel (Na'imah, 2009), hasilnya menunjukkan bahwa anak-anak yang diasuh dalam pengasuhan bersama mampu mengatasi problem penyesuaian di sekolahnya.

Lestari (2003) menambahkan bahwa anak pada umumnya tumbuh lebih baik bila diasuh oleh orang tua lengkap. Anak-anak dengan kedua orang tua yang tinggal serumah cenderung lebih baik secara emosi dan akademik, bahkan ketika menjadi remaja, mereka lebih sedikit yang mengalami hamil sebelum menikah. Anak-anak dapat memperoleh perhatian yang lebih dari kedua orang tua, misal dalam hal pendampingan, bantuan untuk menyelesaikan tugas sekolah, dan kualitas kebersamaan.

Di sisi lain, hasil penelitian terhadap perkembangan anak yang tidak mendapat asuhan dan perhatian ayah menyimpulkan bahwa perkembangan anak menjadi tidak seimbang. Kelompok anak yang kurang mendapat perhatian dari ayahnya cenderung memiliki kemampuan akademis menurun, aktivitas sosial terhambat, dan interaksi sosial terbatas, bahkan bagi anak laki-laki ciri maskulinnya (ciri-ciri kelakian) bisa menjadi kabur (Dagun, 1990). Penelitian lain

yang dilakukan oleh Frank Pederson dkk (Dagun, 1990) meneliti bagaimana kaitan antara keintiman hubungan suami-istri dengan perilaku ibu terhadap bayinya yang berusia 4 minggu. Peneliti menganalisis ketabahan ibu dalam memberi makanan dan besar-kecilnya kepekaan ibu terhadap anaknya lebih tergantung pada bagaimana kadar dan situasi hubungan suami-istri. Penelitian ini mengungkapkan bahwa ketika suami memberi dorongan kepada istri, maka istri menjadi lebih efektif memberikan makan kepada bayi. Sehingga dapat dikatakan bahwa dukungan suami dan peran aktif ayah sangat mendukung tumbuh kembang bayi dan psikologis ibunya. Selain itu, ayah yang mau berperan dalam mengasuh anak sangat mempengaruhi ketenangan seorang anak. Ayah yang bersedia bermain dan berdiskusi dengan anak walaupun dengan waktu yang tidak lama membuat anak lebih diperhatikan dan dilindungi. Selain itu, membuat ibu bahagia dan menciptakan keadaan rumah yang damai (Faridl, 2005).

Oleh karena itu, setiap orang tua berkewajiban untuk memberikan perawatan dan perlindungan bagi anaknya. Tahun-tahun pertama merupakan waktu yang penting bagi tumbuh kembang anak. Pada usia tersebut kedua orang tua harus berperan aktif dalam mengasuh anak. Kerjasama antara ayah dan ibu sebelum anak sekolah merupakan hal yang mutlak harus dilakukan. Jika sejak anak masih kecil ayah dan ibu bergantian mengasuh anak, ketika anak sudah besar dapat dilihat hasilnya mengenai kedekatan antara anak dan orang tua. Ketika anak belum sekolah, orang tua harus meluangkan banyak waktu untuk mengasuh anak karena ketika anak sudah memasuki usia sekolah peran orang tua sudah tidak terlalu dominan karena anak sudah tidak *full* berada di rumah sehingga orang tua

harus bisa mengatur waktu untuk bersama anak. Hal seperti yang diungkapkan oleh pasangan suami istri Abdul dan Nunung :

“Pokoknya intinya itu sampe usia tertentu penting banget. Terutama memang di usia itu, usia kritis sebelum sekolah itu, itu berdua harus perannya aktif” (S4.W2/B.859-860)

Masa lima tahun pertama merupakan masa yang akan menentukan pembentukan fisik, psikis maupun intelegensinya sehingga pada masa ini seorang anak harus mendapatkan perawatan dan perlindungan yang intensif dari kedua orang tuanya (Sulitijani & Herlianty, 2001). Montessori (Hurlock, 1978) mengemukakan bahwa usia lima tahun pertama merupakan periode sensitif atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu dirangsang (distimulasi) dan diarahkan maka perkembangan anak tidak akan terhambat. Pendapat tersebut juga didukung oleh para ahli fiqih yang mendefinisikan *hadhanah* atau pengasuhan sebagai aktivitas pemeliharaan anak-anak yang masih kecil, laki-laki ataupun perempuan atau yang sudah besar tetapi belum *tamyiz*, tanpa perintah dari/padanya, menyediakan sesuatu yang menjadikan kebaikannya, menjaganya dari sesuatu yang menyakiti dan merusaknya, mendidik jasmani, rohani dan akal nya agar mampu berdiri sendiri menghadapi hidup dan memikul tanggung jawab (Sabiq, 1983). Sehingga dapat dikatakan bahwa pengasuhan sebaiknya sudah dilakukan sejak anak masih kecil supaya perkembangan anak tidak terhambat dan anak dapat tumbuh dengan baik.

Berbagai penelitian menyebutkan bahwa pada masa usia lima tahun pertama, seluruh aspek perkembangan kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual mengalami perkembangan yang sangat

luar biasa. Berdasarkan hasil studi longitudinal Bloom (Juntika Nurikhsan, 2007) menyebutkan bahwa pada usia 4 tahun kapasitas kecerdasan sudah mencapai 50%, usia 8 tahun mencapai 80 % dan usia 13 tahun mencapai 92 %. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang penting dalam pengasuhan anak pada usia lima tahun pertama karena pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua di awal kehidupan akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam tahap perkembangan berikutnya.

Oleh karena itu, Andayani & Koentjoro (2004) mengatakan bahwa kondisi yang ideal dalam pengasuhan adalah ketika kedua orang tua (ayah dan ibu) mengambil bagian dalam proses pendewasaan anak karena dari kedua orang tua mereka, anak-anak akan belajar mandiri, baik melalui proses belajar sosial dengan modeling maupun melalui proses resiprokal dengan prinsip pertukaran sosial. Ayah dan ibu adalah pasangan yang datang dengan latar belakang yang berbeda, perbedaan ini idealnya dapat saling melengkapi sehingga pasangan akan dapat menjalankan rumah tangga dengan baik. Semikian pula dalam hal mengasuh anak, kedua orang tua akan memberikan model yang lengkap bagi anak-anaknya dalam menjalani kehidupannya. Oleh karena itu, kerjasama dalam pengasuhan adalah hal yang sangat penting.

Suwaid (2013) juga mengatakan bahwa kedua orang tua dituntut untuk mengerjakan perintah-perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan sunah-sunah Rasul-Nya *Shalallahu 'alayhi wa Sallam* dalam sikap dan perilaku selama itu memungkinkan bagi mereka mengerjakannya. Sebab, anak-anak mereka selalu memperhatikan gerak-gerik orang tua setiap saat. Hal tersebut juga didukung

dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kauma dan Nipan (2005) yang mengatakan bahwa sebagai amanat Allah, anak harus dididik dengan baik. Orang tua wajib mendidiknya secara baik, sesuai dengan tingkat perkembangan pemikirannya. Dengan pendidikan yang baik maka anak akan berkembang dengan baik, sehingga menjadi manusia seutuhnya. Kelak anak akan menjadi manusia yang mengetahui akan hak dan kewajiban hidupnya, baik hak dan kewajiban dirinya terhadap orang tuanya, masyarakat maupun terhadap Tuhan.

Pentingnya keluarga dalam perkembangan anak menarik perhatian penulis untuk mengkaji peran orang tua sebagai pusat pengasuhan. Gambaran keluarga di masa sekarang sedemikian rupa memberikan kesan betapa “keringnya” kehidupan dalam keluarga. Kegembiraan dan kebersamaan menjadi “barang mahal” bagi keluarga, dan yang paling terkena akibatnya adalah anak-anak. Orang tua yang sama-sama bekerja di luar rumah dalam waktu yang cukup panjang yaitu dari pagi hingga sore hari jelas akan berdampak pada pekerjaan rumah, khususnya yang berkaitan dengan pengasuhan. Proses pengasuhan bersama orang tua yang sama-sama bekerja jelas berbeda dari keluarga pada umumnya. Selain itu, ketika orang tua sama-sama bekerja, anak yang masih membutuhkan perhatian penuh dari orang tuanya harus tergantikan oleh peran orang lain yang membantu dalam pengasuhan. Sehingga waktu anak bersama orang tuanya tidak akan maksimal dan akan mempengaruhi kualitasnya.

Berdasarkan hal-hal yang dipaparkan di atas, penjelasan tersebut terlihat memiliki peran dan perlakuan yang berbeda dalam pengasuhan anak karena orang tua sama-sama bekerja. Peneliti melihat adanya hal yang perlu dijelaskan

berdasarkan konteks dan latar belakang penelitian ini dilaksanakan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengasuhan orang tua yang sama-sama bekerja dalam judul "*Proses Pengasuhan Bersama pada Orang tua Bekerja*" untuk menggali bagaimana proses pengasuhan bersama yang dilakukan oleh orang tua yang sama-sama bekerja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan peneliti dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pengasuhan bersama orang tua bekerja?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pengasuhan bersama orang tua bekerja dan faktor apa saja yang mempengaruhi pengasuhan bersama. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui manfaat pengasuhan bersama yang dilakukan kedua orang tua bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca, khususnya pada mahasiswa dan umumnya pada masyarakat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaatnya antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis akan memperkaya khasanah dan mengembangkan keilmuan terhadap disiplin ilmu psikologi khususnya bidang psikologi perkembangan anak. Penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan informasi bagaimana proses pengasuhan bersama orang tua yang sama-sama bekerja.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi orang tua, terutama pasangan suami istri yang sama-sama bekerja dan telah memiliki anak, dalam melakukan proses pengasuhan bersama. Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan dapat menjadi pelajaran bagi orang tua yang sama-sama bekerja, terutama ayah, mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam mengasuh anak karena pengasuhan merupakan tanggung jawab kedua orang tua.

E. Keaslian Penelitian

Berbagai macam penelitian mengenai orang tua bekerja dan pengasuhan bersama memang sudah banyak ditemukan sebelumnya, namun peneliti memilah pembahasan yang terkait dengan tema penelitian yaitu pengasuhan bersama orang tua bekerja. Penelitian sebelumnya yang sudah pernah dilakukan oleh Khotimatun Na'imah (2009) dengan judul Penelitian dengan judul "*Coparenting pada Keluarga Muslim*", fokus penelitian ini adalah untuk memahami *coparenting* yang

dilakukan oleh orang tua muslim yang sama-sama bekerja/*double-earner family*. Penelitian ini menggunakan teori dari dari McHale, Baker, dan Radunovich, serta Belsky, dengan menggunakan observasi dalam bentuk *checklist* yang di dasarkan dari guide observasi penelitian McHale, Rao, dan Krasnow mengenai adaptasi anak yang dimodifikasi sesuai dengan kondisi anak di rumah. Menggunakan metode penelitian kualitatif, data diperoleh dengan wawancara dan observasi *checklist* pada anak.

Hasil dari penelitian ini antara lain ibu menjadi peran utama dalam pengasuhan anak. Meskipun begitu, pembagian tugas pengasuhan dilakukan sewajarnya, dibiarkan berjalan dengan sendirinya dan ada sikap saling menyadari kesibukan satu sama lain. Pembagian peran pengasuhan anak didasarkan pada siapa yang lebih memiliki kelonggaran waktu untuk membantu pengasuhan. Tugas ibu antara lain memandikan dan menjemput anak sekolah, memasak sarapan, mengurus pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak. Tugas ayah antara lain membantu pekerjaan rumah tangga, mengurus keperluan anak di pagi hari, dan mengasuh anak. Selain itu, orang tua yang memahami karakteristik anak dengan baik akan menerapkan sikap yang tepat untuk menghadapi anaknya sehingga perkembangan anak terkontrol dan berkembang dengan baik.

Penelitian lain yang bertema pengasuhan bersama adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurhidayah (2008) dengan judul “*Pengaruh Ibu Bekerja dan Peran Ayah dalam Coparenting terhadap Prestasi Belajar anak*”. Fokus penelitian ini adalah bagaimana pengaruh ibu bekerja dan peran ayah dalam *coparenting* terhadap prestasi belajar anak, terdapat asumsi bahwa dampak dari

ibu-ibu yang bekerja di luar rumah memiliki korelasi terhadap peran ayah dalam *coparenting* yang salah satunya ditandai dengan menurunnya prestasi akademik anak-anak di sekolah. Penelitian ini menggunakan menggunakan teori *coparenting* dari Budi Andayani dan Koentjoro. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. populasi dari penelitian adalah pasangan suami istri yang bekerja di Universitas Islam “45” (UNISMA) Bekasi sebanyak 25 orang. Hasil peneliti an ini tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara ibu yang bekerja dan peran ayah dalam *coparenting* terhadap rendahnya prestasi belajar anak. Namun sebaliknya, peran orang tua terutama ayah dalam *coparenting* berperan penting dalam memotivasi anak untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

Selain itu, penelitian yang bertema pengasuhan orang tua yang dilakukan oleh Istianah A. Rahman (2008) dengan judul “*Hubungan antara Persepsi terhadap Pola Asuh Demokratis Ayah dan Ibu dengan Perilaku Disiplin Remaja*”, fokus penelitian ini adalah untuk menggambarkan persepsi remaja terhadap pola asuh demokratis orang tua secara terpisah yakni pengasuhan ayah dan ibu yang dihubungkan dengan perilaku disiplin remaja. Penelitian ini menggunakan teori pola asuh demokratis dari Hurlock dan teori pengasuhan bersama dari Budi Andayani dan Koentjoro. Penelitian ini menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode skala, dan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan wawancara sebagai pengumpul data. Namun, pada dasarnya penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah semua orang tua siswa TK Pertiwi yang ada di Kecamatan Purwokerto Utara yang berjumlah 324 orang. Hasil dari

penelitian ini adalah terdapat hubungan yang sangat signifikan antara persepsi remaja terhadap pola asuh demokratis ayah dan ibu dengan perilaku disiplin remaja. Perilaku disiplin dalam diri remaja menjadi kepribadian bagi remaja disebabkan oleh kemampuan remaja memersepsikan pola asuh demokratis ayah dan ibunya secara positif.

Selanjutnya penelitian mengenai orang tua bekerja dan keterlibatan ayah karya Julie N. Jacobs dan Michelle L. Kelley (2006) dengan judul "*Predictors of Paternal Involvement in Childcare in Dual-Earner Families with Young Children*". Fokus penelitian ini adalah sejauh mana ayah terlibat dalam perawatan anak, keyakinan ayah akan peran ayah, kepuasan pernikahan, konflik kerja-keluarga, efikasi diri orang tua dan kepuasan orang tua. Menggunakan teori keterlibatan ayah dari Lamb and Colleagues (1987). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menghubungkan antarvariabel prediktor. Populasi dari penelitian ini adalah pasangan pencari nafkah ganda sejumlah 119 orang yang tinggal bersama anaknya (67 perempuan, 52 laki-laki) berusia 1-4 tahun, semua orang tua bekerja di luar rumah dan anak-anaknya dititipkan di salah satu tempat penitipan di Virginia Tenggara. Hasilnya menunjukkan bahwa motivasi pria untuk menjadi ayah (yaitu keyakinan tentang sejauh mana laki-laki harus terlibat dalam peran ayah), keterampilan laki-laki dalam peran ayah (misalnya efikasi diri dalam peran ayah), dan faktor institusional (yaitu jam kerja pasangan) berkorelasi dengan laporan keterlibatan ayah. Jumlah jam yang dihabiskan pria dan wanita di tempat kerja terbukti berpengaruh terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak ayah memegang

keyakinan nontradisional tentang peran mereka dan mereka merasa diri mereka lebih efektif dalam peran pengasuhan, maka semakin banyak tanggung jawab yang mereka ambil untuk merawat anak dan pesentase yang lebih besar ketika mereka bertugas sebagai pengasuh utama. Beberapa hubungan ditemukan antara keyakinan ibu tentang keterlibatan pasangan mereka dalam mengasuh anak. Dengan demikian, hasil ini mendukung dasar pemikiran bahwa keterlibatan laki-laki dalam merawat anak sebagian besar ditentukan oleh keputusan diri sendiri.

Penelitian lain yang bertema pengasuhan dan orang tua bekerja dilakukan oleh Herien Puspitawati dan Shely Septiana Setioningsih (2011) dengan judul "*Fungsi Pengasuhan dan Interaksi dalam Keluarga terhadap Kualitas Perkawinan dan Kondisi Anak pada Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW)*", fokus penelitian adalah untuk menganalisis dukungan sosial, fungsi pengasuhan, interaksi dalam keluarga, kualitas perkawinan, dan kondisi anak pada keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional study* dan *retrospective study*. Populasi dari penelitian ini sebanyak 47 keluarga dengan kriteria keluarga dari TKW yang istrinya masih atau sudah pulang dari luar negeri (maksimal 3 bulan terhitung mundur dari waktu penelitian), istri pernah berangkat ke luar negeri minimal enam bulan, dan memiliki anak masih duduk di bangku sekolah dasar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin lama istri bekerja menjadi TKW maka komunikasi dan *emotional bonding* yang terjalin antara suami dan istri semakin melemah, begitu juga *emotional bonding* antara ibu dan anak. Hal ini menyebabkan kondisi anak menurun dan anak menjadi stres, keterampilan sosial

melemah, dan prestasi akademik menurun. Di sisi lain, penelitian ini juga menunjukkan bahwa semakin lemah komunikasi dan *emotional bonding* suami istri maka semakin menurun kualitas perkawinan yang dirasakan pasangan. Hal ini menggambarkan bahwa lama menjadi TKW secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kualitas perkawinan, akibat semakin lama istri menjadi TKW.

Selanjutnya, penelitian yang bertema pengasuhan dilakukan oleh Widya Fristi, Ganis Indriati, dan Erwin (2014) dengan judul "*Perbandingan Tumbuh Kembang Anak Toddler yang Diasuh Orang tua dengan Diasuh Selain Orang tua*", fokus penelitian ini adalah mengidentifikasi perbandingan tumbuh kembang anak *toddler* yang diasuh orang tua dengan selain orang tua. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain analitik komparatif dan pendekatan *cross sectional*. Populasi dari penelitian ini adalah 84 responden di posyandu Kelurahan Sidomulyo Barat, Kecamatan Tampan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan perkembangan anak yang diasuh orang tua dengan diasuh selain orang tua. Anak yang diasuh oleh orang tua memiliki pertumbuhan yang lebih baik dari anak yang diasuh oleh selain orang tua. Selain itu, pengasuhan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak usia *toddler* karena anak usia *toddler* yang diasuh selain orang tua beresiko mengalami keterlambatan perkembangan daripada anak yang diasuh orang tua.

Penelitian lain yang bertema pengasuhan juga dilakukan oleh Hermia Anata Rahman, Soeparno, dan AY. Djoko Darmono (2014) yang berjudul "*Pola Pengasuhan Anak yang Dilakukan Oleh Single Mother*", fokus penelitian ini

adalah untuk mengetahui pola pengasuhan yang dilakukan oleh *single mother*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Populasi dari penelitian ini adalah 10 informan yang menjadi *single mother* dikarenakan suami meninggal dunia. Hasil penelitian ini adalah setiap informan memiliki cara tersendiri dalam menerapkan pola asuh terhadap anak. Informan memberikan peraturan bagi anak-anaknya untuk bertanggung jawab terhadap rutinitas dan disiplin waktu. Ketika anak melanggar aturan tersebut, reaksi yang dilakukan informan adalah menasehati atau memarahi anak dan mencubitnya. Pola pengasuhan yang dilakukan informan mempengaruhi kepribadian anak, anak cenderung bersikap penurut, rajin, tidak pembangkang, serta patuh terhadap orang tua.

Selanjutnya, penelitian yang bertema pengasuhan dan orang tua bekerja juga dilakukan oleh Purnasari, Yohanes Bahari, dan Amrazi Zakso (2013) dengan judul "*Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Petani Melayu di Desa Pusaka Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas*", fokus penelitian ini adalah menganalisis dan mengetahui tipe pola asuh yang diterapkan keluarga petani Melayu di Desa Pusaka serta pengaruhnya terhadap perilaku sosial remaja. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh keluarga petani Melayu di Desa Pusaka ada 2 macam yaitu demokratis dan otoriter. Pada keluarga demokratis, masalah diselesaikan dengan menegur, menjelaskan serta konsekuensi sebagai hukuman, sehingga menghasilkan remaja yang percaya diri, merasa diterima di masyarakat, bekerja sama, bersahabat, selalu ingin tahu.

Sedangkan pada keluarga yang otoriter, pemecahan masalah diwarnai dengan kebiasaan orang tua marah bahkan memukul dan tidak pernah memberikan ucapan selamat serta hadiah jika anak berprestasi sehingga menghasilkan remaja yang penakut, pemalu, tidak percaya diri dan mudah tersinggung.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, keaslian dalam penelitian ini adalah menyangkut teori dan subjek penelitian. Selain itu, hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang bertema sama adalah hasil penelitian. Dalam hasil penelitian, peneliti menggambarkan proses pengasuhan bersama yang dijalankan oleh subjek berupa : metode pengasuhan yang dijalankan, faktor yang mempengaruhi pengasuhan bersama, dan manfaat pengasuhan bersama baik bagi anak maupun bagi orang tua.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Proses Pengasuhan Bersama Orang tua Bekerja

Kedua pasangan suami istri yang sama-sama bekerja menyadari bahwa pengasuhan merupakan kewajiban dan tanggung jawab yang harus dijalani oleh orang tua sehingga kedua pasang informan selalu berusaha memberikan yang terbaik dalam memberikan pengasuhan kepada anak. Kedua pasang informan menjalankan pengasuhan bersama sejak anak dalam kandungan, mereka menyadari bahwa masa lima tahun pertama pada tahap perkembangan anak merupakan masa yang paling penting sehingga mereka berusaha melakukan pengasuhan secara seimbang supaya anak mendapatkan waktu, kasih sayang, dan perhatian dari kedua orang tua.

Kedua pasang informan melakukan pengasuhan bersama dengan cara bergantian, siapa yang memiliki waktu luang maka orang tersebut yang menanganinya. Pengasuhan bersama berarti bagaimana kedua orang tua saling mendukung dan melengkapi satu sama lain dalam mengasuh anak, antara suami istri bukan membagi tugas, namun saling berbagi tugas menyelesaikan urusan rumah tangga. Oleh karena itu, pembagian tugas rumah tangga maupun mengurus anak dijalankan dengan mengalir dan lebih fleksibel.

Secara keseluruhan, usaha pasangan suami istri bekerja dalam menjalankan pengasuhan bersama terkait dengan saling mendukung dan

menghormati satu sama lain antara ayah dan ibu dalam memadukan gaya pengasuhan yang dijalankan, dapat menyikapi dengan baik ketika terjadi perbedaan pendapat diantara suami istri dalam pengasuhan, memberikan pendidikan terbaik untuk anak, pembagian tugas dan tanggung jawab dalam mengurus anak dan rumah tangga, mencukupi kebutuhan anak baik sandang, pangan, papan, perawatan kesehatan dan sebagainya, serta pemanfaatan waktu yang digunakan oleh orang tua dalam pengasuhan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan Bersama

Faktor yang mempengaruhi kedua keluarga dalam melakukan pengasuhan bersama meliputi kasih sayang yang ditunjukkan kepada pasangan dan kesadaran diri pada masing-masing orang tua bahwa pengasuhan anak dan urusan rumah tangga merupakan tanggung jawab kedua orang tua sehingga semua pekerjaan baik mengasuh anak dan menyelesaikan pekerjaan rumah tidak bisa hanya dibebankan kepada ibu/istri semata. Kebutuhan yang semakin meningkat sedangkan penghasilan suami belum mencukupi sehingga istri mengambil inisiatif untuk melakukan sesuatu yang menghasilkan. Selain itu, kesempatan kerja yang pada masa kini terbuka pada kamu laki-laki maupun perempuan telah meningkatkan jumlah keluarga berpenghasilan ganda.

Pengharapan akan pengasuhan bersama membuat pasangan suami mengasuh anak secara bersama-sama. Ibu memiliki harapan dengan terlibatnya ayah dalam pengasuhan menjadikan ikatan antara ayah dan anak menjadi lebih erat lagi. Sehingga, begitu anak kedua lahir ibu meminta suami

untuk lebih perhatian dalam membantu mengasuh anak. Selain itu, sebagai seorang ayah, suami memutuskan untuk ikut terlibat dalam pengasuhan karena memiliki tanggung jawab untuk mendukung dan mengarahkan anak dan pengalaman ayah dalam keluarga asal juga memengaruhi seberapa besar keterlibatan ayah dalam pengasuhan bersama. Selanjutnya komitmen di awal pernikahan untuk memiliki banyak anak membuat pasangan suami istri memutuskan untuk melakukan pengasuhan bersama.

3. Manfaat Pengasuhan Bersama

Pengasuhan bersama yang diterapkan dalam sebuah keluarga akan berdampak positif pada perkembangan anak, karena anak dapat merasakan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Anak yang diasuh oleh kedua orang tua memiliki sosialisasi yang baik dengan lingkungannya, anak menjadi mudah berbaur dengan teman-teman sebayanya. Kehangatan hubungan antara ayah dan anak meningkatkan perkembangan intelektual anak. Anak menjadi termotivasi untuk belajar dan berperilaku baik. Anak memiliki perkembangan intelektual yang baik, tumbuh menjadi anak-anak yang cerdas, cepat menangkap ilmu yang diberikan, berprestasi dan memiliki nilai yang baik di sekolah. Selain itu, saat ini anak sudah mulai menyukai hitung menghitung. dapat menghafal surat-surat pendek dan doa sehari-hari. Selanjutnya, anak menjadi kreatif dan kritis. Anak senang menggambar dan mewarnai serta dapat menggunakan gunting dengan trampil memotong kertas dengan pola yang sudah tergambar. Kemudian anak berani menyampaikan pendapatnya kepada orang tua.

Sikap ayah yang cenderung memberi kebebasan membuat anak menyukai hal-hal yang ada di lingkungan sekitar. Anak menjadi lebih menyukai hal-hal yang berhubungan dengan alam seperti tumbuh-tumbuhan dan hewan karena ayah sering mengajak anak untuk berkunjung ke perkebunan, ke peternakan hewan, atau ke pasar satwa dan tumbuhan. Selain itu, pelaksanaan pengasuhan yang dilakukan ayah juga membawa dampak terhadap perkembangan jenis kelamin anak. Anak perempuan Abdul dan Nunung sudah memiliki kesadaran untuk membantu orang tua di rumah.

Pengasuhan bersama yang telah dilakukan juga membawa dampak yang baik bagi orang tua, pengasuhan bersama membuat komunikasi antarorang tua menjadi lebih baik, suami lebih perhatian terhadap pekerjaan rumah sehingga orang tua dapat saling meringankan satu sama lain, dan pengasuhan bersama yang dijalankan dapat menjadi kepuasan tersendiri bagi orang tua. Selain itu, pengasuhan bersama juga dapat menumbuhkan hubungan yang harmonis dalam keluarga. Suami akan lebih menyayangi istrinya, begitu juga sebaliknya. ayah yang mau terlibat dalam pengasuhan akan memiliki komitmen untuk terus mempertahankan rumah tangganya apapun yang terjadi.

Pengasuhan bersama juga membawa manfaat yang baik bagi pekerjaan rumah tangga. Orang tua terbiasa berbagi pekerjaan rumah tangga sehingga pekerjaan rumah menjadi cepat selesai. Hal tersebut juga menjadikan orang tua dapat tepat waktu berangkat kerja karena pekerjaan rumah tangga sudah dapat diselesaikan sebelum waktu kerja. Selain itu,

ketika salah satu orang tua sedang ada kepentingan keluar maka salah satu orang tua dapat menggantikan dan meng-*handle* pekerjaan.

B. Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, peneliti memberikan beberapa saran. Saran-saran ini diharapkan dapat berguna untuk peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan pengasuhan bersama orang tua bekerja.

1. Bagi subjek penelitian

Sebaiknya kedua pasangan suami istri yang sama-sama bekerja dapat mengatur waktunya kembali supaya dapat memiliki waktu khusus yang digunakan untuk benar-benar bersama keluarga tanpa melibatkan pekerjaan. Mengatur waktu antara menyelesaikan tugas kantor dan menyelesaikan pekerjaan rumah maupun mengasuh anak juga penting dilakukan supaya tidak banyak pekerjaan rumah yang terbengkalai dan dapat fokus dalam mendampingi anak belajar karena orang tua tidak perlu *nyambi* menyelesaikan pekerjaan kantor. Selain itu, orang tua harus menyadari bahwa menanamkan pendidikan agama sejak dini perlu dilakukan karena hal tersebut merupakan dasar yang penting bagi perkembangan anak kelak. Sehingga anak bukan hanya cerdas namun juga memiliki spiritual yang baik.

2. Bagi orang tua, terutama yang sama-sama bekerja

Orang tua dalam hal ini adalah pasangan suami istri yang telah memiliki keturunan, terutama mereka yang sama-sama bekerja, hendaknya

memiliki kesadaran bahwa pengasuh utama seorang anak adalah kedua orang tuanya, bukan orang lain. Selain itu, apabila orang tua sama-sama bekerja maka kedua orang tua harus mampu membagi waktu antara bekerja dengan mengasuh anak. Sehingga ketika orang tua sudah pulang kerja atau memiliki waktu luang sebisa mungkin pengasuhan anak ditangani sendiri.

Pengasuhan anak bukan hanya mencukupi kebutuhan anak secara finansial, namun mengasuh anak berarti memberikan perawatan, pendampingan, bimbingan, mencukupi kebutuhan anak yang berupa; sandang, papan, pangan, dan perawatan kesehatan, serta kasih sayang dan cinta kepada anak-anaknya, yang diberikan sejak anak dalam kandungan supaya anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan informan penelitian yang lebih banyak dibandingkan dengan penelitian ini. Jumlah informan dalam penelitian ini adalah dua pasang suami istri yang sama-sama bekerja. Diharapkan dengan menambah jumlah informan penelitian yang lebih banyak, maka data yang diperoleh dapat lebih banyak dan lebih beragam.

Penelitian ini menggunakan informan pasangan suami istri yang sama-sama bekerja dengan karakteristik pekerjaan dan jumlah anak yang masih acak. Oleh karena itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat lebih mengkhususkan jenis pekerjaan yang ditekuni oleh pasangan suami istri yang sama-sama bekerja dan membatasi jumlah anak yang dimiliki oleh informan. Selain itu, peneliti selanjutnya juga diharapkan lebih spesifik

dalam menentukan usia informan dan usia perkawinan informan supaya nantinya memperoleh data yang lebih akurat dan hasil yang lebih spesifik.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2009). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Anak (Paternal Involvement). *Insight*, Vol. 7, No. 1, 52-57.
- Aisyah, S. (2010). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas. *Jurnal Medtek*, Vol. 2.
- Al-Baqriy, A. M. (2000). *Menghias Pandangan Mata : Pendidikan Anank Mutakhir Menurut Islam*. Yogyakarta: Madani Pustaka
- Aldwin, C.M. & Revenson, T.A. 1987. Does Coping Help? A Reexamination of the Relation Between Coping and Mental Healty. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 53, No. 2, 337-348.
- Ananda, M. R. (2013). *Self Esteem* Antara Ibu Rumah Tangga yang Bekerja Dengan yang Tidak Bekerja. *Jurnal Online Psikologi*, Vol. 01, No. 01, 40-54.
- Andayani, B. (2004). Tinjauan Pendekatan Ekologi tentang Perilaku Pengasuhan Orang Tua. *Buletin Psikologi*, Tahun XII, No. 1.
- Andayani, B., & Koentjoro. (2004). *Psikologi Keluarga, Peran Ayah Menuju Coparenting*. Surabaya: CV. Citra Media.
- Astuti, V., & Puspitarani, P. (2013). Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Jarak Jauh Remaja. *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*, 121-131.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting (terjemahan)*. Edisi Kedelapan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Carrol, D & S, Reid. (2008) *Nanny 911: Nasihat Para Pakar untuk Semua Darurat Pengasuhan Anak Anda (Terjemahan)*. Bandung: PT. Mizan Publika.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design: Pendekatan kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dagun, S. M. (1990). *Psikologi Keluarga (Peran Ayah dalam Keluarga)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daymon, C. D. (2002). *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*. Bandung: Betang Pustaka.
- Denzin, NK., dan Lincoln, YS. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- DEPDIKNAS. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Edisi keempat)*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Faridl, Miftah. (2005). *Rumahku Surgaku : Romantika & Solusi Rumah Tangga*. Jakarta: Gema Insani Pres.
- Faqih, M. (2012). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Feinberg, M. E. (2002). Coparenting and the Transition to Parenthood : A Framework for Prevention. *Clinical Child and Family Psychology Review* , Vol. 5, No. 3.
- Fristi,W., Indriati, G., Erwin. (2014). Perbandingan Tumbuh Kembang Anak Toddler yang diasuh Orang tua dengan diasuh Selain Orang tua. *Indoneisa*, 1(2), 2-3.
- Hafizh, M. N. (1998). *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Bandung : Bayan.
- Hasan, M. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: DIVA press.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak. Edisi Keenam. Jilid 1 (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, Muhammad. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua*. Jakarta : Erlangga.
- Ilyas. H, Ariyani, S.A. dan Hidayat, R. (2006). *Keterlibatan Pria dalam Kesehatan Reproduksi Perspektif Islam*. Yogyakarta : PSW UIN Sunan Kalijaga.
- Junita, A. (2011). Konflik Peran Sebagai Salah Satu Pemicu Stres Kerja Wanita Karir. *Jurnal Keuangan & Bisnis* , Vol. 3, No. 2, 93-110.
- Kompas.com. (2011). *Kompas.com*. Dipetik Oktober 30, 2014, dari [Kompas.com.http://female.kompas.com/read/2011/02/07/15074171/suami.enggak.kompak.saat.mengasuh.anak](http://female.kompas.com/read/2011/02/07/15074171/suami.enggak.kompak.saat.mengasuh.anak).
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Mansur, M.A. (2006). *Mendidik Anak Sejak dalam Kandungan*. Yogyakarta : Mitra Pustaka.
- Mansyur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Jakarta : Pustaka Pelajar.
- Mashar, R. (2011). *Emosi Anak Usia Dini dan strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.

- Mas'udi, F. M. (2000). *Islam & Hak-Hak Reproduksi Perempuan : Dialog Fiqih Pemberdayaan*. Bandung: Mizan.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja.
- McHale, J. P., Rao, N., & Krasnow, A. D. (2000). Constructing Family Climates : Chinese Mother's Reports of Their Coparenting Behavior and Preschoolers' Adaption. *International Journal of Behavior Development* , 111-118.
- Monks, Knoers, & Haditon. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Muassomah. (2009). Domestikasi Peran Suami dalam Keluarga. *Egalita, IV(2)*, 220, 225, 228.
- Munandar, U. S. C. (1984). *Emansipasi dan Peran Ganda Perempuan Indonesia : Suatu Tinjauan Psikologis*. Jakarta : UI Press.
- Naima. (2010). Pengasuhan Ayah-Ibu Kunci Sukses Mengembangkan Karakter Anak. *Musawa , Vol. 2, No. 2*, 153-166.
- Najib, M. Agus, Azhar, Evi, S., dkk. (2005). *Membangun Keluarga Sakinah nan Maslahah : Panduan bagi Keluarga Islam Modern*. Yogyakarta : PSW UIN Sunan Kalijaga.
- Nangse, A., Sadewo, F. X. S. (2013). Konstruksi Istri tentang Peran Suami. *Paradigma, I(3)*, 4-5.
- Na'imah, K. (2009). Coparenting pada Keluarga Muslim. *Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi , Vol. 11, No. 1*, 88-100.
- Oktorina, M., & Mula, I. (2010). Pengaruh Konflik Pekerjaan dan Konflik Keluarga Terhadap Kinerja dengan Konflik Pekerjaan Keluarga Sebagai Intervening Variabel (Studi pada Dual Career Couple di Jabodetabek). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan , Vol.12, No. 2*, 121-132.
- Olgar, M. M. A. (2006). *Mendidik Anak bagi Orang tua Muslim*. Yogyakarta : Citra Media.
- O'Reilly. (2010). *Encyclopedia of Motherhood Volume I*. United of Kingdom: Sage Publication.
- Papalia, Olds, & Feldman. (2009). *Human Development (Perkembangan Manusia). Buku 1*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Permono, H. (2013). *Peran Orang Tua dalam Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak untuk Membangun Karakter Anak Usia Dini*. Prosiding Seminar Nasional Parenting.

- Poerwandari, E. K. (2011). *Pendekatan Kualitatif*. Jakarta: LPSP3 UI.
- Pusat Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, P. K. Dyah & Lestari, Sri. (2015). Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 16, No. 1, 72-85.
- Qordhawi, Yusuf. (1997). *Norma dan Etika Ekonomi Islam*. Jakarta : Gema Insani Press.
- Rachmadani, Cherni. (2013). Strategi Komunikasi dalam Mengatasi Konflik Rumah Tangga mengenai Perbedaan Tingkat Penghasilan di RT. 29 Samarinda Seberang. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 214, 220.
- Rahmatika, N. S., & Handayani, M. M. (2012). Hubungan antara Bentuk Strategi Coping dengan Komitmen Perkawinan pada Pasangan Dewasa Madya Dual Karir. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* , Vol. 1, No. 03, 1-8.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja. Edisi Keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Saraceno, C. (2007). Introduction to the Special Issue : Dual-Career Couples. *Zeitschrift Fur Familienforschung*, 19,3 .
- Sari, N. A & Astriwandari. (2013). *Peran Perempuan dalam Pengambilan Keputusan dalam Keluarga (Studi tentang Bekerja pada Sekretariat Daerah Provinsi Riau)*. Riau : Tidak diterbitkan.
- Soetjningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Sulistijani, D. A. & Herlianty, M. P. (2001). *Menjaga Kesehatan Bayi dan Balita*. Jakarta : Puspa Swara.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspek*. Jakarta: Kencana.
- Suwaid, H. M. N. A. (2013). *Prophetic Parenting : Cara Nabi Mendidik Anak*. Yogyakarta : Pro-U Media.
- Tate, M. L. (2013). *Menyiapkan Anak untuk Sukses di Sekolah dan Kehidupan: 20 Cara untuk Meningkatkan Kekuatan Otak Anak Anda*. Jakarta: Indeks.
- Team Daar Falaq. (2003). *Psikologi Pernikahan dan Anak*. Jakarta : Cendekia.

- Wahyuningrum, E. (2009). Peran Ayah (*Fathering*) pada Pengasuhan Anak Udia Dini : Sebuah Kajian Teoritis. *SETYA*, 1(1), 1, 3, 4.
- Winata, Y. Santi. (2013). Strategi Manajemen Konflik Interpersonal Pasangan Suami Istri (Pasutri) yang Hamil di luar Nikah. *Jurnal e-Komunikasi* , Vol. 1, No.2, 117-127.





LAMPIRAN - LAMPIRAN

LAMPIRAN 1
PEDOMAN WAWANCARA SUBJEK
Proses Pengasuhan Bersama Orang tua Bekerja

No	Fokus Masalah	Pertanyaan Penelitian
1.	Identitas diri → mengungkapkan identitas diri dan membangun rapport terhadap informan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Siapa nama orang tua? 2) Berapa usia orang tua? 3) Bagaimana riwayat pendidikan orang tua? 4) Apa pekerjaan orang tua? 5) Sudah berapa lama menikah? 6) Bagaimana kondisi secara emosional setelah memiliki anak? (perasaan setelah memiliki anak)
2.	Pandangan mengenai pengasuhan → mengungkapkan pengetahuan tentang pengasuhan orang tua terhadap anak	<ol style="list-style-type: none"> 1) Apakah arti anak bagi orang tua? 2) Bagaimana orang tua memahami atau mengartikan pengasuhan itu sendiri? 3) Sejak kapan orang tua melakukan persiapan, baik dari ilmu dan mental, untuk melakukan pengasuhan? 4) Bagaimana pengalaman orang tua dalam menerima pengasuhan dari orang tua sebelumnya? 5) Adakah pengaruh pengasuhan yang diterima terhadap pengasuhan yang diberikan kepada anak-anak? 6) Harapan apa yang muncul dari orang tua terhadap kehadiran anak, baik dari segi akademik, agama, dan status sosial masyarakat pada kehidupan anak kelak?
3.	Pengasuhan Bersama → mengungkapkan pengasuhan yang dilakukan bersama oleh kedua orang tua	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana model pengasuhan yang dilakukan? 2) Adakah metode khusus untuk membagi waktu agar mengasuh anak dan bekerja berjalan seimbang? 3) Bagaimana orang tua membagi waktu dalam mengasuh anak (pembagian pengasuhan yang dilakukan)? 4) Bagaimana orang tua memberikan pendidikan terhadap anak selama ini? 5) Bagaimana sikap orang tua apabila terdapat pendapat atau pola asuh yang berbeda dalam menjalankan pengasuhan? 6) Bagaimana cara orang tua mengatasi masalah mereka sendiri (ketika orang tua bertengkar/ada masalah)? 7) Bagaimana komunikasi orang tua dengan anak? 8) Apakah orang tua selalu mendiskusikan semua hal yang berkaitan dengan anak? 9) Adakah orang lain yang membantu mengasuh anak? 10) Bagaimana orang tua membangun kedekatan emosional dengan anak? 11) Bagaimana orang tua memenuhi kebutuhan perkembangan anak?

4.	Faktor-faktor yang mempengaruhi pengasuhan	<ol style="list-style-type: none">1. Faktor apa saja yang mempengaruhi dalam pengasuhan bersama pada keluarga dengan orang tua bekerja?2. Bagaimana pandangan suami/istri terhadap peran istri/suami dalam keluarga?
----	---	---



PEDOMAN WAWANCARA SIGNIFANCT OTHERS

Proses Pengasuhan Bersama Orang tua Bekerja

No	Fokus Masalah	Pertanyaan Penelitian
1.	Pengasuhan Bersama → mengungkapkan pengasuhan yang dilakukan bersama oleh kedua orang tua	<ol style="list-style-type: none"> 1) Bagaimana model pengasuhan yang dilakukan oleh subjek? 2) Bagaimana subjek membagi waktu dalam mengasuh anak (pembagian pengasuhan yang dilakukan)? 3) Bagaimana subjek memberikan pendidikan terhadap anak selama ini? 4) Bagaimana sikap orang tua apabila terdapat pendapat atau pola asuh yang berbeda dalam menjalankan pengasuhan? 5) Bagaimana komunikasi subjek dengan anak? 6) bagaimana kedekatan orang tua dengan anak? 7) Bagaimana sikap subjek kepada anak ketika anak melakukan sesuatu yang kurang baik? 8) Bagaimana subjek memenuhi kebutuhan anak? 9) Bagaimana pengasuhan yang subjek lakukan kepada anak dari hamil hingga sekarang? 10) Aktivitas apa saja yang subjek lakukan bersama anak ketika mereka memiliki waktu luang?

LAMPIRAN 2
PANDUAN OBSERVASI

No	Hal yang di observasi	Detail
1	Kondisi saat wawancara	<ul style="list-style-type: none"> a. Kondisi fisik b. Ekspresi wajah c. Ekspresi mata d. Gerakan tubuh e. Ekspresi emosi f. Ekspresi berbicara dan saat berbicara ketika menjawab pertanyaan g. Hubungan antara jawaban dengan pertanyaan peneliti
2	Setting tempat wawancara	<ul style="list-style-type: none"> a. Kondisi ruangan saat wawancara b. Suasana saat wawancara c. Suara yang terdengar saat wawancara
3	Kegiatan dalam keluarga dan lingkungan subyek →observasi cara pengasuhan	<ul style="list-style-type: none"> a. Keadaan dalam rumah subyek b. Barang-barang yang berkaitan dengan kegiatan pengasuhan c. Cara orang tua memenuhi kebutuhan anak d. Pengaplikasian kegiatan pengasuhan (cara, model, bentuk pengasuhan) e. Hal-hal yang dikatakan dan diperintah subyek terhadap anaknya f. Berbagai interaksi yang terlihat antara subyek dan anak saat proses wawancara g. Berbagai sikap dan interaksi yang terlihat saat anak berada di rumah maupun luar rumah

LAMPIRAN 3
VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Hasan (nama samaran)

Interviewer : Fixi Intansari

Tanggal Wawancara : 22 Maret 2015

Waktu Wawancara : 08.30 – 10.00 WIB

Lokasi Wawancara : Rumah informan

Wawancara ke- : 1 (W1)

Tujuan Wawancara : Pemahaman informan tentang pengasuhan dan pengasuhan bersama

Jenis Wawancara : Wawancara semi terstruktur

Kode Wawancara: **S1.W1**

Keterangan :

Pertanyaan : Tulisan tebal

Jawaban : Tulisan biasa

Interpretasi : Bergaris bawah

No	Catatan Wawancara	Analisis
1	Assalamualaikum...assalamualaikum...assalamualaikum bu, bu Anti onten?	Ibu mencuci
	Mbah: Oh onten. San...San...	
5	Anti: <u>Dek baru mau nyuci, tak tinggal nyuci ya..</u>	
	Oh nggih, sama bapak nggih?	
	Anti: Iya, saya baru mau nyuci soalnya. Monggo...	
10	Bapak, maaf ganggu lagi ya pak...	
	Oh nggih, gak pa-pa.	
	Ini lagi sibuk nggak pak?	
	Mboten, hehe...cuma belum mandi aja.	
	Kemarin sama ibu katanya besok pagi aja.	
	Oh ngoten, nggih.	
15	Makanya pagi ini saya ke sini. Trus saya itu mau melanjutkan yang kemarin.	
	Nggih.	
	Tentang apa...penelitian saya tentang	

<p>20</p> <p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p>	<p>pengasuhan. Itu di sini apa ya...bentuknya nggak ini sih pak... Dek..dek..sstt (berbicara dengan anaknya) Cuma sharing aja, ngobrol biasa. Iya. Bagi pengalaman aja sih jadi nggak ada benar salahnya atau yang gimana gitu.. Oh nggih. <u>Oh iya, sama bapak sinten?</u> <u>Hasan.</u> Pak Hasan nggih? <u>Berapa tahun pak umurnya bapak?</u> <u>Tiga puluh...78, 15 berarti 37.</u> 37 nggih? <u>Dek jangan brisik dek, lenggah sini (berbicara dengan anaknya)</u> Nggak pa-pa pak. Oh ya ini, bapak dulu kuliahnya dimana pak? Pendidikannya terakhir. <u>Sebetulnya kuliahnya malah nggak selesai e mbak, belum selesai lah.</u> Hem...dulu ambil apa pendidikan terakhirnya pak? <u>Pertama PGSD, kedua melanjutkan di PPKN.</u> BPKN? PPKN, Pendidikan Kewarganegaraan. Tapi belum selesai? Belum selesai. Tapi alhamdulillah udah dapet kerja dulu nggih pak nggih? Iya. Kalo kerjanya sekarang dimana pak? <u>Dinas Dikpora, Sleman.</u> Dinas Dikpora nggih? Nah...Dikpora tu Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga. Bapak di sana menjabat sebagai apa pak? Ah...kebetulan saya nggak punya jabatan. Kalo jabatan itu kan eselon. Jadi seorang pejabat itu punya anak buah, <u>kalo saya hanya staf biasa.</u> Oh...jadi... Jadi saya punya atasan. Jadi stafnya ya pak di ini. Oh ya...bapak sudah berapa lama menikah? Bekerja?</p>	<p>Informan bernama Hasan</p> <p>Berusia 37 tahun</p> <p>Informan menasehati anak</p> <p>Informan tidak menyelesaikan kuliah</p> <p>Kuliah di Jurusan PGSD dan melanjutkan PPKN</p> <p>Informan bekerja di Dikpora, Sleman</p> <p>Informan bekerja sebagai staf biasa</p>
---	--	---

65	<p>E...he'eh kalo kerjanya udah berapa lama? Kalo kerjanya sejak '99. Jadi berapa tahun? '99...16 ya? 16?</p>	Bekerja sejak tahun 1999
70	<p>Eh...iya.. 15 ya? 16 tahun ini? Iya kan pak? He'em...16 jalan.</p>	
75	<p><u>Kalo untuk menikahnya sudah berapa tahun pak?</u> <u>Sejak 2007 ya..</u> <u>2007 nggih? Kalo punya adiknya?</u> <u>2009.</u></p>	Menikah sejak 2007 dan memiliki anak tahun 2009
80	<p>Berarti setelah dua tahun menikah nggih pak nggih? Trus kalo dulu pak, sebelum apa...sebelum menikah sama setelah menikah kalo untuk kondisi emosional bapak sendiri gimana? Ada perubahan nggak pak kira-kira? Jelas ada mbak.</p>	
85	<p>Adanya itu yang seperti apa? <u>Jadi kalo sebelum menikah itu pasti emosionalnya tu tinggi. Setelah menikah ya hampir sama. Tapi setelah punya anak ya lambat laun bisa terkendali.</u></p>	Perubahan emosional sebelum menikah dan setelah menikah, serta setelah memiliki anak
90	<p>Eh...trus ini ya pak, ini tentang pengasuhan sendiri gitu. Kalo menurut bapak sendiri peran orang tua itu dalam keluarga itu seperti apa sih pak? Peran orang tua dalam keluarga.</p>	
95	<p>Artinya orang tua sebagai bapak atau sebagai ibu? Bisa dua-duanya. Atau mungkin bapak bisa menempatkan diri sendiri mungkin sebagai bapak atau memandang peran ibu di mata bapak itu seperti apa?</p>	
100	<p><u>Ya kalo saya pribadi sebagai orang tua ya dari bapak itu perannya sangat...sangat banyak. Artinya di keluarga sangat banyak. Dalam artian saya sebagai bapak itu kan harus, satu</u></p>	Informan sebagai orang tua memiliki peran yang banyak Ayah punya tanggung jawab terhadap anak dan istri, ngemong anak dan istri, mendidik yang positif
105	<p><u>ponya tanggung jawab terhadap anak istri. kedua, harus bisa istilahnya ngemong ya...ngemong...ngemong anak, ngemong istri. Kemudian tanggung jawabnya juga harus...harus bisa memenuhi rasa tanggung jawab di anak dan di istri. Kalo perannya ya</u></p>	
110		

	<p>tetep otomatis punya peran. Karena kan sebagai pelaku lah itu, orang tua kan pelaku keluarga, ya harus punya peran. <u>Artinya peran yang positif mendidik, positif...</u></p>	
115	<p>Kalo peran penting sendiri pak? Kalo menurut bapak peran pentingnya ayah di keluarga?</p>	
120	<p><u>Kalo seorang laki-laki itu kan rasa ngemongnya sebetulnya kan lebih besar. Harusnya lho itu...harusnya lebih besar bisa ngemong, dan istilahnya harus punya pemikiran yang logika..hehe</u></p>	<p>Laki-lai memiliki rasa ngemong yang lebih besar, memiliki pemikiran yang logika</p>
125	<p>He'em...kalo untuk peran ibu sendiri pak, di mata bapak?</p>	
130	<p>Peran... Peran ibu. <u>Oh itu sangat besar, karena dia langsung ke anak. Anak itu pertama kali kan yang...yang ngajari, yang momong justru malah ibu.</u></p>	<p>Ibu adalah orang yang paling dekat dengan anak, mengajari, momong, mendidik</p>
135	<p><u>Bapak itu kan malah...malah yang kedua yang sok membantu. Yang pertama malah istri itu yang pertama paling dekat dengan anak, walaupun anak akhirnya kan ada rasa jenuh ke istri ya bisa ke bapak. Tapi istri juga punya peran penting mendidik.</u></p>	<p>Peran ayah hanya membantu ibu</p>
140	<p>Jadi bapak ibu tetep punya peran penting mendidik anak ya pak ya? <u>Iya mbak'e. Itu sudah tugas pokok kami sebagai orang tua.</u></p>	<p>Tugas pokok orang tua adalah mendidik anak</p>
145	<p>Kalo untuk anak sendiri pak? Arti anak untuk bapak sendiri itu gimana? Seberapa pentingnya kah anak buat bapak? <u>Kalo anak tu yang pertama kan meneruskan keturunan.</u></p>	<p>Arti anak adalah untuk meneruskan keturunan</p>
150	<p>He'em... itu kan istilahnya anak kan sebagai...yang kedua istilahnya apa ya...<u>menambah ketentraman keluarga.</u> sebenarnya itu kalo anak itu. Yang ketiga <u>nanti kalo sudah besar nah itu harus bisa meneruskan perjuangan orang tua.</u></p>	<p>Arti anak adalah menambah ketentraman keluarga, meneruskan perjuangan orang tua.</p>
155	<p>Meneruskan harapan orang tua ya pak ya? <u>Artinya harapan yang positif, harapan yang berguna untuk keluarga, wilayah sekitar warga, mungkin agama dan negara itu jelas.</u> Kalo arti anak sendiri buat orang tua itu</p>	<p>Harapan orang tua bagi anak adalah berguna untuk keluarga, wilayah sekitar warga, agaman dan negara</p>

160	<p>seperti apa pak? Maksudnya arti yang kayak apa? Arti yang...gimana ya...maksudnya setelah punya anak mungkin seberapa pentingnya si anak gitu buat orang tua sendiri gitu?</p>	
165	<p>Kalo pentingnya ya itu tadi. Kalo anak itu memang harus meneruskan...penting meneruskan cita-cita harapan orang tua. Kalo harapan pertama kalo dari orang tua kan meneruskan keturunan. Trus kemudian itu...</p>	
170	<p>Yang tadi... Meneruskan perjuangan orang tua. Yang ketiga ya harus bisa bermanfaat, berguna untuk keluarga, lingkungan sekitar, agama negara tu dah. Kalo saya, saya tanamkan seperti itu. Karena bagaimanapun juga kalo kita tidak bersosial bermasyarakat tolong menolong sama sesama ya nanti akan apa</p>	
175	<p>ya...rugi sendiri.</p>	
180	<p>Kalo menurut bapak sendiri apa sih pak arti...eh orang tua itu memandang tentang pengasuhan? Kalo bapak sendiri memandang tentang pengasuhan? Pengasuhan? Saya memandangnya gimana?</p>	
185	<p>Menurut pendapat bapak sendiri gitu selama ini memandang pengasuhan anak itu seperti apa? <u>Kalo pengasuhan anak kalo saya hanya biasa-biasa e mbak. Artinya kami tidak menekankan anak harus bisa...harus dipaksa harus bisa ini harus bisa itu. Kalo saya belum. Justru kalo saya kan dari hal yang tidak bisa, nanti dengan melalui proses ya artinya proses itu tidak bisa</u></p>	<p>Informan melakukan pengasuhan dengan cara yang biasa saja, tidak menekankan anak harus bisa Orang tua lebih mengutamakan bagaimana proses anak dapat melakukan sesuatu</p>
190	<p><u>tidak bisa ya ndak apa-apa. Nanti asal anak trus lama-lama bisa, nanti anak akan membuat sebuah strategi, karakter khusus. Oh tadi kan prosesnya dari nol, melewati satu dua tiga sampe sepuluh. Itu nanti anak kalo sudah menginjak agak besar baru bisa memahami.</u></p>	
195	<p><u>Kalo sekarang kalo saya malah...oh silahkan dengan metode...metodenya anak itu baru, misalnya gambar gek seperti itu ya tidak apa-apa, sinau, nulis kok masih seperti itu gak apa-apa. Nanti dengan proses, lama-lama akan menjadi lebih baik. Kita poles sedikit-sedikit bisa bagus, jadi seperti itu. Ya terus yang jelas</u></p>	
200		
		<p>Informan tidak memaksakan anak</p>

<p>205</p> <p>210</p> <p>215</p> <p>220</p> <p>225</p> <p>230</p> <p>235</p> <p>240</p> <p>245</p>	<p><u>kalo saya tidak memaksakan saat ini harus bisa, saya nggak memaksakan.</u> Justru harus bisa proses. Kalo dengan proses justru anak kan oh ya paham sekali artinya alurnya tu kelihatan. Mungkin belum tau alurnya seperti apa tapi nanti kalo sudah rodo besar oh ya aku dulu kan masih kelingan ini-ini. Kan bagus menurut saya.</p> <p>Jadi kalo bapak sendiri menerapkan pengasuhannya seperti itu ya...jadi mengalir gitu ya pak ya... Mengalir seperti biasa...</p> <p>Nggak harus dipaksa, punya target harus ini ini ini... Oh enggak...</p> <p>Semampunya anak, dan itu tujuannya untuk eh supaya anak itu bisa belajar melalui proses itu.</p> <p><u>Iya...dan saya tekankan itu mana yang baik itu ya harus kita dukung, kalo yang kurang baik ya harus dihilangkan.</u> Walaupun sedikit demi sedikit, karena anak kan lama mengerti tidak seperti kita sudah dewasa.</p> <p>Kalo yang paling penting dari pengasuhan itu apa pak? Yang paling penting dari pengasuhan menurut orang tua sendiri?</p> <p><u>Kalo saya ya mendidik itu mbak, mendidik ke hal yang baik. Kalo masa-masa umur tiga empat lima enam ya kami berusaha ya...berusaha mendidik, ya kalo malam atau sore kami berusaha untuk anak belajar, walaupun sedikit-sedikit ya. Itu sudah...sudah diajari lah, dimulai. Kalo sore ya diusahakan lah kalo kami kan muslim, kalo sore ke mesjid TPA. Tak usahakan Senin sampe Kamis kan jadwalnya TPA.</u></p> <p>Oh gitu...</p> <p>Kalo nggak ada acara atau saya kenapa, ya diusahakan Kamis. Walaupun di sana kan belum bisa maksimal, tapi kan apa yang disampaikan dari mbak-mbak mas-mas pegasuh TPA kan, nanti anak kan sudah tau, jelas, dengar, walaupun sedikit-sedikit nanti kan anak-anak kan memorinya sangat tajam, sedikit bicara sedikit e kelakuan dia hapal banget, nah itu yang kami tekankan. <u>Baru</u></p>	<p>Informan menekankan mana yang baik didukung, yang kurang baik dihilangkan</p> <p>Hal yang penting dari pengasuhan adalah mendidik ke hal yang lebih baik</p> <p>Informan mengikuti perkembangan anak dengan mendampingi anak belajar kalau sore atau malam.</p> <p>Adanya lembaga yang membantu pendidikan yaitu TPA untuk pendidikan agama anak</p> <p>Orang tua menyaring kembali</p>
--	--	--

250	<p><u>kami filter di rumah kayak apa, tadi seperti apa. Kami luruskan kalo nggak pas, seperti itu. Ya saya mendidik utamanya mendidik.</u></p>	<p>pelajaran yang didapatkan anak di TPA, apabila ada yang kurang pas diperbaiki</p>
255	<p>Kalo untuk ini pak, dari TPA sendiri, setelah dari TPA ada nggak dampaknya di rumah. Setelah belajar di TPA terus dampak e apa ya...pelajaran itu dia terapkan di rumah itu ada nggak?</p>	
	<p>Ada, sangat besar mbak itu. Sangat besar.</p>	
	<p>Contohnya pak?</p>	
260	<p><u>Misalnya ya e di rumah kalo saya amati ya mulai bisa itu surat-surat pendek, itu kan ada, trus doa-doa Islam, walaupun belum hapal persis tapi kan dia sudah menyentuh gitu lho, tinggal meluruskan kalo oh ini A harusnya E.</u></p>	<p>Anak sudah mampu menghafal surat-surat pendek dan doa-doa</p>
265	<p>Karang masih kecil kan kadang suka meleset bacaanya. Ya kami tinggal meluruskan. Tapi yang jelas kan punya modal, walaupun modalnya sedikit tapi kan modalnya itu modal bagus...hehe...justru kalo di luar, di TPA dengan mbak-mbak mas-mas pengasuh itu kan malah dia manut, karena mungkin jarang ketemu nah dikon nopo-nopo bisa. Nah itu justru malah lebih bagus, kami tinggal memoles.</p>	
270	<p>Kalo untuk apa ee pendidikan agama sendiri pak kayak mengaji dan solat itu di rumah juga diajarkan?</p>	
275	<p><u>Iya, ya ada disana ada disini. Kita tinggal memoles, tapi ya sedikit-sedikit karena kan masa usianya belum bisa full memahami penuh lah, tapi sedikit-sedikit. Ya nambahin lah, tapi yo lama mungkin kalo sudah SD nanti baru bisa. Bisa full.</u></p>	<p>Orang tua mengulang kembali pelajaran agama yang diberikan di TPA</p>
280	<p>Tapi kalo untuk solat sendiri pak, sudah diajarkan atau belum?</p>	
285	<p>Sudah. Sudah.</p>	
290	<p><u>Kalo di TPA tu kan kadang ikut...ikut ke mesjid solat, tapi baru sekilas. Potongan ya artinya kan baru sepotong-sepotong le memahami, gitu. Ya susah mbak, agak susah. Ya kami memahami karena kan daya pikir anak kan masih labil. Belum tau betul gitu lho.</u> Masih banyak untuk main. Ya nanti sambil jalan mbak, bisa.</p>	<p>Anak belajar sholat di TPA</p>

295	<p>Kalo ini pak, e apa untuk solat sendiri di rumah juga Kirana mau solat? Atau bapak ibu misalnya bapak ibu solat Kirana ikut atau gimana?</p>	
300	<p>Ikute masih nganu labil, gek seneng naik turun naik turun.</p>	
305	<p>Tapi masih mau ngikuti nggih pak nggih? HeEm, kadang ngikuti kadang nggak, kayak gitu. Tapi masih saya...wes ra po-po lah, emang belum nganu kok, belum bisa ini yo mbak yo, karena usianya itu masih...masih labil. Tapi belum bisa tak pekso yo iseh ngeyelan, kan gitu. Nah kecuali nanti kalo di sekolah formal, nah itu kalo TK kan nonformal, masih TK kelompok bermain ada</p>	
310	<p>TK kan istilahnya nonformal. Kalo formal kan SD nah itu nanti mungkin dia sudah mulai berfikir...berfikir yang agak serius. Kalo sekarang masih guyon, masih gojekan nah iya...hehe</p>	
315	<p>Iya masih... Tapi gojekan saya arahkan, nah itu.</p>	
320	<p>Oh...nggih. Jadi kalo sama Kirana apa masih seneng bermain nggih pak nggih? Iya, tentu masih seperti itu mbak, masih. TK itu kan umpanae iseh belajar sambil bermain. Kalo belajar 100% saya kira untuk di TK belum saatnya, dan itu kurikulumnya masih kurikulum bermain kalo TK, belajar bermain.</p>	
325	<p>Kadang ada beberapa TK yang mengkondisikan memaksakan anak untuk belajar, tapi ya hasilnya malah kurang bagus. Anak nanti akan kelelahan, di SD nanti ngedrop, pindah SD ngedrop.</p>	
330	<p>Soalnya udah capek waktu di TK nggih pak nggih? Iya, di TK dia udah dipaksa gini, pindah SD dia terasa agak bebas nah dia malah bebas nggak mau ngikuti kurikulum SD. Itu kelemahannya kalo masih usia muda dipaksakan.</p>	
335	<p>Kalo untuk ini pak, kalo malem kan biasanya suka belajar Kirananya ya pak ya. Itu biasanya kalo bapak sama ibu ada pembagian tugas nggak pak misalnya bapak ngajarin apa, ibu ngajarin apa gitu?</p>	
340		

345	<p><u>Kalo selama ini kami belum membagi tugas mbak. Kami masih istilahnya yang selo siapa ya monggo, yang selo saya ya coba saya tangani, yang selo mbahne, yang selo mbahne bisa, adeknya ibunya bisa. Ya karena selama ini kan anak saya masih saya katakan labil, belajarnya kadang mau kadang tidak. Trus ya materi belajarnya kadang masih ya istilahnya gambar, nulis, maunya nulis yo gek nulis, maunya gambar ya gambar, maunya itung-itungan ya itung-itungan. Jadi saya belum nganu...belum rutin materinya.</u></p>	Orang tua membagi tugas untuk mendampingi anak belajar
350		
355	<p>Jadi siapa yang sempat itu yang mendampingi ya pak ya? Kalo bapak sendiri biasanya sering mendampinginya?</p>	
360	<p><u>Malam kalo saya. Saya pulangny udah sore mbak, udah terlalu sore. Nah besok kalo SD tak usahakan saya pulangny ket gasik misalnya ya sore tapi nggak sore menjelang malem. Kalau sudah SD mulai tak...saya sendiri menyesuaikan. Malah kalo SD kan banyak PR, jelas ya salah satu kerjakan PR, saya usahakan PR sore.</u></p>	Informan mendampingi anak belajar waktu malam
365	<p>Biar malam mungkin bisa buat keluarga ya pak ya?</p>	
370	<p><u>Nah, He'em. Trus kemudian kan kalo sudah sekolah formal itu mungkin tidak hanya PR di rumah, mungkin ada keterampilan atau apa yang perlu diperlukan. Kalo sore kita kan cari barang di warung atau di toko baik itu ya pulpen atau alat-alat yang lain itu kan masih buka. Nah itu saya berusaha, itu tak setting agak siang pulang.</u></p>	Informan memiliki harapan apabila anak sudah SD akan pulang kerja lebih awal supaya dapat membantu anak mengerjakan PR
375	<p>Kalo ini pak kalo untuk pengasuhan sebelum...apa ketika mau punya anak ada rencana sendiri nggak pak? Kan kalo ini kalo setelah TK eh setelah SD bapak kan udah merencanakan nih, mencoba untuk pulang lebih sore gitu. Kalo sebelumnya pak ada rencana nggak pak?</p>	
380	<p><u>Belum, nggak ada rencana mbak, nggak punya gambaran eh nduwe anak ki kepiye kepiye nggak punya mbak. Tapi setelah punya anak oh ternyata mempelajari anak kok seperti ini.</u></p>	Orang tua belum memiliki rencana pengasuhan sebelum memiliki anak
385	<p><u>Trus melihat e kalo saya kan di pendidikan oh iya kalo di pendidikan itu kan tau ada yang</u></p>	

390	ngeliat kurikulum kesiswaannya seperti apa itu kan, ya walaupun saya tidak di bidang kurikulum kesiswaan tapi kan saya ya sedikit-sedikit tak ndelok kayak apa kurikulum sekarang, seperti apa materi sekarang tak lihat-lihat oh sudah, besok coba...tak coba ke anak saya ya walaupun sedikit-sedikit punya gambaran.	
395	Jadi sebelumnya belum ada gambaran ya pak?	
400	Belum punya gambaran mbak. Kalo untuk informasi mengenai anak sering tukar pendapat nggak pak? Atau baca-baca di buku gitu, ya semua hal tentang anak gitu pak?	
405	Kalo belajar terus terang saya nggak, cuma kalo di lingkungan kerja saya kan saya termasuk e agak-agak angkatan akhir ya, angkatan rodo mudun ya walaupun di bawah saya ada yang lebih muda. <u>Tapi kan saya masih belajar dengan yang punya anak wes do punya putu istilahnya, udah punya putu, udah punya anak kuliah, SMP, SMA, SD itu kan</u>	Informan mendapat informasi mengenai pengasuhan anak dari teman kantor
410	<u>saya tak lihat oh seperti ini cuma tak nggo gambaran aja nanti kalo anak saya menginjak agak usianya tambah bisa punya gambaran oh caranya mendidik mana yang lebih bagus kan tak contoh, seperti itu.</u>	
415	Sering tukar pikiran juga pak?	
420	Kalo tukar pikiran nggak, cuma... Oh bapak melihat gitu ya dari caranya... <u>Kadang do cerito oh anakku baru cari sekolah, lesnya dimana? Trus yang ngeles tutornya tutor asli pendidikannya apa? Itu kan saya kadang sok tanya-tanya, seperti itu.</u> Karena kalo misalnya temen saya pada cerita oh anakku di SD itu yang ngelesi kok malah bukan nganu yo jurusannya PGSD, ya nggak apa-apa tho? Yang tutornya bisa mengikuti materi kurikulum nggak masalah, kalo dari PGSD justru malah pas, nggak apa-apa, buat saya lho.	Informan mencari informasi dari teman kantor tentang sekolah dan tempat les yang baik untuk anak
430	Berarti lebih ke apa mendengar dari cerita teman kantor ya pak? Nah itu saya bisa punya gambaran. Kalo ini pak, pengasuhan dari keluarga	

<p>435</p> <p>440</p> <p>445</p> <p>450</p> <p>455</p> <p>460</p> <p>465</p> <p>470</p> <p>475</p>	<p>besar bapak ke bapak sendiri itu dulu seperti apa pak?</p> <p>Dari keluarga saya? Bapak saya orang tua saya?</p> <p>He'em pak, orang tuanya bapak.</p> <p><u>Kalo dari orang tua saya sendiri justru saya tu malah pengasuhannya agak ketat e dulu mbak.</u></p> <p><u>Artinya ketatnya itu ee agak disiplin lah mbak, disiplin dalam rangka kami kalo siang itu kan malah harus istirahat, nggak boleh bermain, mainnya sore. Setelah mainnya sore malem belajar, harus belajar sampe jam sembilan</u></p> <p><u>walaupun saya luang di kamar itu nggak bisa mbak saya trus wah jam tujuh trus ee tidur-tiduran, aa nggak bisa nanti saya dimarahi gitu.</u> Memang dari keluarga saya itu dari keluarga tidak mampu, maaf, dari keluarga tidak mampu. Tapi malah mendidiknya seperti itu mbak, agak disiplin, jadi saya waktu itu yo merasakan wah kok kayak gini, tertekan. Tapi setelah saya ee keluar, sudah SMA itu saya keluar terus keluar justru malah saya itu agak bebas, wong ra nduwe beban ora sinau tho mbak. Bebas, bebas penak tho merasakan penak. Tapi setelah bekerja langsung tak amati nah memorial-memorial dari saya kecil oh itu ternyata bagus lho, walaupun orang tua kok ketat. Tapi kita menyikapinya jangan terlalu itu...e terlalu nganu yo...terlalu...buruk karena itu ternyata bermanfaat.</p> <p>Bagi hidup.</p> <p>He'em, orang tua kan punya tujuan oh anak itu tak...tak ajari kalo siang ya harus istirahat karena kan lelah dari sekolah. Boleh bermain setelah jam tiga sore, setelah tidur siang. Itu baru boleh bermain dan malemnya untuk belajar lagi. <u>Nah itu tak amati sebetulnya, tak terapkan di anak saya mulai tak terapkan. Tapi nggak...nggak saya keras disiplin banget kayak orang tua saya. Ya tak terapkan kalo siang mungkin bubuk, tidur, sore bermain, malam belajar.</u></p> <p>Berarti ada ini ya pak, ada beberapa hal dari pengasuhan keluarga besar yang diterapkan ke anak sekarang ya pak?</p> <p>Iya mbak, karena kalo terlalu lama bermain</p>	<p>Pengasuhan yang diterima dari orang tua dahulu agak ketat</p> <p>Informan mulai menerapkan pengasuhan yang diterima dari orang tua sebelumnya</p> <p>Penerapan pengasuhan dalam bentuk siang tidur, sore bermain, malam belajar</p>
--	---	--

480	<p>nanti kan istilahnya ingatan file-filenya itu hilang, file akademiknya itu hilang. Tetapi kalo bermain itu hanya untuk nambahi istilahnya hiburan saja kan file-file akademiknya tetap ada. Misalnya kalo kita di akademik, ya sekali-kali kita liburan kemana,</p>	
485	<p>itu kan file akademiknya nggak akan hilang. Tapi kalo kita bermain terus-terusan file akademiknya mik sithik masuk nah nanti hilang.</p>	
490	<p>Biasanya hilang nanti nggih... Nah iya. Itu hanya sebagai <i>refreshing</i> aja kok mbak bermain itu, kalo saya. Kalo bisa bermain sambil belajar. <u>Misalnya kalo olah raga ya bermain kan sambil belajar. Ketrampilan kan bagus, bermain sambil belajar.</u> Saya mungkin seperti itu, tetapi belum bisa.</p>	
495	<p>Mencoba ya pak sedikit-sedikit. Sedikit-sedikit harus saya coba.</p>	
500	<p>Yang sekarang bapak rasakan dari apa pengasuhan mbah, orang tua bapak yang menurut bapak baik dicoba diterapkan gitu ya pak?</p>	
505	<p>Iya mbak, tapi nggak terus saya paksakan banget karena kan kalo orang tua saya dulu kan seperti itu mbak. Emang tak rasakan lho ya, ketat banget lah, disiplin banget gitu lho. Malam nggak boleh keluar-keluar lho mbak, nggak boleh dolan. Kecuali malem minggu we belum tentu boleh dolan. Saya bisa main tu habis SMA tu baru bisa bebas, tapi tak rasakan ternyata bagus artinya saiki SMA dah keluar malem keluar malem, nah itu wes anak-anak sekarang jadinya apa sekarang?</p>	
515	<p>SMP pak sekarang malahan... Dia nggak belajar malah belajar dolan...hehehe</p>	
520	<p>He'em, bener pak. Yah itu, karena satu, orang tua tu kan orang tua saya kan orang tua yang nggak mampu. Mungkin lho pandangan saya. Mungkin wong tuo ku mbiyen, orang tua saya berfikir neg anakku ora iso nganu ngene, besok nyambut gawenya apa? Mungkin udah belajar seperti itu, jangan sampe sekarang orang tua saya wes</p>	

525	<p>nggak mampu ternyata anak soyo nggak mampu, wah ini...wah sampe segitu. Ternyata sampe sekarang kan saya kan saudara saya kan lima mbak, ya alhamdulillah PNS semua.</p>	
530	<p>Udah orang tua dua itu udah kubilang anteng di rumah, udah wes mau apa...hehehe...wes. Dulu biasainnya disiplin sekarang alhamdulillah ini ya pak, ternyata dampaknya besar ke depannya nggih pak nggih?</p>	
535	<p>Baru terasa sekarang, dulu nggak terasa. Dulu saudara saya lima merasakan kok yo rekoso kabeh. Ternyata buat berapa puluh tahun ke depan ya pak ya? Dampaknya.</p>	
540	<p>Nggih. Itu modal...modal penting. Makanya sekarang dicoba ke anak ya pak ya? Pelan-pelan.</p>	
545	<p>Sepertinya nganu...harus istilahnya apa yo...istilahnya prihatin lah, prihatin tu kerja keras betul. <u>Ini anak saya kan tak ajari kreatif walaupun njaluk opo yo kalo punya tak turutin, tapi tak turuti dengan dia harus kreatif. Nggak saya manja, terus terang anak saya baru satu nggak saya manja. Biar bisa berfikir.</u></p>	<p>Informan mengajari anak untuk kreatif, tidak memanjakan Informan tidak memanjakan anak supaya anak dapat berfikir mandiri</p>
550	<p><u>Berfikir...berfikir untuk mandiri itu lho mbak.</u> Iya pak. E kalo apa...misalnya Kirana minta...adeknya minta sesuatu berarti sama bapak dituruti tapi nggak langsung dikasih gitu mungkin ya pak ya?</p>	
555	<p>Iya, harus tak kasih tugas...hehehe Oh gitu...jadi harus apa ada rewardnya gitu ya pak ya? Ketika dia berhasil melakukan tugas rewardnya apa yang dia minta.</p>	
560	<p>Misalnya besok harus belajar, malam dikerjakan PRnya, besok tak belikan. Kalo misalnya adeknya minta...misalnya minta pak trus sampe nangis gitu. Misalnya kalo sama bapak gimana pak cara mengatasinya pak? Atau pernah nggak sampe kaya gitu misalnya minta trus harus beli sekarang gitu sampe...</p>	
565	<p>Oh iya sering mbak itu. Kalo anak umur seperti itu pasti seperti itu. Nah itu saya juga masih nganu mbak, mau tak turuti nanti kok</p>	
570		

575	<p>ini terus, kayak gini terus, nek nggak ya tak itu mbak kami rangsang dengan itu...belajar dulu seumpama harus belajar dikerjakan. Kalo sekarang kan istilahnya PR-PR nya mah PR-PR TK, belajar PR nulis.</p>	
	<p>Menggambar, mewarnai... Tapi kalo udah besok tak berikan les, seperti itu. Biar prihatin sek lah...hehe</p>	
580	<p>Iya sih jaman sekarang nggih pak nggih? Harus diajarin dari kecil biar nanti kedepannya bisa...</p>	
	<p>Lebih mandiri...lebih mandiri mbak.</p>	
585	<p>Trus kalo untuk kegiatan sehari-hari pak? Bapak sama Kirana gimana pak? Dari pagi sampe...dari bangun tidur sampe tidur lagi sama aja.</p>	
	<p>Saya kira biasa saja. Kalo anak bangun tidur mandi.</p>	
590	<p>Kalo aktivitas Kirana sama bapak gimana pak?</p>	
	<p>Kalo siang kan saya kerja, anak TK.</p>	
595	<p>Kalo ketika bapak di rumah?</p>	<p>Saat informan di rumah mengajak anak bermain dan belajar</p>
	<p><u>Biasa, paling aa masuk...masuk ya dolanan seperti ini tak anu aja gak papa, tak bebaskan aja. Nanti waktunya rodo belajar...belajar. kalo siang mau nulis belajar ya belajar.</u></p>	
600	<p>Kalo malem biasanya kalo bapak pulang kerja ketemu jam berapa pak?</p>	<p>Informan pulang kerja sore, jam 5 atau setelah Maghrib.</p>
	<p><u>Kalo saya paling pulangnye agak sore mbak. Kadang jam lima, kadang sok habis Maghrib, dia belajar.</u></p>	
605	<p>Tapi masih ketemu ya?</p>	<p>Informan bertemu anak saat belajar</p>
	<p><u>Ketemu cuma belajar. Kadang kalo saya belum pulang nggak mau bobo.</u></p>	
615	<p>Oh gitu.</p>	
	<p>Kemaren tak tinggal ke Klaten, layat malam sampe jam setengah 12 nggak bobo.</p>	
620	<p>Jadi bobonya ditemenin bapak ibunya gitu mungkin ya pak?</p>	
	<p>Kadang-kadang seperti itu mbak. Kadang yo wes bobo nek kesel. Anak-anak kan masih wah bapak rung pulang e...padahal tadi malem gek cerito apik-apik aa iki ngenteni gek mau bobo.</p>	
620	<p>Biasanya kalo aktivitas malam hari sama Kirana ngapain aja pak? Aktivitasnya apa</p>	

625	<p>saja pak biasanya? Ya dari bapak pulang biasanya sama Kirana ngapain... <u>Kadang saya ketemu trus ngobrol. Trus kadang dia sok nggarap PR, habis PR ngobrol.</u> Nonton TV mungkin ya pak? <u>Nah sambil nonton TV.</u></p>	<p>Saat bertemu anak, informan mengajak anak untuk ngobrol, mendampingi anak mengerjakan PR</p>
630	<p>Sampe tidur gitu nggih pak nggih? <u>Tidurnya tidur sendiri langsung tak keloni, kadang sama ibunya.</u> Jadi lebih banyak ngobrol sama anak ya pak ya? He'em.</p>	<p>Informan menonton TV bersama anak, menemani anak tidur</p>
635	<p>Apa dek? Oh di dalam e. Di dalam, nanti ya nak keluar. (berbicara dengan teman Kirana) Nah itu seperti itu dolane.</p>	
640	<p>Kalo ini sering maen keluar nggak pak? <u>Sering mbak, tapi saya berusaha tak batesi. Kecuali kalo maen pas acara PAUD itu gak...kalo maen istilahnya total maen kan kadang saya batesi mbak, nek ora terkontrol walah maen sampe di sana itu lho mbak, sampe di kelurahan itu kan...pisan itu maen sama itu...hehehe</u></p>	<p>Informan membatasi anak untuk bermain keluar karena jika tidak terkontrol maka anak akan bermain ke tempat yang jauh</p>
645	<p>Dibatesi jaraknya sama waktunya ya pak? Atau gimana pak yang dibatesi? Dibatesi maennya kalo kalo di luar.</p>	
650	<p>Jaraknya? Apa waktunya? Ee...waktunya.</p>	
655	<p>Jaraknya juga ya nggak jauh-jauh mungkin ya? He'em jaraknya ya tak batesi, trus tak marahi kalo "kamu tadi maen kemana?" Langsung nggak mau jawab, jawabnya besok "ndak saya ulangi kok". Nah langsung jawabnya seperti itu, berarti kan takut banget ngono lho.</p>	
660	<p>Kalo bapak sendiri kalo sering marah nggak tho pak? <u>Ya saya marahnya kan marah...marah-marahan nggak marah beneran, maksudnya tak cobo marah ben dia seperti apa, tapi abis itu yo nggak. Nek saya itu begitu marah yo wis rampung.</u></p>	<p>Informan memarahi anak namun tidak benar-benar memarahi</p>
665	<p>Walaupun marah nada suaranya keras atau seperti apa pak? Oh enggak, biasa. Biasa? Yo mungkin lebih ke ngomongin ya</p>	

	<p>pak ya? He'eh.</p>	
670	<p>Nasehatin ya?</p>	
	<p><u>Ya saya marah lahirnya, atinya nggak marah. Artinya hatinya sayang lahirnya marah. Kalo kadang marah...marah di apa lahir dan batinnya marah lah itu nggak bagus. Artinya</u></p>	<p>Informan menyayangi anak, memarahi hanya dalam bentuk lisan dengan tujuan untuk mendidik anak</p>
675	<p><u>marah nggak mendidik itu lho, soalnya marahnya kan marah untuk mengarahkan dan mendidik kok mbak, memang seperti itu kalo saya tipenya...hehehe tapi mendidik saya, nggak ada yang lain-lain.</u></p>	
680	<p>Kalo ini pak pernah nggak pak Kirana misalnya bilang apa ya kayak protes gitu, bapak kok sama ibu kok kerja apa kerja terus gitu, itu pernah nggak pak?</p>	
685	<p><u>Oh pernah mbak. Bapak kok pulangnye malam gitu misalnya, wah besok anu disuruh ngeterke kemana kemana ra dadi, nggak jadi tho karena saya pulangnye malam. Bapak pulangnye malam-malam terus tho? Oh saya oh berarti ada protes dari anak, ya tak pahami</u></p>	<p>Anak protes karena orang tua sering pulang malam</p>
690	<p><u>tak maklumi.</u></p>	
	<p>Terus kalo apa kan ini orang tuanya duaduanya bekerja nggih pak ya walaupun...ya malah dari pagi sampe siang lah ya nek bapak sampe sore. Pernah nggak pak</p>	
695	<p>dikasih pengertian gitu kalo...tentang ini lho orang tuanya kerja semua gitu?</p>	
700	<p><u>Iya, pasti mbak saya kasih pemahaman. Bapak ibu kerja, kerja itu untuk apa? Satu untuk mengabdikan, dua untuk mencari susu...hehe istilahnya kan anak-anak kan baru taunya seperti itu.</u></p>	<p>Informan memberi pengertian kepada anak bahwa orang tua bekerja untuk mengabdikan dan mencari nafkah</p>
	<p>Tapi sudah di ini nggih pak...apa maksudnya sudah dijelaskan sebelumnya walaupun pake' bahasa sederhana gitu?</p>	
705	<p>Iya, sudah mbak, sudah terbiasa. Pagi itu nggak kelayu kok, istilahnya nggak saya pamit kerja ya udah.</p>	
	<p>Sudah ngerti ya pak bapaknya kerja?</p>	
710	<p>Sudah, he'em nggak terus ikut ngelayu itu, paling nek sampe depan ngeterke yaudah masuk. Itu pun nggak setiap hari, mungkin seminggu paling nggak mesti.</p>	
	<p>Trus kalo kan ini waktunya terbatas sama</p>	

715	<p>aja kan sama anak ya pak ya? Mungkin sore kalo setiap harinya sore kalo hari kerja cuma sore trus kalo satu minggu kan cuma weekend Sabtu Minggu, gimana pak cara bapak ini kayak memanfaatkan waktu bersama anak?</p>	
720	<p><u>Nah itu mbak yang kami yang mencari waktunya itu yang susah, kalo Sabtu Minggu itu kan rutinitas libur nggih, secara umum kami libur, kadang kami masuk kalo pas ada acara walaupun itu tidak tentu. Kalo</u></p>	Kesulitan mencari waktu untuk pergi bersama
725	<p><u>mumpung...Sabtu kan yang libur hanya saya.</u></p>	
730	<p>Oh ibunya belum nggih ibunya? <u>Anak juga nggak libur, cuma Minggu. Makanya kalo hari Minggu itu kan tak usahakan kalo pagi sampe siang mau kemana</u></p>	Saat libur informan memanfaatkan waktu untuk mengajak anak keluar
735	<p><u>kan tak tawari anak itu mau kemana tak tawari. Kalo kesini kesini ya wes tak antar, seperti itu. Saya le manfaatke waktu libur seperti itu walaupun kadang hari Minggu kalo teman-teman kantor kan yo nyuwun sewu itu</u></p>	Meskipun hari libur, terkadang teman kantor mengadakan acara seperti lahiran bayi sehingga informan dan keluarga menghadiri acara njagong bayi sambil mengajak anak liburan
740	<p><u>kan ada yang mungkin acara keseripahan itu ya, ya kami ya itu. Kayak kemaren liburan, liburan kemaren tak ajak ya istilahnya njagong bayi itu ya saya itu niliki bayi itu kan udah termasuk kami juga e ngajak anak. Yo wes ra</u></p>	
745	<p><u>ketung untuk hiburan dikit-dikit anak yo terhibur. Terhibur bisa keluar dari rumah tapi ternyata kemaren pas ada layatan itu, yaudah saya jam 1 pulang sampe rumah anak udah tak jak tidur saya terus langsung layat. Tapi kalo anak saya itu gini o mbak, kalo udah minta kemana keluar sebentar pulang sudah.</u></p>	
750	<p>Hemm..yang penting sudah dituruti? <u>Iya nggak seharian kayak kemaren. Anak saya itu senenge nggak maenan, senengnya itu malah yang alami-alami misalnya e dolan liat</u></p>	Anak lebih menyukai tempat yang berbau alam
755	<p><u>tanaman-tanaman perkebunan, terus liat hewan ternak misalnya ada kambing, ternak kambing, ternak sapi itu malah seneng. Tak ajak ke alun-alun itu nggak mau, mau karena kan dia pentas TKnya, pentas di panggung itu baru tak jak mubeng di area permainan nggak mau, maunya malah di tanaman hias, itu mau.</u></p>	Anak suka jalan-jalan ke Pasti
	<p><u>Ke Pasti mau malah, ngajak ke Pasti itu lho Pasar Satwa dan Tanaman Hias, seneng.</u></p>	

760	<p>Malah seneng. <u>Malah justru tak ajak ke situ mbak, dia tau.</u> Kalo mainan kan emm mosok mainan-mainan tu nggak mau, ke toko-toko tu nggak mau malah, nggak suka.</p>	<p>Informan mengajak anak jalan-jalan</p>
765	<p>Malah kurang suka ya dianya ya pak ya? Nggak suka, justru malah yang itungan saya malah seneng malah saya itu. Dia kan langsung bersentuhan dengan alam, tau berarti.</p>	
770	<p>Berarti manfaatin waktunya itu ya ini ya pak ya mungkin ajak jalan-jalan. Iya mba, kalo sudah pulang sudah, nggak sampe seharian.</p>	
775	<p>Ya mungkin kalo dia minta keluar diajak keluar udah, dituruti ini ya pak ya? <u>He'eh, ini tadi minta pasar sapi...hehe</u> Pagi-pagi? Tapi saya nggak tau pasar sapinya kalo hari Minggu ini Minggunya Minggu Kliwon saya nggak tau. Kalo ke Prambanan ya jauh saya...hehehe biasanya ya ke ternak sapi, itu</p>	<p>Anak informan ingin jalan-jalan ke pasar sapi</p>
780	<p><u>sapi perah Pakem itu saya sampe di bawah Kaliurang itu sana, trus kan saya mampir rumah saya Sleman. Udah wes pulang wes</u></p>	<p>Informan mengisi hari libur dengan mengajak anak jalan-jalan ke pasar sapi</p>
785	<p><u>kesel udah.</u> Udah? Udah. Sampe rumah terus aktivitas seperti biasa ya pak ya?</p>	
790	<p>Biasa tidur kalo siang. Kesel tho mbak itu, capek. Tidur sore mulai belajar. Itu udah. Belajar sambil bermain. Iya.</p>	
795	<p>Kalo ini pak untuk pengasuhannya sendiri e ada orang lain yang membantu pak? Maksudnya nggak cuma ibu sama bapak aja. Simbahnya itu.</p>	
800	<p>Oh mbahnya. <u>Simbah ada. Ibunya ibu maksudnya istri saya kemudian adiknya istri saya. Kebetulan adiknya istri saya itu kuliahnya jurusan PGSD, nah itu. ya sedikit-sedikit kan ilmunya bisa diterapkan untuk anak.</u></p>	<p>Ada simbah dan adiknya istri informan yang membantu pengasuhan</p>
805	<p>Jadi nuansanya di rumah kayaknya ini</p>	

810	<p>pendidikan banget ya pak ya? <u>He'eh mbak, saya yo merasakan nuansanya nuansa pendidikan tapi memang saya kondisikan nuansanya memang harus nuansa pendidikan kalo nggak nuansa pendidikan itukan nanti piye yo karena yang namanya pendidikan itu kan sangat-sangat apa ya itu pokok ya mbak.</u></p>	<p>Informan mengkondisikan nuansa pendidikan di dalam rumah karena pendidikan merupakan modal dasar</p>
815 820 825 830 835	<p>Dasar ya pak? Modal dasar. Iya, karena kan pendidikan banyak sekali, pendidikan agama, pendidikan perilaku, kemudian pendidikan yang kaitannya dengan ilmu akademik, pendidikan perkembangan anak psikologi itu kan? Ya pendidikan...kita maju karena pendidikan mbak. Kita kalah dengan Malaysia karena pendidikannya Malaysia lebih maju dari kita walaupun kita cerita dikit ya? Kalo Malaysia tu gurunya dari Indonesia mbak. Tahun 70 atau 80 itu kan dia import guru dari Indonesia, sana nggak punya guru. Tapi guru disana itu istilahnya e apa ya kualitas trus bakatnya itu dia bagus, trus digajinya bagus, kinerjanya sama dengan istilahnya gaji dan kinerjanya itu setara kalo disana, jadi dapat dimaksimalkan. Justru kita terus kalah tahun 90 sampai 2000 kita kalah sama Malaysia, orang pintar kita kan dibeli sama Malaysia...hehehe. Kalo disini nggak istilahnya nggak kanggo ya? Nggak kanggo itu nggak dihargai, disana dihargai.</p>	
840	<p>Dihargai mahal malah ya pak sama aja. Nah itu, cerita kita...kita kurang peka, nah monggo itu. Makanya generasi kita, kita punya generasi yang bagus ya seperti mbak-mbak, adik-adiknya itu kan generasi selanjutnya.</p>	
845	<p>Bibit-bibitnya ya pak ya? Kita lomba tingkat internasional nggak kalah kita, U2SM olimpiade kita sering emas perak sering.</p>	
850	<p>Tapi kurang tereksplore di berita ya pak ya soalnya yang lebih ke kriminalitas jaman sekarang. He'em, iya. Kalo penghargaan-penghargaan gitu masih kurang.</p>	

855	<p>Iya kurang. Kita bagus kok, kita nggak kalah sebenarnya generasi kita. Kita kalahnya dengan politik...hehehe politik yang masuk, pendidikan kita kalah semua.</p>	
	<p>Trus kalo ini pak, menerapkan cara...memberikan pendidikan sopan santun, perilaku sendiri gimana pak ke Kirana?</p>	
860	<p>Nah itu kami yang susah mbak. <u>Makanya kami kan keluar, nuwun sewu bermainnya yang lama kami batasi mbak karena kan nanti anak terpengaruh dengan dunia luar itu lho.</u></p>	<p>Informan memberikan pendidikan sopan santun dengan mengontrol anak untuk bermain keluar</p>
865	<p><u>Kalo dunia luar bagus nggak papa karena kalo bermain sambil belajar misalnya ke TPA tak serahkan 100%, kalo di TK tak serahkan 100%, untuk di PAUD tak serahkan 100%, kalo mainnya main bebas ya kami agak terkontrol karena pengalaman-pengalamannya</u></p>	<p>Apabila anak bermain di TPA, TK, PAUD maka informan menyerahkan 100%</p>
870	<p><u>nanti nggak bagus. Kami kan...mbak-mbak juga tau kalo lingkungan sini kayak apa. Kami juga nggak asli sini, kami aslinya di Sleman.</u></p>	<p>Informan mengontrol anak apabila bermainnya bebas karena lingkungan yang kurang mendukung</p>
875	<p>Oh gitu. Beda lingkungannya, nuwun sewu lho di desa dan di kota kan beda.</p>	
880	<p>Iya pak. Misalnya kan sopan santunnya lebih walaupun sini lebih dekat dengan Kraton...hehehe. Tapi sopan santun disana masih, disana pake' motor tuntun, sepeda biasa lewat depan rumah tuntun. Tapi sekarang udah mulai jarang-jarang, nah itu mbak.</p>	
885	<p>Tapi kalo untuk orang tua sendiri apa pak yang perlu diterapkan tentang sopan santun pak?</p>	
890	<p><u>Ee...ya itu mbak kami agak susah-susah tapi yo sopan santun mulai tak terapkan misalnya yo sama temen nggak boleh nakal, harus menghormati, sama gurunya ya kalo pagi menghormati salaman, hormat, kalo nggak yo ndingkluk.</u> Kami terapkan mbak terus terang,</p>	<p>Informan mulai menerapkan sopan santun kepada anak seperti tidak boleh nakal dengan teman, menghormati guru dengan bersalaman atau menundukkan kepala supaya kelak dimanapun anak berada akan dihormati juga</p>
895	<p>yang namanya sopan santun kalo kita itu merendah nanti dimanapun kita berada, nggak disini nggak di daerah lain pasti akan dihormati. Orang Jogja kan belajar dengan orang Jogja kan yo nuwun sewu dasar orang Jogja yo sopan santunnya biasanya lebih</p>	

900	ditekankan, makanya kalo orang Jogja itu ke Madura, ke Kalimantan kan. Kalo dia masih membawa sopan santun tak kira aman-aman aja..hehehe	
	Iya pak, benar pak. Terus kalo apa pak e untuk interaksi Kirana sama lingkungannya itu gimana pak?	
905	Nggak masalah, biasa.	
	Temennya juga banyak ya pak? <u>Banyak itu, do seneng sama Kirana temannya itu, makanya sering do ngampiri sini. Kami di keluarga ya bebas-bebas aja mbak, biasa. Ya</u>	Banyak anak-anak yang menyukai Kirana dan informan membebaskan
910	anak kecil kan kadang nek wes jenuh, jenuh banget kae trus ono sek salah siji nangis nah itu trus tak semua pulang semua, harus. Karena kan kalo anak kecil kan saya juga nggak enak nek nangis kan orang tuanya,	
915	nggak enak. Semua pulang dulu pura-puranya, nanti ketemu lagi sore a dah...hehehe	
	E ini pak kan namanya anak habis main terus pulang e terkadang dia tu ada kosakata baru yang kurang baik gitu pak.	
920	Nah itu mbak, pasti ada.	
	Itu e apa bapak sebagai orang tua bagaimana pak menyikapinya biar anak itu sebisa mungkin jangan mengulangi lagi?	
925	<u>Itu terus terang kalo saya langsung tak luruskan mbak. Tak marahi tapi dengan saya marahnya bukan marah total lho, tak marahi terus itu nanti “besok diulangi nggak?” , “nggak”, kalo nggak diulangi yaudah, nak diulangi besok nggak usah main. Karena itu udah diambang batas tho mbak kalo usia seperti itu, nggak boleh. Kita lingkungannya lingkungan untuk mendidik bukan di lingkungan yang tidak diajari dunia pendidikan...hehehe Seperti itu kami, nanti</u>	Informan langsung memarahi meluruskan apabila anak mengucapkan kata yang kurang baik
930	kan ndak terbiasa anak kan belum tau itu apa, artinya kosa kata itu apa kan belum tau.	
935	Cuma dia dapet aja.	
	Ya dapet aja. Ya kelemahannya kalo masih kecil itu seperti itu mbak, <u>di lingkungan sekolah nah kalo ada yang lingkungannya seperti itu ya udah mbak, makanya kami sok liat-liat kalo mau masukkan lingkungan sekolah tak liat dulu lingkungannya kayak</u>	Informan memilihkan sekolah yang baik untuk anaknya
940		

945	<p><u>apa</u>. Bukan kami membedakan antara sekolah A dengan B, tapi lingkungan seperti apa? Gurunya bisa mengendalikan tidak? ya susah emang, gurunya susah tak akoni, jadi guru di sekolahan yang lingkungannya lingkungan...</p>	
950	<p>Kondusif lah ya, kondusif belajar, bermain tapi belajar gitu.</p>	
955	<p>Dibanding sekolahannya yang dalam tanda kutip minus, minusnya bukan minus ekonomi ya, minusnya minus sopan santun, nuwun sewu, itu ya tak akui...dulu saya pas KKN itu, teman saya KKN ngajarnya di SD sini, tau nggak SD Pingit itu?</p>	
960	<p>Dimana itu pak? SD Pingit sini, kan ada SD tho itu? Disitu anak-anaknya bicaranya bicara sithik-sithik, dikit-dikit kaki empat. Lingkungannya kok seperti itu, yaudah dia bisa ngeluh...hehehe</p>	
965	<p>Terus ini pak? Sering nggak pak misalnya lagi ngobrol sama ibu trus ngobrolin Kirana gitu? Sering nggak pak ngobrolin tentang anak lah intinya, semua hal tentang anak.</p>	
970	<p>Sering mbak. Biasanya masalah apa itu pak?</p>	
975	<p><u>Kalo saya biasanya sok tak tanyakan tadi mainnya dimana? Puangnya jam berapa? Tidur siang tidak? kan kelihatan mbak nek tadi tidur siang pas...kalo pas pulang sekolah kan main ora ketung sebentar, terus kalo ada adzan Dzuhur itu baru pulang, nah kalo saya tanyakan ke mbahnya istri saya ya itu kan tadi tidurnya jam berapa? Pas Dzuhur adzan tidur berarti kan yowes, berarti kalo tidur tak kira-kira jam 3 bangun, berarti terus sorenya main nggak? Kadang ada yang tidak main gak papa.</u></p>	<p>Informan mengikuti perkembangan anaknya dengan bertanya kepada simbah</p>
980	<p><u>Kalo jam tiga ke atas kan jatahnya ke TPA, berarti ke TPA kalo nggak main ke TPA. Kalo Senin sampe Kamis ke TPA.</u></p>	
985	<p>Kalo Jumat sampe Minggu di rumah nggak pak? Kalo nggak sama mbahnya maksudnya?</p>	
	<p><u>Iya di rumah, kalo Jumat kan saya pulangnye setengah 3, kalo Sabtu kan libur saya bisa lihat dolane kemana? Keluarnya dimana? Mainnya apa? Ya itu tak monitor. Walaupun</u></p>	<p>Informan memantau kegiatan anak saat berada di rumah</p>

990	<p><u>tak lihat dikit, udah saya aktivitas di dalam, nanti udah tau. Kesimpulannya paling hari-harinya ya seperti ini kalo dolanan. Pokoknya tak monitor aja.</u></p> <p>Pokoknya dipantau ya pak?</p>	
995	<p>He'em, tak pantau itu.</p> <p>Terus kalo misal ini pak, kan lagi ngobrol sama ibu, misalnya ada pola asuh yang berbeda ini pak misalnya bapak A ibu B, kadang kan nggak cocok. Itu ngatasinnya gimana pak?</p>	
1000	<p><u>Kalo saya malah yo biasa-biasa kok tak pake' semua kok mbak.</u> Kadang nek saya yo nek wes nganu kok ngajari kok koyo ngunu, jowone kan gitu ya? Kadang ro istri saya kok koyo ngunu, koyo ngene. Nah ncen saya bicara dengan istilahnya ming senda gurau, nggak serius. Tak arahkan, saya arahkan. Memang yo piye yo mbak, susah e mbak.</p> <p>Susah-susah gampang ya pak?</p>	Informan menghormati perbedaan pendapat pola asuh
1005	<p><u>He'eh, susah-susah gampang punya anak. nek pas manut itu nyenengke nek pas nggak manut yo nyusahke. Ning yo apa adanya karena adanya susah dan gampang.</u></p> <p>Kalo untuk mengatasi ketika susah itu gimana pak?</p>	Informan merasakan susah-susah gampang dalam mengasuh anak
1010	<p>Ya itu, nyatane anak nek wes ngeyel yo ngeyel banget, opo meneh ngeyelnya sama mbahnya sama selain saya, neg sama saya yo biasanya akhirnya manut...hehehe</p> <p>Diomongin ya pak ya?</p>	Apabila anak tidak nurut maka informan akan memberikan peringatan
1015	<p><u>Iya, kalo saya kan tak wanti-wanti, saya tak...kalo mau manut, manut nggak? Kalo manut besok tak antarin main kemana tak antar. Sudah, wes habis dia.</u></p> <p>Kesulitan dan kemudahannya itu dalam bentuk apa tho pak kalo ngasuh anak itu?</p> <p><u>Memahamkan anak mbak, karena anak kan pengetahuannya belum paham betul, belum tau betul.</u> Misale...nah ini misalnya ya belajar, lha nek belajar itu satu tambah satu yo dua, ini sudah bener satu tambah satu lima. Nah kan dia belum paham banget. <u>Misalnya dia kemaren sama ibunya itu mau call up kalo SD itu mbak, pelajaran SD itu udah nganu lho</u></p>	Informan agak kesulitan dalam memberikan pemahaman kepada anak karena anak belum paham
1020	<p><u>mbak memahami soal lho.</u></p>	Ibu mengajari anak pelajaran SD untuk persiapan
1025		
1030		
1035		

1040	<p>Itu kelas 1 ya pak? <u>Iya, jadi kemaren buku kelas 1 dibawa pulang sama ibunya nggo ngajari anak saya</u>, kan sudah ada soal aturan itu untuk apa? Nah itu udah soal seperti itu kelas 1. Kan anak saya kan ditulis ”dipaksa” taunya kan dipaksa kalo aturan itu, kan saya tak pikir-pikir yo bener ya aturannya akhirnya anak kan dipaksa, nah istri saya “aturan itu harus dipatuhi “, “dipaksa itu sama aja dipatuhi”, ngeyel kan itu, ibunya sek ngeyel malahan lho. Sek ngeyel iki sek ndi? Kalo ibunya harus dipatuhi tulisannya, tapi anak saya dipaksa. “itu lah dipaksa, dipaksa. Itu sama dengan dipaksa”, nah saya terus tak</p>	Ibu mengajari anak dengan membawa buku pelajaran kelas 1 SD
1045	<p>1050 pikir-pikir o iki sing ngeyel ki sing anake opo ibune. Yowes dinote kabeh, wes nek memang dipaksa yo dipaksa, suk ngerti dewe kok, seperti itu contohnya. Belum paham banget nek aturan kok untuk dipatuhi itu kan kalo</p>	
1055	<p>kita, kalo dia kan aku kok kei paling dipaksa kudu kon ngene-ngene nek ono aturan, nah ngunu kan.</p>	
1060	<p>Beda, pemikiran anak-anak sama orang dewasa ya pak ya? Sangat beda mbak, orang tua...kalo orang dewasa kan paham betul, emosional udah bisa, psikologisnya udah bisa.</p>	
1065	<p>Trus kalo menurut bapak apa sih pak yang dibutuhkan anak? Kebutuhan anak nggak cuma dari segi fisik kayak makan, sandang, papan, pangan...dari segi yang lain kan anak juga butuh. Menurut bapak itu apa aja sih pak kebutuhan anak?</p>	
1070	<p><u>Selain tiga pokok, bukan tiga pokok, selain sandang, pangan, papan.</u> Kalo itu pasti ya pak ya? <u>Pasti, harus dipenuhi walaupun sambil jalan belum terpenuhi secara maksimal.</u></p>	Kebutuhan anak berupa sandang, papan, pangan harus terpenuhi
1075	<p>Kemungkinan nek saya ya itu, secara kebutuhan pokok yang di...kebutuhan yang harus dipenuhi untuk anak? Menurut anak atau menurut orang tua? Karena kalo menurut anak kan ya sama.</p>	
1080	<p>Ya menurut...kalo untuk orang tua? <u>Kalo dari orang tua ya itu kebutuhan anak ya itu satu, kebutuhan pendidikan, baik</u></p>	Kebutuhan anak berupa kebutuhan pendidikan di keluarga,

1085	<p><u>pendidikan di keluarga, pendidikan agama ya, itu harus dipenuhi itu harus. Kemudian selain ntar mengenyam pendidikan itu adalah pendidikan ketrampilan, itu harus, karena kalo ada ketrampilan nanti dengan teori pendidikannya akan klop, kalo saya ya rencananya kalo anak ya semenjak ini kalo udah SD ya tak ajari olah raga dan ketrampilan.</u></p>	pendidikan agama, ketrampilan
1090	<p>Kreativitas itu ya pak ya?</p>	
1095	<p>Iya, karena kalo saya lho memandang dari sisi olah raga nanti kan bisa bareng-bareng bersama temen-temen membuat sebuah tim ya, timnya itu yang bisa diajak kerja sama. Nah itu nanti anak bisa menghargai, menghormati orang lain, teman lain dan bisa memaklumi <i>fairplay</i> nya orang lain, misalnya anak teman lain ada yang nilainya bagus,</p>	
1100	<p>prestasinya bagus dia akan paham dan dia bisa memaklumi dan besok akan meningkatkan, memotivasi, memacu semangat dari anak sendiri untuk oh temanku kok bisa begini-</p>	
1105	<p>begini aku dadi termotivasi. Tapi dengan motivasi yang positif, artinya orang lain kok bisa pintar ya? Aku tak pintar, pintere yo aku dengan belajar dengan motivasi sendiri bukan belajar dengan meniru orang lain, dalam tanda kutip menyontek orang lain. mandiri, seperti</p>	
1110	<p>itu.</p> <p>Terus ada lagi pak?</p>	
1115	<p>Ee...saya seperti itu soalnya kan kalo anak udah punya rasa <i>fairplay</i>, menghargai orang lain, kami kalah tapi dengan <i>fairplay</i> nah itu kan prestasi anak lain teman lain kan bisa dicontoh. Oh dia misalnya prestasinya seperti ini, dia alurnya dari mana tho? Oh belajar, belajarnya kayak apa? Ada motivasi sendiri.</p>	
1120	<p>Dalam tanda kurung ya kalo bisa jangan niru teman lain, jangan nyontek orang lain, seperti itu.</p> <p>Kalo selama ini udah mencoba untuk mewujudkannya nggak pak? Maksudnya memenuhi kebutuhannya itu?</p>	
1125	<p>Belum mbak. Ketrampilan belum.</p> <p>Masih proses ya pak?</p> <p>Karena masih kecil e mbak, masih kecil.</p>	

1130	<p>Saya...ketrampilan nanti kalo sudah SD nanti tak coba. Ikut apa...ikut nari atau ikut apa...kalo olah raga yo ikut apa...bulu tangkis lah atau voli.</p>	
	<p>Kalo untuk pendidikannya selalu ditanamkan ya pak ya?</p>	
1135	<p><u>Iya, mental itu mbak, saya ingin membangun mental anak.</u></p>	<p>Informan ingin membangun kebutuhan mental anak</p>
	<p>Itu sudah pak? Sudah dicoba belum pak?</p>	
1140	<p><u>Tak coba mbak, tak coba-coba terus, tapi mentalnya belum. Misal ada temane yang pulang main, nah dia nangis, itu yang mentalnya masih saya bangun. Kalo mbangun mental ya dari olah raga kalo saya, mentalnya akan matang kan dari olah raga, nanti akademiknya masuk, ketrampilannya masuk, mudah-mudahan mentale tenang...hehehe</u></p>	<p>Informan mencoba membangun mental anak dari ditinggal pulang teman dan olah raga</p>
1145	<p>Berarti dari sekarang mulai pelan-pelan ya pak ya dibangun? Trus kalo untuk kreativitasnya sendiri pak, sudah dicoba belum pak untuk mengembangkannya? Kreativitas anak, mungkin bakatnya pak udah terlihat atau belum?</p>	
1150	<p><u>Kalo kreativitas...kami hanya di TK e mbak. Kalo di TK bermain ketrampilan itu mbak dibawa pulang, saya jadi tau oya tadi diulang ketrampilan seperti ini. Kalo tulisane apik, kemaren tulisane nulis sendiri besar semua, tulisan TK tapi bagus.</u></p>	<p>Informan membangun kreativitas anak dengan mengulang kembali pelajaran di TK seperti menulis</p>
1155	<p>Kemaren ibu juga kasih tau. Kalo untuk bakatnya udah terlihat belum pak? Ee...kalo bakatnya belum.</p>	
1160	<p>Makanya mau dicoba, mau dikembangkan ini ya pak? Kalo bakat baru tulisan, itu tadi saya liat bagus tulisannya, bagus tulisannya terus gaya bicarane saya juga nggak tau yo gaya bicaranya beda kok dengan saya. Saya itu kan gaya bicaranya mek alon-alon, ini dah cepet banget, tau kok bisa kayak gini.</p>	
1165	<p>Daya tangkepnya juga cepet ya pak ya? <u>Cepet mbak, mungkin ada perpaduan gaya bicara saya kan ee alon-alon tapi nek iso memahami, ibunya cepet. Nah mungkin dengan dua itu...</u></p>	
1170	<p>Jadi satu.</p>	<p>Anak memiliki daya tangkap yang baik</p>

1175	<p>Mungkin dari alur keturunan, kemungkinan lho mbak. Nek nulis itu dari ibunya, itu kalo nulis ijazah kan bagus.</p>	
1180	<p>Perempuan juga jadi lebih telaten nggih pak nggih? Kalo ini pak ee dia sendiri sering dikasih kebebasan untuk memilih kayak milih mainan, makanan atau pakaian gitu?</p>	
1185	<p><u>Iya, saya bebaskan, bebas dalam artian tak kendalikan. Artinya mau makan apa bebas, tapi inget yang dimakan apa dulu? Yang dimakan kok istilahnya ada efek sampingnya saya nggak boleh. Misale kaya sirup-sirup itu saya kendalikan, hal-hal tertentu yang boleh, makanan ya liat dulu makannya apa? Kalo</u></p>	<p>Informan membebaskan anak namun tetap dikendalikan</p>
1190	<p><u>makanan yang ada perisanya yo nggak boleh. Misale makanan koyo...ah yo kalo sini itu cah cilik kan kebanyakan ciki-ciki itu kan, nggak boleh.</u></p>	
1195	<p>Tetep dikasih kebebasan tapi yang terkontrol?</p>	
	<p><u>Pakaian ya tak liat, pakaiannya pakaian apa? Pakaian bagus, artinya bagus dalam... Sopan.</u></p>	<p>Memberikan pakaian yang baik</p>
1200	<p><u>He'eh, ya gak papa, malah tak dukung belikan kalo punya...hehehe</u></p>	<p>Memenuhi kebutuhan anak</p>
	<p>Trus kalo untuk bapak sendiri, gimana sih pak mengekspresikan kasih sayang ke anak?</p>	
1205	<p>Ya itu mbak, ekspresinya kasih sayang kan beda-beda mbak.</p>	
	<p>Bapak sama ibu ya?</p>	
1210	<p>He'eh, beda-beda. Kalo saya biasa-biasa saja mbak kalo saya. Nggak terlalu over seperti orang tua orang tua lain, biasa aja. <u>Justru kasih sayang kan...ah kalo saya dalam hati. Nggak di dalam lahirnya, nggak kelihatan kalo saya, tapi dalam hati.</u></p>	<p>Justru informan mengungkapkan kasih sayang dalam hati, tidak terlihat.</p>
	<p>Trus kalo mungkin dia bisa nyelesaikan tugas dengan baik gitu ya pak ya mungkin dia minta apa diturutin?</p>	
1215	<p>Iya mbak. <u>Kalo saya dengan perasaan, nanti anak itu udah tau mbak perasaane orang tua kayak gini, nanti anak itu mungkin merasakan sendiri, merasakan sendiri. Pasti semua orang</u></p>	<p>Informan mengungkapkan kasih sayang dengan perasaan</p>

1220	<p>punya perasaan, tau wah perasaan kae mungkin sama saya kok ngene-ngene lah mungkin...dan perasaan dah tau.</p>	
1225	<p>Kalo ini pak misalnya kalo untuk pujian-pujian sendiri gitu bapak sering kasih nggak?</p>	
1225	<p><u>Ya paling “wah bagus sekali” udah, seperti itu aja. Penghargaan paling sederhana.”udah bagus besok ditingkatkan lagi”...hehehe</u></p>	<p>Informan memberikan pujian atau penghargaan kepada anak</p>
1230	<p>Ibu sama bapak beda nggih?</p>	
1235	<p>Beda mbak, iya beda.</p> <p>Kan bapak ini kerja, bapak ibu kerja, trus bapak ngerasain nggak sih pak ada dampak sendiri ke anak tentang pengasuhannya ya mungkin sehari-hari anak gitu, dampak dari pekerjaan itu ada nggak pak?</p>	
1240	<p><u>Ya kalo...kalo sudah kerja itu mungkin ee posisi istilahnya sangat serius di kerjaan itu ya ada ya mbak tapi tetep saya tak eling-eling oh ya tetep kelingan anak, tetep harus...tetep kelingan dan harus kelingan anak. Walaupun kerjaan serius ning anak tetep tak ingat terus. Jadi seolah-olah ya di kantor, tapi pikirannya nggak di kantor. Jadi kerjaan ada dua, badannya dikantor, pikirannya tidak hanya di kantor.</u></p>	<p>Anak tetap menjadi prioritas utama</p>
1245	<p>Kemana-mana ya pak?</p>	
1250	<p><u>Kalo saya itu sekarang kerja itu tak anggep hiburan kok mbak, hiburan ketemu konco tapi kerjaan tak selesaikan, tapi pikiran saya disana, disana, di rumah yo wes seperti itu. Biar lebih fresh itu lho mbak, kok spaneng, kerja kudu ngene-ngene ah cepat tua nanti, pikirane ora fresh, ora iso tentrem, tenang.</u></p>	<p>Bekerja sebagai hiburan</p>
1255	<p><u>Kalo saya pribadi seperti itu, kerja di kantor ya full gojek-gojek di kantor tapi liat ini kerja gojeknya hanya sebatas saja. Trus pikiran...pikirannya di kantor, di rumah, dimana saja.</u></p>	
1260	<p>Berarti itu ya cara membagi waktu antara kerja dan keluarga itu, membaginya nggak cuma waktu aja malah ya pak ya, semuanya malah, ya pikiran ya waktunya juga ya pak ya?</p>	
1265	<p>Iya mbak, saya kerja itu ya pikirannya satu, di</p>	

1270	kantor tak bagilah eling-eling di rumah sini oh nduwe anak, keluarga disini, keluarga di Sleman, bapak saya, yo tak eling-eling di rumah saya yang satu kan saya ada rumah satu yang rumah saya tapi belum saya tempati, itu tak eling-eling. Jadi terpenca-pencar itu, tapi saya nggak tak bebani dengan pikiran itu, tak ambil aja pas, belum nanti kerja hubunganya dengan lingkungan kantor kita, kan kalo saya
1275	di pendidikan adobnya dengan satu, sekretariat daerah. Tak anggep aja itu refresh, enak le mikir.
1280	<p>Ini ya pak ya, antara keluarga sama kerjaan tu e dua-duanya harus dipikrinnya juga nggak spaneng-spaneng banget ya pak ya?</p>
	Iya mbak, dipikir bareng.
	Biar nggak stres-stres.
1285	Walaupun saya bekerja, badan saya 100% di kantor lambat laun pikiran saya tak cabang 10% untuk lain-lain, udah tak eling-eling. Kira-kira hari ini selesai yang anake udah di rumah, nanti tak sms ibune, ibune wes bali rung, wes bali, udah di rumah tenang tho?
1290	Wes kerjo dadi tenang, udah tenang. Tapi kalo kerja istri saya seh di sekolahan sms belum pulang kan iseh kepikiran, nek sampe rumah wes plong, wes berarti sampe rumah gare...saya kan seh...alo saya kan laki-laki
1295	tenang-tenang saja pulang kerja, mampir sana, udah kesini udah. Intinya ketenangan mbak kalo kerja.
1300	<p>Kalo semuanya udah ini tenang kan kerjanya enak.</p>
1305	Mendidik anak juga tenang, anak wes tenang. <p>Eh ini udah banyak banget ceritanya, kalo untuk hari ini kayaknya cukup gitu, tapi kalo misalnya minta waktu bapak sekali lagi bisa pak?</p>
	Boleh.
	Mungkin minggu depan atau kapan pak kira-kira?
	Minggu depan tanggal berapa ya?
	28, itu Sabtu.
1310	Dua puluh...Sabtu?
	He'eh, Sabtunya 28 apa ya kalo nggak

1315	<p>salah. Kalo Sabtu kayaknya nggak bisa e mbak, <u>karena ya saya itu kalo Sabtu terus terang saya libur kalo Sabtu tapi kan saya ngantar istri sampe Sleman, sini sana 8km lah, tapi setelah saya ngantar saya kan nggak pulang kesini trus saya kan mampir di rumah...</u></p>	Informan libur pada hari Sabtu namun informan mengantar istri ke sekolah kemudian informan mampir ke rumah orang tua informan
1320	<p>Mbahnya? Iya, yang Ngurangan paling 2km dari tempat kerja istri saya. <u>Istri saya pulang jam 1 tak petuk,</u> tapi saya kan sebelum metuk kan saya mampir di rumah saya yang keluarga saya kan</p>	Informan menjemput istri jam 1 siang
1325	<p>wes tau oh yo posisi ning Lor keadaane keluarga saya udah mantep, baru ketemu delet saya. Jemput istri saya pulangnye udah sore. Udah kesel itu lho mbak, <u>kadang kan nek pulang jam 1 Sabtu metuk istri saya ya kadang saya sok tanya ono keperluan opo sek kira-</u></p>	Informan merasa lelah apabila pulang siang menjemput istri, selain itu informan mengantarkan istri apabila ada keperluan sekalian jalan pulang
1330	<p><u>kira sisan wae ro mlakune pulang, lha tak anter, misale wah pengen ning pasar Bringharjo, yowes sekalian Bringharjo sampe sore pulang kesini.</u> Atau minggu?</p>	
1335	<p>Kalo nggak besok Minggu saya kabarin ibunya eh tanya ibunya bisa atau enggak? Gak papa, iya gak papa njenengan sms dulu.</p>	
1340	<p>Insya Allah sekali lagi cukup pak. Njenengan itu nek selonya cuma hari Minggu dan Sabtu?</p>	
1345	<p>Bapak? Njenengan. Oh kalo saya pak, saya tinggal skripsi jadi tiap hari selo kalo dipikir. Selo nggak selo sih. Jadi saya ngikutin...</p>	
1350	<p>Kalo malam itu wes kesel e saya. Nggak efektif nanti. Kira-kira minggunya masih bisa untuk bahan tho?</p>	
1354	<p>Bisa soale apa kalo skripsi nggak terlalu ini kok, waktunya kita ngikutin yang bisa diajak ngobrol aja pak. Ini sudah siang, saya pamit dulu ya pak, terima kasih untuk waktunya. Assalamualaikum. Iya mbak, walaikumsalam.</p>	

LAMPIRAN 4
VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Hasan (nama samaran)

Interviewer : Fixi Intansari

Tanggal Wawancara : 3 April 2015

Waktu Wawancara : 13.00 – 14.15 WIB

Lokasi Wawancara : Rumah informan

Wawancara ke- : 2 (W2)

Tujuan Wawancara : Mengungkap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan anak

Jenis Wawancara : Wawancara semi terstruktur

Kode Wawancara : **S1.W2**

Keterangan :

Pertanyaan : Tulisan tebal

Jawaban : Tulisan biasa

Interpretasi : Bergaris bawah

No	Catatan Wawancara	Analisis
1	Anti: Ini pak mbake (berbicara dengan suami) Dari rumah mbak, dek? Iya bu. Udah pulang bu?	
5	Anti: Udah baru saja. Ini Kirananya kemana bu? Anti: Tidur. Oh...capek mungkin. Anti: Iya. Jam segini sepi ya bu disini?	
10	Anti: Sepi iya. Adiknya berapa dek? Nggak punya adik bu. Anti: Kakaknya berapa? Dua.	
15	Anti: Disana di Lampung semua? Iya he'eh. Anti: Kerja? Kerja semua, yang satu guru yang satu wiraswasta.	

<p>20</p> <p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p>	<p>Anti: Monggo.</p> <p>Anti: Sama bapake ya dek?</p> <p>Nggih. Ini minta izin ganggu lagi pak.</p> <p>Oh nggih, gak apa-apa. Tak kira nggk jadi kok tunggu-tunggu kok...hehehe</p> <p>Tadi kata ibunya habis Dzuhur, yaudah lah jam 1an eh abis jumatan ya jam1an aja lah biar rodo selo.</p> <p>Hehehe...iya.</p> <p>Ini mau melanjutkan yang kemaren pak, kalo apa...semoga ini yang terakhir nggk suruh nambah lagi sama dosennya.</p> <p>Nambah yo nggk papa kalo masih kurang.</p> <p>Oh tapi ya mudah-mudahan nggk nggk ganggu lagi takut lagi sibuk.</p> <p>Garek bilang ke saya.</p> <p>Ini pak melanjutkan yang kemaren, sekarang tentang peran bapak sendiri terhadap pengasuhan anak. E...menurut bapak ini, apa sih peran penting seorang ayah ini buat perkembangan anaknya?</p> <p>Maksudnya peran penting saya terhadap perkembangan anak? Oh ya...perkembangan seorang anak kan ada beberapa, yang pertama perkembangan fisik, yang kedua perkembangan mental, kemudian ada perkembangan kecerdasan, dan lain-lain.</p> <p><u>Yang pertama untuk perkembangan fisik itu kan orang tua harus istilahnya punya rasa tanggung jawab itu rasa memiliki artinya pemenuhan kebutuhan anak berupa kalo fisik ya makanan ya, terus harus selalu diperhatikan dari orang tua terutama ayah yang punya tanggung jawab yang lebih besar. Kemudian untuk perkembangan mental orang tua juga harus mempunyai rasa tanggung jawab, rasa untuk mendidik agar seorang anak itu lambat laun mempunyai mental yang baik, terutama itu ada hubungannya dengan pengasuhan seorang anak. Nah bagaimana dari beberapa keluarga atau orang tua tu supaya anak punya mental yang baik ya kita harus benar-benar untuk mengasuh, artinya benar-benar tuh ya harus istilahnya kerja keras untuk mengasuh agar anak itu mentalnya tidak <i>down</i>. Jadi kan untuk yang</u></p>	<p>pemenuhan kebutuhan, seperti kebutuhan fisik berupa makanan dan kebutuhan mental, Ayah memiliki tanggung jawab yang lebih besar.</p> <p>Tanggung jawab orang tua</p>
---	---	---

<p>65</p> <p>70</p> <p>75</p> <p>80</p> <p>85</p> <p>90</p> <p>95</p> <p>100</p> <p>105</p> <p>110</p>	<p><u>kecerdasan nah itu kan kemaren udah kita jelasin, orang tua juga punya tanggung jawab untuk mendidik seorang anak, mendidik dengan hal yang positif, yang baik, yang</u></p> <p>artinya itu akan berguna ke depannya berguna untuk semua baik keluarga, masyarakat, agama, negara itu harus bisa...nah pendidikannya dari mana ya tujuannya pertama dari pendidikan keluarga, pendidikan formal, nah sekarang pendidikan formal itu kan itu ada di <u>lewat sekolah, kemudian ada pendidikan formal di TPA itu juga masuk, kemudian pendidikan di masyarakat misalnya ada PAUD dan lain-lain, kegiatan anak bisa.</u></p> <p>Ee...kalo dari bapak sendiri gimana pak cara menumbuhkan mental anak biar anak itu juga dia punya mental yang kuat untuk nantinya di lingkungan dia? Melatihnya.</p> <p>Untuk menumbuhkan mental yang baik nah itu kami juga, saya sendiri sebagai ayah juga belum menemukan settingan yang baik, hanya saja untuk saat ini saya terus terang masih kami...<u>setengah masih kami bebaskan, tapi kalo ada hal-hal yang kurang baik kami harus meluruskan, artinya meluruskan bukan saya marahi, kalo saya marahi nanti mentalnya akan down, kalo dikejut dikit nanti kami beritahu itu mudah-mudahan mental si anak akan tumbuh. Terus dikasih pengertian aja.</u></p> <p>Berarti lebih diberi pengertian ya pak daripada emosi yang negatif. Kalo untuk tanggung jawab sendiri ee menumbuhkan tanggung jawab di anak itu udah coba untuk melatihnya atau mengajarkannya pak?</p> <p><u>Nah itu mulai saya latih, misalnya kalo malam itu belajar, kalo sudah belajar ya semua buku-buku, buku tulis semua, semua pekerjaan harus dimasukkan ke tas lagi, kemudian setiap hari pasti saya tanya punya PR tidak, misalnya itu lho. Karena sebuah PR itu kan...PR itu kan merupakan sebuah rasa tanggung jawab seorang anak terhadap tugas yang diberikan oleh gurunya. Nah itu kalo punya PR segera mungkin dikerjakan, kalo sudah dikerjakan kalo masih punya waktu</u></p>	<p>memberikan pendidikan</p> <p>Pendidikan yang diberikan berupa pendidikan keluarga dan pendidikan formal, pendidikan formal dapat lewat sekolah, TPA, PAUD</p> <p>Anak masih dibebaskan namun tetap diawasi</p> <p>Informan mulai melatih tanggung jawab anak seperti malam belajar, kalau sudah belajar buku dan alat tulis serta PR dimasukkan ke dalam tas.</p>
--	--	--

<p>115</p> <p>120</p> <p>125</p> <p>130</p> <p>135</p> <p>140</p> <p>145</p> <p>150</p> <p>155</p>	<p>luang ya belajar sedikit-sedikit, kalo sudah ya sudah istirahat.</p> <p>Salah satu contohnya ya?</p> <p>Iya, salah satu contoh untuk tanggung jawab.</p> <p>Kalo ini pak, apa kebutuhan psikologis anak kayak kasih sayang, kelekatan orang tua, terus kayak suasana yang di rumah hangat dan bersahabat, maksudnya nggak cuma kayak anak sama orang tua, tapi anak ngerasa kayak sama sahabatnya, itu sudah dicoba atau?</p> <p>Ya setiap hari pasti ada mbak, pasti seperti itu. <u>Misalnya kita penumbuhan rasa psikologis anak sudah secara alamiah, setiap hari pasti dibimbing oleh ibunya, seorang ayah, trus simbahnya, adeknya istri saya itu sudah tumbuh psikologis sendiri secara alami, tapi belum cara mendidik...ee saya spesial mendidik belum, baru alamiah mendidiknya, jadi secara psikologis nanti tumbuh sendiri.</u></p> <p>Trus itu menciptakannya gimana pak? Cara membuat lingkungan yang nyaman buat anak itu gimana pak? Ee..apa ya? dikeluarga, dia itu membuat lingkungan biar anak itu nyaman sama keluarga?</p> <p><u>Nyaman itu bisa diartikan betah di rumah, krasan di rumah, nggak jenuh. Nah itu nanti tergantung orang tua, orang tua...kalo saya pribadi sebagai ayah ya mendidiknya e kalo di rumah ya biasa aja asalkan kalo di rumah anak itu saya didik sambil bermain, seolah-olah anak itu tidak tau kalo dididik, tapi seolah-olah bermain tapi jane itu yo bermain sambil mendidik. Jadi yo mempunyai rasa senang, belajar dengan rasa senang itu kan istilahnya kan tidak berat, ringan. Nah disitulah nanti seorang anak kalo sudah di rumah kok merasa senang, belajar sambil bermain...bermain sambil belajar, dibalik, juga senang. Pasti nanti di rumah akan merasa nyaman, krasan, betah di rumah, seperti itu.</u></p> <p>Itu contohnya pak? Kegiatannya seperti apa pak? Contoh kegiatan itu yang belajar sambil bermain itu?</p> <p>Kalo...oh ya banyak sekali mbak, <u>misalnya</u></p>	<p>Kebutuhan psikologis anak diperoleh dari keluarga besar, baik dibimbing oleh istri, simbah, atau adik ipar informan</p> <p>Informan menumbuhkan suasana hangat di rumah dengan mendidik anak sambil bermain sehingga membuat anak nyaman</p> <p>Anak biasanya mengambil sendiri</p>
--	--	--

160	<p><u>seorang anak e ambil sendiri ya biasa sok ambil sendiri kertas terus mewarnai, mewarnai dengan sendirinya, mgambar sendiri, mewarnai. Sebetulnya itu bagi anak kan hanya bermain, tapi kan trus akhirnya itu juga terdidik untuk belajar tho mbak? Kemudian kami kasih, kalo dari ibunya ya tetep kita ngasih huruf-huruf, nah itu kan</u></p>	<p>kertas lalu menggambar dan mewarnai sendiri, ibu memberikan pelajaran tentang huruf-huruf, anak sudah mulai senang berhitung, informan berharap tercipta lingkungan keluarga yang baik</p>
165	<p><u>nanti mencontoh, dia punya rasa seneng. Seolah-olah dia bermain tapi sebetulnya dari kami orang tua salah satu pembelajaran awal, sekarang sudah senang, hitung-menghitung</u></p>	
170	<p><u>mulai senang, yang kami harapkan terciptanya lingkungan keluarga dimana anak itu rasa bermain sambil belajar, belajar sambil bermain. Tetep punya peran penting kita dalam mendidik.</u></p>	
175	<p>Nah terus ini pak, kayaknya Kirana juga anaknya kreatif ya sampe tembok-temboknya digambar-gambar, ini membenaskan...ini dibebaskan atau gimana pak? Apa tadinya dibebaskan kemudian dilarang atau dibebaskan yang penting anaknya bisa berimajinasi gitu?</p>	
180	<p><u>Kalo pertama pernah saya...tidak saya larang ya, kalo larang kan ada hukumannya ya ada sangsinya, cuma saya kasih pengertian sebetulnya kalo gambar corat-coret sudah</u></p>	
185	<p><u>kami sediakan kertas, bolpen, spidol, pulas, dan sebagainya. Tapi corat-coretnya tu kadangkala trus kami tidak...di ruang, ternyata sendiri orek-orek sendiri, corat-coret nah terus corat-coretnya tak lihat, ternyata corat-coretnya tu juga mengandung makna, bukan</u></p>	<p>Orang tua menyediakan sarana belajar</p>
190	<p><u>hanya corat-coret, tapi ternyata tak lihat kok ini ada istilahnya peningkatan imajinasi ya yang mbaknya sampaikan, imajinasi, kebebasan dia dalam mengungkapkan sebuah</u></p>	<p>Informan melihat hasil corat-coret anak dan ternyata ada peningkatan imajinasi</p>
195	<p><u>karya, terus saya bebaskan. Karena dalam masa-masa umur seperti itu mungkin masih labil, terus saya juga punya pengalaman di adik saya ipe ya, ponakan saya dulu ketika masih kecil juga corat-coret, yasudah tak</u></p>	<p>Anak menjadi bebas mengungkapkan sebuah karya sehingga informan membebaskan.</p>
200	<p><u>bebaskan. Tapi nanti ditunggu kalo udah mulai besar, sudah mulai SD nah itu harus kami berikan ke jalur yang benar, kalo corat-</u></p>	

<p>205</p> <p>210</p> <p>215</p> <p>220</p> <p>225</p> <p>230</p> <p>235</p> <p>240</p> <p>245</p>	<p>coret ya udah harus...</p> <p>Di medianya ya?</p> <p>Iya, buku, kertas. Kalo masih...</p> <p>Kayak buku gambar.</p> <p>He'eh, mungkin kalo SD sudah bisa mbak, kalo sekarang kan pendidikan TK kan masih pendidikannya nonformal istilahnya jane ya sudah resmi tapi dianggapnya masih nonformal di bawah SD. Jadi anak-anak belum bisa dikendalikan karena umur.</p> <p>Jadi mencoba untuk membebaskan itu ya pak ya?</p> <p>He'eh.</p> <p>Eh ini pak, untuk bapak sendiri kenapa bapak mengambil keputusan juga untuk ikut terjun langsung mengasuh anak?</p> <p><u>Oh ya, memang saya terjun langsung itu kan saya sebagai ayah, sebagai ayah punya rasa tanggung jawab untuk istilahnya e mendukung dalam kurung untuk mengarahkan anak,</u> mengarahkan anak kan harus dalam tanda kutip dari nol. Kalo nanti dari nol juga tidak diarahkan nah nanti kalo besar seorang anak sudah istilahnya terlalu bebas, kalo sekarang kami arahkan...sebisa mungkin kami arahkan ke hal-hal yang baiklah, dalam artian boleh berkarya bebas, berketrampilan bebas tapi yang istilahnya punya hal dalam bidang pendidikan. Kami didik, kami didik tu kan penting ya walaupun sebetulnya ketrampilan tapi itu juga pendidikan, tetep kami nganu...kami terjun langsung. Kalo nggak nanti, ya itu pengalaman-pengalaman terdahulu orang tua tidak punya rasa untuk mendidik pada anaknya nanti yang akan disalahkan gurunya, padahal disekolahan guru hanya mengajar, seorang guru 2 jam-4 jam, lainnya di rumah, lah itu kita buat sebuah prinsip pokok untuk anak yaitu ada mental, kepribadian, moral, sopan santun, kecerdasan itu menurut saya adalah tanggung jawab orang tua yang pertama walaupun nanti akan didukung oleh guru, pendidik, pendidik itu kan bisa di luar sekolah, masyarakat seperti itu.</p> <p>Jadi tujuannya bapak ikut terjun langsung</p>	<p>Informan ikut terlibat langsung mengasuh anak karena ayah memiliki tanggung jawab mengarahkan anak kepada hal-hal baik</p>
--	--	---

250	<p>itu untuk supaya anak nggak terlalu bebas gitu ya pak ya, jadi dikontrol sejak kecil. Bebas ada hal-hal yang perlu dibuat prinsip, tapi tidak terlalu bebas melakukan apa saja.</p>	<p>Orang tua memiliki perasaan puas dan senang</p>
255	<p>Trus bapak sendiri menikmati nggak pak peran sebagai ayah itu?</p>	
260	<p>Menikmati banget mbak.</p>	
265	<p>Trus yang bapak rasakan gimana pak? Ya senengnya ya susah senengnya, ya tetep ada plus minusnya kalo jadi ayah gitu.</p>	
270	<p><u>Ya seneng susah tak anggep seneng, susah pun tak anggep seneng karena dengan rasa kerja keras, susah payah itu nanti ada kepuasan tersendiri. Ya harus kerja keras, kalo nggak kerja keras nanti namanya bukan orang tua ya, orang tua yang bener-bener.</u></p>	
275	<p><u>Kami tetep seneng mbak.</u></p>	
280	<p>Jadi seneng nggak seneng dibikin seneng ya pak ya? Harus.</p>	
285	<p>Iya mbak, harus. Kalo nggak seneng gimana istilahnya kita mau mendidik anak, kalo nggak seneng sudah beda. Tapi kalo dengan rasa senang, walaupun kita kerja keras, susah payah, lelah itu tidak ada...tidak ada habisnya tetep punya rasa untuk mendidik anak.</p>	
290	<p>Berarti susah seneng dianggap seneng karena bapak yakin ya nanti pasti bakal ada hasilnya yangbaik gitu ya pak ya?</p>	
295	<p>Iya, betul.</p>	
300	<p>Trus ini pak, pengalaman yang bapak peroleh gitu ketika mengasuh anak itu apa aja sih pak, bisa cerita nggak pak?</p>	
305	<p>Emm...pengalaman dalam hal apa maksudnya?</p>	
310	<p>Ya mungkin dari pribadi untuk bapak sendiri gitu? Apa mungkin bapak belajar dari anak atau mungkin gimana gitu pak?</p>	
315	<p><u>Saya mengajar, nggak mengajar ya, mendidik anak sebagai orang tua sudah rasa tanggung jawab saya dan istri. Saya menggunakan pengalaman-pengalaman, yang pertama pengalaman dari teman-teman, pengalaman dari lembaga pendidikan, pengalaman dari institusi saya, kan saya Dikpora. Nah dari Dikpora itu kan ada kegiatan yang istilahnya sangkut pautnya kalo di pendidikan itu pada</u></p>	<p>Bagi informan, mendidik anak sudah menjadi tanggung jawab ia dan istri sebagai orang tua</p>

295	siswa, jadi mulai saya pelajari itu mbak. Jadi itu kegiatannya dari sebuah lembaga, sebuah instansi pendidikan itu kalo peningkatan anak itu kalo di kantor kami banyak mbak, macam-macam ya. Pertama dari hal akademis, kedua	
300	dari hal olahraga, kemudian dari hal yang menghindarkan dari beberapa kegiatan yang tidak baik. Kalo akademis banyak, misalnya	
305	e lomba sains, olimpiade sains, nah kami sempat belajar, kami belajar. Kemudian olahraga, ada olimpiade olahraga, nah tak coba tak masukin, disana kegiatannya seperti apa? Kan dikegiatan kelihatan mbak itu, kami	
310	lihat desain itu ada satu kegiatannya apa? Tujuannya apa? Manfaatnya apa? Hasilnya yang diharapkan nanti seperti apa? Itu ada	
315	setiap kegiatan. Kemudian kalo anak sudah...siswa sudah mulai besar, ada kegiatan Paskibraka, kegiatan OSIS, pembinaan OSIS, itu kami lihat. Jane kegiatan ini ada tujuane	
320	apa? Target yang mau dicapai itu apa? Saya sok dong liat-liat, tak bukai itu. Hemm...dari buku ya pak? He'em, dari buku kegiatan tak lihati. Atau dari kegiatan nyatanya gitu ya pak?	
325	Iya, terus kemudian ada siswa kegiatan anti narkoba itu tak lihat, seperti apa kegiatane anti narkoba itu, membentuk apa, membentuk	
330	organisasi anti narkoba atau apa? Trus bahaya narkoba, mulai tak lihat, kemudian ada istilahnya kata-kata di institusi saya misalnya	
335	dilarang merokok trus tak artikan jane iki apa tho kok dilarang merokok? Kalo dilarang merokok kan nggak tau manfaatnya, kalo merokok akan merugikan kesehatan nah itu	
340	tak lihat, bagus. Kemudian kalo pas saya mengantarkan ke sekolah siswa-siswa tuh tak lihat, jane di kelas itu ada tulisan apa untuk yang...untuk anak-anak. Kemudian tak terapkan di rumah, mulai tak pilah-pilah itu	

<p>345</p> <p>350</p> <p>355</p> <p>360</p> <p>365</p> <p>370</p> <p>375</p> <p>380</p> <p>385</p>	<p>Pengalaman lingkungan sekitar ya pak ya, tempat kerja?</p> <p><u>Iya mbak, di tempat kerja, di lembaga pendidikan, di sekolah-sekolah mulai tak monitori, artinya sekolah-sekolahnya kayak apa? Anak-anak seperti apa? Kalo bagus-bagus, berprestasi, punya kepribadian baik, sopan santun tak tularkan ke anak saya...hehehe cuma dari pengalaman.</u></p> <p>Kalo pengalaman ini pak, pengalaman bapak sendiri ada nggak yang berkesan ketika bapak itu ikut terjun langsung ngasuh anak, ada nggak pengalaman yang berkesan buat bapak gitu atau pembelajaran dari anak yang membuat bapak belajar?</p> <p>Banyak sekali mbak pengalaman, kalo pas saya ngasuh tau anak kadang anak malah istilahnya ngeyel, protes, dan sebagainya.</p> <p><u>Yasudah tak bebaskan, tapi tak lihat protesnya kayak apa, artinya boleh protes lah seorang anak biar dia punya argumen khusus, mengapa kok dia protes? Oh saya mungkin punya usul lain, silahkan anak kan masih kecil. Selama argumennya baik, protesnya...usulannya baik ya kami akomodasi untuk kemajuan selanjutnya.</u></p> <p>Berarti dia ini sendiri...kalo untuk cita-cita pak, pernah nggak tanya atau Kirana menyampaikan sendiri nanti ke depannya pengen kemana gitu?</p> <p>Cita-cita dari Kirana sendiri atau saya?</p> <p>Kalo dari Kirana sendiri menyampaikan atau kalo untuk bapak sendiri...cita-cita dari orang tua untuk anak itu gimana atau Kirana punya sendiri, dia nanti pengen apa gedanya?</p> <p>Emm...kalo saya, sekarang anak saya belum punya cita-cita khusus, masih labil, kadang cita-cita dari seorang anak kan masih terbawa saat sekarang seneng ini nah nanti cita-citanya seneng ini. Misalnya sekarang lagi seneng hewan-hewan, besok cita-citane mau jadi dokter hewan misale. Okelah gak apa-apa, diliat seperti apa nanti perkembangannya.</p> <p><u>Kalo saya ya yang jelas punya cita-cita kalo</u></p>	<p>Informan mulai mengamati pengalaman yang ada dilingkungan sekitar kemudian menularkan ilmunya kepada anak</p> <p>Banyak pengalaman yang didapat informan saat mengasuh anak terutama ketika anak ngeyel dan protes, namun informan membebaskan supaya anak dapat mengungkapkan pendapatnya</p> <p>Harapan informan kepada anak</p>
--	---	---

390	<p><u>anak tu menjadi anak yang berguna untuk keluarga, agama, masyarakat, negara, sudah. Kalo itu sudah dipegang pasti nanti punya rasa memiliki.</u></p>	<p>adalah supaya anak menjadi orang yang berguna bagi keluarga, agama, masyarakat, dan negara supaya anak punya rasa memiliki</p>
395	<p>Itu terlepas dari nanti pendidikan mau model...mau yang seperti mungkin ya nanti, pendidikannya apa dari SD, SMP, SMA, kuliah yang penting itu tadi ya pak ya, cita-cita bapak itu bisa tercapai?</p>	
400	<p>Iya, bisa tercapai. Kalo sekarang model pendidikan saya kira kurikulum saja bolak-balik, dulu pake kurikulum KTSP sekarang kekurikulum 2013, ya karena itu ada muatan politis ya balik lagi ke kurikulum KTSP, besok lagi nggak tau pake' kurikulum yang apa, kita kan juga nggak tau model pembelajarannya kayak apa, kalo sekarang ada SD, SMP, SMA, SMK, kalo besok nggak tau kayak apa, itu kan. Dulu masih STM ganti SMK, dulu SMEA ganti SMK, sebetulnya sama cuma modelnya. Sama pembelajaran sama, yang penting bisa memberikan cara, pembelajaran pada anak itu bisa belajar dan artinya tidak keluar dari hal-hal yang positif, seperti itu.</p>	
405	<p>Kan ini, bapak sama ibu kan ini sama-sama kerja ya pak ya, trus gimana bapak itu mensiasati...gimana sih cara...apa yang bapak lakukan supaya anak tetep bisa dekat sama bapak atau sama orang tuanya?</p>	
415	<p>Hemm...nah itu yang kami sekarang masih...masih belajar untuk pendekatan pada orang tua. Tapi untuk sekarang tetep masih dekat, artinya masih secara alami ya. <u>Ya kami terus saja berkomunikasi, artinya komunikasi tu harus tetep jalan, artinya komunikasi tu ada perasaan kasih sayang pada anak, nah akhirnya nanti anak juga memiliki rasa kasih sayang pada orang tua, selama ini dekat-dekat saja mbak, artinya walaupun kami pulangnye agak sore, kami maklum kami anu sore bisa memberikan pengertian kepada anak ya anak tetep bisa akrab, rasa kasih sayang dan dekat dengan orang tuanya. Misalnya kalo waktu libur ya tak coba saya dekat, dekat banget,</u></p>	
420		<p>Informan menjalin kedekatan dengan anak melalui komunikasi dengan perasaan kasih sayang pada anak</p>
425		<p>Selama ini orang tua dekat dengan anak, walaupun orang tua pulang sore namun orang tua berusaha memberikan pengertian dan dapat tetap akrab dengan anak</p>
430		<p>Informan berusaha dekat dengan anak saat libur kerja seperti</p>

435	<p><u>semakin dekat lah, bukan hanya untuk hari-hari biasa kan kadang kami hanya biasanya sore malam, kalo libur ya tak cobakan. Seperti tadi ya kami ajak...dia sendiri minta ke Mirota ya tak antar ke Mirota.</u></p>	<p>mengantar anak ke Mirota saat anak minta diantarkan</p>
440	<p>Sekalian belanja ya? Iya sekalian belanja, tapi belanjanya dalam tanda kutip lho mbak, tadi hanya beli duskrip, udah. Duskrip kan kalo saya gak papa itu buat pembelajaran biar dia punya motivasi semangat.</p>	
445	<p>Untuk belajar lagi. He'eh, tak coba seperti itu. Beli boleh asalkan yang dibeli itu ada timbal baliknya, ada rasa untuk menambah semangat untuk belajar ya, kalo anak kan belajar, kalo orang tua ya bekerja, punya semangat bekerja, seperti itu.</p>	
450	<p>Eh terus ini pak, bapak merasakan nggak pak manfaat untuk diri bapak sendiri atau yang terlihat sama anak gitu ketika ayah itu dia itu terlibat dalam pengasuhan, manfaat yang bapak rasakan ketika ayah itu terlibat dengan anak eh..terlibat</p>	
455	<p>mengasuh anak, itu ada nggak pak manfaat yang bapak rasakan?</p>	
460	<p><u>Ada mbak. Ya itu, anak jadi...kalo pas saya mengasuh hasilnya besok tak liat kayak apa, tambah semangat nggak motivasi untuk belajarnya, motivasi untuk berperilaku baik, ternyata ya sedikit demi sedikit tak rasakan ada. Jadi kan saya puas, tapi puasnya tidak sampai disitu, hanya puas sementara besok</u></p>	<p>Setelah informan mengasuh, informan mengamati hasilnya keesokan harinya, ada perubahan sedikit-sedikit yaitu anak informan termotivasi untuk belajar dan berperilaku baik</p>
465	<p><u>harus kita berikan pendidikan yang baik, perilaku dulu baru itu kemampuan dia untuk belajar dan lainnya, tetep kami merasa.</u></p>	
470	<p>Selain itu anak juga dekat sama bapaknya ya yang pasti ketika ayah itu terlibat mengasuh anak?</p>	
475	<p><u>Iya, tetep saya dekat, dengan orang tua, tidak hanya dengan orang tua, dengan keluarga.</u> Eh terus ini pak, ke masa kecil Kirana, mungkin malah dari ketika ibu hamil gitu, eh...seberapa besar sih pak kontribusi bapak...maksute mendukung atau mendorong dari Kirana itu dalam kandungan sampe sekarang?</p>	<p>Anak dekat dengan orang tua, bahkan keluarga</p>

<p>480</p> <p>485</p> <p>490</p> <p>495</p> <p>500</p> <p>505</p> <p>510</p> <p>515</p> <p>520</p>	<p>Maksudnya saya seorang ayah punya kontribusi ya...</p> <p>Seorang ayah memberi dukungan lah ke istri mungkin dari hamilnya gitu?</p> <p><u>He'em...tetep ada mbak, punya kontribusi, dan itu harus punya kontribusi. Sebuah keluarga kalo ayah tidak mempunyai rasa kontribusi, rasa memiliki ya nanti kurang bagus hasilnya, tetep saya punya rasa memiliki, punya rasa kontribusi pertama istri waktu hamil, istri waktu melahirkan, anak masih kecil, sampe sekarang. Nah tinggal kontribusinya dulu sampe sekarang kan beda-beda, pemenuhannya kalo dulu kan beda, <u>dulu seorang ayah punya rasa tanggung jawab ke istri, kemudian anak masih kecil tanggung jawabnya adalah seperti di bidang makanan, sandang, papan itu. Kalo sekarang udah lain.</u></u></p> <p>Udah bertambah ya pak ya?</p> <p><u>Bertambah, pangan, sandang, papan ditambah kebutuhan yang lain, kebutuhan untuk membimbing anak, kebutuhan untuk mengarahkan anak ke hal yang baik, itu yang semakin berat, jadi semakin ke depan itu saya rasa tidak semakin mudah tapi semakin berat walaupun semakin berat kami juga senang saja, kenapa wong itu harus kita jalani. Nah maka dari itu kita harus...kami punya settingan, kalo dulu masa nol sampe setahun ya istilahnya kami masih dalam bentuk papan, sandang, pangan. Kemudian istilahnya momong anak, nah momong itu biasanya malah mbahe, dari mbahe, kalo gitu mbahe. <u>Kalo seorang ayah biasanya kalo momong itu kalo sudah agak besar, kalo udah bisa jalan itu biasane seorang ayah. Dulu masih kecil sering ikut lomba itu, nah ini pialanya juara 2.</u></u></p> <p>Lomba ini balita bayi-bayi itu ya pak ya?</p> <p>Iya, juara 2 di KUD itu.</p> <p>Bayi sehat atau gimana pak?</p> <p>Iya. Udah itu, habis itu udah, udah ganti acaranya. Sudah ganti dengan prilaku, kemudian kemampuan untuk berfikir itu udah. Nah itu seperti itu mbak gambarannya dari dulu sampe sekarang.</p> <p>Kalo ini, saya tanya agak detil nggak papa</p>	<p>Informan memiliki kontribusi saat istri hamil, istri melahirkan, anak masih kecil, hingga sekarang</p> <p>Ayah memiliki tanggung jawab sejak anak masih kecil</p> <p>Kebutuhan anak bertambah, selain pangan, sandang papan, ditambah kebutuhan membimbing anak, kebutuhan mengarahkan anak kepada hal baik</p> <p>Simbah momong anak ketika masih bayi, informan momong anak ketika anak sudah bisa jalan</p>
--	--	---

525	<p>ya? Kalo dulu pak waktu hamil nih pak, mungkin ada persiapan nggak pak? Persiapan untuk e kan kalo orang Jawa kan ada istilahnya tujuh bulanan gitu, itu dulu melakukan ritual gitu juga nggak pak?</p>	
530	<p><u>Kalo ritual yang khusus, kami tidak. biasa kami jalani, hanya kami jalani sesuai dengan keyakinan kita yo, berdoa, 4 bulan berdoa pengajian, ngundang pengajian. Istilahnya</u></p>	<p>Tidak ada ritual khusus sebelum melahirkan, hanya berdoa mengundang pengajian</p>
535	<p><u>kan hanya berusaha berdoa itu, yang untuk anu. Tujuh bulan iya, misalnya...</u></p>	
540	<p>Ada acara? <u>Iya, berdoa. Kalo orang jawa itu istilahnya apa ya itu, mitoni...mitoni kan pitu ya? Iya mitoni. Artinya budaya jawa dengan Islam</u></p>	<p>Ada prosesi mitoni, menggabungkan budaya Jawa dengan Islam</p>
545	<p><u>coba kami sinkronkan agar tidak terjadi hal-hal yang artinya dalam Islam itu apa ya...mut'ah apa ya? Biasa-biasa saja.</u></p>	
550	<p>Kalo untuk persiapan melahirkan pak, namanya orang tua kan suka itu pak beli-beli baju-baju bayi, pokoknya semua perlengkapan itu, bapak ikut maksudnya ikut berkontribusi dalam hal itu atau diserahkan ke ibu atau mbahnya?</p>	
555	<p><u>Kalo saya hanya biasa-biasa mbak. Kalo mau beli ayo beli tapi hanya yang diperlukan saja, jadi tidak terlalu wah tidak, biasa saja.</u></p>	<p>Persiapan melahirkan biasa saja, hanya mengantar dan menemani istri membeli perlengkapan melahirkan yang diperlukan</p>
560	<p>Jadi kontribusinya ikut nganterin sama milih-milih mungkin gitu ya pak ya?</p>	
565	<p>Iya. Kalo untuk waktu melahirkan itu pak, Kirana normal atau?</p>	
570	<p>Normal...hehehe</p>	
575	<p>Normal ya pak ya? Dan waktu hamil itu ada masalah nggak pak?</p>	
580	<p>Eh...pernah opname tiga hari.</p>	
585	<p>Ibunya?</p>	
590	<p>Ibunya. Awalnya itu kayak apa...bayinya itu koyo roso ngobah terus itu. Ya ternyata waktu melahirkan dia obah wae, lha ini obah wae, kenceng awake. Yaudah kami maklumi, saya juga nggak tau apa tekno kelan atau apa, yang jelas harus dijaga kondisinya. Kalo dulu kan waktu mengajarnya jauh di Depok, UPN itu</p>	
595	<p>ya...nah isuk kan saya kesana, pulang kuliah</p>	

	<p>pulang malam biasanya. Mungkin kelelahan, yang pertama kondisi, yang kedua kondisi bayinya, tapi nggak masalah.</p>	
575	<p>Ya itu normal ya pak ya? Iya, wong kayak kecapekan gitu. Terkadang ibu berangkat sendiri atau bapak yang nganterin? Tak antar, pasti tak antar.</p>	
580	<p>Berarti waktu hamil itu ya pak? Iya. Kalo waktu ngidam pak, ada nggak pak? Nggak ada persiapan khusus, biasa.</p>	
585	<p>Nggak, maksudnya kalo untuk ngidam...ibu suka ngidam? Nggak, biasa aja. Berarti nggak rewel juga ya adiknya waktu hamil?</p>	
590	<p>Iya. Kalo untuk pemenuhan gizinya sendiri pak, waktu hamil sama setelah ini...ya mungkin waktu hamilnya asupan makan buat ibu dan setelah adiknya lahir ya mungkin ASInya, makanan pendamping ASI, trus gizi-gizi lainnya itu gimana pak?</p>	
595	<p><u>Kalo saya dulu biasa mbak, susu biasa itu. Susu formula tu biasa, kalo saya kan tak bilang, kalo susu yo kalo pertama ya yang punya kualitas baik, saya nggak nganu merk ya</u> waktu itu saya terus yang minimilk itu</p>	<p>Pemenuhan kebutuhan saat anak masih bayi seperti memberikan susu formula yang memiliki kualitas baik, setelah menginjak usia 2-3 tahun menurunkan pemenuhan gizi dengan yang biasa.</p>
600	<p>rodo cocok, child school child kid itu kan tak coba itu walaupun le nuwun sewu artinya tertinggi yo tak wes rapopo, nanti kalo sudah 2 tahun 3 tahun nah kita turunkan dengan pemenuhan gizi biasa saja. Ternyata</p>	
605	<p>alhamdulillah Kirana ini dengan temannya yang 1 tahun dengan yang 2 tahun di atas itu masih tinggi dia.</p>	
610	<p>Pertumbuhannya ya pak ya? Pertumbuhan secara fisiknya ya pak? Iya, sekarang tingginya 119 120 masih TK ya, dulu saya kelas 3 SD tinggi saya 125...hehehe 3 SD 125 dia masih TK aja 120.</p>	
615	<p><u>Memang...pemenuhan gizi memang perlu, tidak harus yang mahal, yang penting kita tau komposisi susu, itu yang mana cocok nggak untuk anak, ternyata...</u></p>	<p>Pemenuhan gizi yang diberikan tidak harus mahal yang penting cocok untuk anak</p>

620	<p>Oh gitu, kalo untuk ASInya sendiri pak? ASI 6 bulan eksklusif enggak? <u>Cuma sampe berapa bulan itu. Abis itu kok rodo angel, yaudah.</u></p>	<p>Anak tidak mendapat ASI eksklusif selama 6 bulan</p>
625	<p>Sambung susu formula ya? Nggih. Tapi alhamdulillah sampe sekarang sehat nggih pak?</p>	
630	<p>Sehat. Jarang sakit atau... Jarang, sekarang jarang. Mungkin kalo sakit apa pak, flu aja ya pak?</p>	
635	<p><u>Oh itu malah jarang. Flu itu paling flu satu dua hari sudah sembuh. Komposisinya...saya kadang kan piye yo mbak yo, kalo komposisi makanannya ya biasa, cuma dia kan maem e yo gampang jadi itu kalo maem e gampang</u></p>	<p>Anak jarang sakit, flu hanya satu atau dua hari sudah sembuh. Komposisi makanan biasa namun anak tidak susah makan sehingga gizinya terserap dengan baik</p>
640	<p><u>kan ya istilahnya tubuh kan akan menyerap gizi dengan baik. Nah kalo tubuh mau sehat tapi nggak mau makan gimana untuk menjaga. Cuma saya juga harus pilah-pilah makanan yang baik, makanan yang kurang baik artinya punya efek samping, kami hindari.</u></p>	<p>Informan pilah-pilah makanan yang baik untuk anak, jika kurang baik maka dihindari</p>
645	<p>Jadi itu ya pak, apa...untuk masalah pemenuhan gizi itu makanannya nggak harus yang mahal tapi emang gizinya mencukupi dan dicoba untuk memilih yang emang bener-bener e mengandung banyak vitamin ya pak ya?</p>	
650	<p>He'eh, terus kalo bisa apa ya...tempe bagus, makanan lain nggak semua ya boleh aja satu dua tapi jangan banyak-banyak.</p>	
655	<p>Kalo untuk demam pak, demam sendiri dulu waktu kecil sampe sekarang seering atau jarang?</p>	
660	<p>Kalo pas masih kecil ya kadang-kadang, tapi nggak sering. Trus kalo untuk perawatannya waktu sakit biasanya e biasanya dicoba obat sendiri atau langsung ke dokter?</p>	
660	<p><u>Biasanya ke dokter mbak, ke dokter. Biasa dokter sore.</u> Dokter keluarga ya pak ya? He'eh, setelah itu ya biasanya ada resep obat</p>	<p>Membawa anak ke dokter ketika sakit Memberi obat sesuai dengan resep</p>

665	<p><u>ya, kalo sering telat ya cuma dikasih obat, obat yang ada resep dokternya. Sama itu lho, untuk jaga-jaga.</u></p>	dokter
670	<p>Tapi kalo untuk sembuhnya jangka waktunya nggak lama gitu ya pak? Kalo untuk flu mungkin 2-3 hari? Iya nggak lama.</p>	
675	<p>Trus kalo ini pak, dulu waktu bayi sendiri, ee ibu sama bapak juga kerja, tetep kan itu kalo bagi perannya itu gimana pak untuk mengurus Kirana waktu bayi pak? <u>Kalo masih bayi ada simbahnya. Ya biasa, nanti kalo sudah pulang bisa dekat, kalo masih pagi siang dijaga mbahnya, sampe sore.</u></p>	Ketika anak bayi diurus oleh simbah dari pagi sampe sore, orang tua mengurus anak ketika pulang kerja
680	<p>Kalo untuk bapak sendiri, kalo waktu bayi bapak ikut ngurusin nggak pak? Kalo masih bayi malah saya agak jarang-jarang. Masih kecil banget, baru sudah berangkat atau jalan nah baru itu mulai.</p>	
685	<p><u>Kalo waktu bayi mungkin gendong ya pak ya?</u> <u>Nah itu, he'eh.</u></p>	Saat bayi menggendong anak
690	<p><u>Kalo untuk misalnya untuk ganti popok gitu kalo malem sering gantian nggak pak?</u> <u>Sering kita sering.</u></p>	Informan mengganti popok sama malam
695	<p>Sama ibu ya? <u>He'eh, susu malam itu juga buat.</u> Bapak juga yang buat, gantian maksudnya sama ibu? <u>He'eh, gantian, mana yang selo...hehehe</u></p>	Informan membuatkan susu anak ketika malam
700	<p>Trus misalnya kalo waktu anak nangis...ee bapak gendong trus anak nangis, itu biasanya bapak yang mencoba mendiamkan atau dikasih ke ibu pak? Ya siapa yang gendong itu yang...</p>	Informan dan istri bergantian siapa yang ada waktu
705	<p>Em..berarti bapak juga ikut ini ya? Iya.</p>	
705	<p>Eh...terus ini pak, kalo menurut bapak ini ya, kesulitan apa yang paling sulit dirasakan orang tua itu dalam mendidik anak? Ada nggak pak hal yang sulit banget dan itu jadi tanggung jawab terbesar orang tua? <u>Yang paling sulit itu ya mengarahkan mbak. Karena kalo anak masih kecil biasanya masih</u></p>	Yang paling sulit adalah mengarahkan anak karena ketika

710	<p><u>banyak ngeyelnya, nah itu yang masih sulit. Tapi ya sesulit apapun ya ndak papa, kami tetep merasa, tetep ingin mengarahkan, tetep rasa senang. Yang sulit cuma ngeyel kalo saya, yang lainnya saya kira biasa aja.</u></p>	<p>kecil banyak ngeyelnya. Namun informan tetap berusaha mengarahkan anak dan merasa senang</p>
715	<p>Masih bisa ditangani ya pak ya? Agak sulit di ini...</p>	
720	<p>Ngeyelnya itu, tapi memang karena ngeyelnya itu masih kecil ya, umurnya masih umuran labil ya kami maklumi, kami maklumi, nanti kalo sudah mulai menginjak duwur SD tak kira yo sudah manut. Ini sudah mulai manut.</p>	
725	<p>Sudah bisa diarahkan, diomongin sudah bisa nggih pak nggih?</p> <p>Bisa, asal kita memberikan pengertian baik, alon-alon bisa.</p>	
730	<p>Pak kalo untuk pengalaman sendiri pak, ada nggak pak yang mungkin pengalaman jadi orang tua yang paling...kan saya juga belum pernah, yang paling menyengangkan atau yang agak bikin gregetan gimana gitu, itu ada nggak pak ngurusin anak gitu?</p>	
735	<p><u>Ya, paling gregeten ya itu mbak, ngeyel itu, tapi ngeyel dengan argumen yang benar lho itu, malah saya sok kadang paling yang terkesan.</u></p>	<p>Informan terkesan sekaligus gregetan ketika anak ngeyel namun dengan argumen yang benar</p>
740	<p>Itu malah bikin gregeten juga paling berkesan itu disitu ya pak ya?</p> <p>Ngeyel punya argumen, argumennya ternyata kok baik, wah ini bagus, terkesan saya, kadang seperti itu...hehehe</p>	
745	<p>Jadi itu menyenangkan sekaligus bikin gregetan disitu ya pak ya?</p> <p>He'eh, iya.</p>	
750	<p>Terus ini ya pak ya, kalo menurut bapak sendiri ada nggak sih pak dampaknya ke anak itu ketika orang tua dua-duanya bekerja pak? Maksudnya itu kan otomatis waktunya juga tersita tho, anak mungkin dari orang tuanya mungkin waktunya terbatas anak untuk ini komunikasi sama orang tua, itu ada nggak pak dampaknya untuk yang bapak rasakan?</p>	
755	<p><u>Hem...dampaknya ya banyak. Mungkin</u></p>	<p>Komunikasi dengan anak</p>

<p>760</p> <p>765</p> <p>770</p> <p>775</p> <p>780</p> <p>785</p> <p>790</p> <p>795</p> <p>800</p>	<p><u>komunikasi dengan orang tua berkurang.</u> Iya, komunikasi secara langsung ya pak? Iya, tetapi kalo saya nggak masalah. Kurang komunikasi tetapi saya akan memberikan komunikasi yang baik, langsung bisa diterima di anak. Misalnya pengertian-pengertian, kemudian pembelajaran, nah itu akan kami tutup dengan kurangnya komunikasi. Sore malem gak papa le komunikasi.</p> <p>Dan alhamdulillahnya itu pun nggak jadi masalah ya pak sampe sekarang? Maksudnya anak masih bisa deket sama orang tua, anak masih nurut sama orang tua, kalo diajarin dia juga masih mau gitu ya pak ya?</p> <p><u>Nggak masalah, nggak jadi masalah. Justru dengan hal-hal yang rutinitas saya istri saya seperti itu ya coba rutinitas tetap kita jalankan, tetapi komunikasi, bimbingan, mengasuh terhadap anak tetep biasa saja. Karena kalo pagi masih ada simbahnya, masih ada kakaknya, nggak masalah.</u></p> <p>Jadi anak tetep masih punya, masih dapet kasih sayang gitu?</p> <p>Iya.</p> <p>Mungkin ketika orang tua kerja, masih ada kasih sayang dari mbah sama kakanya gitu ya pak?</p> <p>Iya.</p> <p>Kalo menurut bapak sendiri, ketika dibandingkan dengan anak yang mungkin ibunya yang di rumah gitu, mungkin bapak itu ngerasanya gimana pak, sama atau ada perbedaan pak?</p> <p>Yah itu tergantung ngasuhnya e mbak, misalnya keluarga atau orang tua yang lain ibunya di rumah mengasuh anak dari pagi sampe sore, nah itu tergantung nanti dia mengasuhnya kayak apa. Kadang ada yang suka mengasuhnya cuma ibunya di rumah...walaupun ibu di rumah, nuwun sewun nggak kerja di rumah, anaknya bebas bermain di luar terus, nah itu nanti juga akan beda hasilnya. <u>Kalo disini, di keluarga saya, saya sarankan kalo bermain itu kan sepulang sekolah boleh setelah itu adzan Dzuhur harus</u></p>	<p>berkurang</p> <p>Informan tidak mempermasalahkan kurangnya komunikasi karena rutinitas informan dan istri, rutinitas tetap dijalankan dan komunikasi, bimbingan dan pengasuhan juga tetap berjalan karena di rumah masih ada simbah yang mengasuh</p> <p>Dalam keluarga, informan membolehkan anak bermain setelah pulang sekolah, namun ketika</p>
--	---	--

805	<p><u>kembali ke rumah, istirahat, sampe nanti sore Ashar, habis Ashar ke TPA, berangkat TPA.</u> Senin sampe Kamis harus TPA kalo tidak ada acara lain-lain, hujan dan lain-lain, itu sudah kami program kan seperti itu.</p>	<p>Dzuhur anak sudah pulang dan istirahat sampai sore, karena setelah Ashar anak harus berangkat ke TPA</p>
810	<p>Berarti bapak ini mencoba menyetting lah sama aja, meskipun waktunya sedikit tapi mencoba membuat waktu itu berkualitas dengan anak?</p>	
815	<p><u>Iya, he'eh. Sekecilpun kalo apa yang kita sampaikan itu langsung mengena, kualitas apa yang disampaikan itu ya bagus, daripada waktu yang luang banget tapi tidak digunakan secara maksimal nanti ya sama saja, malah jadi nggak bagus kalo terlalu luang, terlalu leluasa anak jadi bebas banget, artinya bebas kan ada dua, bebas dalam hal positif dan bebas dalam hal negatif, seperti itu.</u></p>	<p>Dengan waktu yang sedikit, informan membuat waktu yang berkualitas dengan anak sehingga setiap hal kecil yang disampaikan akan langsung mengena, daripada waktu yang terlalu luang namun tidak digunakan secara maksimal dapat membuat anak terlalu bebas</p>
820	<p>Nah ini bapak dari kemaren sudah banyak cerita, kayaknya sih kalo menurut saya ini sudah cukup. Semoga emang ketika nanti saya kasih hasil ke dosen saya juga semoga udah cukup, jadi kayanya sudah bisa diakhiri. Tapi mungkin kalo misalnya ini lagi, mungkin nanti merepotkan bapak pagi mboten nopo-nopo nggih pak nggih?</p>	
825	<p>Gak apa-apa, tapi nanti saya dihubungi.</p>	
830	<p>Oh iya seperti biasa sama ibu janjiannya. Iya janji biar nanti saya tak luangkan waktunya pas saya nggak ada acara kegiatan lain, nanti tak luangkan dengan njenengan.</p>	
835	<p>Jadi ini makasih banyak lho pak udah mau diganggu waktunya. Iya gak papa mbak.</p>	

LAMPIRAN 5
VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Anti (nama samaran)

Interviewer : Fixi Intansari

Tanggal Wawancara : 07 Maret 2015

Waktu Wawancara : 15.21 – 16.15 WIB

Lokasi Wawancara : Rumah informan

Wawancara ke- : 1 (W1)

Tujuan Wawancara : Pemahaman informan mengenai pengasuhan dan pengasuhan bersama

Jenis Wawancara : Wawancara semi terstruktur

Kode Wawancara : **S2.W1**

Keterangan :

Pertanyaan : Tulisan tebal

Jawaban : Tulisan biasa

Interpretasi : Bergaris bawah

No	Catatan Wawancara	Analisis
1	<p>Assalamualaikum...assalamualaikum...assalamualaikum...Bu, Ibu Antinya ada? Mbah: Oh ada...monggo pinarak dek. Oh...neg Pak Hasan tembe kesah e dek.</p>	
5	<p>Enggih mboten nopo-nopo bu.. Mbah: Tembe mawon tindakan alun-alun. Oh...teng alun-alun nggih bu? Mbah: Enggih, monggo pinarak dek. Enggih bu..</p>	
10	<p>Baru pulang e saya. Dari mana bu? Dari kantor. Oh..kantornya dimana tho bu? Sleman</p>	
15	<p>Hemm...mau janji yang tadi siang. Ngobrol-ngobrol aja sih mbak, nggak usah tegang-tegang banget. Cuma ini kok, ngobrol biasa. Ini saya rekam ya mbak?</p>	

<p>20</p> <p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p>	<p>Gak apa-apa? He'em.. Soalnya buat dataku. Gak usah grogi mbak, santai aja. Hemmm...ini skripsi saya tentang pengasuhan, jadi ya ngobrol-ngobrol sekitar pengasuhan aja sih. Hemm...ini sama ibu Anti nggih, namanya ya? <u>Umurnya berapa tahun?</u> <u>34 tahun</u> 34...itu mbak Anti kuliahnya ambil apa tho? <u>Ambil pendidikan guru SD.</u> Jadi sekarang juga ngajarnya di SD. SD Sleman mbak? <u>Iya di SD Sleman.</u> Itu ngajar kelas berapa? Kelas 6. Oh kelas 6, kelas 6 thok. Jadi mata pelajaran apa aja itu mbak? Semuanya, kecuali bahasa. Kalau bahasa diampunya guru lain. Hemmm...jadi ini semua ya? Jadi IPA IPS. Iya Oh iya, sudah berapa lama menikah mbak? Saya sejak 2007 ya.. 2007 jadi delapan kurang lebih ya? Delapan tahun. Kenapa kok dulu memilih bapak mbak? Hem? Dulu kenapa kok memilihnya bapak? Yo..hehehe apa yo..ya jodoh mungkin ya... Memang dulu ketemunya dimana tho bu? Ketemunya ya kantor. Oh satu ini? Enggak sih, dia kan di kantor Dinas. <u>Ee...kalo menurut ibu sendiri bagaimana sih peran orang tua dalam keluarga?</u> <u>Perananya besar tho dek.</u> Besar yang gimana ke anaknya gitu bu? <u>Membentuk katakteristik anak tho dek. Kalo orang tuanya...diapakan, mungkin kemana..</u> Jadi peranannya itu besar gitu ya untuk dasar anak ke depannya gitu ya? Trus kalo ibu sendiri gimana sih perasaanya setelah menikah gitu? Berkeluarga? Apanya?</p>	<p>Informan berusia 34 tahun</p> <p>Pendidikan terakhir PGSD</p> <p>Bekerja sebagai guru di SD Sleman</p> <p>Peran orang tua besar dalam keluarga</p> <p>Peran orang tua membentuk karakteristik anak</p>
---	---	---

<p>65</p> <p>70</p> <p>75</p> <p>80</p> <p>85</p> <p>90</p> <p>95</p> <p>100</p> <p>105</p> <p>110</p>	<p>Perasaannya? Perasaannya...kalo sudah menikah yo orang kan trus ngecape laku tho dek. Bukan apa...gak laku gitu.</p> <p>Kalo untuk emosinya sendiri gimana? Kan terkadang dulu dari mungkin dari lajang trus menikah gitu, ada perubahan emosi sendiri gak bu? <u>Jelas ada tho dek, wong apa...dulu kan mikir awake dewe, sekarang udah mikir perasaan orang lain.</u></p> <p>Oh ya, ibu sendiri kalo untuk jadi guru itu sebelum menikah udah jadi guru? Trus tetap memutuskan untuk jadi guru itu kenapa bu? <u>Ya karena profesinya memang itu tho...Jadi karena panggilan hati.</u></p> <p>Oh jadi karena panggilan hati ya bu? Trus ibu punya adek namanya Kirana tho ya bu?</p> <p>Anake? Oh ho'oh iya.. Itu tahun berapa bu? Tahun 2009 ee...jadi sekarang umurnya sudah.. Lima tahun</p> <p>Lima? Besok enam, tahun ini enam besok Mei. Berarti sekarang mau masuk SD atau masih TK? Paling besok masih TK lagi wong umurnya masih enam masih besok Mei.</p> <p>Berarti masih TK nol besar nggih sama aja? Trus kalo menurut ibu sendiri apa sih arti anak untuk orang tua? <u>Ya sempurna jadi orang tua kalo punya anak tho dek. Hemm..opo yo, buah hati berumah tangga opo yo..</u></p> <p>Hemm...ini ya, sama aja untuk menyempurnakan...udah berkeluarga terus punya aja jadi keluarganya..</p> <p><u>Lengkap dek.</u></p> <p>Oh iya, keluarganya lengkap gitu ya bu? Selain itu ada lagi nggak bu? Mungkin apa? <u>Ya ada mungkin cita-cita yang kita nggak kecapai di anak itu mudah-mudahan bisa</u></p>	<p>Ada perubahan emosional ketika sudah menikah, dahulu memikirkan diri sendiri setelah menikah memikirkan perasaan orang lain</p> <p>Informan memutuskan sebagai guru karena merupakan profesi dan panggilan hati</p> <p>Informan merasa sempurna apabila sudah memiliki anak, anak merupakan buah hati berumah tangga</p> <p>Anak melengkapi keluarga</p> <p>Anak sebagai penerus cita-cita orang tua yang belum tercapai</p>
--	---	---

<p>115</p> <p>120</p> <p>125</p> <p>130</p> <p>135</p> <p>140</p> <p>145</p> <p>150</p> <p>155</p>	<p><u>tercapai.</u> Oh jadi disitu juga ada harapan nggih? Harapan orang tua. Kalo untuk harapan terbesar orang tua untuk anak itu apa bu? <u>Ya jadi anake sek solehah, mbangun turut wong tuo, neg wong jowo “mikul dhuwur mendem jero”. Bermanfaat buat sesama, buat bangsa, negara, agama.</u> Trus kalo untuk ibu sendiri bagaimana sih pandangan orang tua itu tentang pengasuhan? Pengasuhan anak? Iya. <u>Untuk bekerja seperti aku, kalo bekerja gak bisa diasuh e dek. Harus seperti apa karena saya yakin saya nggak bisa menunggui dia 100%, gitu lho....jadi ya tetep dalam pola pengasuhan orang lain juga tho.</u> Siapa yang ngasuh kalo misalnya ibu sekolah? <u>Itu ada mbak e, ada mbah e juga, ibu saya.</u> Oh ada embah sama mbak? Iya, kakaknya. Oh... Dia itu ora milih-milih gitu lho dek. Artinya kalo saya ada ya manut sama saya, nanti kalo saya nggak ada, ada ibu ya manut sama ibu gitu lho. Dia nggak milih-milih. Jadi kalo ada bapak terkandang sama bapak? <u>He'eh, sama bapake ya dekat, kakak e ya dekat, sama mbahe ya dekat. Ya sama saja.</u> Jadi ibu lebih mempercayakannya ke keluarga sendiri ya bu, nggak ke orang lain? <u>Ndak. Untuk pengasuhan, maksudnya daripada ke orang lain mending ke keluarga sendiri.</u> Kenapa ibu? <u>Kalo mbahnya itu kan yo...kalo saya titipkan mbahe kan dia nggak hanya opo yo momong dek, tapi yo ndidik, ngajari..gitu lho. Kan mbahnya gak mungkin lalai juga. Asal waktunya tidur ya dia harusnya tidur, nggak</u> <u>terus main gitu lho.</u> Jadi lebih mendidik ya?</p>	<p>Harapan orang tua kepada anak adalah menjadi anak yang solehah, mengikuti jejak orang tua, membanggakan orang tua dan menutupi kekurangan, bermanfaat bagi sesama, bangsa, negara, agama</p> <p>Untuk orang tua yang bekerja seperti informan, apabila bekerja tidak bisa mengasuh dan menunggui 100%, sehingga tetap dalam pengasuhan orang lain</p> <p>Yang membantu pengasuhan ada simbah dan adik informan</p> <p>Anak dekat dengan ayahnya, kakaknya, simbahnya</p> <p>Informan lebih mempercayakan pengasuhan kepada keluarga daripada orang lain</p> <p>Simbah ketika momong bukan hanya momong, tapi juga mendidik anak, simbah tidak mungkin lalai, waktunya tidur harus tidur, tidak malah bermain</p>
--	---	---

160	<p><u>Iya...sama tho seperti dia mendidik saya dulu, bahkan lebih.</u> Soale kan neg aku kan anake ibuku, tapi kalo ini kan saya nitip dianya. Jadi jangan sampe istilaha ora nganti kepiye-piye, kenopo-nopo, dijaga tenanan. Neg anake sendiri kan malah enggak tho? Kalo sama aku sama adekku kadar pengawasannya beda dengan ngawasin ini.</p>	Simbah mendidik Kirana sama seperti mendidik informan dahulu
165	<p>Oh beda ya bu? Lebih? <u>Iya, luweh banget. Lebih dari anak sendiri.</u> Berarti lebih perhatian ya bu?</p>	Simbah mengurus Kirana lebih dari anak sendiri
170	<p>Iya, he'eh. Soale kan kalo ibu saya kan merasa dititipi tho? Jadi kan dia tetep le tanggung jawabnya lebih. Kan neg nopo-nopo dia ka pasti takut, yo ora takut tapi ngko neg sek nduwe tanya po piye gitu lho.</p> <p>Mungkin lebih ke tanggung jawab ke orang tuane?</p>	
175	<p>He'eh, le njawabi kepiye misale sampe kenapa-kenapa.</p> <p>Trus kalo untuk apa bu...kan ini duaduanya kerja tho? Trus membagi waktunya untuk anak itu gimana bu?</p>	
180	<p><u>Ya sih tetep habis pulang kerja dek. Aku Senin Selasa itu pulang sore sampe jam 6an, tetep Maghrib tho. Yo sama mbahe atau kakake.</u></p> <p>Berarti dari pagi ngih?</p>	Informan mengasuh anak sehabis pulang Senin Selasa informan pulang sore jam 6an, Maghrib. Jadi sama mbah atau adik informan
185	<p>He'em.</p> <p>Tapi kalo pagi biasanya sama ibu?</p> <p>Enggak. Bangunnya jam 7 e dek. Wong bangun pagi ra iso. Ini usia kan masih anu yo dek...dia belum..neg dikasih SD hurung siap tho makanya bangun 7. Neg arep SD jam piro? Neg nggak dihoyak yo nggak bisa, nggak mau bangun.</p> <p>Jadi biasanya ini ya...ibunya udah siap-siap...</p>	
195	<p>He'em, yo dia belum bangun malah kadang-kadang.</p> <p>Sama bapaknya juga ngoten nggih bu?</p> <p>Iya.</p> <p>Jadi ketemunya dari sore sampe malem nggih kebanyakan.</p>	
200	<p>He'em, iya. <u>Sore paling jam 6 kadang neg nggak yo kalo kayak gini jam...aku pulang</u></p>	Informan bertemu anak sore hari atau jam 3-4 sore setelah anak

<p>205</p> <p>210</p> <p>215</p> <p>220</p> <p>225</p> <p>230</p> <p>235</p> <p>240</p> <p>245</p>	<p><u>pasti tidur, nanti bangunnya jam 3 jam 4 baru bisa ketemu. Trus ngaji.</u></p> <p>Sampe sore ya bu? Sampe Maghrib.</p> <p>Malem baru ketemu lagi. Kalo untuk bobonya sendiri bu? Bobo sama saya, tapi dia punya jadwal hari Sabtu bobo sama minta mbahe. Yo neg Sabtu minta bobo sama mbahe.</p> <p>Jadi setiap hari nggih bu? Berarti ini serumah berapa orang? Berlima.</p> <p>Berlima sama mbaknya tadi? Iya, saya bertiga sama mbak dan mbahnya.</p> <p>Ee...trus kalo untuk pengasuhan sendiri dulu sebelum punya anak udah mempersiapkan, maksudnya waktu masih dalam kandungan punya persiapan sendiri nggak sih bu? Ngasuh anak harus gini...gini...gini...atau gimana? Aku nggak ada e dek. Soale yo saya merasa kerja tho, jadi yowes apa adanya aja.</p> <p>Jadi mengalir nggih bu? Gak direncanakan. <u>Yo tetep neg diajari ya diajari wong tuo tho dek tetep diajari membaca, menulis tetep dipersiapkan. Mewarnai juga. Yo dipersiapkan lah. Yo terus sopan santun mbarang yo disiapke.</u></p> <p>Kalo untuk mengajari sopan santun sendiri gimana ibu biasanya ke adek? <u>Kalo misal dikasih bilang apa? Kalo ada orang lewat bilang apa? Permisi misalnya. Atau nganu kalo umpama ada mbak e lewat yo dipanggil dek, gitu.</u></p> <p>Kalo untuk pendidikan agama sendiri bu? ee...ngaji.</p> <p>Kalo di rumah? Kalo di rumah yo dia kan udah ngaji di Masjid tho, nanti disuruh ngaji di rumah nggak mau.</p> <p>Oh, jadi lebih seneng mungkin atau lebih ini di Masjid?</p> <p><u>Paling kalo nganu ngajari itu dek, ngapal hadits apa itu. Hadits sama doa-doa sama surat pendek.</u></p> <p>Jadi belajarnya sama ibu nggih?</p>	<p>bangun, kemudian anak berangkat ngaji</p> <p>Informan mengajari anak membaca, menulis, mewarnai, mempersiapkan anak belajar sopan santun</p> <p>Informan mengajari anak sopan santun dengan cara mengucap terima kasih apabila diberi, mengucapkan permisi apabila ingin lewat, ramah kepada orang lain</p> <p>Anak informan menghafal hadist, doa-doa, surat pendek</p>
--	---	---

<p>250</p> <p>255</p> <p>260</p> <p>265</p> <p>270</p> <p>275</p> <p>280</p> <p>285</p> <p>290</p>	<p>Iya, he'em.</p> <p>Kalo sama bapak biasanya apa bu? <u>Sama bapak itu paling yo gambar. Trus</u> <u>bapake sok bukake itu lho dek, neg dari itu</u> <u>senenge barang-barang peliharaan kayak</u> <u>kucing, ikan...itu jadi nanti bapake kalo buka</u> <u>tablet trus ini nulis ngetik apa misal ikan</u> <u>arwana, trus apa. Trus ya tumbuhan-</u> <u>tumbuhan. Game juga liat e..hehehe</u> Iya anak sekarang, tapi game tetep dibatasi nggih bu?</p> <p>Iya, he'em.</p> <p>Kalo untuk pembatasan game sendiri gimana bu? Game, game nggak nganu banget kok dek. Tau waktu lah, maen ya sebatasnya. Paling kalo nganu ki itu dek, apa browsing itu lho. Browsing apa itu kadang browsing film Mahabarata apa-apa itu. Bisa? Udah bisa sendiri bu? Bisa. Kan dia udah mulai bisa baca tho, jadi udah bisa ngetik. He'em...tapi tetep diawasi sama orang tua ya bu ya? Iya. Trus kalo untuk dulu pengasuhan ibu sendiri sebelum ini? Maksudnya pengasuhan dari orang tuanya sendiri gimana bu? Siapa? aku? Iya bu. Jadi pengasuhan dari mbah...</p> <p>Ke saya opo ke anak saya? Ke ibu. Yo terbuka kaya sama temene yo dek. Dadi kayak sahabat kaya aku sama njenengan ngunu kui. Jadi nggak ada nganu...apa-apa ya cerita, jadi dekat. Tapi dulu ibu kerja? Mbahe? Mbahe dulu ho'oh njahit tho, tapi terus adikku keluar trus njahitnya di rumah. Hem....jahit sablon atau gimana bu? Enggak, jahit baju. Tukang jahit. Jadi ada toko, buka toko sendiri gitu atau gimana? Enggak, ikut orang. Oh....</p>	<p>Ayah mengajari menggambar, membuka gambar hewan dan tumbuhan lewat tablet, terkadang game</p>
--	--	--

<p>295</p> <p>300</p> <p>305</p> <p>310</p> <p>315</p> <p>320</p> <p>325</p> <p>330</p> <p>335</p> <p>340</p>	<p>Ikut butik.</p> <p>Oh...ikut butik. Tapi setelah...</p> <p>Akhirnya adekku keluar itu yowes, ibuku leren njahitnya di rumah.</p> <p>Jadi kalo dulu dari orang tuanya ibu, dari mbahnya ke ibu juga nggak terlalu nge kang ya?</p> <p>Enggak.</p> <p>Malah lebih...</p> <p><u>Yo ho'oh. Biasa kok dek, nggak ada harus gimana harus gimana.</u></p> <p>Berarti mengalir gitu, tapi lebih terbuka mungkin ya bu?</p> <p>Iya, he'eh.</p> <p>Trus kalo untuk ibu sendiri, setelah merasakan pengasuhan dari orang tua trus diterapin ke anak gitu atau gimana bu? Apa punya model sendiri buat ngasuh anak itu bu?</p> <p>Yo paling tak...apa yo baca buku, dapet oh seperti ini...</p> <p>Oh, jadi selain dari pengalaman, juga...</p> <p>Yo kadang liat buku tho dek kalo mau ngajari bocah itu.</p> <p>Jadi infonya nggak cuma dari pengalaman?</p> <p><u>Tapi sharing mungkin sama temen-temene. Nanti neg kayak gini dipiyekke.</u></p> <p>Trus kalo untuk pendidikan sendiri bu, yang diterapin orang tua? Ya untuk pendidikan semuanya ya karakter, mungkin pendidikan agamanya, trus yang di sekolahannya juga, itu gimana bu?</p> <p>Ya diterapin. Dia kan dapet dari Mesjid apa itu yo dipraktekke di rumah.</p> <p>Biasanya ibu yang bantu atau dia sendiri yang minta?</p> <p><u>Kadang ada pengetahuan baru dari Mesjid misale apa gitu ya dibantu. Kan dikasih hadist itu lho apa itu jangan suka marah lho “Laa taghdlob walakal jannah” yo mbahne dikasih tau gitu. Mbah..mbah jangan marah si mbah “Laa taghdlob walakal jannah” janganlah suka marah bagimu surga. Dia itu nerapke itu lho dek. Kalo maem sambil berdiri itu juga dikasih hadist “Laa yasyrobanna ahadukum</u></p>	<p>Pengasuhan sebelumnya biasa, tidak ada tuntutan</p> <p>Informan juga sharing dengan teman-teman kantornya</p>
---	--	--

<p>345</p> <p>350</p> <p>355</p> <p>360</p> <p>365</p> <p>370</p> <p>375</p> <p>380</p> <p>385</p>	<p>qooimaa” itu lho, janganlah kalian makan dan minum sambil berdiri, bu nggak boleh makan sambil berdiri.</p> <p>Oh...terkadang neg dia ngajari, ngasih tau ke ibunya.</p> <p>Ho’oh, yo iku neg anak-anak segini emang seperti itu dek, nanti kalo opo buang sampah sembarangan “Annadhoofatu minal iimaan”.</p> <p>Oh...berarti dia yang lebih ini ya...ngajarin ke ibunya. Trus kalo untuk dia ketemu teman yang lain gimana bu interaksinya?</p> <p><u>Yo bagus sih, wong nyatane temene ya banyak. Cuma saya nggak pingin jauh-jauh, soalnya neg kalo jauh-jauh saya nyarinya sulit. Wong di rumah kan juga disambi itu apa...kan kita juga ada itu dek nyuci po opo gitu lho. Kalo ada suaranya gakpapa. Yang penting kalo saya kalo main jangan jauh-jauh, neg jauh-jauh nggak bisa dipantau. Kalo kenapa-napa misale kejeglong ning selokan mbarang sopo sek arep nulungi.</u></p> <p>Nggih sih, soale sibuk banyak kerjaan.</p> <p>Ke jalan juga banyak motor, ndilalah.</p> <p>Nggih bu. Kalo untuk mengulang jam pelajaran sekolah biasanya waktunya kapan bu?</p> <p>Habis Maghrib.</p> <p>Itu pasti setiap hari atau?</p> <p><u>Iyo, ho’oh. Neg pas anake yo mau. Kalo...kan kadang opo yo dek, kadang capek mungkin tapi yo diusahakan neg bar Maghrib pegang buku garap PR gitu.</u></p> <p>Kalo misalnya gak ada PR mungkin belajar yang lain atau gimana bu?</p> <p>Kalo nggak ada...yo paling dia mewarnai atau apa, kadang belajar mbaca, mbaca buku.</p> <p>Kalo kesulitannya kalo ngajarin dia ngajarin apa bu?</p> <p>Itu? karena lama e le nggarap, soale karo ndhelok TV atau apa gitu lho dek.</p> <p>Oh he’em...jadi kalo garap biasanya disini atau di?</p> <p>Di dalem kamar.</p> <p>Oh...di dalem kamar?</p> <p>Kadang neg pas lagi gini nanti neg ngitung dia sendiri dek. Empat tambah empat ngitung</p>	<p>Kirana memiliki banyak teman, namun informan tidak menginginkan apabila anak main jauh-jauh karena akan sulit mencarinya, tidak bisa dipantau</p> <p>Kalau anaknya mau atau tidak lelah makan habis Maghrib diusahakan mengerjakan PR</p>
--	--	--

<p>390</p> <p>395</p> <p>400</p> <p>405</p> <p>410</p> <p>415</p> <p>420</p> <p>425</p> <p>430</p>	<p>sendiri udah bener. Jadi nanti minta ke ibunya untuk ngecek gitu ya bu? Ho'oh, kadang sambil garap. Neg 14+14 tu segini bu? Iya. Nanti ngitung sendiri. Tulisane rapih dek ini, udah mulai rapih. Jadi motoriknya udah bagus nggih bu nggih? Nanti tak kasih liat ya dek. Masih TK tapi udah rapih. Kadang yo dekte sendiri. Dia dekte...opo ngomong sendiri trus ditulis sendiri. Caranya latihan sendiri gitu ya bu ya? Ho'oh. Trus biasanya kalo orang tua mengekspresikan kasih sayang ke anak itu gimana si bu? <u>Ya "Ah pinter e udah bagus e tulisannya, rapih. Uдах bisa baca". Nanti dia jawab "bener ya bu?" gitu.</u> Berarti lebih kepujian ya bu? <u>He'em...nanti yo opo ini dek, kalo minta apa dibeliin.</u> Hemm...tapi mungkin dia punya prestasi dulu baru nanti... Tapi sepele kok dek mintanya, enggak sek mahal-mahal kok mintanya, ya kayak binder gitu. Nggak sek wah gitu. Mintanya yang sederhana. Tapi neg minta ya tenanan. Maksute genjret ngunu. Kadang neg opo yo dikasih ini hadiahe neg bisa baca yo dek yo. Bisa nulis. Jadi kayak gitu jadi anaknya juga termotivasi nggih bu nggih, buat belajar lagi. Kalo misalnya anak minta apa biasanya sama ibu langsung direspon apa nggak sih? Enggak. Ngko ndak kulino..hehehe Walaupun sampe nangis gitu nggih bu? Ho'oh, yo paling dua hari lagek dituruti. Yo dua hari, tiga hari, seminggu. Emange le tuku ninggone warunge mbahe..hehehe Itu biasanya kalo minta sering sampe ini nggak bu? Yo nggak minta itu apa mbak, misale nganu iki yo ngakali le ngomong gitu lho. Aku minta</p>	<p>Informan mengekspresikan kasih sayang dalam bentuk pujian kepada anak</p> <p>Membelikan apa yang diminta anak</p>
--	--	--

<p>435</p> <p>440</p> <p>445</p> <p>450</p> <p>455</p> <p>460</p> <p>465</p> <p>470</p> <p>475</p>	<p>ini minta itu tapi neg minta yo gak hari itu.</p> <p>Dan terkadang sering ngambek nggak bu?</p> <p>Enggak. Diarahke, diarahke sudah tahu. Sesuk le beli, hari ini bakule nggak jualan. Tokonya tutup.</p> <p>Tapi nggak minta sampe nangis-nangis sampe itu nggih bu nggih?</p> <p><u>Enggak, yo nanti nangis tapi diarahke udah selesai.</u></p> <p>Jadi lebih ke kasih pengertian nggih bu?</p> <p>Ya nanti ndak keterusan.</p> <p>Trus kalo misalnya dia pengen apa? Punya gagasan tersendiri terus biasane orang tuane ngeresponnya gimana bu, ibu sendiri?</p> <p>Oh itu, yo neg nganu selo yo dituruti. Kalo minta ke PASTI itu. Neg minta ke PASTI yo nganti nggenjret, yo besok Minggu.</p> <p>Ke...</p> <p>PASTI satwa itu lho dek. Kan sini ke situ nggon akuarium.</p> <p>Hem....dari kecil juga mungkin...</p> <p>Neg koyo itu koyo itu lho dek Reog atau Barongsai itu nggak mau.</p> <p>Malah kurang suka?</p> <p>Sek rame-rame di jalan itu nggak mau. Biasane malah kesana.</p> <p>Mungkin emang diarahkan ke situ atau gimana anaknya bu?</p> <p>Nggak mau e dek. Kemaren lihat itu sama temen-temene bareng-bareng nonton dia juga nggak mau. Yok liat itu yok, pamerannya Barongsai itu. Kemaren kan terpanjang tho? Nggak mau aku. Ke Gembiraloka mau tapi kalo ke Sindu Park apa itu dia malah nggak mau.</p> <p>Oh malah nggak mau nggih?</p> <p>Ke Alun-alun, yang diliat itu yo tanaman buah itu. kalo naek sek Drumolen itu malah nggak mau.</p> <p>Oh nggak mau. Trus kalo ini bu, apa biasanya kalo untuk ngasuh anak ini kan dibagi nggak sih sama bapak? Kayak misalnya kayak apa bapaknya nyerahin semuanya ke ibu kalo masalah anak atau?</p> <p><u>Yo nggak, yang ada siapa gitu neg kami.</u></p>	<p>Anak menangis namun setelah diarahkan berhenti menangis</p> <p>Tidak ada pembagian tugas</p>
--	---	---

<p>480</p> <p>485</p> <p>490</p> <p>495</p> <p>500</p> <p>505</p> <p>510</p> <p>515</p> <p>520</p>	<p>Biasanya ada jatah sendiri nggak bu misalnya bapak ngapain trus ibu ngapain? <u>Nggak, neg pas saya sibuk yo nanti le garap PR ditunggoni bapakne.</u></p> <p>Oh gitu, itu kalo untuk tugas-tugas nggih? <u>He'em, iya. Neg pas saya pas nggak sibuk yo tak temeni.</u> Kadang neg misale ada rapat tho, rapat RW apa-apa itu nanti dia tak garap PRnya Maghrib dulu nanti habis sholat saya pergi gitu. Setelah itu kan nanti tinggal belajar baca, belajar apa.</p> <p>Nanti dibagi gitu... Iya, he'eh. Neg pas ada acara banyak.</p> <p>Trus ada metode khusus untuk membagi antara mengasuh anak sama pekerjaan gitu nggak bu? Yo nggak.</p> <p>Kalo misal ketika bawa kerjaan pulang ke rumah, kan otomatis kan itu sama aja nambah kerjaan juga tho? Itu gimana bu bagi waktunya sama ngasuh anak? <u>Tapi neg misale nganu dia bisa disambi kok dek. Saya nggarap bawa meja, dia juga sudah bawa meja, nulis apa.</u></p> <p>Oh jadi sambil belajar? Iya, ho'oh sambil belajar. Nanti sampingan, dia garap, saya garap kerjaan saya.</p> <p>Jadi dia juga lebih ngerti kerjaan orang tuanya. Itu dulu pernah dikasih pengertian nggak sih bu. Maksute kalo bapak ibu kerja, atau dikasih pengertian tentang kerjaan orang tuanya? Enggak.</p> <p>Jadi kayak mengalir gitu nggih? Ho'oh, ya sudah tau tho kalo ibue kerja ayahnya juga. Cuman kalo ada anak-anak do les kesini itu, yo dia tu yo nunggu. Karepku tak kon duduk manis aja. Kan kalo anak segitu kan daya tangkepnya lebih banyak tho, lebih bisa ngunu lho hafal kan. Saya kan mulang IPA, ngajar IPA, karepku yo tak suruh nunggu. Tapi yo karang anak-anak yo nggak bisa tho dek.</p> <p>Trus kalo untuk pendidikannya sendiri bu? Kalo untuk prestasinya dia di sekolah gimana bu?</p>	<p>pengasuhan namun siapa yang bisa itu yang mengurus anak Kalau informan sibuk maka suami yang mendampingi anak mengerjakan PR Ketika informan tidak sibuk maka mendampingi anak</p>
--	--	---

525	Aku nggak pernah tanya e dek. Tapi kata gurunya udah bisa, udah lancar baca. Ini niru sama simbahe. Yo...kalo misale dia di sekolah anteng tapi kenyataan di rumah seperti ini yaudah kan kita yang tau. Anteng itu dek di
530	sekolah, padahal di rumah cerewet, banyak omong lah. Kalo di rumah malah lebih sering... Iya, di sekolahan malah anteng banget e.
535	Itu pernah tanya nggak bu “kenapa dek?”, ditanya gitu pernah nggak bu? Apa..yo apa yo dek? Nganu kalo di luar itu kan tak amati tho ternyata dia lebih..di luar itu anteng dek, beda kalo di rumah. Jadi nah misale saya dikasih tau sama gurunya kok
540	mbak Kirana itu anteng yo saya nggak kaget wong di rumah kayak gitu kok. Hemm...walaupun di luar rumah juga anteng bu? Enggak. Kalo di luar sama temennya tidak.
545	Kalo di lingkungannya gitu? Yo ngomong. Kalo di lingkungan cerewet tapi ketika di sekolah... Iya, ketika di sekolah anteng.
550	Hem...itu dia nggak bilang bu kenapa gitu? Enggak. Trus kalo untuk Kirana sendiri aja jadwal sendiri nggak bu untuk apa ya kayak kasih jadwal dia sehari-harinya ngapain gitu.
555	Kayak beresin gitu...kalo untuk beres-beres? Kadang nggak diberesi e..hehehe udah dikasih tau tapi kadang nggak diberesi. Kalo untuk mainan gitu juga?
560	Iya e, kadang nggak diberesi akhire yang beresi orang tua padahal udah dikasih tau. Kalo untuk e dia sendiri sering beres-beres untuk tugas atau perangkat sekolah gitu. Beres-beres alat-alat sekolah bu?
565	Kalo habis belajar itu biasane nek pas dia mood itu yo gek dimasukke. Neg belum nanti ibunya yang masukin? He'eh. Pokoke habis ngerjakan PR trus tak masukkan tas gitu.
570	Tapi sering ya bu diomongin tapi rada

<p>575</p> <p>580</p> <p>585</p> <p>590</p> <p>595</p> <p>600</p> <p>605</p> <p>615</p> <p>620</p>	<p>bandel gitu? Yo kadang sok ra ngerungokke itu..hehehe Tapi kalo sama orang tuane deket nggih bu walaupun gitu?</p> <p>Iya sih, sama siapa aja deket kok di rumah. Soalnya mungkin dia ngerasa nyaman sama orang tuanya. Trus kalo misalnya bu, namanya orang tua kan bapak sama ibu kadang punya pendapat beda kan tentang ngasuh anak. Itu ngatasinya gimana bu? Misale bapake pengennya A ibu pengennya B?</p> <p><u>Yo paling ngalah salah satu tho dek.</u> Itu sering diobrolin nggak bu kayak gitu?</p> <p><u>Neg bapake manut si dek.</u> Tapi mungkin bapaknya lebih ngontrol ngoten nggih bu nggih?</p> <p>Iya. Kalo untuk komunikasi sendiri tentang anak sering nggak bu? Misalnya kalo lagi ngobrol-ngobrol sama bapak trus ini anak...tentang pendidikannya, mungkin kegiatan dia sehari-hari gitu, sering diobrolin nggak bu?</p> <p><u>Yo ho'oh. Mbahe kan sek banyak mbahe sek di rumah, jadi ya itu apa nanti cerita. Misale saya datang itu habis gini gitu.</u> Untuk sikap anaknya juga gitu ya bu? Jadi sering tuker informasi juga ya bu ya?</p> <p>Iya. Trus kalo untuk bahasa sendiri biasanya di rumah pake' bahasa? Bahasa Indonesia. Kalo Jawa sendiri bu sering diajarin apa enggak?</p> <p>Ya ho'oh kadang. Tapi jawane kasar e. Diajari halus belum. Kalo untuk komunikasi orang tua ke anak lancar bu?</p> <p>Iya, lancar. Kalo ketika Kirana kasih pengertian juga dia? Yo mendengarkan. Dia sok nggatekke itu lho dek.</p> <p>Hem...berarti dia kalo dikasih pengertian ya mendengarkan gitu?</p>	<p>Salah satu mengalah apabila ada perbedaan pendapat Suami informan mengikuti saja</p> <p>Informan mendengarkan perkembangan anak dari simbah</p>
--	---	--

	<p><u>Iya, mendengarkan. "Yaudah nggak besok" neg misale apa salah gitu "yaudah besok nggak lagi".</u></p> <p>625 Terkadang kalo salah juga dia bisa? <u>Ho'oh maaf, yaudah aku minta maaf. Adik kok sakit lho njejak kaki. Ya dia maaf gitu, yaudah maaf ya.</u></p> <p>630 Kalo ibu sendiri nggak pernah ya bu marah-marah gitu? Maksute ketika dia salah kan terkadang ada orang tua yang ketika anaknya salah dimarahin gitu? <u>Yo kadang neg pas ngeyel banget yo marah tho dek..hehehe</u></p> <p>635 Biasanya neg ngeyel banget karena apa bu? <u>Yo kalo dikasih tau berkali-kali nggak nganu e...bandel kita kan tetep ada puncake marah.</u></p> <p>Jan dimarahin gitu bu? <u>Iya, adik kok dikasih tau kok ngeyel.</u></p> <p>640 Nanti kalo udah kayak gitu reaksi anake gimana bu? <u>Yaudah nggak lagi besok, kayak gitu. Iya.</u></p> <p>Wong ibue juga udah biasa ya ngatasi anak-anak ya?</p> <p>645 <u>Sudah dek anak-anak banyak kalo di sekolahan, 37 eh dua kelas sih 73.</u></p> <p>Jadi...apa..ee.. <u>Yo mbiyen anaknya kalo di sekolah tuh dulu takut, tapi kalo sekarang wes biasa kalo saya masuk itu. Biasa sekarang, kayak temen juga.</u></p> <p>650 Trus kalo untuk ngurus sama aja kayak ngurus anak orang sama anak sendiri itu beda nggak bu? <u>Ya sama. Yo tetep itu...neg aku apa ya dek namanya panggilan yo karepe sing apik neg misalnya kasih tau yo tak kasih tau yang bener ngunu lho dek.</u></p> <p>655 Kalo untuk sikapnya anak? kan terkadang ngasuh anak sendiri sama anak orang itu terkadang susah mana bu? Menghadapi anak sendiri sama murid-murid bu? <u>Yo tergantung tho. Tergantung dari kenakalannya.</u></p> <p>660 Kalo yang udah dirasain itu biasanya gimana bu? Lebih sulit mana? <u>Ee...kalo anak-anak itu waktu...apa kata gurunya manut tho dek, sama seperti anakku.</u></p>	<p>Anak lebih mudah untuk dinasehati</p> <p>Anak meminta maaf ketika melakukan kesalahan</p> <p>Informan marah ketika anak benar-benar ngeyel</p>
--	--	---

<p>670</p> <p>675</p> <p>680</p> <p>685</p> <p>690</p> <p>695</p> <p>700</p> <p>705</p> <p>710</p>	<p>Nanti kalo dikasih tau disekolahan itu “kata bu guru nggak boleh gini” gitu. Beda kalo saya yang kasih tau, mulane kadang terus apa terus yo itu dek sama yang di sekolah juga gitu. Dia kalo pas sama saya manut neg di rumah yo kadang-kadang tak tanya dengan orang tuanya yo nggak manut, tapi neg sama saya manut.</p> <p>Rada ngeyel kalo di rumah. Jadi terkadang lebih susah ngasih tau anak sendiri ya bu? Iya, gitu.</p> <p>Tapi mau nggak mau tetep harus kasih yang terbaik ya bu ya? Trus kalo untuk bahasa sendiri bu? Terkadang kan ada anak yang tiba-tiba dia he...setelah main trus pulang ke rumah dia ngomongin kata-kata yang kurang baik gitu. Kalo untuk Kirana sendiri pernah gitu nggak bu? Yo pernah tho dek. Eh..kok ngomongnya nggak baik kok diulangi terus.</p> <p>Biasanya sama ibu dimarahin atau dikasih tau? <u>Enggak, cuma dikasih tau. Itu nggak boleh ngomong kayak gitu, jelek kok diulang-ulang.</u></p> <p>Nanti anaknya manut? Iya enggak besok.</p> <p>Dan besok nggak? Kadang kalo lupa...</p> <p>Diomongin lagi..hehehe Cuman piyo yo awak dewe...kalo dia bergaul kan tetep tambah kosa kata tho dek. Kan kalo di rumah wae yo dia nggak tambah kosa kata nggak tho yo nggak bisa seperti ini carane. Ngatasi seperti apa kan dia nggak bisa. Misal kelahi sama temane, kalo dia maen kan dia tau cara mengatasinya, kalo di rumah kan nggak tau.</p> <p>Jadi ada positif negatifnya kalo ketika di lingkungan. Sampe kalo nggak bergaul nggak punya temen, dia nggak bisa sosialisasi. Cuma kalo bergaul ya omongannya nggak baik. Kadang-kadang ada kosakata baru sering kita nggak ngucapin kan di rumah.</p> <p>Terkadang anak-anak itu malah lebih bisa nagkep yang negatif daripada yang positif</p>	<p>Informan menasehati jika anak berkata kurang baik</p>
--	---	--

715	<p>ya bu? Cepet. Tapi sama ibu tetep dikasih pengertian ya? <u>Iya. Kalo omongan yang nggak baik nanti dimarahi sama Alloh lho, kan dicatet malaikat tho dek. Malaikat Roqib Atit.</u></p>	<p>Jika anak berkata tidak baik, informan menasehatinya</p>
720	<p>Soalnya dia lebih ke agamanya makanya pengertian lebih ke situ nggih bu nggih? Iya. Trus kalo untuk orang tua sendiri gimana sih bu untuk mencukupi kebutuhan anak?</p>	
725	<p>semuanya. <u>Ya kan tetep diusahakan tho dek. Butuhe apa kayak misalne bapake itu iya dek, kalo minta apa gitu langsung ditukoke, bapaknya itu. Kalo minta itu apa, pewarna sampe banyak</u></p>	<p>Informan tetap mengusahakan kebutuhan anak. Suami informan anak membelikan apa yang anak minta</p>
730	<p><u>sekali. Saya pergi ke Mirota yo minta itu, sama bapake yo dibelikan, minta apa buku yo dibelikan. Neg bapake iya dek.</u> Tapi kalo ibu lebih dikontrol? <u>Kalo aku ya ho'oh dek, kan aku perempuan.</u></p>	
735	<p><u>Kadang nggak semuanya tak turutin sih.</u> Mungkin carane beda nggih bu nggih? Carane momong anak carane beda-beda. Trus terkadang sama ibu sendiri bapaknya sering dikasih pengertian atau?</p>	<p>Informan membelikan namun tidak semua dituruti</p>
740	<p><u>Kadang yo iya. Ya diberikan tapi nggak harus hari ini, besok.</u> Biar nggak kebiasaan. <u>Biar nggak minta sak-sake tho.</u></p>	<p>Informan memberikan namun tidak saat itu juga</p>
745	<p>Trus kalo misalnya belanja bulanan, dia pengen makan apa, pengen jajan sendiri, pernah nggak bu dibiarin buat ambil apa? Ambil di swalayan gitu? Yo misale di rumah masih ada yo nggak. Kalo nggak minta yo dibelikan kok dek.</p>	<p>Supaya tidak minta semauanya</p>
750	<p>Tapi terkadang dia pengen ini ambil sendiri gitu, suka nggak bu? Nek yo...kadang-kadang iya, kadang-kadang juga enggak. Nggak kok, dia itu nggak pinginan lho dek.</p>	
755	<p>Kalo untuk makanan bu? Dia sering milih atau sering ditawarkan “adek pengen makan apa?” gitu? Maem itu? ooo...nek maem itu dia apa-apa mau kok. Masakan mbahe seneng banget.</p>	

<p>760</p> <p>765</p> <p>770</p> <p>775</p> <p>780</p> <p>785</p> <p>790</p> <p>795</p> <p>800</p> <p>805</p>	<p>Jadi mbahe yang milihin mbahnya? <u>He'eh, mbahe sek mbuatke. Pokoke angger masakane mbahe ki seneng.</u> Apa aja nggih bu? Iya.</p> <p>Terkadang itu permintaan mbahnya yang pingin masakin ini? Yo kadang dia minta maem sayur sop gitu lho, atau sek dia suka apa gitu lho.</p> <p>Trus kalo ini kan musim ujan gini tho bu? Sering ini....terkadang dia mau nggak sih ujan-ujan? Enggak. Emang nggak mau atau sering di larang bu?</p> <p>Emang nggak mau atau sering di larang bu? Enggak, aku bukan...nggak boleh juga soale nanti ndak sakit. Terkadang kan adan yang anaknya pas ngeyel. Ya ada, kalo pas mlipir-mlipir nang njobo itu lho. Cuma ora sek ujan-ujan gitu. Ketoke disini nggak ada sek ujan-ujan e dek. Pada di dalem rumah semua. Kotorane dari gendeng itu kan ini tho dek. Mungkin dari orang tuanya sendiri nggak dibolehin?</p> <p>Makanya dia juga nggak pernah ini? Enggak. Jarang kok dek sekarang, nek jamanku dulu emang. Tapi nek ini enggak, seusianya itu enggak.</p> <p>Emang anak sekarang jarang nggih yang mau kayak gitu. Trus ada nggak bu untuk pembatasan mbah..ini kan ada orang lain yang ngasuh, ada pembatasan nggak bu untuk pengasuhan? Nggak. Ini merasa nyaman dengan yang di rumah. Jadi senyamannya anaknya. Dibiarin aja, maksute yang penting anaknya nyaman.</p> <p>Yang pasti orang tua percaya kalo sama mbahnya sendiri pasti diajarinnya yang baik-baik. Trus kalo untuk sopan santun sendiri, biasanya diajarinnya apa aja bu?</p> <p>Ya itu, makan pake' tangan kanan. Kalo di</p>	<p>Senang masakan mbahnya</p> <p></p> <p>Informan mengajarkan sopan</p>
---	--	---

<p>810</p> <p>815</p> <p>820</p> <p>825</p> <p>830</p> <p>835</p> <p>840</p> <p>845</p> <p>850</p>	<p><u>kamar mandi nggak boleh teriak-teriak yo tetep teriak-teriak..hehehe</u> Namanya anak-anak. kalo bertamu ya ngucap salam. Kalo ada tamu? Kalo ada tamu... Biasanya diajarin nggak bu misalnya buka pintu trus ucap salam. Nggak pernah tak ajari e dek. Aku nggak pernah tak ajari buka pintu e dek, yang buka ya kami. Jadi belum nggih bu? He'eh. Mungkin kalo udah agak gede dikit tho. Trus kalo untuk disiplin sendiri bu? Diajarin nggak disiplin? Mungkin tepat waktu atau tentang barang-barangnya anak-anak? <u>Yo diajarin dek, kadang neg dia mood yo ditoto...dirapikan,</u> tapi kalo...kan temennya banyak dateng dia kemrungsung yaudah, ditinggalke. Nanti ditinggalnya sambil main juga? He'eh. Nanti kalo Ayo kalo habis main dikembalikan lagi ke tempatnya. Kadang nanti sama temen-temene dikembalikan. Kalo untuk mainan-mainan kayak boneka-boneka sering diacak-acak nggak bu? Sering e temane kalo main kesini yo do dijunjung-junjung gitu dek. Udah dikasih tau tapi pada nggak mau dek. Singa mana....singa sama temen-temennya tu ditumpaki. Yo nggak bisa marah sih..hehehe He'em...boleh nggak boleh si. Terkadang mau beresin, kadang nggak bu? He'eh. Kadang mau beresin terkadang juga nggak. Trus kalo itu bu, kegiatan sehari-harinya kalo untuk kebersihannya sendiri udah diajarkan? <u>Iya. Kalo buang sampah di tempatnya yo manut.</u> Kalo untuk toilet training? Apa? Toilet training kayak mandi, buang air kecil, buang air besar? Enggak di...sudah nggak pake' orang tua.</p>	<p>santun dengan cara makan menggunakan tangan kanan, di kamar mandi tidak boleh berteriak</p> <p>Mengajari anak untuk menata kembali barang-barangnya</p> <p>Mengajarkan buang sampah pada tempatnya</p>
--	--	---

<p>855</p> <p>860</p> <p>865</p> <p>870</p> <p>875</p> <p>880</p> <p>885</p> <p>890</p> <p>895</p>	<p>Udah bisa sendiri? Udah, udah bisa. Udah ket umur berapa yo dek yo? Tiga opo yo...tiga setengah.</p> <p>Kalo mandi udah sendiri atau kadang masih ditemenin atau dibantuin? Terkadang mandi sendiri biar bisa Mandi....yo kadang masih dimandiin, nanti nek mandi sendiri nggak bersih.</p> <p>caranya mandiri juga nggih? He'eh, iya.</p> <p>Biasanya diajak mandinya sehari dua kali tau? He'eh, sehari dua kali.</p> <p>Itu harus... Tapi pas bajue kotor itu tiga kali.</p> <p>Kalo pas mungkin abis main. Pas siang itu.</p> <p>Trus sikat gigi sendiri udah bisa nggih bu? He'eh.</p> <p>Trus biasanya kalo untuk ini bu, kegiatan sebelum tidur biasanya ada? <u>Sebelum tidur? Yo ada, terkadang baca-baca surah opo-opo.</u></p> <p>Berarti sambil tiduran? Ho'oh, baca doa.</p> <p>Dan itu waktu tidurnya jam berapa bu? Habis film india e, jam 10, Joda Akbar.</p> <p>Itu kirananya juga ikut nonton? Apal itu dek.</p> <p>Kalo tayangan TV sendiri sering dibatesin nggak bu? Hemm...opo yo? Enggak.</p> <p>Kalo sama ibunya enggak, kalo sama mbahnya? He'eh iya, yo opo yo dek. Mbahe juga mau mbatesi tapi kadang angel.</p> <p>Karena udah tau ya bu ya? Bu, kayaknya sementara ini dulu. Nanti kalo...mungkin sekitar dua kali lagi paling banyak sih dua kali lagi sama bapaknya.</p> <p>Kalo sama bapaknya kira-kira kapan bu? Bapaknya itu neg sore sok nggak ada e dek.</p> <p>Ya sudah, nanti saya bikin janji dengan ibu untuk bertemu dengan bapak. Oh iya dek.</p> <p>Makasih ya bu untuk waktunya.</p>	<p>Anak terkadang masih dimandikan</p> <p>Sebelum tidur membaca surat pendek</p>
--	---	--

LAMPIRAN 6
VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Anti (nama samaran)

Interviewer : Fixi Intansari

Tanggal Wawancara : 28 Mei 2015

Waktu Wawancara : 16.00 – 16.30 WIB

Lokasi Wawancara : Rumah informan

Wawancara ke- : 2 (W2)

Tujuan Wawancara : Mendalami pengasuhan bersama

Jenis Wawancara : Wawancara semi terstruktur

Kode Wawancara : **S2.W2**

Keterangan :

Pertanyaan : Tulisan tebal

Jawaban : Tulisan biasa

Interpretasi : Bergaris bawah

No	Catatan Wawancara	Analisis
1	Ini bu, mau meneruskan yang kemaren, mungkin lebih ke aktivitas sehari-harinya aja nggih? Kan ini ibu sendiri kalo di rumah ada yang bantuin nggak bu, bantuin kerjaan rumah?	
5	Ada, mbahnya. Oh mbahnya. Jadi biasanya kalo di rumah tu e yang ibu kerjakan itu apa bu?	
10	<u>Saya kadang mencuci sama setrika, nanti mandiin.</u> Itu mbahnya?	Informan mencuci, setrika, memandikan anak
15	<u>Ya saya. Kadang kalo sore saya tapi kalo pagi kan saya berangkat tho dia kadang belum bangun.</u> Kalo bapak sendiri bu, biasanya ada nggak bu apa misalnya pekerjaan rumah yang bapak pegang?	Informan memandikan anak sore hari, pagi dimandikan simbah
20	<u>Yo ada, kadang nyuci juga.</u> Jadi bapak juga mau ya bu kalo suruh nyuci?	Suami mau mencuci

<p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p> <p>65</p>	<p>Iya.</p> <p>Trus kalo ini bu, e aktivitas pagi sehabis bangun tidur dan sebelum anak-anak e ibu berangkat kerja itu biasanya ngapain bu?</p> <p><u>Paling itu buat susu terus ya nyuci ya nyapu, kalo jemurin bajunya mbahe.</u></p> <p>Oh gitu. Kalo bapak biasanya?</p> <p><u>Kalo bapak kalo pagi yo cuma nyiapkan yang mau dipake' berangkat aja.</u></p> <p>Soalnya Kiranya berangkatnya siang ya bu? Makanya...</p> <p>Jadi jam setengah 8.</p> <p>Jadi biasanya mbahnya yang nganu?</p> <p>Iya kalo kadang.</p> <p>Terus kalo ini bu, kalo untuk sarapan sendiri bu?</p> <p>Biasanya anaknya nggak mau sarapan e, saya juga sayang nggak mau sarapan tapi ya gimana, kan pagi itu minum susu jadi mungkin kenyang itu dek.</p> <p>Jadi sarapannya cuma susu itu aja ya bu ya? Terus kalo bapak sendiri ni bu kalo sama anak itu biasanya seberapa dekat sih bu?</p> <p><u>Ya dekat itu lho.</u></p> <p>Biasanya aktivitas sama anak itu ngapain bu?</p> <p><u>Yo cerita kadang, yo cerita kadang yo dampingin ngerjakan PR.</u></p> <p>Terus ini kalo buat ibu sendiri sih ibu, ibu kalo ngeliat bapak sama Kirana gitu, menurut ibu itu kenapa sih kok bapak itu mau gitu, maksudnya terlibat untuk mengasuh anak?</p> <p><u>Yo harus mau, kalo uwong kan tetep dua orang tho dek dalam satu keluarga itu yang dampingi anak itu.</u></p> <p>Jadi sama ibu juga disuruh gitu?</p> <p><u>Tapi yo biar dekat sama bapaknya nek dia tu bukan takut tapi opo yo...lebih ke sungkan, lebih segan gitu lho bukan takut maunya sih seperti itu.</u></p> <p>Sama bapaknya ya bu? Terus kalo buat ibu sendiri sepeenting apa sih bu bapak itu harus dekat sama anak?</p> <p><u>Yo penting tho...kalo saya yo penting dek biar</u></p>	<p>Informan sebelum berangkat kerja membuat susu, mencuci, menyapu. Simbah menjemur pakaian</p> <p>Suami menyiapkan keperluan untuk berangkat</p> <p>Ayah dekat dengan anak</p> <p>Ayah bercerita, mendampingi kerjakan PR</p> <p>Dalam satu keluarga harus kedua orang tua yang mendampingi anak</p> <p>Supaya anak dekat dengan ayah, segan</p> <p>Ayah penting dekat dengan anak</p>
---	---	---

70	<p><u>opo yo, dekat lah kalo sama bapaknya.</u> Kalo ibu sendiri ngerasain nggak bu ada dampaknya gitu? Eh ketika ibu ngeliat anak nggak dekat sama bapak terus Kirana yang dekat sama bapaknya itu ada nggak bu perbedaan atau dampaknya? Anak yang nggak dekat sama bapaknya?</p>	
75	<p><u>Opo yo...mau cerita apa aja dia mau cerita gitu. Kalo dekat itu apa-apa bisa cerita tho dia.</u></p>	<p>Apabila anak dekat dengan ayah, anak mau bercerita dengan ayahnya</p>
80	<p>Jadi anak itu juga mau terbuka mungkin ya sama orang tua ya bu jadinya ya? <u>Terus dia jadi terbuka mau cerita apa saja.</u> Terus ini bu, kalo menurut ibu sendiri kewajiban suami itu apa sih? Dalam hal apa?</p>	<p>Anak menjadi terbuka</p>
85	<p>Dalam rumah tangga. <u>Menurut saya yo karena kita sama-sama bekerja kalo saya juga apa nggak...kalo dulu kan apa-apa tetep wanita ya kalo sekarang dua-duanya bekerja menurut saya yo pekerjaan rumah itu sebenarnya tanggungan suami-istri nggak hanya...opo yo kalo mengandalkan mbah itu enggak, kalo saya pinginnya seperti itu.</u></p>	<p>Karena sama-sama bekerja, pekerjaan rumah tangga tanggung jawab suami-istri</p>
90	<p>Jadi kalo bisa diurus sendiri ya bu ya? Tanggungan bersama gitu?</p>	
95	<p><u>Yo kalo saya yo kalo rumah tangga tetep harus berdua pekerjaan itu nggak hanya yang ngelakuin perempuan wong kita sama-sama bekerja ngerti peraturan buat ngurusin rumah tangga seperti itu.</u></p>	<p>Pekerjaan rumah tangga tetap berdua yang menjalankan bukan hanya perempuan, karena suami-istri sama-sama bekerja</p>
100	<p>Terus ini bu, apa...kalo buat ibu sendiri e bapak itu sering nggak sih bu ngikutin perkembangan anak? Sering itu.</p>	
105	<p>e kalo di sekolah bu? Apa? Perkembangan Kirana di sekolah juga bapaknya sering ngikutin?</p>	
110	<p><u>Iya, selalu. Ho'oh, ada PR, udah bisa apa, baca udah bisa apa belum, kayak gitu kan tetep dipantau juga tho. Gimana di sekolah nakal tidak, ada kegiatan mau ikut enggak.</u> Biasanya tanyanya ke ibu atau langsung ke</p>	<p>Ayah memantau perkembangan anak seperti menanyakan PR, sudah bisa apa, bagaimana di sekolah, nakal tidak, ikut kegiatan tidak</p>

<p>115</p> <p>120</p> <p>125</p> <p>130</p> <p>135</p> <p>140</p> <p>145</p> <p>150</p> <p>155</p>	<p>sekolah bu biasanya? Yo tanyanya sama...nek di rumah kan mbahe tanya sama mbahe, saya nggak sering tanya ke gurunya takut dikira intervensi ya kegiatan di sekolah, biari di sekolah ya di sekolah, kita pantau perkembangan dari gurunya itu seperti apa.</p> <p>Terus ini bu, kan ibu kerja, menurut ibu ada nggak sih bu dampaknya ketika ibu bekerja buat anak-anak? dampak ibu bekerja. Yo pasti ada tho deket karena kan nggak deket tho, yo nggak deket banget lah.</p> <p>Dampaknya itu lebih ke nggak deket itu ya bu? Terus ada lagi nggak bu yang ibu rasakan dampaknya selain itu? <u>Eggak ki. Itu tu sama siapa aja sama kok deket, ada saya nggak ada saya. Misale ada saya sebenarnya yo sama, nggak ada simbahnya ada saya saja yo nggak papa. Jadi di rumah itu sama saja, siapa saja sama.</u></p> <p>Kalo ibu sendiri bu, kalo model pengasuhan bu, ibu itu mengasuhnya itu apa kayak mengekang atau membiarkan tapi tetep dikontrol atau membiarkan bebas? <u>Membiarkan tetep dikontrol deket kalo saya. Membiarkan tetep dikontrol itu maennya jangan jauh-jauh, kalo jauh-jauh kan le ngawasi sulit tho, nanti kalo kenapa-napa kita nggak tau nek jatuh mbarang, sekarang kan banyak sepeda motor tho deket itu.</u></p> <p>Yang lewat ya bu ya? Kalo yang nggak hati-hati anak kita itu lho.</p> <p>Takut kenapa-napa itu ya bu? Terus kalo ibu sendiri bu, ibu udah ngerasa cukup belum sih bu pendampingan ke anak itu? Ya apa ya...cukup kalo saya deket. Yo pinginnya yo lebih.</p> <p>Mungkin karena kerja itu ya bu jadinya ada keterbatasan waktu buat dampingi anak? Iya.</p> <p>Mau ngaji ya? Iya.</p> <p>Terus ibu sendiri ada nggak bu yang ibu</p>	<p>Anak dekat dengan siapa saja yang ada di rumah</p> <p>Informan membiarkan namun tetap dikontrol supaya ketika bermain, mainnya tidak jauh-jauh, mudah mengawasi</p>
--	--	--

160	<p>rasakan dampak positif dari orang tua e ibu dan bapak bekerja itu? ya buat anak, buat rumah tangga, ya buat kerjaan sendiri.</p>	
165	<p>Ya dampak ada kalo saya dek. Jadi tau tho dek bagaimana ngelola anak, maksute e seperti apa ya misalnya ngajar seperti ini, caranya seperti ini, terus...kan sering sharing juga di sekolahan itu. Anaknya temen-temen itu seperti apa, misale anaknya gini kita le ngendalikan carane seperti ini.</p>	
170	<p>Terus ini bu, e sebenarnya yang bikin ibu semangat kerja itu apa bu?</p>	
175	<p><u>Ya mungkin udah panggilan profesi mungkin ya. Kalo kerja itu temannya banyak dek, ada ini ibarate keluarga kedua tho disana kan temenne juga senior-senior, ada cerita terus nanti pengalaman-pengalaman karena mereka kan sudah mungkin rumah tangga di atas saya jadi tau tho dek seperti apa mengelola rumah tangga.</u></p>	<p>Bekerja merupakan panggilan profesi, memiliki banyak teman, sharing pengalaman-pengalaman mengelola rumah tangga</p>
180	<p><u>Kalo bapak sendiri juga mendukung bu kalo ibu bekerja?</u></p>	<p>Suami mendukung istri bekerja</p>
185	<p><u>Yo ndukung.</u> Terus ini bu, kalo ibu sendiri pernah nggak sih bu ngerasa kalo kerja itu sebenarnya ada rasa opo yo kayak rasa sedih tersendiri gitu lho ketika kerja dan harus ninggalin anak di rumah.</p>	
190	<p><u>Yo ada kadang, yo di sisi lain juga ada tho dek, itu kan yang momong mbahe kalo misale itu kalo misalnya itu saya titipkan ke orang lain kan saya pikirane tetep beda dek. Itu anak udah dikasih makan apa belum, tapi karena tak titipke mbahe jadi kan tetep lebih apa ya...lebih percaya gitu sama simbahe. Kalo saya titipkan ke orang lain mungkin itu nanti lain ceritanya.</u></p>	<p>Terkadang ada rasa sedih tersendiri ketika informan mengasuh anak</p>
195	<p>Jadi ibu lebih percaya sama mbahnya daripada sama orang lain?</p>	
200	<p>Iya kalo orang lain kan kita nggak tau cara ngopenine seperti apa.</p>	
	<p>Bu kalo ibu sendiri kalo di mata ibu itu bapak itu ayah yang seperti apa sih bu? <u>Ya lelaki tanggung jawab itu dek. Kalo sama anak yo gemati, maksute kalo sekarang kita</u></p>	<p>Suami merupakan lelaki yang bertanggung jawab, sayang</p>

205	<p><u>kan belum apa ya nggak muluk-muluk gitu lho, cuman apa yang dipinginke anake yo sebisa mungkin nuruti gitu lho, tapi nggak setiap saat, cuman kalo pas ada dan mendesak ya iya gitu, apa yang dibelikan. Kalo minta</u></p>	terhadap anak, menuruti keinginan anak
210	<p><u>diantar kemana yo.</u></p>	
	<p>Terus ini bu, kalo dari hamil, melahirkan, menyusui, sampe ngurus anak, seberapa besar sih bu kontribusi bapak maksudnya terlibat untuk semua itu?</p>	
215	<p><u>Ya nganu, kalo pas saya...kalo hamil kan tetep pribadi tho, sendiri tho dek, tapi kalo pas ini...apa habis makan dibuatin susu juga mau, mencuci bajunya anak juga mau.</u></p>	Suami informan membuatkan susu sehabis makan, mencuci baju anak
	<p>Bangun malem juga mau bu?</p>	
220	<p>Oh iya mau.</p>	
	<p>Buat ganti popok atau bikin susu?</p>	
	<p>Iya he'eh.</p>	
	<p>Bapak juga bisa ya bu bikin susu maksudnya takarannya seberapa?</p>	
225	<p><u>Bisa. Dulu waktu hamil yo ho'oh, dikasih makanan yang bergizi, minta sek...di dalam kandungan itu juga mau lah belikan dia. Saya ajak kontrol, periksa itu juga diantar.</u></p>	Ketika hamil suami memberi makan yang bergizi, membelikan makanan, mengantar periksa ke dokter
	<p>Ibu berangkat kerja juga diantar?</p>	
230	<p><u>Berangkan kerja, iya. Kan sempet itu, abis 6 bulan itu kontraksi tho dek, akhirnya antar jemput itu. Kan dulu naik bis kalo pulang, tapi habis itu kotraksi diantar jemput.</u></p>	Mengantar jemput istri berangkat kerja karena saat usia 6 bulan sempat terjadi kontraksi
	<p>Bu terus kalo ini bu, kalo anak sakit itu perawatan kesehatannya gimana bu?</p>	
235	<p><u>Eh ya dibawa ke dokter, dianter ke dokter.</u></p>	Ketika anak sakit dibawa ke dokter
	<p>Walaupun pilek, demam gitu?</p>	
	<p><u>He'eh, tapi kalo nek demam sama pilek nanti diobati dulu, kan kita kalo...diobati dulu nanti</u></p>	Jika demam atau pilek diobati dulu, jika demam belum turun
240	<p><u>kalo nggak turun baru dibawa ke dokter itu, biasane setelah itu berapa hari sudah turun.</u></p>	baru dibawa ke dokter
	<p>Kalo bapak sendiri kontribusinya besar juga ya bu sama anak?</p>	
	<p><u>Nanti kalo nggak sama saya, misal saya kerja yo sama mbahe, kalo pagi lho, kalo sore ya nanti sama saya bapake.</u></p>	Ketika informan kerja, anak bersama simbah, namun jika sudah pulang anak bersama informan atau suami
245	<p>Kayaknya segitu aja bu kayaknya nggak apa udah cukup kalo menurut saya. Tapi kalo misalnya kurang nanti saya balik tapi</p>	
	<p>semoga nggak kurang bu.</p>	
250		

LAMPIRAN 7
VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Abdul (nama samaran)

Interviewer : Fixi Intansari

Tanggal Wawancara : 31 Mei 2015

Waktu wawancara : 17.00 – 17.30 WIB

Lokasi Wawancara : Rumah informan

Wawancara ke- : 1 (W1)

Tujuan Wawancara : Mendalami permasalahan subjek

Jenis Wawancara : Wawancara semi terstruktur

Kode Wawancara : **S3.W1**

Keterangan :

Pertanyaan : Tulisan tebal

Jawaban : Tulisan biasa

Interpretasi : Bergaris bawah

No	Catatan Wawancara	Analisis
1	Ini sama bapak siapa ya pak? <u>E...Abdul.</u>	Nama informan
5	Biasanya panggilannya siapa pak? Ada yang A, ada yang Abdul...Abdul wa Rohman...hehehe Pak Abdul nggih? Ya itu lah...hehehe	
10	Nggih pak. Bapak usianya berapa tahun? <u>Lahiran 71...44 ya.</u> Oh 44, he'eh. Eh...ini pak maaf, bapak kerjanya dimana pak? <u>Saya PNS.</u> PNS di? <u>Di KUA.</u>	Berusia 44 tahun Bekerja sebagai PNS Di KUA
15	KUA mana nggih pak kalo boleh tau? <u>Eh Kalibawang Kulonprogo.</u> Saya dulu itunya disana lho pak, KKNnya. Oh disana...hehehe	Kalibawang Kulonprogo
20	Iya pak. Kalibawang...	

<p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p> <p>65</p>	<p>Jauh e lumayan dari sini. Naib ya terkenal ya Pak Naib ya. Oh Pak Naib kalo disana? Saya dulu KKNnya disana, di...mana itu, ini Harjo... Daerah mana? Ini Harjo...apa sih namanya... Ngipik eh Banjarharjo? He...Banjarharjo, he'eh saya di Banjarharjo. Kan gini pak, kan tema saya tentang coparenting dan... Parenting? Coparenting jadi pengasuhan bersama antara bapak dan ibu serta keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Eh kemaren kan ibu cerita banyak banget tentang bapak dan ternyata ibu bilang kalo bapak tu luar biasa banget kalo sama anak ya pak? Nah itu bapak sendiri, kenapa sih pak bapak mengambil keputusan itu untuk apa terlibat mengasuh anak pak? <u>Ya, memang peran orang tua ya, sebenarnya terutama ibu ya, tapi itu juga tidak lepas dari ayah ya, bapaknya. Bahkan ngeliat anak-anak kecil itu yang mandikan, yang kadang terlibat juga.</u> Bapak juga nggih? <u>Kerepotan-kerepotan, awal-awal itu justru dari orang tua, ayah terutama itu harus melibatkan diri, apalagi pas saat-saat kehamilan pertama itu, ibunya dalam kondisi lemah ya, nah itu perannya tu disana, masuk. Ini juga saya sering memandikan...hehehe anak-anak.</u> Adik-adik nggih pak nggih? Iya. Itu semuanya pak, bapak juga membantu? <u>Iya semuanya.</u> Terus kalo ini pak, biasanya kalo sehari-harinya bapak kalo sama anak-anak itu gimana pak? Kegiatannya apa aja sih pak? <u>Ya kalo pas sudah sekolah itu ya nganter ya, juga jemputnya.</u> Kalo ketika anak-anak masih kecil pak? <u>Masih kecil menemani bermain, pas luang-luang waktu itu, sebelum berangkat kerja atau pas pulang juga.</u> Terus ini pak, kalo bapak sama ibu</p>	<p>Peran orang tua sangat penting terutama ibu, namun juga tidak lepas dari peran ayah</p> <p>Informan terkadang terlibat memandikan anak</p> <p>Informan terlibat pada awal-awal saat kehamilan pertama</p> <p>Informan sering memandikan anak</p> <p>Informan membantu mengurus semua anaknya</p> <p>Informan mengantar jemput anak sekolah</p> <p>Informan menemani anak bermain ketika ada waktu luang, sebelum berangkat atau pulang kerja</p>
---	---	---

70	<p>mengurus rumah gimana pak? Ada pembagian tersendiri atau gimana pak? <u>Nggak ada pembagian ya, semua dikerjakan bersama-sama, bahkan mungkin yang kelihatannya tugas pokok ya dikerjakan bersama, misalnya memasak ya dikerjakan dari ibu ya, kadang juga ikut mengerjakan kalo menggoreng nasi kan bisa. Apalagi yang instan-</u></p>	<p>Informan dan istri mengurus rumah bersama, tugas pokok dikerjakan bersama, informan terkadang juga ikut memasak</p>
75	<p><u>instan itu ya...hehehe cuman dibatasi kalo yang instan, apa lagi...</u></p>	<p>Informan membatasi makanan instan</p>
80	<p>Jadi ini ya pak, siapa yang selo itu yang mencoba untuk membereskan gitu nggih pak? Iya.</p>	
85	<p>Terus ini pak, kalo untuk kerjaan anak eh PR anak sendiri bapak juga ikut membantu nggak? <u>Oh iya, selalu mendampingi. Kalo ada kesulitan silahkan bertanya, fokusnya kerjakan dulu PR nya sendiri sesuai kemampuan, kira-kira ada kesulitan baru ke orang tuanya, lebih tau.</u></p>	<p>Informan selalu mendampingi anak mengerjakan PR dan membantu apabila anak ada kesulitan</p>
90	<p>Kalo untuk pendidikan agama sendiri pak, itu biasanya juga diajarkan di rumah juga nggak pak? <u>Ya, saya karena anak-anak itu lebih di...sekolah yang sudah ada basic agamanya ya, jadi orang tua tinggal kemudian menekankan saja, seperti itu.</u></p>	<p>Anak-anak sudah sekolah yang ada basic agama sehingga orang tinggal menekankan</p>
95	<p>Terus ini pak, kalo untuk model pengasuhan bapak dan ibu itu ada...eh model pengasuhan bapak dulu, model pengasuhan bapak itu gimana sih pak? Bapak itu kayak mengekang atau membiarkan anak berkreativitas tapi tetap mengontrolnya atau membiarkan yang bebas e bebas ya terserah anak mau ngapain gitu pak? Kalo bapak itu yang mana? <u>Ya tarik ulur ya. Ya dibebaskan anak melakukan kreativitas apapun, tapi kalo kemudian menjurus ke sesuatu yang hal-hal yang lebih membahayakan, itu di stop. Kecuali kalo ya apa punya sejumlah aktivitas yang menunjukkan kreativitas ya itu malah...</u></p>	<p>Informan tarik ulur dalam mengasuh anak, dibebaskan melakukan kreativitas namun tetap diawasi</p>
105	<p>Didukung ya pak? <u>Didukung. Kami senantiasa mengontrol jarak jauh ataupun didekatnya ketika bermain ya</u></p>	<p>Informan mendukung apabila aktivitas anak positif namun tetap</p>
110		

<p>115</p> <p>120</p> <p>125</p> <p>130</p> <p>135</p> <p>140</p> <p>145</p> <p>150</p> <p>155</p>	<p><u>diperhatikan.</u> Kalo untuk ini pak model pengasuhannya sama ibu beda nggak pak? Atau memang visi misi bapak sama ibu itu disamakan untuk mengasuh anak-anak? <u>Oh iya, meskipun begitu kita arahkan meskipun begitu tidak terlepas dari melihat potensi anak. Jadi ke arah mana mungkin bersama-sama polanya bisa seperti apa pembimbingannya. Jadi bisa disamakan ya pak ya meskipun berbeda?</u> Iya. Tapi tetep ini... <u>Meskipun kadang ada perbedaan tapi keinginannya orang tua tapi melihat anak ya jadi pertimbangan.</u> Terus kalo ini sendiri pak, adan nggak sih pak yang orang tua antara bapak sama ibu yang terlalu memanjakan anak? anak dimanjakan gitu, atau maksudnya kan ada tho pak orang tua yang manjain banget sama anak, ada nggak pak? Kayaknya nggak ya mbak ya...hehehe Eggak ya pak? Seimbang lah ya nggak terlalu memanjakan tapi juga nggak terlalu membebaskan. Iya. Terus ini lagi pak, kalo menurut bapak apa sih pak yang dibutuhkan sama anak-anak itu pak? <u>Ya intinya perhatiannya ya. Kadang anak-anak itu memunculkan emosi tersendiri ketika perhatiannya kurang. Kalo diperhatikan kebutuhan-kebutuhannya mungkin ya keinginannya coba dimunculkan itu lebih akrab mungkin, jadi nggak ada kesenjangan dengan orang tua.</u> Terus gimana bapak mencukupi kebutuhan tersebut pak? <u>Ya sekolah itu, apa...ya kebutuhan harian ya saya. Ya kalo pegawai negeri ya dari gaji paling, jadi istri sudah bisa membantu karena wiraswasta kan apa dapet tender-tender ini apa kaos, seragam kaos.</u> Kalo kebutuhan anak mungkin selain perhatian itu ya sandang, papan, pangan itu</p>	<p>mengontrol apabila anak bermain</p> <p>Informan mengarahkan anak namun tetap melihat potensi anak</p> <p>Terkadang ada perbedaan antara suami-istri dalam mengasuh anak</p> <p>Anak membutuhkan perhatian</p> <p>Informan mencukupi kebutuhan anak dengan memberikan pendidikan, bekerja selain itu dibantu istri mencari nafkah</p>
--	--	---

160	<p>juga ya pak ya? Itu selalu coba untuk dicukupkan. Terus ini pak, kalo bapak sendiri kalo mengekspresikan kasih sayang ke anak itu seperti apa sih pak?</p>	<p>Informan menunjukkan kasih sayangnya dalam bentuk perlakuan seperti menggendong anak dan menggantikan popok</p>
165	<p><u>Fisik. Saya lebih anu ya, lebih bukan kepada ucapan bila dibandingkan dengan ummi, tidak banyak vocalnya ya, kemudian diem juga, ya lebih ke gendongnya, menggantikan popok dan sebagainya, lebih banyak ke kerjaan fisiknya.</u></p>	
170	<p>Bukan dari ucapan tapi ke fisik. <u>Iya kalo ummi manggilnya sayang dan sebagainya.</u></p>	<p>Ibu sering memanggil anak sayang</p>
175	<p>Iya, kalo ibu saya kemaren ngobrol sama ibu juga sama anak begitu. <u>Kalo saya mungkin terpengaruh adat ya, seperti mungkin belum terbiasa ucapan-ucapan yang seperti itu kan. Tapi ini sudah mulai, kalo ummi sudah seperti itu ya mulai apa ya lancar juga..hehehe</u></p>	
180	<p>Jadi lengkap ya pak secara fisik sama secara verbalnya juga ya pak? Terus ini pak, kalo dari pengasuhan orang tua bapak dulu itu ada nggak pak yang mempengaruhi bapak untuk melakukan pengasuhan ke anak?</p>	<p>Informan dipengaruhi adat sehingga tidak terbiasa dengan ucapan-ucapan</p>
185	<p><u>Ya banyak ya, ini pengaruh orang tua ya dulu. Mungkin dulu pentingnya orang tua nggak pernah memunculkan apa kemarahan ke anak-anak, perhatiannya di sekolah-sekolah, dari ininya ya...kalo biasanya orang Jawa dulu, ibu, saya kan asli Tegal ya itu biasanya lebih memfokuskan masalah ini kebutuhan makan, jadi kalo belum makan itu rasanya woh..hehehe belum sreg untuk melakukan aktivitas yang lain.</u></p>	<p>Pengasuhan informan dipengaruhi oleh orang tua</p>
190	<p>Berarti ada pengaruhnya ya pak dari orang tua dulu ke pengasuhan anak, kalo dari bapak sendiri gitu?</p>	<p>Informan memfokuskan pada kebutuhan makan</p>
195	<p><u>Iya, kebutuhan perut itu harus terpenuhi terlebih dahulu.</u></p>	<p>Bagi informan kebutuhan perut harus terpenuhi terlebih dahulu</p>
200	<p>Kalo buat bapak seperti itu? Iya. Tapi memang penting sih pak. Terus kalo harapan bapak sendiri kalo punya anak-anak itu apa pak? Kepada anak-anak, harapan bapak kepada anak-anak? <u>Ya ingin anak-anak bisa mandiri sendiri karena</u></p>	

205	<p><u>suatu saat kalo orang tua sudah meninggalkan dia bisa hidup ya sesuai dengan kemampuannya. Sehingga harapannya potensi-potensi yang ada dalam anak itu muncul dan menjadi kekuatan gitu, untuk menggapai</u></p>	<p>anak supaya anak dapat mandiri ketika sudah tidak tinggal dengan orang tua, bisa hidup sesuai kemampuannya sehingga potensi dalam diri anak dapat menjadi kekuatan untuk menggapai kehidupan</p>
210	<p>Terus ini, bapak sendiri menikmati nggak sih pak peran sebagai ayah? Atau perasaan bapak gimana sih setelah pengasuhan selama ini yang bapak lakukan terus punya anak-anak yang luar biasa kayak gini, perasaannya gimana sih pak?</p>	
215	<p><u>Iya sangat-sangat bahagia bisa memiliki anak-anak seperti ini. Ya sungguh kebahagiaan ya, jadi saya menikmati apa yang saya kerjakan.</u></p>	<p>Informan sangat bahagia memiliki anak-anak seperti ini, informan menikmati hasil yang dikerjakan</p>
220	<p>Berarti itu menikmati ya pak ya? Seneng gitu punya anak yang alhamdulillah luar biasa sekali seperti mereka-mereka ini nggih pak? Terus ini pak, buat bapak itu kenapa sih pak ayah itu harus deket sama anak?</p>	
225	<p><u>Ya saya kira jadi figur ya seorang ayah e figur, ya biasanya kalo karena kadang-kadang kan menjumpainya kan, kadang-kadang apalagi kesibukan kerja dan sebagainya kan yo sisa waktu yang luang itu harus penuh kemudian</u></p>	<p>Ayah merupakan figur bagi anak</p>
230	<p><u>kalo pas bertemu itu dimanfaatkan dengan kualitas pertemuan, sehingga anak itu bisa melihat ya contoh dari ayah itu. Saya dulu ketika awal-awal itu ingin melihat anak itu</u></p>	<p>Apabila sibuk kerja maka sisa waktu yang luang harus dimanfaatkan dengan pertemuan yang berkualitas supaya anak dapat mencontoh ayah</p>
235	<p><u>tidak melihat seorang ayah ini tidur jadi tidurnya itu ketika anak-anak sudah tidur dan bangunnya juga ketika belum bangun, sehingga kesan anak itu seorang ayah rajinnya luar biasa kalo kerjanya luar biasa, tidak pernah berleha-leha. Karena tiap anak melihat...</u></p>	
240	<p>Ayahnya tidur... Ah iya.</p>	
245	<p>Itu prinsip bapak seperti itu nggih pak nggih? Terus kalo ini pak, kalo bapak sendiri melihat ada nggak sih pak dampaknya setelah ayah itu terlibat sama anak, dampak ke anak –anak sendiri pak?</p>	
250	<p><u>Ya alhamdulillah anak-anak dikasih otak yang lumayan, cerdas-cerdas itu, tanpa dukungan langsung dengan tekun itu ya potensi yang luar biasa. Anak yang pertama itu tidak disangka</u></p>	<p>Anak memiliki otak yang cerdas, potensi yang luar biasa</p>

	<p>kan bisa ikut olimpiade tingkat nasional. Ya kalo pendidikannya ya biasa kalo di rumah ya maupun di sekolah, tapi kemudian dia punya potensi tersendiri ya istilahnya yang seperti itu.</p>	
255	<p>Tapi subhanallah. Yang kedua juga punya potensi yang tersendiri, dia kuat hafalannya. Malah punya apa target sendiri, cita-cita ingin ini mengkhhatamkan Al-Qur'an.</p>	
260	<p>Hem...subhanallah. Hafidz Qur'an, itu tanpa dorongan dari orang tua secara khusus kamu harus besok seperti ini, jadi kesadaran itu muncul sendiri. Yang kedua itu hafalan jadi mungkin sekarang sudah hampir</p>	
265	<p>20 juz kelas 2 SMP....hehehe Hem...subhanallah sekali ya pak? <u>Artinya punya potensi sendiri yang dikembangkan dan tidak memaksa.</u></p>	<p>Anak punya potensi yang dikembangkan namun tidak memaksa</p>
270	<p>Dan orang tua itu mencoba melihat potensi itu terus mendukungnya ya pak? Terus ini, bapak ini suka sering mengontrol perkembangan anak-anak nggak pak, terutama di sekolahnya seperti itu?</p>	
275	<p><u>Iya, memperhatikan sampe kalo pelajaran yang seberapa yang sudah diterima nanti ditanyakan, atau mungkin nggak masuk ya kenapa seperti itu selalu dikontrol.</u></p>	<p>Informan mengontrol dan memperhatikan pelajaran yang diterima anak</p>
280	<p>Terus bapak sendiri pak, kewajiban seorang ayah itu apa sih pak kalo menurut bapak? <u>Saya kira secara agama sudah sangat jelas itu ya...hehehe e semuanya bertumpu kepada ayah ya kewajiban keluarga, dari mulai nafkah, pendidikan anak, rumah tangga, dan sebagainya. Ketaatan istri kan karena ketaatan pada suaminya ya, sehingga dia menjalankan yang namanya menjadi...sebenarnya kewajiban itu jadi kewajiban ayah ya sebenarnya..hehe</u></p>	<p>Semua hal bertumpu pada ayah, kewajiban keluarga mulai dari nafkah, pendidikan anak, rumah tangga, ketaatan istri</p>
285	<p>Dan ini pak, menurut bapak sendiri menurut bapak sudah cukup belum sih pak pendampingan ke anak-anak pak? Pendampingan yang sudah dilakukan itu sudah cukup belum?</p>	
290	<p><u>Ya saya kira kalo perasaan ya belum ya, kurang maksimal lah dan ya nganu berusaha, berusaha untuk memaksimalkan peran yang lebih baik.</u></p>	
295	<p>Tapi masih saya kira peran itu masih sangat</p>	<p>Secara perasaan informan belum memberikan pendampingan kepada anak secara cukup, namun tetap berusaha untuk</p>

300	<p>kecil ya, belum apa-apanya lah, tapi mudah-mudahan apa yang dikerjakan itu jadi perhatian itu menjadi lebih baik.</p> <p>Terus ini pak, menurut bapak sendiri arti anak-anak itu gimana sih pak kalo untuk bapak?</p> <p><u>Ya kalo secara biologis ya anak dilahirkan kan...</u></p>	<p>memaksimalkan</p> <p>Secara biologis anak dilahirkan</p>
305	<p>Keturunan...</p> <p><u>Sebagai keturunan sebenarnya. Yang jelas juga sebagai anak harus sebenarnya punya kewajiban untuk bakti kepada orang tuanya,</u></p>	<p>Anak sebagai keturunan, memiliki kewajiban berbakti kepada orang tua</p>
310	<p>tapi dari orang tua sendiri ya nggak memaksakan seperti itu kalo orang tua nggak bisa memberikan contoh bagaimana anak mau mematuhi ya, misalnya kalo disuruh sholat sementara orang tua malah nonton TV dan sebagainya, makanya dari awal itu kami nggak pernah nonton TV itu...hehehe</p>	
315	<p>Punya TV. Terus kalo ini pak, ada nggak sih pak yang menghambat e apa antara bapak dan ibu itu untuk melakukan pengasuhan bersama? Hambatan-hambatan itu ada nggak pak?</p>	
320	<p><u>Ya mungkin perlu komunikasi yang lebih baik. Jadi dikomunikasi ya pak, kalo yang lain alhamdulillah...</u></p> <p><u>Intinya menyamakan persepsi.</u></p>	<p>Perlu komunikasi yang lebih baik dalam mengasuh anak</p> <p>Menyamakan persepsi</p>
325	<p>Terus kalo ini pak, dampak positif dari bapak dan ibu bekerja itu ada nggak pak ya untuk anak-anak, untuk pekerjaan sendiri, terus untuk rumah tangga?</p>	
330	<p><u>Ya kalo dari segi ekonomi jelas menambah nganu kebutuhan untuk keluarga, kemudian dampak untuk anak ya melihat kesibukan orang tua yang luar biasa itu pemicu juga.</u></p> <p><u>Untuk anak lebih mandiri ya pak?</u></p> <p><u>Jadi lebih mandiri.</u></p>	<p>Dampak orang tua dari segi ekonomi menambah kebutuhan keluarga, bagi anak dapat menjadi pemicu</p> <p>Anak jadi mandiri</p>
335	<p>Terus ini pak, bapak itu kenapa mengizinkan ibu bekerja? Tadinya pernah sempat nggak usah atau gimana atau memang bapak mendukung ibu untuk bekerja?</p>	
340	<p><u>Ya saya lebih membebaskan ya, kalo memang mau bekerja ya artinya bebas, boleh ya. Tentunya untuk mendukung lah karena disadari</u></p>	<p>Informan membebaskan istri bekerja, istri mendukung karena penghasilan PNS sudah dapat</p>

345	<p><u>atau tidak ya PNS itu kan sudah bisa diperhitungkan adanya, maka bantuan istri sangat berarti untuk kebutuhan-kebutuhan rumah tangga, maka saya acungi jempol istri saya luar biasa usahanya, dukungan ekonomi juga.</u></p>	<p>diprediksi sehingga bantuan istri sangat berarti untuk kebutuhan rumah tangga Suami mengapresiasi pekerjaan istri</p>
350	<p>Terus ini pak, ini yang terakhir, kalo di mata bapak, ummi itu ibu yang seperti apa sih pak?</p>	
355	<p><u>Saya kira dia pengalamannya lebih banyak, sifat kepemimpinannya luar biasa karena biasa...ummi dulu biasa berorganisasi kampus ya, di sekolah-sekolah SD SMP dan sebagainya biasa ditunjuk sebagai...dipercaya oleh teman-temannya, nah itu mungkin satu peran di dalam keluarga.</u></p>	<p>Istri memiliki pengalaman lebih banyak, sifat kepemimpinannya sangat berperan dalam keluarga</p>
360	<p>Dan ummi sama anak-anak juga luar biasa ya? Iya.</p>	
365	<p>Pak ini sudah adzan juga sepertinya cukup pa kalo buat saya, kalo misalnya nanti pak dari dosen saya ada beberapa yang kurang mungkin saya ngerepotin bapak sama ibu lagi. Tapi harapan saya ini sudah cukup, orang saya juga dapet ilmu banyak banget dari bapak sama ibu. Ini saya cukupkan sampe disini, terima kasih banyak ya pak sudah mau direpotkan.</p>	
370	<p>Hehehe...nggak papa.</p>	

LAMPIRAN 8
VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Nunung (nama samaran)

Interviewer : Fixi Intansari

Tanggal Wawancara : 11 Mei 2015

Waktu Wawancara : 18.30 – 20.30 WIB

Lokasi Wawancara : Rumah informan

Wawancara ke- : 1 (W1)

Tujuan Wawancara : Mendalami permasalahan subjek

Jenis Wawancara : Wawancara semi terstruktur

Kode Wawancara : **S4.W1**

Keterangan :

Pertanyaan : Tulisan tebal

Jawaban : Tulisan biasa

Interpretasi : Bergaris bawah

No	Catatan Wawancara	Analisis	
1	Gini bu, ini sebenarnya lebih ke sharing nggih bu nggih, jadi gak usah apa ya, jadi kayak ngobrol biasa sih bu kalo menurut saya, ngobrol biasa terus ya taker	Nama informan	
5	pengalaman lah bu lah sama ibu. Ibu mohon maaf, nama ibu siapa ya? <u>Nunung.</u> Nunung... Nunung.		
10	Oh Nunung tapi dipanggilnya bu Nunung nggih? Iya. Eh ini bu, kalo ibu kerjanya apa bu? <u>Saya buka konveksi.</u>		Membuka konveksi
15	Konveksi dimana bu? Ini di rumah. Oh di rumah, oh depan ini buat toko? <u>Iya, ada karyawan. Sudah jalan 10 tahun sih,</u> cuman kan memang karyawannya masih satu		Informan membuka usaha selama 10 tahun
20	dua-satu dua belum...baru ini mau		

	<p>meningkatkan aja.</p> <p>Alhamdulillah lancar nggih bu? He'em.</p> <p>Eh...untuk usianya ibu berapa tahun? Tahun 72 tu berarti 42 yah? 43 besok November.</p> <p>He'em...kalo untuk pendidikannya apa bu? Pendidikan terakhir? S1 MIPA, Fisika.</p> <p>Tapi coba buka ini nggih bu nggih? <u>Ya memang karena passionnya di situ.</u> Oh gitu, dulu pernah nggak bu coba buat kerja di apa... Daftar gitu? Tapi memang setengah hati <u>jadinya memang saya pinginnya kerja di rumah, maksute punya perusahaan sendiri gitu, karena kan memang bisa gitu.</u> Ya sempat juga karena memang yang namanya udah sekolah, di sekolahin orang tua biar orang tua juga seneng kayak gitu kan, nyoba-nyoba jadi PNS kayak gitu kan, tapi yo memang kan sulit ya PNS apa lagi kalo disini kan persaingannya ketat. Apalagi saya kan lulusannya lulusan Undip bukan UGM, kalo UGM mungkin disini masih sangat anu ya, ya memang tapi itu lah setengah hati lah, belum pengen...memang nggak pengen yo cuman sekedar nyoba aja yang penting ngikutin.</p> <p>Dari Undip nggih bu nggih? Tapi alhamdulillah passionnya bisa buat menghasilkan. Ya karena memang saya <i>passionnya</i> disitu.</p> <p>Kalo untuk ini bu, untuk menikah ibu sudah berapa lama bu? Menikah...anak saya kan udah SMA kelas 1...aduh ono tamu, dicoba tunggu sebentar.</p> <p>Nggih bu. Tadi sampe ini bu, <u>nikahnya sudah berapa lama?</u> <u>Tahun 98.</u></p> <p>Berarti 12...17 nggih bu? Iya, he'eh 17 tahun.</p> <p>Ini udah punya adek berapa bu? Apanya?</p> <p>Ibu udah punya anak berapa? <u>Lima.</u></p>	<p>Informan berusia 42 tahun</p> <p>Pendidikan terakhir S1 MIPA, Fisika Pekerjaan informan merupakan passion</p> <p>Informan memang ingin memiliki perusahaan sendiri</p> <p>Menikah sejak tahun 1998</p> <p>Informan memiliki 5 orang anak</p>
--	--	---

<p>70</p> <p>75</p> <p>80</p> <p>85</p> <p>90</p> <p>95</p> <p>100</p> <p>105</p> <p>110</p>	<p>Paling kecil? Paling kecil lima tahun.</p> <p>Oh lima tahun. Ini sudah bobo atau? He'eh bobonya sore tadi, jam berapa tadi.</p> <p>Trus kalo ibu sendiri kegiatan sehari-hari sama anak-anak itu gimana bu? Bisa diceritakan misalnya dari pagi bangun tidur sampai...</p> <p><u>Kalo anak pokoknya...kalo saya prinsip ya, selama anak saya masih netek dan memang selama ini lima anak saya tu nggak pernah dipegang orang lain. Artian memang saya memang masa-masa emas mereka sampe sekolah itu saya yang nganu sendiri. Jadi memang saya nggak pernah punya pembantu,</u> kalo pembantu pun nggak pernah saya tinggali anak gitu, <u>anak tetep kemana-mana saya bawa,</u> terus apa...paling pembantu itu cuman nyuci, masak dan sebagainya.</p> <p>Tapi kalo untuk ngurus anak... Ngurus nggak pernah.</p> <p>Dipegang sendiri. Kalo untuk bapak sendiri bu, bapak biasanya kerjanya dari jam berapa sampe jam berapa bu? Bapak kalo dulu waktu anak-anak masih kecil itu banyak waktu karena kita kontraknya juga deket tempat kerja, trus kalo dulu juga belum sampe jam 4 ya, <u>karena dulu kita kerja sama sih, berdua itu. Urusan rumah tangga ditangani berdua, anak-anak berdua.</u> Tapi kan sekarang anak-anak udah udah gede, ndilalahe bapak juga amanahnya di Kulonprogo, kita ndilalahe disuruh nempati sini, jadi yo pagi berangkat nanti sampe sini yo udah Ashar kayak gitu, udah mau Maghrib, habis Ashar udah mau Maghrib gitu. Dan anak-anak sekolahnya <i>fullday</i>.</p> <p>Oh gitu. <u>Iya, jadi saya memang sudah dari TK nya <i>fullday</i> trus <i>playgroup</i> juga, jadi tiga tahun TK. Rata-rata anak-anak gitu.</u></p> <p>Mulai sekolahnya dari umur 3 tahun? Tiga tahun di TK, jadi pake' <i>play group</i>.</p> <p>Oh nggih. Jadi dari play group trus ke TK gitu bu? Trus kalo untuk yang kecil sendiri bu?</p>	<p>Prinsip informan selama anak masih minum susu maka tidak dipegang orang lain, artinya diurus sendiri. Informan tidak pernah punya pembantu, jika ada tidak untuk mengurus anak namun mengurus rumah</p> <p>informan dan suami bekerja sama berdua, urusan rumah tangga ditangani berdua, anak berdua</p> <p>Anak sudah disekolahkan <i>fullday</i> sejak dari <i>playgroup</i></p>
--	--	---

<p>115</p> <p>120</p> <p>125</p> <p>130</p> <p>135</p> <p>140</p> <p>145</p> <p>150</p> <p>155</p>	<p>Paling kecil sekarang TK kecil.</p> <p>Oh he'em, tapi semuanya ibu urus sendiri nggih bu?</p> <p><u>Iya, karena saya memang prinsip kalo anak masih neteki ya sama saya. Makanya saya kan nggak kerja juga, maksute kerjanya di rumah gitu lho.</u></p> <p>Jadi masih bisa diambil.</p> <p><u>Walaupun saya juga sibuk ngurusin kerjaan di rumah tapi kan tetap anak ada didampingi gitu lho, nggak pernah tak culke gitu sama orang lain.</u></p> <p>Jadi prioritas tetep yang pertama anak nggih bu?</p> <p>Iya, baru setelah anak sudah sekolah itu ya udah urusan sekolah itu sampe...<u>makanya saya ngasihnya fullday jadi saya bisa kerja di rumah. Tapi nanti kan kalo udah pulang ya ngumpul lagi, jadi kita ngumpulnya ya jam-jam segini mbak.</u></p> <p>Biasanya kalo untuk apa bu, jam-jam segini kegiatannya ngapain bu?</p> <p><u>Ya...ya cuman kayak gini. Ngobrol sama anak-anak.</u></p> <p>Udah bangun?</p> <p>Baru bangun. Iihh...kamu dicuweki..hihi (berbicara dengan anak)</p> <p>Mau bobo lagi nggak ini? (berbicara dengan anak) bu kalo untuk ASI sendiri bu?</p> <p><u>Semua eksklusif dua tahun dan saya nggak tak campur susu formula, nggak ada. Dari bayi itu langsung ASI sampe 2 tahun, setelah saya sapih baru saya kasih susu formula. Nggak ada yang tambah, memang saya semua anak lima itu, alhamdulillah yang pertama juga cerdas, yang kedua juga santri teladan. Yang nomer satu kan di SMA teladan SMA 2 kemaren itu jadi santri teladan.</u></p> <p>Bisa belajar banyak nih sama ibu nanti...hehehe Gimana iniin anak, saya juga kepengennya gitu sih bu, gimana caranya sama anak...terus kalo ini bu, biasanya kalo dari dulu ibu sama bapak, kan sama aja ini dua-duanya kan bekerja ya bu ya, walaupun ibu di rumah tapi kan tetep statusnya ibu juga bekerja, itu ibu sama bapak itu dulu</p>	<p>Prinsip informan apabila anak masih minum susu harus bersama informan sehingga informan memilih kerja di rumah</p> <p>Meskipun informan sibuk berkerja, namun anak tetap didampingi, tidal dilepaskan gitu aja dengan orang lain</p> <p>Informan menyekolahkan anak-anak fullday supaya dapat bekerja.</p> <p>Keluarga berkumpul apabila sudah pulang, berkumpul setelah Maghrib</p> <p>Mengobrol bersama anak-anak</p> <p>Informan memberikan ASI eksklusif selama 2 tahun tanpa campuran susu formula, setelah disapih baru disambung susu formula</p> <p>Anak pertama cerdas, anak kedua santri teladan</p>
--	---	---

<p>160</p> <p>165</p> <p>170</p> <p>175</p> <p>180</p> <p>185</p> <p>190</p> <p>195</p> <p>200</p>	<p>kerjasamanya untuk mengurus anak dan rumah tangga ini seperti apa bu? <u>Ya biasanya kalo urusan belajar itu nanti bapaknya, ya memang bapaknya juga yo mbantunya full juga, nyuci-nyuci juga, kan kita nggak kerjaan rumah nggak full kita kerjakan sendiri, kita kerjakan bareng gitu.</u></p> <p>Jadi bener-bener semuanya dibagi ya? <u>Semuanya kerja bareng.</u></p> <p>Eh itu pake' sistemnya apa...siapa yang nganggur dia yang...</p> <p><u>Iya, siapa yang selo, nanti kalo pas saya banyak kerjaan ya...</u></p> <p>Bapaknya. Ngurus anak pun begitu nggih? Iya. Iya...udah sikat gigi belum? (berbicara dengan anak) Ini kalo bangun tidur caranya susu kedele...hehehe</p> <p>Udah sekolah belum? Ini namanya siapa ya? Namanya siapa nak? Ini baru nggak enak badan.</p> <p>Oh lagi sakit. Ini ada metode khusus nggak bu, cara tersendiri bu untuk mengasuh anak? Apalagi sampe anaknya cerdas-cerdas. Kalo dulu itu sebenarnya intinya kita ini...</p> <p>Pripun bu? Anu..saya tu..saya dari nganu nggak punya TV.</p> <p>Dari? <u>Dari pertama nikah itu memang nggak pernah punya TV.</u></p> <p>Sampe sekarang atau gimana bu? Sekarang nggak punya juga. Ada sih dari orang tua dikasih, karena orang tua liat kok kamu nggak punya TV kenapa, dikirain...hehehe <u>Tapi karena memang saya prinsipnya...ternyata memang efeknya luar biasa.</u> Dulu anak saya waktu yang pertama kedua masih kecil, itu blas nggak kenal TV kecuali kalo pas maen ke tempat eyang. <u>Nah itu, mereka itu kegemarannya itu malah membaca, umur berapa ya? Jadi TK...mau naik TK besar itu, umur sekitar lima taun itu udah bisa baca, yang nomer satu, yang nomer dua itu TK udah pada bisa baca. Jadi dia juga...kalo yang ketiga memang perempuan itu SD baru bisa baca. Itu</u></p>	<p>Ayah membantu anak belajar, ayah juga membantu pekerjaan rumah seperti mencuci, pekerjaan rumah dikerjakan bersama</p> <p>Semua pekerjaan dikerjakan bersama</p> <p>Siapa yang ada waktu itu yang mengerjakan, termasuk mengurus anak</p> <p>Dari awal menikah informan tidak memiliki TV</p> <p>Informan memiliki prinsip untuk tidak punya TV dan ternyata memiliki efek yang luar biasa Anak pertama dan kedua mengenal TV hanya ketika, anak-anak gemar membaca, usia 5 tahun sudah bisa membaca</p>
--	---	---

<p>205</p> <p>210</p> <p>215</p> <p>220</p> <p>225</p> <p>230</p> <p>235</p> <p>240</p> <p>245</p> <p>250</p>	<p>memang yang ini...yang nomer tiga ini, ternyata memang pengaruhnya ada TV juga.</p> <p>Oh gitu.</p> <p>Iya, karena kan waktu saya mau melahirkan anak ketiga itu eyang ngasih TV itu, nah di rumah ada TV, nah ternyata memang pengaruhnya luar biasa ke anak itu. Ya maksudnya itu biar apa...ben ora ganggu adike kayak gitu, <u>tapi yo itu akhirnya karena punya TV itu dia agak lambat membacanya, beda gitu lho.</u></p> <p>Sama yang pertama dan kedua.</p> <p><u>Pertama kedua itu benar-bener malah dia kesukaannya malah membaca, kalo <i>bookfair</i> gitu kan, buku murah kayak gitu, saya pasti dateng, anak-anak seneng, milih silahkan milih mau milih buku apa aja.</u></p> <p>Jadi di ini ya bu, ketika mereka gemar membaca ibu dorong gitu nggih.</p> <p><u>Iya memang kita dirangsang, kalo ada <i>bookfair</i> itu seolah-olah itu memang hari yang bahagia gitu lho, kita ajak ayo kesana, semangat gitu lho.</u></p> <p>Ibu juga apa...membuat kalo sebenarnya membaca itu meenyenangkan, ditanamkan ke ya bu anak seperti itu.</p> <p>Iya he'eh, tapi memang yang ketiga ini ada kendala itu tadi, dia sudah mengenal, jadi agak susah. Ketiga keempat, nah kelima ini TV rusak nggak tak...waktu yang keempat juga tu udah nggak punya TV lagi, terus tempat eyang TV nya rusak udah nggak tak perbaiki, sejak 2010, sebelum 2010...2009 itu udah nggak pake' TV lagi. <u>Dan saya nonton TV cuman kalo ke tempatnya eyang, jadi kita seminggu sekali memang pulang nemenin eyang disini, kayak gitu.</u></p> <p>Oh gitu.</p> <p><u>Di rumah, di kontrakan saya nggak punya TV.</u></p> <p>Jadi seminggu sekali sekalian liburan ya bu?</p> <p><u>Seminggu sekali ho'oh, <i>seminggu sekali</i> tu kalo hari Jumat Sabtu kita disini nemenin eyang. Jumat sore anak-anak pulang sekolah, Sabtu kan libur. Nah itu, waktu-waktu seperti itu tu kita memang banyak bersama anak-anak, tapi ya itu, kalo di tempat eyang, banyak ada</u></p>	<p>Anak menjadi agak lambat membaca</p> <p>Anak pertama dan kedua gemar membaca, informan memfasilitasi dengan mengajak anak-anak ke <i>bookfair</i></p> <p>Informan merangsang anak supaya gemar membaca</p> <p>Informan dan keluarga nonton TV hanya seminggu sekali ketika berkunjung ke rumah eyang sekalian menemaninya</p> <p>Di kontrakan tidak memiliki TV</p> <p>Seminggu sekali Jumat Sabtu menemani eyang sekaligus menghabiskan waktu bersama anak</p>
---	---	--

	<p>tontonannya itu, jadi memang masih kurang nganu, kalo dulu yang pertama kedua tu <i>full</i> saya disana, eyang kan belum sakit jadi kita memang nggak ada TV.</p>	
255	<p>Ini eyangnya di... Ya disini.</p>	
	<p>Oh disini. Saya kan dulu ngontrak.</p>	
260	<p>Rumahnya nggih disini bu eyangnya? Eyang disini, setelah meninggal kan saya harus nempati sini karena nggak ada yang nempati.</p>	
265	<p>Berarti memang pengaruh...ibu itu tau informasi itu atau ibu nyari tentang TV? <u>Ya belajar, memang setelah saya belajar banyak tentang <i>parenting</i> itu kan memang luar biasa itu efeknya. Tadinya saya memang nggak tau itu, cuma memang kita memang nggak</u></p>	Informan mendapatkan pengetahuan dari belajar mengenai <i>parenting</i> yang efeknya luar biasa
270	<p>pengen gitu, nggak pengen punya aja itu, dan memang mungkin keadaannya kita belum mampu juga untuk beli dan memang bukan prioritas, jadi kita sekalipun, soale bisa sih kalo mau tapi kita nggak memprioritaskan punya TV. Itu memang besar pengaruhnya, saya juga ngeliat anak...ya yang jelas itu keberhasilan anak pertama kedua itu luar biasa.</p>	
275	<p>Soalnya dosen saya juga pernah cerita gitu bu, gitu juga. Pengaruhnya besar kan?</p>	
280	<p>Beliau coba semua...beliau baru punya anak dua dan semua dicoba nggak pake' TV dan ternyata... Cerdas.</p>	
285	<p>Iya. Memang begitu nggih bu nggih? <u>Iya. Jadi hiburannya mereka malah sama orang tua.</u></p>	Hiburan anak adalah bersama orang tua
290	<p>Anak : Maakk...bikin minum Ambil piso, dibuka dulu. (berbicara dengan anak)</p> <p>Minta susu ya? Ya...ambil sana, nanti sama Mbak Vina. Oh itu dicari siapa, maen sama Ota dulu. (berbicara dengan anak)</p>	
295	<p>Itu ibu belajar parenting kapan bu? Saya mengenal parenting itu anak yang keberapa ya? Sebelumnya itu alamiah aja sih saya, nggak pernah denger, nggak pernah tau,</p>	

300	<p>dan begitu tau tu memang luar biasa ya kayak gitu...hehehe Dulu anak yang keberapa yah...anak mulai sekolah sih, anak pertama kedua itu. Jadi memang saya nggak basicnya, basic sudah psikologi gitu nggak, nggak ada. <u>Terus saya melihat perkembangan anak yang pertama itu usia SD kok melesat banget, akhirnya saya beli bukunya, buku tentang parenting kayak gitu, trus ternyata kan di SD</u></p>	
305	<p><u>nya juga ada kegiatan untuk orang tua itu ada parentingnya juga sebulan sekali, kayak gitu. Kita dateng kita belajar, terus...kalo nggak ya pas ndilalah pas ada moment apa kayak gitu.</u></p>	<p>Setelah melihat perkembangan anak pertama, informan membeli buku parenting, dari sekolah juga ada kegiatan untuk orang tua</p>
310	<p>Kayak seminar gitu? <u>He'eh, kayak seminar gitu kita memang sengaja datang. Ya saya belajar dari situ, nggak kayak istilaha sebelum nikah udah punya gambaran, itu nggak.</u></p>	<p>Informan juga mengikuti seminar</p>
315	<p>Malah belum menikah belum ada persiapan? Nggak ada, nggak ada gambaran. Misalnya mengurus anak seperti apa? Nggak, nggak ada.</p>	<p>Sebelum menikah tidak ada gambaran</p>
320	<p>Kaya list gitu belum ada malah ya bu? Nggak, nggak. <u>Kita nggak punya rencana khusus untuk dulu pas nikah tu gitu. Kita memang punya keinginan, yang pertama itu pendidikan dasar itu memang harus agama, jadi</u></p>	<p>Ketika menikah tidak ada rencana khusus, informan dan suami memiliki keinginan pendidikan dasar anak harus sekolah Islam, benar-benar memperhatikan anak dalam hal agama, bukan cuma teori namun juga melihat akhlak guru</p>
325	<p><u>TK itu harus sekolah Islam yang baik gitu, yang bagus, bener-bener dia tu memperhatikan anak-anak dalam hal agama, nggak cuma teori diajarkan di sekolah tapi akhlaknya gurunya juga tak lihat gitu lho. Jadi aku milihkan sekolah TK itu juga ngeliat gurunya kayak apa, kalo asal-asalan saya nggak mau. Memang itu prinsip TK itu harus dan saya kan yang saya kenal bagus banget dan banyak temen-temen di situ juga sekolah IT, jadi anak-anak sekolah IT</u></p>	
330	<p><u>fullday disitu dan memang ya mereka sangat memperhatikan masalah hafalan Al-Qur'an, hafalan surat-surat pendek, sementara TK-TK yang lain kan nggak seperti itu.</u></p>	
335	<p>Makanya ibu memasukkan ke situ ya bu? Terus kalo ini bu, kalo untuk di rumah sendiri bu e untuk pendidikan agama untuk di rumah itu biasanya siapa bu yang</p>	
340		

<p>345</p> <p>350</p> <p>355</p> <p>360</p> <p>365</p> <p>370</p> <p>375</p> <p>380</p> <p>385</p>	<p>nengajarkan? (menunjuk ke arah bapak)</p> <p><u>Bapaknya?</u> <u>Karena dia kan basicnya basic agama.</u> Oh gitu. Lulusan UIN, kalo saya kan lulusan umum, <u>cuman kan memang kita punya cita-cita</u> <u>agamanya harus bagus.</u></p> <p>Basic agama itu ya bu ya yang penting? Dia kan pondok dari kecil.</p> <p>Oh bapak? Lulus SD itu baru mondok, terus kuliah di UIN juga. S2 nya juga di UIN.</p> <p>Berarti bapak yang ini ya bu? <u>Kalo masalah agama bapaknya, kalo masalah</u> <u>pendidikan apa...anak saya yang pertama itu</u> kan pernah ikut olimpiade Fisika tingkat Nasional, itu ternyata Fisikanya dari saya walaupun ibaratnya mungkin anu ya...apa ya...ada ilmu psikologi yang namanya vibrasi kayak gitu dan sebagainya kayak gitu itu ternyata emang pengaruhnya ke anak. Karena saya memang belajar sama dulu Fisika kok tau- tau anak saya suka fisika.</p> <p>Kalo yang saya tau memang gen kcerdasan anak... Mbak nunung, matur nuwun (tamu)</p> <p>Udah? Hehehe (berbicara dengan tamu)</p> <p>Ternyata gen kecerdasan anak itu datengnya dari ibunya. Jadi anak itu, anaknya punya passion yang sama, mungkin Fisikanya dari ibu.</p> <p>He'em, he'em.</p> <p>Karena memang gen kecerdasan yang dominan itu dari ibu. Saya juga nggak tau...hehehe</p> <p>He'em, yang saya pelajari juga gitu bu. Berarti kalo untuk pengasuhan ini, ini alamiah ya bu ya? Iya.</p> <p>Sebelumnya. Artinya bukan basic saya dari Psikologi gitu kan? Kalo memang saya orang Psikologi mungkin wajarlah punya teori yang seperti apa kayak gitu udah wajar, tapi ini saya bener- bener nggak punya basic apa-apa.</p>	<p>Ayah mengajarkan pendidikan agama Ayah memiliki basic agama</p> <p>Cita-cita orang tua agama harus baik</p> <p>Ayah mengajarkan agama,</p>
--	--	---

<p>390</p> <p>395</p> <p>400</p> <p>405</p> <p>410</p> <p>415</p> <p>420</p> <p>425</p> <p>430</p>	<p>Anak : Tadi aku ngepel Sstt...jangan ganggu ya? Eh...ini minta tolong dibikinkan susu adek, mbak Vina. (berbicara dengan anak) Anak : Aku nggak bisa noblos. Sama abi. (berbicara dengan anak)</p> <p>Kalo untuk ini sendiri bu, gimana cara ibu biar anak itu...meskipun ibu dan bapak, orang tua itu sibuk kerja tapi anak tetep lengket, itu gimana bu? <u>Hemmm...ya ya jam-jam segini ini kita bersama gitu lho mbak, memang jamnya mereka. Karena memang kalo...ya saya dulu ya alamiah aja, cuman ketika saya udah tau ilmunya, oh ternyata itu memang waktu yang efektif itu ya walaupun sedikit tapi efektif gitu.</u> Walaupun sedikit yang penting kuant...eh kualitas? He'eh, kualitasnya. Disitu ibu memaksimalkan nggih bu nggih? <u>Ya kita juga nggak terus diprogram kayak gitu, ya cuma memang kita bersama gini lho. Maksudnya memang ada saat kita bersama sama mereka dan memang dulu waktu mereka masih kecil itu, kalo belajar itu dibacakan. Mereka mau main silahkan, disambi main itu kita mbacain soal-soal kayak gitu. Dan itu yang lebih masuk, daripada mereka mbaca sendiri terus diteken-teken kamu harus belajar dan sebagainya, kita nggak pernah kayak gitu.</u> <u>Silahkan main, dan malah kita memfasilitasi kalo kita punya uang belikan main apapun yang mereka inginkan, mainan dan buku.</u> Mereka ini ya bu... He'em, karena memang nggak ada hiburan TV. Berbeda kalo punya TV kan, hiburannya mereka udah kesedot kesana, nggak pernah ada interaksi dengan kita, itu...<u>memang jam-jam segini kita itu di rumah.</u> Diusahakan juga ya bu? Ya alhamdulillah memang saat itu kita juga nggak sibuk sih, nggak...nggak banyak amanah keluar, baru-baru ini aja abinya kalo habis Maghrib, habis Isya' kayak gitu suka pergi kayak gitu, jadi kan Maghrib Isya' itu tetep di rumah. Jadi setelah anak-anak besar aja,</p>	<p>Sehabis Maghrib merupakan jam bersama anak-anak, memanfaatkan waktu yang sedikit</p> <p>Tidak diprogram tapi memang saat untuk bersama</p> <p>Anak belajar sambil dibacakan, orang tua membacakan disambil main</p> <p>Orang tua memfasilitasi membelikan apa yang anak inginkan seperti mainan dan buku</p> <p>Waktu bersama anak</p>
--	--	---

435	memang ternyata basicnya ketika anak-anak masih kecil, itu memang butuh banget. Nah saya juga berpikir gini kalo ibu yang sibuk banget sampe baru anaknya lahir udah diserahkan ke orang lain itu kayak apa itu?	
440	Mereka kan nggak...punya waktunya cuma malam kayak gini, itupun dalam keadaan capek.	
	Anaknya juga udah dalam keadaan tidur. He'em, anaknya juga udah capek.	
445	Mungkin cara ibu ngikat dekat anak dari saat lahir itu ya bu ya? Ibu kasih ASI eksklusif, ASI 2 tahun kan otomatis anak itu...	
450	Dan memang nggak pernah saya kasih...artinya gini, kalo saya mau pergi ya tak bawa, saya nggak pernah menitipkan. Kecuali dulu itu pernah saya ikut daftar PNS, seharian kan saya harus pergi, ini tu saya titipkan pun bapaknya ada.	
455	Tetep dalam pengawasan kedua orang tua nggih bu?	
460	Nggak pernah saya cul gitu trus sama siapa, cuman ini pernah merasakan karena ini udah gede kakak-kakaknya udah ada jadi udah ada yang melindungi gitu lho, bukan kita nggak percaya, bukan apa ya...tapi apa ya memang saya nggak suka, nggak bisa gitu lho.	
	Kurang sreg ya bu?	
465	<u>Paling usia sekolah baru saya cul dan alhamdulillah itu ketika masuk TK itu nggak ada yang model ditungguin sampe seminggu kayak gitu nggak ada, sekolah ya sekolah, nggak pake' ditunggu-tunggu.</u> Kalo yang anak-anak lain kan harus ditunggu sampe seminggu	Usia sekolah baru anak dilepas dan anak sudah dapat mandiri tanpa ditunggu
470	penyesuaiannya lama banget, terus ibunya ikut sekolah kayak gitu kan. Saya itu ngetes anak yang pertama itu, saya masih gendong anak yang kedua kan karena jaraknya lumayan dekat. Dia umur belum ada tiga tahun dah sekolah.	
475	Umur berapa...belum ada dua tahun dia udah punya adik. Jadi dia belum ada tiga tahun tak sekolahin <i>play group</i> . Itu saya tu, karena saya belum...istilaha belum los ngeculke, itu hari pertama tak tunggu, tapi aku nggak di kelas kayak yang lain gitu lho, dia	
480		

485	<p>biar aja sama bu guru kayak gitu, aku cuma tak tengok sekali-kali dan dia nggak tau kalo aku tengok gitu...hehehe aku di luar dan dia nggak tau kalo aku tu nungguin gitu. Ternyata seharian nggak papa, yaudah besoknya lagi aku udah nggak mau, udah biarin sekolah sendiri.</p> <p>Berarti itu mandiri ya bu? Itu ibu tanamkan sejak kecil nggak sih bu untuk belajar mandiri ke anak itu?</p>	
490	<p>Ya alamiah aja sih.</p> <p>Berarti adeknya emang ini ya, mungkin dia sosialisasinya juga...kalo untuk apa bu, semua anak-anak ibu kalo untuk sosialisasi sama temen-temen dan yang lainnya?</p>	
495	<p>Ya di sekolah, karena disini kan memang jarang anak kecil ya? Di tempat lingkungan kontrakan saya dulu juga jarang, kita jarang ada temen sebaya kayak gitu kan. <u>Yo di sekolah aja jadi memang mereka sekolahnya dini sekali</u></p>	Anak sekolah pada usia dini 3-4 tahun
500	<p><u>usia 3 tahun 4 tahun udah sekolah.</u></p> <p>Dan full day juga nggih bu sampe sore, jadi aktivitas mereka banyak di sekolah. Dan kalo ibu perhatikan misalnya ketika ada rapat kan otomatis orang tua pasti dateng, itu gimana bu interaksi mereka dengan temen-temen?</p>	
505	<p>Ya bagus.</p> <p>Bisa berbaur juga nggih bu nggih?</p>	
510	<p><u>Artinya nggak ada masalah, nggak masalah artinya ya secara sosialisasi mereka di sekolah makanya kan saya memilih kan sekolah yang gurunya benar-benar fokus.</u> Pernah saya ini yang ini tak titipkan sekolah yang ya sekolah ya Islam juga tetapi biasa aja gitu lho. Disitu tu hari...saya ngeliat tu masya Allah nggak banget lah cara mendidiknya. Saya liat pas anu, anak-anak yang lain itu masih mbrangkang ini keluar, sandal digigit, gurunya nggak ada yang nganu...ini mana gurunya. Jadi dari situ tu...ya</p>	Anak tidak ada masalah sosialisasi di sekolah
515	<p>Alloh, terus ini apa nggambar gitu, dia nggambar bisa nggambar bagus itu dinilai kan wong PR di rumah, diliatin gurunya bukannya dipuji, ini memang kamu gambar sendiri? Astaghfirulloh, ini guru kayak gini gimana? Akhirnya dua hari masuk udah tak, nggak tak...he'eh, aku nggak mau.</p>	
520	<p>525</p>	

530	<p>Pindah nggih bu? Iya, mending di rumah, nggak usah sekolah aku bilang. Lha kalo kayak gitu nggak bisa, aku memang...walaupun aku bukan...nggak pernah punya basic pendidikan...</p>	
535	<p>Guru apa... Anak gitu tapi hal-hal seperti itu tu...</p>	
540	<p>Sangat diperhatikan juga nggih bu sama ibu? Iya, saya nggak mau sekolah yang disitu anak-anak nggak terurus dengan baik kayak gitu nggak mau saya. Memang harus mengeluarkan ekstra sih, SPP nya kan memang mahal, tapi ya memang kita jalani aja.</p>	
545	<p>Jadi untuk pendidikan... Jadi ya saya sendiri anjuran saya buat ibu-ibu yang sibuk itu walaupun harus menitipkan anak itu harus diliat, seperti apa lingkungan sekolahnya gitu lho.</p>	
550	<p>Buat saya sendiri nanti bu. Iya boleh orang tua itu sibuk, tapi memang usia antara ketika dia masih netek itu jangan sampe...</p>	
555	<p>Ditinggal... Walaupun dia masih tetep ASInya diperes beda lho itu, kecuali bapaknya di rumah, artinya ketika konsekwensinya ibu pergi, ada bapak yang dia juga bisa e menyusukan anake.</p>	
560	<p>Karena temen saya ada itu, bapaknya yang wiraswasta di rumah, dia ngajar, terus ini ASInya di peres dikasihkan tapi kan menyusui bapaknya, bukan orang lain, atau mungkin neneknya. Neneknya pun kalo aku bilang nggak bisa juga, orang ketiga itu malah kalo bagi aku bukan, nggak bisa.</p>	
565	<p>Tetep orang tua yang utama ya bu ya? He'em, ya bapak sama ibu.</p>	
570	<p>Orang tua yang harus utama mengurus... Sebaik-baiknya nenek kita, bulik kita, maksudnya adik saudara kita tetep nggak bisa menggantikan peran orang tua.</p>	
570	<p>Peran orang tua nggih bu? He'em, nggak bisa. Itu prinsip sekali. Jadi nanti kalo memang udah usia sekolah monggo silahkan dititipkan <i>fullday</i> nggak papa, tapi usia waktu menetek minimal 2 tahun sampe 3 tahun</p>	

<p>575</p> <p>580</p> <p>585</p> <p>590</p> <p>595</p> <p>600</p> <p>605</p> <p>610</p> <p>615</p>	<p>itu setelah kita nyapih. <u>Alhamdulillah nyapuhnya juga nggak bermasalah saya, mereka masih...percaya aja gitu lho sama kita karena dari bayi itu, keterikatan terus kepercayaan dia kepada kita itu sudah terbangun.</u> Jadi ketika harus...harus disapih itu nggak pake' brotowali dan sebagainya, orang pada bingung gimana caranya nyapih anak, saya alhamdulillah begitu usia 2 tahun harus nganu ya udah, sehari nggak saya teteki dia udah. <u>Jadi memang harus kerja sama antara bapak dan ibu, itu disitu. Ketika memang anak harus disapih, bapaknya harus berperan full seharian dia harus berkorban dan nanti malam kalo anak rewel dia harus mau...</u></p> <p>Gendong... Iya, karena kalo dia didekatkan ke kita lagi nanti...</p> <p>Inget... Nah nanti kalo udah jalan beberapa hari biasanya udah, anak udah nggak mau lagi malah hiii kayak gitu, udah jijik kayak gitu malahan, udah nggak mau lagi. Jadi nggak usah dikasih brotowali, diapa itu dan secara pendidikan psikologi kan nggak bagus tho gitu, membohongi kayak gitu. Itu padahal basic sekali, anak masih bayi aja udah dibohongi.</p> <p>Iya bu, gimana nanti anak besarnya ya bu ya? <u>Saya alhamdulillah nggak seperti itu, semuanya ketika harus disapih itu nggak ada masalah, langsung dipegang bapaknya seharian, mau nangis mau apa bapaknya harus bisa.</u></p> <p>Berkorban. He'eh. Memang harus seperti itu. Alhamdulillah itu berhasil semua ya bu ya? Iya, pokoknya kalo udah seharian nggak sama saya udah, langsung lepas sendiri. Nah terus memang ada yang ini karena anak yang paling kecil agak sulit kan dia, ya tapi karena kita punya ilmunya sudah belajar parenting dan sebagainya itu, pake' sugesti, jadi nggak papa memang dia sampe lebih 2 tahun, dua tahun lebih berapa bulan kayak gitu memang. Karena ya satu sisi saya merasa dia anak yang paling kecil, terus di sisi lain apa ya...ya memang nggak tega gitu lho mau ngelepas. Itu basic</p>	<p>Ketika menyapih anak tidak ada masalah</p> <p>Ketika menyapih anak, ayah sangat berperan dan mau berkorban untuk merawat anak seharian</p> <p>Setelah beberapa hari anak tidak mau minum ASI lagi</p> <p>Semua anak informan ketika harus disapih tidak ada masalah</p>
--	---	--

620	banget lho mbak itu, dan ternyata efeknya sampe gede itu.	
	Itu yang masa-masa kecil itu harus benar-bener ditanamkan dasar-dasar yang kuat ya bu?	
625	<u>Makanya aku kan bisa eksis keluar, bener-bener keluar nggak nganu itu kan setelah anak lepas dari anu...</u>	Informan dapat eksis bekerja dan keluar setelah anak lepas dari ASI
	ASI. <u>He'eh, udah sekolah kayak gitu baru aku bener-bener full kerja, bener-bener kerja yang fokus gitu lho. Dulu kan memang masih prioritas, terus ini...yo ada kerjaan tetep ada cuman kan aku nyarinya yang ringan-ringan yang masih bisa kayak gitu. Kalo sekarang udah mulai...usahanya udah tambah nganu,</u>	Informan dapat kerja dengan fokus
630	<u>permintaan juga udah lebih banyak, tapi kan alhamdulillah anak-anak sudah mandiri, sudah ini.</u>	
635	Terus ibu kalo untuk jam pelajaran sekolah sendiri...eh mengulang pelajaran di rumah itu biasanya ya jam segini?	
640	<u>Sama bapaknya, he'eh. Jadi memang kalo saat-saat mau ujian itu biasanya bapaknya yang nganu, banyak peran. Ya saya memang kadang yo dah ngurusi melahirkan menyusui itu capek banget...hehehe udah nggak, malem itu udah nggak fokus gitu lho. Jadi memang kalo malem itu udah...</u>	Ayah banyak peran ketika anak akan menghadapi ujian
645	Bapak yang lebih berperan untuk mengajarkan adik-adiknya nggih bu? Trus misalnya ini bu, sering nggak bu mempermasalahkan kalo misalnya ketika pengasuhan ibu dan bapak itu ada yang berbeda gitu?	
650	Ya biasa itu mbak...hehehe	
655	Tapi ini ya bu ya, mungkin lebih ke gimana bu mengatasinya biasanya?	
660	Biasa aja, kita alamiah ya. Tapi memang setelah tau ilmunya memang anu apa...ya lebih hati-hati lah istilahnya kayak gitu. <u>Waktu belum tau itu ya biasa kayak orang biasa. Maksudnya kalo pun harus konflik ya konflik aja gitu, nggak mau...ya kayak gitu, biasa aja kayak rumah tangga biasa.</u>	Konflik yang terjadi sama seperti rumah tangga biasa
	He'em bu, tapi bisa segera diatasi ya bu?	

665	<p>Memang kita prinsipnya harus selesai. Harus jugaan kerja sama itu harus terbangun gitu ya bu ya? <u>Kalo punya masalah harus selesai hari itu juga.</u> He'em. Kalo untuk mengasuh anak sendiri</p>	<p>Apabila ada konflik harus selesai hari itu juga</p>
670	<p>bu? Maksudnya? Masalah mengasuh anak sendiri, itu banyak nggak bu? Atau semua diusahakan ya kerja sama gitu?</p>	
675	<p><u>Maksudnya ada perbedaan? Biasa itu mbak. sesama-samanya visi tetep ada...mesti ada kayak gitu, ya nggak masalah.</u> Tetep ini...</p>	<p>Terkadang ada perbedaan pengasuhan</p>
680	<p><u>Asal itu tidak dijadikan masalah saya nggak masalah, kecuali kalo dijadikan masalah besar, nanti ya jadi masalah. Yaudah kalo mau konflik ya konflik aja gitu lho, maksudnya nggak harus gimana-gimana.</u></p>	<p>Konflik biasa namun tidak dijadikan masalah besar</p>
685	<p>Terus kalo untuk anak sendiri bu sering nggak komunikasikan semua kebutuhan anak ya pendidikannya, ya agamanya, sopan santunnya gitu, maksudnya semuanya ibu komunikasikan dengan bapak, saling berkomunikasi untuk keperluan anak gitu?</p>	
690	<p><u>Iya, kalo itu kan apa ya semacam visi misi kita, ya memang ada.</u> Yang lebih penting kan memang ini, dia kan liat kita, kita gimana ya dia yang...makanya kalo ada masalah, ya sebenarnya masalah pada anak ya liat aja orang tuanya kayak apa..hehehe Saya sendiri juga kadang kalo liat anak saya seperti...oh ya wis memang kita dulu seperti itu, kayak gitu. Ada hal-hal...</p>	<p>Informan dan suami memiliki visi misi bersama</p>
695		
700	<p>Kalo untuk ini bu selalu dikomunikasikan ya bu semua tentang anak, ya kayak ibu tadi ya tentang memilih sekolahnya, terus belajarnya, jadi selalu komunikasi ya bu? <u>Semua kesepakatan, jadi kita punya visi yang sama gitu.</u></p>	
705	<p>Terus kalo dalam keluarga sendiri pake' bahasa apa bu? Kita pake' bahasa Indonesia. Karena memang bahasa Jawa sama Tegal kan agak beda. Ini yang dari Jawa siapa?</p>	
710	<p>Saya Jogja asli, bapaknya yang Tegal. <u>Memang</u></p>	<p>Sempat terjadi masalah</p>

715	<p><u>masalah komunikasi sempat menjadi masalah juga, jadi tapi kita ya pake' bahasa Indonesia ya gitu. Karena kalo anak dididik pake' bahasa Jawa, nanti kalo dia bahasanya sama orang tua nggak sopan juga nggak enak juga. Padahal kita kan juga kurang, untuk kromo inggil kita juga kurang, makanya udahlah pake' bahasa nasional aja, kayak gitu. Jawa itu ribetnya itu, kan nggak sama kalo ngomong sama orang tua</u></p>	komunikasi
720	<p>dengan ngomong dengan sesamanya, kayak gitu. Nah kita kan memang apa ya...nggak bisa bagus gitu dalam mendidik itu, di samping juga memang kita kan berbeda suku kan, walaupun sama jawanya tapi berbeda, beda sekali.</p>	
725	<p><u>Saya sendiri komunikasi dengan suami kadang masih banyak, sering miss karena cara penyampaian dan bahasanya memang beda gitu lho.</u></p>	Antara informan dan suami terkadang sering terjadi misscommunication
730	<p>Makanya supaya bahasa ini pake' bahasa Indonesia ya bu supaya lebih enak juga penyampaiannya? He'eh.</p>	
735	<p>Trus kalo anak sendiri bu, biasanya cara orang tua berbicara sama anak itu gimana bu? Pernah nggak pake' nada tinggi, nada keras gitu atau?</p>	
740	<p>Ya pernah mbak, kita kan nggak ada basic psikolog ya memang, <u>dulu ya sering seperti itu cuman ya memang setelah tau ilmunya ya kita kurangi, artinya memang penting asal tau gitu,</u> pendidikan parenting penting karena sebelum terlanjur. Ketika nanti udah...anak saya yang pertama agak keras karena dulu memang kita masih suka apa ya...komunikasi dengan bahasa yang agak...tapi yo setelah kita tau gimana caranya lah.</p>	Informan terkadang keras dengan anak
745	<p>Mengurangi itu ya bu? Terus ibu biasanya menggunakan nada tinggi gitu itu ketika anak melakukan kesalahan atau memang biasa...ngobrol biasa gitu?</p>	
750	<p><u>Eggak, ya cuman kalo pas ini aja. Kadang kan ada saat-saat kita itu lagi nggak...badmood kayak gitu, kadang seperti itu aja. Kadang kalo memang ya bandel anak-anak kayak gitu, ya</u></p>	Informan marah ketika badmood, anak bandel
755	<p><u>kita marah, kayak gitu ya biasalah sama kayak orang lain juga kayak gitu, marah ya marah ya</u></p>	

760	<p><u>marah kayak gitu. Cuman memang setelah kita tau ilmunya baru agak mengurangi dan memang berjalannya waktu itu memang lain, kalo awal pernikahan itu, usia pernikahan itu sekian sampe sekian itu kita memang berat mbak, yang satu sisi kita masih menyesuaikan diri dua belah pihak, sisi lain mungkin masalah ekonomi dan sebagainya. Itu yang saya alami</u></p>	<p>Awal pernikahan merupakan saat yang berat karena ada penyesuaian, masalah ekonomi</p>
765	<p><u>seperti itu. Jadi memang berat...berat, tapi setelah tahun kesekian udah agak setle dan saya juga penghasilannya udah agak lumayan udah bisa istilahnya mengcover kayak gitu kan, masalah itu juga udah nggak terlalu.</u></p>	
770	<p>Lambat laun juga sudah ini... <u>He'eh, ya kita belajar terus juga kan, jadi masalah gimana berkomunikasi itu.</u></p>	<p>Informan belajar mengatasi masalah komunikasi</p>
775	<p>Berarti dulu sebelum menikah juga sampe sekarang ibu merasakan perubahan emosional juga ya bu ya?</p>	<p>Dasar dari pernikahan adalah komitmen dan agama</p>
780	<p><u>Iya. Makanya kan yang pertama itu komitmen ya, dasar kami agama. Ketika komitmen itu bener ya bisa bertahan. Tapi kalo komitmennya nggak bener ya anu, konflik itu jadi masalah besar.</u></p>	
785	<p>Ya alhamdulillah meskipun ada konflik... Ya karena komitmen. Jadi bisa ini lagi ya bu ya? Trus ini bu, kalo biasanya kalo dari luar itu anak-anak, namanya anak-anak kan bu, biasanya kalo bergaul sama temen-temen ada bahasa yang kurang baik, itu juga pasti terjadi sama setiap anak kan bu? Ibu menyikapinya itu gimana bu?</p>	
790	<p>Ya alhamdulillah sih selama ini karena saya memilhkan lingkungan ya, jadi mereka itu banyak lingkungan...ya memang kalo pas sama itu memang. Ya itu karena di sekolah mereka sudah terbiasa dengan sesuatu yang baik jadi</p>	
795	<p>ketika dia menerima sesuatu yang tidak baik itu udah ada semacam resisten apa ya...daya tahan itu lho. Dia sendiri sudah ada saringan. Berarti anak sendiri juga udah bisa memilih ya bu?</p>	
800	<p><u>He'eh, misalnya saling nakal menakali sama anak juga kan, kadang bertengkar dan sebagainya, itu kan kalo di sekolah diajarin</u></p>	<p>Anak dapat menyikapi ketika ada hal yang kurang baik</p>

805	<p><u>sama akhlak dan sebagainya, ya nanti anak-anak juga kayak gitu. Terus ketika nanti sama orang lain misal anak tetangga nakal kayak gitu ya dia juga menyikapinya ya kayak yang di...</u></p> <p>Yang diajarkan di sekolah nggih bu nggih? Itu memang kembali lagi basic itu penting ya bu ya? Pendidikan awal.</p>	
810	<p>Usia kecil itu lho.</p> <p>Dan pendidikan di rumah juga utama ya bu?</p> <p><u>Kalo di rumah lebih banyak ke contoh mbak. Seperti apa kita ya itulah anak kita.</u></p>	Orang tua lebih banyak memberikan contoh ke anak
815	<p>Berarti emang yang namanya keluarga itu emang apa madrasah utama sih nggih bu nggih, jadi ketika pertamanya baik insya Allah ke depannya juga baik.</p> <p><u>Dan kedua lingkungan sekolah, kalo tidak</u></p>	Informan mencarikan lingkungan sekolah yang baik
820	<p><u>mencarikan lingkungan yang bener-bener baik gitu ya.</u> Makanya kan ada model sekolah yang dia tu akademis prioritas, ada yang akhlak. Nah itu kan saya lebih mengkedepankan akhlak, akademis nggak terlalu tapi dapet akhirnya.</p>	
825	<p>Kalo misalnya dari awal itu sudah berfikirnya ke akademis, bisa jadi anaknya itu malah stres, artinya kan lelah, dari sekolah udah diteken-tenkan terus. Memang sih berhasil kayak anaknya kakak-kakak saya itu, mereka berhasil pinter-pinter sekolahnya di UGM semua, tapi secara mental ya nggak tau ya. Mereka bisa terbentuk seperti apa kan nggak tau kita, kayak gitu. Nggak berani lah ambil resiko yang kayak gitu, jadi saya itu yang pertama nyariin yang lingkungannya bener-bener. Saya pernah ikut seminar yang ini, masalah kesehatan jiwa. Itu yang...mungkin nama Dr. Diana, UGM.</p>	
830	<p>Oh saya kurang tau bu.</p> <p>Anak Psikologi kemungkinan...seharusnya mengenal, jadi dia memang baru pulang dari Australi tho kemaren mengadakan acara sepekan...jadi dia dapet beasiswa, beasiswanya diblokkan untuk bikin satu acara sepekan untuk <i>well-being, school well-being</i>. Nah itu memang ternyata dia tu missnya gini, ternyata selama ini tu orang tua nggak mnyadari anak ini punya sakit jiwa, yang kedua lingkungan juga nggak pernah tau sakit jiwa itu seperti apa? Itu</p>	
835		
840		
845		

850	<p>ternyata sejak kecil. Seperti apa...terus, saya baru tau itu makanya oh berarti anak saya itu juga korban ini, artinya belum yang sehat sekali gitu lho, setelah tau itu gitu lho, tapi ya alhamdulillah memang rahmat Allah itu lebih</p>	
855	<p>besarnya dari...kembali ke kita, kalo kita agamanya nggak bagus juga yo, kita ki memang apa ya? Boleh jadi kita salah dalam mendidik, tapi ketika kita menyadari dan kita istighfar, kita minta ampun sama Allah ya itu yang nanti diijabah sama Allah.</p>	
860	<p>Insy Allah nggih bu?</p>	
	<p>Ya seperti itu, itu apa ya...yah aku bilang keadaan seperti itu, itu lah yang membedakan anak yang sama, katakan lah sama mengenai</p>	
865	<p>keadaan jiwa yang boleh dikatakan tidak sehat dengan yang dia tu orang tuanya nggak paham agama, terus akhlaknya juga nggak baik, itu malah tambah jadi anak juga seperti itu. Tapi dengan orang tua yang pemahaman agamanya bagus...</p>	
870	<p>Insy Allah...</p>	
	<p>Nggak...maksute walaupun sama tapi nggak, nggak bisa.</p>	
	<p>Karena ya di agama sendiri pun anak-anak juga di apa ya, dijaga juga nggih bu?</p>	
875	<p>Ya jelas pendidikan dari Rasulullah sendiri contohnya kan juga sudah luar biasa.</p>	
	<p>Subhanallah banget bu.</p>	
	<p>Banyak yang nggak tau aja gitu lho.</p>	
880	<p>Sebenarnya memang kebanyakan parenting sendiri pun kalo orang yang nggak tau sebenarnya juga belajarnya juga dari Rasulullah semua bu.</p>	
	<p>He'eh, iya, ya itu makanya saya baru tau ternyata menakjubkan sekali gitu lho ilmu</p>	
885	<p>parenting itu, dan ketika memang tau tentang <i>school well-being</i> itu lho subhanallah memang bener-bener ya Allah selama ini kalo tidak karena rahmat Allah itu anak-anak ini jadi kayak apa gitu.</p>	
890	<p>Dan kita sendiripun mungkin juga korban dari masa lalu juga.</p>	
	<p>Nah itu makanya, gini lho mbak, kita dulu waktu kecil diperlakukan seperti apa sama orang tua kita, walaupun sekarang kita</p>	

895	tau,artinya kita punya ilmunya tentang...tapi kadang-kadang ada sesuatu yang menghalangi kita karena masa lalu kita itu. Misalnya ya orang tua kita dulu nggak pernah yang namanya bermesraan sama kita, memeluk dan	
900	sebagainya. Kita mau ke anak juga pengorbanan yang sangat besar lho itu, pengorbanan lho itu. Bener itu, kalo orang tuanya nggak pernah memperlakukan seperti itu kita bisa melakukan seperti itu kepada anak,	
905	itu luar biasa itu perjuangannya. Bener kok, saya sendiri merasakan. Jadi apa ya, saya 11 bersaudara, memang orang tua nggak terlalu apa ya...artinya kalo masalah yang...istilaha bermanja-manja gitu nggak ada, tapi yo ketika	
910	saya sudah tau oh ternyata ini tuh penting, anak dipeluk itu penting dan sebagainya, itu ya...saya harus berjuang untuk melupakan masa lalu saya, tapi kalo kita nggak pernah tau tentang itu ya yang terjadi seperti masa lalu	
915	kita. Iya bu.	
920	Itu masalahnya, makanya pendidikan masalah parenting itu pentingnya disitu. Jadi bagaimana kita menyaring yang dulu itu jelek nggak diulangi lagi, tapi kalo kita nggak pernah tau dulu itu jelek ya yang kita lakukan. Wong itu alamiah kok, kita itu otomatis seperti itu. itu sudah di bawah sadar kita, itu kita melakukan itu udah di bawah sadar...kayak <i>bullying</i> , terus	
925	kekerasan orang tua terhadap anak itu karena dulu diperlakukan seperti itu, nggak mungkin dia nggak pernah dilakukan seperti itu sama orang tuanya.	
930	Sehingga dia sekarang begitu kan nggak terlepas ntah itu orang tua,ntah itu lingkungan yang membentuk mereka, memang seperti itu bu.	
935	He'eh, iya. Memang seperti itu bu. He'eh, iya. Makanya jangan disalahkan ke anak dulu, diliat latar belakangnya seperti apa. Sampe katanya tiga generasi kan kalo mau mencari. Misale yang tawuran kayak gitu kan, remaja tawuran. Dilihat orang tua, kakeknya,	
940	sama itu...sampe tiga generasi minimal,	

	<p>ternyata memang ada hubungannya. Karena itu perlakuan yang di bawah alam sadar.</p> <p>Dan secara nggak sadar juga mereka bawa juga ke anaknya ya bu?</p>	
945	<p>Itulah, makanya kan yang membedakan itu ketika dia belajar agamanya, apa pendidikan agama bagus, kemudian belajar tentang parenting sendiri, itu memang...</p> <p>Dan mau berubah nggih?</p>	
950	<p>Iya, mau berubah. Makanya saya sendiri juga kalo ngeliat lingkungan yang orang tua seperti ini ya Alloh kasian ya, dia pasti belum tau tentang ilmunya, dulu mungkin orang tuanya juga melakukan seperti itu akhirnya dia harus memperlakukan anaknya seperti itu kan ya...ya</p>	
955	<p>nggak bisa disalahkan dia kan.</p> <p>Iya sih memang basic dari awal. Kalo untuk orang tua ibu sendiri dulu gimana bu?</p>	
960	<p>Kalo...alhamdulillah kalo orang tua saya tu walaupun aku bilang kalo masalah kasih sayang memang terbagi, 11 itu memang nggak mungkin ya bisa, cuman yang saya ingat itu</p>	
965	<p>nggak pernah yang namanya marah sampe mukul kok. Bapak saya itu malah kadang marah itu nggak pernah terucap. Jadi cuman gregeten aja gitu, itu waktu anak-anak masih kecil. Tapi memang setelah anak-anak besar itu</p>	
970	<p>ya karena itu mungkin di tahan ya? Dia tau persis seperti apa efeknya ke anak, ditahan, ketika tua muncul, dia sering marah-marah. Tapi kita sebagai anak itu udah bisa ngerti, oh ini karena memang sudah tua, sudah nganu kayak gitu, tapi ketika anak-anak, seingat saya itu nggak pernah.</p>	
975	<p>Nggak pernah marah ya bu?</p> <p>Marah mukul ya sekali-kali yo saking jengkelnya kayak gitu pun jarang banget, nggak pernah istilahe yo sampe ngata-ngatain kayak gitu.</p>	
980	<p>Dan itu bu ada nggak bu pengasuhan dari orang tua yang ibu bawa sampe sekarang, maksudnya yang ibu bawa dan ibu terapkan ke anak ada nggak bu?</p>	
985	<p>Kalo itu saya sendiri nggak sadar ya, artinya memang itu sudah alam bawah sadar, cuman ketika sudah tau ilmunya tu baru bisa flash</p>	

990	back gitu lho kita, oh ternyata seperti ini salah, seperti ini salah, ini yang bener dan sebagainya. Itu disitu kita bisa belajar, setelah kita tau, sebelum kita tau yang terjadi ya alamiah kita dulu seperti apa ya itu yang terjadi gitu.	
995	Makanya kan pentingnya setiap orang itu, makanya dalam Islam kan pendidikan eh belajar itu kan selama-lamanya, ya yang belajar bukan cuman yang formal sekolah kayak gitu maksudnya, maksudnya belajar dalam hal mungkin dari orang lain, pengalaman dari orang lain. Dan dulu memang saya senengnya	
1000	tu bantu orang, artinya gini lho kalo ada kakak kelas atau apa kayak gitu yang sudah menikah, saya suka ngasuhkan anaknya, memang saya sama anak-anak suka sampe sekarang pun kalo sama anak-anak di TKnya dia tu anak-anak	
1005	kalo ketemu saya tu wes kayak temennya, hai...dan sebagainya kayak gitu. Saya memang karena memang saya suka, beda lho sama orang tua yang lain kalo saya liat ini anaknya	
1010	dibawa ya dibawa aja, dia nggak peduli sama anak-anak lain gitu lho. Kalo aku kan nggak, ini temennya anak-anak yo tak sapa, hai...yo kayak aku kayak anak kecil gitu, dan mereka seneng kalo aku dateng itu...hehehe	
1015	Di sekolah sama adik-adiknya ya bu? <u>He'em, makanya ini disukai sama temen-temennya karena anu saya kalo nganu yo tak sapa, ya cuman disapa aja, "dek lagi apa?", tapi kalo orang tua yang lain nggak.</u>	Anak informan disukai oleh teman-temannya
1020	Sama yang gede juga nggak bu? Apanya? Apa misalnya kayak temennya gitu. Iya.	
1025	Dan itu mungkin bisa juga buat ngontrol anak ya bu? Jadi kita tau seperti apa sih lingkungan pergaulan anak-anak. Iya. Cuman memang kalo lingkungan pondok kita terbatas ya, kita memang nggak bisa mengawasi 100%, cuman kan karena kita mencarikan lingkungannya yang artinya kita harus tau seperti apa orang-orang pondoknya	
1030	ustad-ustadnya seperti apa, ya kita harus...makanya kita percaya gitu lho, walaupun tetep nggak njamin juga. Kita kan	

	<p>juga nggak tau kehidupan mereka setiap harinya seperti apa.</p>	
1035	<p>Jadi memang selama masih bisa kita pantau ya dipantau gitu bu nggih? Bu kalo untuk ini sendiri bu, anak sering mengkomunikasikan nggak sih bu misalnya pengennya ini, pengen itu, atau cita-cita mereka tentang keinginan mereka tentang masa depan gitu?</p>	
1040	<p>Kalo kelima anak saya tu berbeda-beda e. Tapi sering disampaikan bu?</p>	
1045	<p>Ada yang iya, ada yang enggak. Jadi limanya itu berbeda-beda. Saya juga nggak tau bisa jadi berbeda seperti itu kenapa, tapi memang beda. Yang pertama cenderung pasif, diem. Cuman memang kadang kalo pas baru bisa anu, bisa komunikasi kita tanya dia bisa, tapi kalo pas</p>	
1050	<p>lagi dia nggak...badmood kayak gitu, yaudah diem, diem aja kayak gitu, memang sifat dasarnya. Kalo yang kedua alhamdulillah dia lebih terbuka, apalagi yang ketiga. Ya memang ya mungkin ya saya nggak tau itu kenapa,</p>	
1055	<p>cuman ya memang bawaan. Tapi kalo untuk ibu sendiri mencoba ya untuk dekat sama anak gimana caranya.</p>	
1060	<p>Iya. Kayak apa kegiatannya sehari-hari, kadang kan anak-anak sering ya bu cerita?</p>	
1065	<p><u>Memang ada saat-saat kayak gitu, memang kalo kita sibuk banget itu memang nggak sempat kayak gitu, tapi ada saat kayak...saya kadang suka ngajak makan bareng keluar gitu, ya maksudnya ya menjalin kedekatan aja.</u></p>	<p>Apabila sedang sibuk terkadang informan tidak sempat ngobrol dengan anak Informan mengajak anak keluar makan bersama</p>
1070	<p>Walaupun nek diitung yo boros banget, tapi kan sekali-kali gak papa kan? Makan pada semangat..yee..tapi memang sekarang ni ada gadget ini jan, udah gini-gini sendiri disana aduuh...kumpul bareng tapi yo ngene-ngene iki dewe. Itu kendala juga itu, terus terang nek itu mengacaukan.</p>	
1075	<p>Tapi untung itu udah pada besar ya bu? Bukan dari kecil mereka sudah kenal gadget, soalnya kalo kaya gitu... Wooo...kalo dari kecil lebih parah lagi mbak, saya nggak tau kayak apa. Apalagi anak-anak sekarang tu bu, anak-</p>	

	<p>anak TK e SD pun sudah...</p>	
1080	<p>Ini memang sudah bisa, artinya anak sekarang SD itu sudah tapi kan dibatesi. Setelah lulus SMP baru boleh, memang kita SD nggak boleh, ibarate walaupun bisa membelikan nek orang tua tetep jangan. Walaupun...nek ning ndeso</p>	
1085	<p>susah mbak, saya sendiri ngeliat, ibarate ora nduwe we diana-ana ke, karena memang takut dibilang anaknya nggak keren dan sebagainya. Anaknya sendiri nuntutnya koncoku wes podo</p>	
1090	<p>nduwe koyo ngono aku kok ora tukokke. Tapi alhamdulillah anak-anakku nggak nuntut, artinya kita nggak menanamkan hal-hal seperti itu sesuatu yang harus...</p>	
	<p>Harus punya.</p>	
1095	<p>Memang kalo yang orang tuanya sendiri itu sedikit-dikit ngelirik kok anu...nah anake kayak gitu, bisa kok diliat. Cuman memang kalo saya orangnya nggak...wong arep do nganu nduwe arep nganu wes ora urusan gitu lho, kayak gitu.</p>	
1100	<p>Saya punya karena memang saya butuh, misalnya untuk marketing usaha saya juga, saya harus menjual...</p>	
	<p>Komunikasi...</p>	
1105	<p>Komunikasi dengan relasi dan sebagainya memang penting kan itu? kayak BBM itu untuk jualan, makanya saya harus punya. Gitu. Bukan masalah keren-kerenan, seperti itu.</p>	
	<p>Sekarang karena itu buat kebutuhan ya bu?</p>	
1110	<p>Karena memang kebutuhan. Terus ini bu, kalo untuk e...gimana sih bu kalo orang tua itu mengekspresikan kasih sayang kepada anaknya? Kalo ibu sendiri.</p>	
	<p><u>Kalo saya? Ya saya ekspresikan, maksute..</u></p>	<p>Mengekspresikan kasih sayang</p>
	<p>Dengan cara apa?</p>	
1115	<p><u>Kalo memang ada prestasi kita katakan, maksute...</u></p>	<p>Apabila berprestasi maka dikatakan</p>
	<p>Pujian gitu bu?</p>	
1120	<p><u>He'em, pujian, terus...memang kadang apa ya...kalo kita pas lagi sibuk kita sendiri badmood, kita memang nggak bisa.</u> Tapi, apakah dalam sekian hari kita seperti itu terus, kan ya nggak, itu memang tergantung keadaan rohaninya seseorang ya, kalo memang orangnya...artinya istilahnya kalo dalam nganu itu kan dia sendiri nggak selesai dengan dirinya</p>	<p>Memberikan pujian pada anak</p>

1125	sendiri, maka dia bagaimana mau ngasih ke orang lain gitu. Nah ini kan alhamdulillah karena kita sudah anu, <u>bisa mengendalikan diri jadi ada kolo-kolo lah istilaha kolo-kolo misale “wah..siipp...”</u> disemangati kayak gitu,	Informan menyemangati anak
1130	<u>sebenarnya diekspresikan</u> , itu penting itu karena nek misale ora ono kayak gitu opo yo gak kasian malah aku ngeliatnya. Soalnya saya merasakan sendiri, masa kecil saya itu, diantara sodara-sodara saya itu sebenarnya saya itu bisa	
1135	dikatakan lebih gitu lho, artinya saya punya prestasi tapi dari orang tua itu kurang, kurang memuji saya. Saya mau juara, saya mau enggak, enggak ada ekspresi sama sekali, enggak ada penghargaan kayak gitu. Nggak pernah	
1140	dipuji dan sebagainya itu, nah itu yang saya rasakan makanya saya nggak mau ke anak saya. Cuman memang itu perjuangan yang berat mbak, karena kita punya sifat dasar sendiri di alam pikiran kita seperti itu, kalo kita	
1145	nggak pernah belajar bahwa ini tu penting kayak gitu, ya nggak bisa. Berarti memang bener-bener ekstra ya bu kalo kayak gitu, jadi... Perjuangan..	
1150	Ketika kita tidak terbiasa mendapat pujian. He’eh, makanya kan dari orang tua kita seperti apa nah itulah kita. Nah tapi kan kita juga dikasih otak sama Allah, artinya kita nggak bisa menelan mentah-mentah apa yang	
1155	diberikan kepada kita, tapi kita mengkonter diri kita karena kita punya filter juga di otak kita gitu lho. Nah saya bilang kalo orang yang nggak bisa menyaring nah berarti dia memang	
1160	nggak punya filter artinya yo bukan orang yang dikasih...maksudnya yo memanfaatkan otaknya secara maksimal, mungkin seperti itu kalo saya bilang. Kenapa dia nggak bisa padahal itu	
1165	sebenarnya bisa dipelajari, walaupun alam bawah sadarnya dia menginginkan seperti itu, ada kok rasa penolakan itu, yang penting itu kita mau nggak terbelenggu dengan masa lalu atau kita mau keluar dari masa lalu kita. Walaupun sulit itu ya bu ya?	
1170	Ya perjuangan itu. Wong secara reflek itu yang keluar itu ya yang alam bawah sadar kita, tapi	

1175	<p>kan kalo sudah tau ilmunya gimana caranya ini tu nggak terus-terusan, artinya memang ini harus terjadi ada konternya, misalnya dengan minta maaf atau apa kayak gitu. Ada...ada sesuatu yang...yaitu lah lingkaran setannya, itu harus diputus mbak.</p> <p>Kalo nggak gitu nanti... Ho'oh, makanya kan itu..</p>	
1180	<p>Muter... Muter terus, anak jadi seperti itu, dan sebagainya. Ini prihatin yang orang tua <i>bullying</i> dan sebagainya, ya karena mereka ekonominya memang...dia itu terlalu sibuk memikirkan untuk istilaha untuk sehari aja bingung harus kesiapa jadi nggak punya waktu untuk istilaha berpikir yang lain-lain kayak gitu ya artinya seperti itu.</p>	
1185	<p>Terus kalo menurut ibu sendiri bu, apa sih yang dibutuhkan anak? Bukan sekedar hanya sandang, papan, pangan itu bu? Malah menurut ibu yang paling yang dibutuhkan oleh anak itu apa bu?</p>	
1190	<p>Paling penting itu ibarate apa ya kalo saya itu. Masalah makan, gizi, orang bilang kalo yang punya, yang mampu itu berusaha untuk memenuhi dan sebagainya. <u>Saya itu makan biasa-biasa aja kok mbak, makannya juga nggak...saya nggak terlalu harus ikan, harus nganu, kalo ada sayur ya sayur, kalo nggak ada</u></p>	Informan memberikan makanan ke anak biasa saja, tidak harus selalu ikan, terkadang sayur
1195	<p><u>nganu makan nasi sama apa.</u> Maksudnya enggak...berbedalah saya dengan tetangga sebelah itu, anaknya Salmon terus kayak gitu dan sebagainya kayak gitu. Saya tak pikir anakku yo kurang gizi yo nek ngunu kui kalo dibandingke kae yo memang. Tapi yo alhamdulillah nggak ada masalah juga, artinya kan itu bukan masalah.</p>	
1200	<p>Mungkin ketika prestasinya sama atau bahkan lebih mungkin secara nggak langsung itu kan tidak bermasalah.</p>	
1205	<p>Bukan masalah. Jadi kalo mengkambinghitamkan ekonomi yah aku nggak bisa ngasih anak gizi yang baik kayak gitu, ternyata memang bukan disitu.</p>	
1215	<p>Jadi sebenarnya apa bu yang paling penting yang dibutuhkan anak?</p>	

1220	<p><u>Yang pertama memang orang tua harus punya bekal agama yang bagus, yang pertama. Yang kedua dia harus cepet belajar terus, terus belajar, karena perkembangan itu kita mendidik anak itu bukan untuk sekarang lho, untuk generasi dia. Kalo kita mendidik sekarang seperti apa adanya kita, besok dia kan seperti apa kan nggak...jamannya dia udah berbeda</u></p>	Orang tua harus memiliki pengetahuan agama yang baik, terus belajar untuk perkembangan anak
1225	<p>dengan jaman kita. Kita mendidik kita dengan masa lalu kita, lha wong besok udah lain kok permasalahannya, nggak bisa, jadi memang kita tetep harus belajar. Sekarang apa yang dihadapan kita, ya itu yang dipelajari, sampe gadget pun kita harus bisa menguasai gitu lho.</p>	
1230	<p>Nggak boleh orang tua tu ketinggalan jaman, nggak boleh. <u>Yang pertama memang itu, jadi yang pertama memang pendidikan agama ya, itu yang mutlak, mutlak sekali harus punya</u></p>	Orang tua memiliki dasar agama yang baik, kedekatan dengan Tuhan
1235	<p><u>dasar agama yang baik, kedekatan dengan yang di atas juga baik.</u> Apapun ibarate kalopun kita kurang memberikan gizi yang baik, yang atas yang nolong, kalo kita kurang memberi fasilitas yang baik, yang memberi cukup yang di atas.</p>	
1240	<p>Soalnya memang seperti ini, kami tu memang biasa aja gitu lho secara gizi enggak, secara apa ya...kalo anak-anak yang lain di leskan istilahnya kayak gitu, saya nggak pernah karena saya nggak mampu untuk ngeleskan</p>	
1245	<p>anak-anak. Anak kakak saya, anak adik saya semuanya kan memang dua-duanya pegawai dan mampu kayak gitu, dileske. Ya alhamdulillah nggak usah dileske anakku udah pinter. Apa sebenarnya faktornya coba? Dari gizi nggak juga, saya nggak terlalu artinya sehari harus makan ini 4 sehat 5 sempurna kayak gitu, nggak, seadanya...makan seadanya.</p>	
1250	<p>Berarti bukan itu kan faktornya? Faktor utamanya mungkin bukan itu ya bu?</p>	
1255	<p>Iya. Ada anak tukang becak yang jadi... Sarjana. Cumlaude? Apakah mereka dikasih makan yang baik, nggak kan?</p>	
1260	<p>Kalo dipikir logika sih gitu ya bu ya? Iya. Jadi bukan itu? kenapa anak-anak orang kaya ada yang idiot ada yang nggak pinter? Padahal gizinya udah bagus, kesehatan dikit-</p>	

1265	<p>dikit ke rumah sakit dokternya aja dokter pribadi katakan seperti itu. kalo masalah pendidikan di leske kemana-mana. Tapi kenapa ada yang kurang? Ya itu, intinya itu emang di...kalo saya lihat jadi baik dan tidaknya itu tergantung orang tua. Kalo orang...saya</p>	
1270	<p>bukannya...saya juga orang tua bermasalah, ya tapi ketika menemukan masalah kita koreksi, oh iya ya iki memang aku yang salah. Nah...ketika kita mengoreksi, kita istighfar, kita minta tolong sama Allah agar anak kita itu di</p>	
1275	<p>apa maksudnya dijaga jangan sampe seperti kita. Itu ya yang ternyata yang paling manjur. Itu ya bu kebutuhan anak sendiri itu ya bu?</p>	
1280	<p>Intinya di doa. Manjur banget itu, saya sendiri nggak...bukan orang yang baik maksudnya bukan seorang orang tua yang bisa mendidik anak dengan baik, pasti kita punya</p>	
1285	<p>pengharapan agar anak kita menjadi baik. Nah itu cuma dituangkan ke doa-doa kita aja. Ya alhamdulillah dijaga sama Allah dan sebagainya. Itu...monggo silahkan njenengan</p>	
1290	<p>mumet le merumuskan. Artinya gini lho mbak, secara teori njenengan entuk teori dari sekolah, tapi kenyataannya seperti itu gitu lho. Dan mungkin sebenarnya kalo menurut ibu juga kebutuhan anak itu bukan cuma sekedar kebutuhan fisik seperti sandang, papan, pangan...</p>	
1295	<p><u>Sandang, papan, pangan.</u> Bahkan sebenarnya ada kebutuhan yang lebih penting mungkin lebih ke psikisnya sendiri ya bu ya? Dimana orang tua bisa membangun psikis anak yang sehat, mungkin dengan...</p>	<p>Kebutuhan sandang, papan, pangan</p>
1300	<p>Itu pun nggak mutlak orang tua pinter gitu lho, artinya gini lho walaupun dia basicnya psikolog bisa jadi anaknya bermasalah juga. Sementara yang tidak berbasic pendidikan pun ternyata bisa. Karena faktornya apa? Mungkin ada Dzat lain ya bu...Dzat lain yang maha segala-galanya yang bisa</p>	
1305	<p>membuat.. Iya, ya itu. Yang nggak mungkin jadi mungkin gitu. Iya, iya bener itu. Jadi semua ilmu teori cuma</p>	

1310	menunjang istilahnya, tapi kenyataan itu tetep kembali. Saya itu pernah, temen saya psikolog, saya ngomong banyak tentang...ngeluh tentang...dan sebagainya, tapi kenyataannya itu...seharusnya kalo teorinya kayak gini itu	
1315	jadinya seperti ini kayak gitu, ini kok nggak, nggak seperti itu, gitu lho. Artinya piye yo, bingung aku juga, tapi terakhirnya ya yang di Atas lebih ini.	
	Solusi yang paling manjur itu ya doa itu?	
1320	Rahmat Allah itu lebih besar dari semua permasalahan. Saya sempat ini kok dulu itu sampe duh piye yo, sampe pengen ke Metamorfosa, pengen konsultasi soalnya...	
	Kemana bu? Metamorfosa?	
1325	Iya pokoknya sebagian <i>parenting-parenting</i> kayak gitu lah. Saya merasa ada masalah.	
	Itu dengan anak-anak atau?	
1330	Dengan anak. Jadi melihat gejala, artinya kok...tapi kalo dari segi...saya malah dibantah sama temen yang psikolog itu. Anak prestasi di sekolah, fokus sekolah apa yang jadi masalah?	
1335	Kalo masalah itu ya kalo ketika dia sudah sekolahnya amburadul dan sebagainya itu yang dialami ada masalah, nah ini nggak ada masalah. Aku juga...aku juga bingung, tapi kenyataannya kan kayak gini gitu lho, artinya aku sendiri susah untuk mengendalikan kayak gitu, tapi akhirnya yo terakhirnya kesimpulannya yo itu rahmat Allah lebih besar dari...	
1340	Segalanya.	
1345	Segalanya. Ya walaupun secara teori ini masalah, gejala seperti ini tu anak yang bermasalah, tapi ketika kita mensikapinya dengan positif, itu ya nggak jadi masalah. Jadi bukan masalah yang besar yang harusnya di itu. orang pun secara ini...kan saya tau ini bermasalah karena saya belajar parenting, ternyata anak tu...hehehe tapi ya itu, <u>ya kalo saya lebih besar ke harapan doa, misalnya ya</u>	
1350	<u>saya ngeliat kenyataan kalo anakku ngene-ngene, nakal, nenge-ngene, dan sebagainya. Saya cuma berdoa sama Allah aja, "ya Allah lindungilah anakku, berikanlah petunjuk", ya itu yang jadi gitu lho. Nggak sampe istilahnya</u>	Apabila anak nakal, informan hanya berdoa supaya anak dilindungi

1355	<p>terus lebih parah. Ya mungkin itu juga mengikat ya bu antara anak dan orang tua?</p>	
	<p>Iya.</p>	
1360	<p>Doa-doa orang tua yang mungkin selalu dipanjatkan. Itu mungkin yang selalu mengikat, kalo kata dosen saya resonansi, jadi kayak ada...</p>	
	<p>Ikatan.</p>	
1365	<p>He'eh keterikatan antara orang tua dengan anak, meskipun anak...</p>	
	<p>Walaupun jauh misale dia di pondok, kita...tapi kita disini dengan membayangkan dan minta sama Allah itu dia itu disana merasa ada rasa damai gitu. Ya itu, tapi ya memang itu tadi, kita</p>	
1370	<p>harus banyak belajar. Bagaimana kita tau ini seperti ini dan ini seperti itu karena kita belajar. Kalo nggak pernah belajar bagaimana kita tau ini suatu masalah? Dan ini harus dipermasalahkan atau tidak? kayak gitu.</p>	
1375	<p>Berarti semua anak itu bener-bener kita kayak lagi buka, kalo kita punya anak itu seperti buka buku, membuka lembaran-lembaran baru yang sebelumnya kita nggak tau setelah punya anak itu kita bener-bener</p>	
1380	<p>belajar lagi, belajar lagi gitu ya bu ya?</p>	
	<p>Saya nggak pernah belajar psikolog, cuma setelah apa ada informasi tentang psikolog tentang <i>parenting</i> terus saya baca buku itu ya jadi tau, maksudnya memang harus seperti itu.</p>	
1385	<p>Bagaimana kita bisa mengadukan ini sebagai masalah kepada yang di Atas kalo kita nggak pernah tau ini masalah gitu lho. Nah kita tau ini masalah karena kita belajar kan? Nah kebanyakan orang tua tu nggak tau yang salah seperti ini, dia menganggap ini biasa aja, dulu</p>	
1390	<p>aku juga kayak gini nyatanya aku juga sekarang pegawai negeri, sekarang aku kerja dan sebagainya, mereka kan taunya seperti itu. Tapi dia nggak bisa mengupas ini sebenarnya</p>	
1395	<p>apa yang terjadi? Ini salah atau bener dia nggak pernah tau, yang taunya kayak gini ya nggak papa wong nyatanya aku dulu seperti ini anu...nyatanya bisa jadi pegawai. Dia nggak pernah merasa bersalah ataupun nggak pernah</p>	
1400	<p>merasa bersyukur bahwa ini suatu anugerah,</p>	

1405	<p>bagaimana mau bersyukur kalo dia nggak pernah tau.</p> <p>Kalo itu patut disyukuri juga ya bu ya?</p> <p>He'eh, iya. Kalo orang taunya ini alamiah biasa aja gimana mau bersyukur.</p> <p>Padahal itu sebenarnya...</p> <p>Suatu anugerah yang sangat luar biasa. Ya taunya dari mana?</p>	
1410	<p>Wong nggak belajar.</p> <p>Intinya ya itu saya kira. Pertama basic agama orang tuanya, kedua terus belajar. Walaupun latar belakang saya eksak ya, saya nggak ada hubungannya sama psikologi sama sekali. Tapi ternyata setelah belajar itu ya oh ternyata aku</p>	
1415	<p>banyak kurangnya disini, jadi tau gitu lho.</p> <p>Terus itu ibu coba perbaiki terus, perbaiki terus.</p>	
1420	<p>He'eh, dan mendelete hal-hal yang sudah terlanjur itu ya kesana dan menyadari bahwa kita itu salah. Kalo kita nggak pernah menyadari kalo kita itu salah mau mendelete gimana wong ini dah bener ngapain dihapus.</p>	
1425	<p>Tulisan itu, kita merasa ini udah sempurna kok, tapi begitu dikoreksi sama orang lain loh kok banyak salahnya, loh mana salahnya wong aku merasa ini udah bener kok.</p>	
1430	<p>Jadi ketika kita nggak mengoreksi sendiri juga, kita nggak tau...</p> <p>Lha iya, gimana mau mengoreksi wong ini kita merasa udah bener kok, kan yang megoreksi orang lain, patokannya sama orang lain. Orang lain merasa ini suatu masalah sementara kita oh ini nggak masalah kok, aku biasa kayak gini, gimana? Ya belajar itu.</p>	
1435	<p>Kalo kita nggak belajar mana tau kalo kita sebenarnya salah.</p>	
1440	<p>Makanya kan waktu <i>school well-being</i> itu yang diundang juga dari departemen pendidikan, semua elemen yang berhubungan dengan anak, dengan pendidikan diundang, nah saya kan tidak mewakili siapa, saya hanya mewakili seorang ibu. Ketika saya maju bertanya saya juga bilang seperti itu, saya bukan praktisi apapun, saya hanya mewakili seorang ibu dari</p>	
1445	<p>lima orang anak, dan ternyata setelah belajar ini saya baru tau kalo anak saya bermasalah.</p>	

	<p>Sebelumnya nggak tau, itu biasa aja.</p> <p>Ternyata itu ada masalah.</p> <p>Ciri-cirinya kan disitu dikasih tau, yang...tapi</p> <p>1450 yo kira mengoreksinya pertama kita mengoreksi diri sendiri oh iya kenapa seperti ini karena memang kita yang salah, setelah menyadari kayak gitu kita istilahnya orang kalo sudah menyadari kesalahannya kan istighfar</p> <p>1455 minta ampun sama Allah, yang kedua berdoa, udah itu aja. Kita nggak bisa mengupayakan apapun kok, dibawa ke psikiater nggak bisa.</p> <p>Kalo dari diri sendiri itu nggak mau merubah ya bu?</p> <p>1460 He'eh. Wong misale ya dibawa ke psikiater pun nanti yang diproses orang tuanya kok, bukan anaknya, anaknya hanya hasil. Setau orang kan yang bermasalah...makanya ini di...ada yang kena narkoba terus dikasih pesantren biar anu, lha wong yang masalah bukan dia kok. Anak memang di pesantrenkan misalnya karena kena narkoba, dipesantrenkan, orang tua di rumah berharap nanti pulang sudah bagus, dia sendiri nggak pernah koreksi dirinya</p> <p>1470 kenapa bisa seperti itu? Pulang yo mbalik lagi.</p> <p>Karena dari orang tuanya ya bu?</p> <p>Lha orang tuanya masih seperti itu kok, ya seharusnya dua-duanya, orang tuanya juga di...</p> <p>Rehab sama aja ya bu ya?</p> <p>1475 He'eh, dua-duanya walaupun..yo mereka orang berada dan orang berpendidikan kayak gitu, tapi nggak pernah menyadari, anak balik ya balik lagi.</p> <p>Tapi orang tua nggak menyadari kesalahannya.</p> <p>1480 Ya itu yang pertama memang ketika melihat suatu masalah yang harus dikoreksi memang orang tuanya, orang tuanya dulu. Baru nanti ketika orang tua sudah merubah dirinya, anaknya baru.</p> <p>1485 Terus kalo ini sendiri, ibu kan tadi banyak banget cerita pengalaman. Buat ibu sendiri peran orang tua yang paling penting apa sih bu untuk anak?</p> <p>1490 Paling penting?</p> <p>Iya.</p> <p>Doa, ibu terutama. Sepinter-pinternya kita, kalo</p>	
--	--	--

1495	kita nggak punya misi yang jelas dengan doa kita pun, doa pun harus punya misi yang jelas,	
1500	artinya gini kalo saat anak kita sakit kita minta, kita berdoa agar anak kita sembuh, sama Allah disembuhkan tapi apakah sampe disini thok? Kalo kita doanya cuma minta disembuhkan, sembuh, tapi kalo doanya lebih panjang lagi,	
1505	artinya misinya ke depan lebih...kita sudah punya misi yang lebih luas ke depan, nggak cuma sekedar sembuh, ini sehat dan seterusnya dan sebagainya sampe mungkin dia bisa menjadi orang yang menyembuhkan orang lain,	
1510	nah itu doa yang luar biasa itu. Doa pun harus ditata, harus kayak bikin proposal kayak gitu. Kalo berdoa nggak cuma sekedar untuk...misalnya sekarang anak baru ujian, kita minta sama Allah lulus ujian, yaudah lulus aja itu anak, pasti dikabulkan itu doanya, lulus aja anaknya lulus. Tapi setelah lulus mau apa kalo kita lupa nggak mendoakan setelahnya?	
1515	Bahkan lulus pun kadang bukan suatu solusi gitu lho, barangkali lulus dengan nilai terbaik menurut kita itu suatu yang sudah luar biasa, padahal lulus dengan biasa-biasa pun kalo kita punya misi yang lebih...doanya lebih panjang.	
1520	Jadi doa pun harus punya misi yang ke depan itu. Doa pun tetep harus ini ya?	
1525	Ditata juga. Dan memang untuk kasus ini ya memang selesai, tapi apakah kita cukup sampe disitu. Nanti langkah berikutnya apa itu juga disertakan, jadi doanya langsung ke depan nggak cuma mehadapi anak saat itu tapi ke depannya itu seperti apa.	
1530	Mungkin itu cara ibu juga ya bu ya? Nah terus kalo kita doa asal doa juga nggak bisa. Misale kita mau anak yang soleh, kalo ditanya anak soleh itu seperti apa? Bisa jawab nggak?	
1535	Tapi kalo saya sendiri tetep kembali ke orang tuanya bu. Lha iya.	
	Gimana cerminan orang tua. Lha itu, he'eh. Misalnya ketika anak sholeh, tapi mungkin nih ibunya di luar pun...	

1540	Saiki misale, bapake ora entuk ngerokok ning bapake ning umah ngerokok, nah itu lho, itu bodone kayak gitu lho. Ketika kita minta anak yang soleh, soleh itu kayak apa sih? Bisa nggak orang tuanya menjelaskan, kalo nggak bisa menjelaskan yo soleh sing koyo opo? Dia harus	UIN
1545	tau, ketika kita minta anak yang soleh, anak yang sehat, sehat itu seperti apa? Kayak gitu yang harus tau. Jadi memang apa ya, kecerdasan orang tuanya dalam hal emosional, dalam segala-galanya itu penting. Ya mungkin	
1550	bawaan kita, nah jangan pasrah dengan bawaan takdir. Bawaan kan takdir ya, tapi bagaimana kita berusaha untuk yang lebih baik.	
1555	<p>Itu yang penting ya bu?</p> <p>He'eh. Proses, semuanya proses. Nek misale saya dipersiapkan dari dulu sebelum nikah saya punya ilmu parenting yang cukup, besok itu udah berkembang lagi, ini udah nggak kayak yang tak pelajari dulu, bener kok ilmu berkembang terus kok. Sekarang kamu belajar</p>	
1560	tentang ilmu psikologi seperti ini, ke depan belum tentu sama.	
1565	<p>Apalagi psikologi tentang manusia..</p> <p>Berubah terus kan?</p> <p>Manusia kan apa, manusia nggak ada...</p>	
1570	<p>Unik kan, unik. Punya pemikiran sendiri, berkembang terus. Sekarang tantangannya apa, besok tantangannya udah lain lagi. Sekarang mungkin gadget, besok lebih nganu dari gadget.</p> <p>Lebih canggih lagi.</p>	
1575	<p>Saya kan itu, jadi gimana caranya kita itu mengembangkan diri kita, nggak menuntut ini harus seperti ini tapi kita sendiri itu yang belajar gitu lho. Jadi bagaimana kita bisa</p>	
1580	<p>mendoakan yang baik kalo kita nggak tau doanya itu seperti apa. Lha kalo kita baiknya kita menurut kita itu anak jadi PNS baik itu di doanya kita jadi PNS thok. Tapi kan nggak cukup sampe itu, PNS yang soleh, PNS yang seperti apa, yang seperti apa kan harus jelas. Lha nek cuma sekedar PNS mau korupsi juga PNS kan? Gitu lho. Jadi faktor utamanya saya kira disitu, memang orang tua harus banyak</p>	
	<p>belajar, nggak cuma alamiah lah, pasrah lah.</p>	

1585	Bawaan gitu ya bu?	
	Kadang itu nggak terpikir lho. Kita sudah merasa kita mencari misale yo kita mencari uang untuk anak, kita mencari uang untuk maksudnya mensejahterakan anak kita	
1590	tujuannya, tapi kan apa itu thok? Esensinya itu apa sih? Itu lho, esensinya itu lho. Njenengan nanti pasti bingung nulisnya. Soalnya memang ilmunya berbeda dengan kenyataan.	
	Iya sih bu.	
1595	Ilmu teorinya seperti ini ini ini, tapi kenyataannya? Orang yang berilmu sampe tau persis itu aja belum tentu bisa nangani anaknya sendiri kok, dia tetep masih konsultasi dengan psikolog lain. Saya soalnya ada temen saya	
1600	yang seperti itu. Dia menghadapi permasalahan yang...ya alhamdulillah dia juga punya agama yang jadi ikatan ke Atasnya juga bagus jadi ketika masalah itu ada ya dia kembalikan. Apa sebenarnya di balik ini? Kenapa justru saya	
1605	yang tau ilmunya kok anakku malah koyo ngene ngunu lho. Itu temen saya psikolog itu. Dia menghadapi permasalahan, jadi mungkin rencana Allah itu malah justru dia itu dapet pelajaran dari situ, bagaimana menghadapi	
1610	anak yang autis. Kayak gitu ternyata... Anak : Mi...mi...punya lap nggak? Ada sayang di dapur. (berbicara dengan anak) Anak : Lap mana?	
1615	Di dapur, di dekat kompor. Buat ngelap ini tho? Ada di dapur, dekat kompor. Apa...kamu mau nyari apa? Perca? Perca malah kotor, pake' lap di dapur itu lho kalo itu, sana. (berbicara dengan anak)	
1620	<u>Kalo dulu kita sampe masalah masak. Anak megang peso orang tua kita kan nggak boleh, "eh...iki eneng nanti kena", kalo saya tak biarin aja. Kalo misalnya kena yaudah biari aja tau kan sekarang rasanya? Nggak enak, sakit.</u>	
1625	<u>Setelah itu ya hati-hati, dia tetep megang aja tapi kan dia bisa ada preventifnya, hati-hatinya gitu.</u> Tapi ketika dia nggak pernah nganu, yang ada dipikiran aku nggak boleh ini, aku nggak boleh itu, ah nggak mau ini bahaya, sampe gede pun dia nggak mau pegang peso.	
1630	Nanti anak malah nggak kreatif ya bu?	Informan membiarkan anak mengerjakan pekerjaan rumah dengan tujuan supaya anak dapat belajar untuk lebih hati-hati

1680	<p>matiin... Dan saya memang nggak boleh. Maksudnya kan bahaya kalo nanti dia bisa nyalain sendiri, kalo matikan nggak papa kan memang diajari aja kalo itu, ini caranya matiin. “nanti kamu liat misalnya umi masak ini udah umup dimatiin” kayak gitu, diajarin malahan. Tapi kalo masih kecil menyalakan memang tidak diajarkan.</p>	
1685	<p>Belum ya bu? Ho’oh, kita memang harus nganu sendiri.</p>	
1690	<p>Mendampingi juga. Tapi itu bukan alasan untuk melarang dia nggak...biar aja dia kena minyak...minyak opo panas.</p>	
1695	<p>Eh kalo untuk ibu sendiri pengasuhan itu yang gimana sih bu? Pengasuhan?</p>	
1700	<p>Maksudnya makna terpenting pengasuhan. Pengasuhan... Ya pokoknya se...pentingnya pengasuhan untuk anak itu apa sih bu, bagaimana pentingnya giru lho bu.</p>	
1705	<p>Ya penting banget ya, maksudnya gimana ya? Pengasuhan...anak itu kan memang harus diasuh artinya nggak bisa dibiarkan tumbuh sendiri, memang itu harus...memang apa ya? Nek teorine apa yo?</p>	<p>Pengasuhan anak itu penting sekali, anak tidak dibiarkan tumbuh sendiri</p>
1710	<p>Ya emang pentingnya bu? He’eh. <u>Ngasuh itu artinya mendampingi ya, bukan terus mendektekan apa yang kita inginkan, tapi kita mendampingi dia tumbuh kembang secara alamiah dengan memberi rel gitu lho, artinya jangan sampe dia itu mbelok. Tapi kita nggak boleh melarang, melarang dalam artian dikit-dikit nggak boleh, nggak boleh, nggak boleh. Kalo saya lebih cenderung untuk tidak mengatakan “nggak boleh”. Jadi dia pengen apa kasih aja, tapi dengan istilaha yo kayak tadi contohnya, kalo kompor itu, dia kan nek misale kalo orang lain mungkin “wes lah kono tak masakke”, kita yang ngelayani. Kalo kita nggak, biarin dia yang melakukan sendiri tapi dengan pengawasan kita, selama itu dalam pengawasan itulah pengasuhan. Maksute diawasi.</u></p>	<p>Mengasuh berarti mendampingi anak bukan mendekte apa yang orang tua inginkan</p>
1720		<p>Biarkan anak melakukan sendiri, namun dengan pengawasan</p>

<p>1725</p> <p>1730</p> <p>1735</p> <p>1740</p> <p>1745</p> <p>1750</p> <p>1755</p> <p>1760</p> <p>1765</p>	<p>Pendampingan kayak gitu ya bu? <u>Didampingi tumbuh kembangnya, artinya biar aja dia tumbuh secara alamiah.</u> Ada seorang psikolog itu, dia itu apaya...justru...kita kan di SD itu ada wali murid kayak gitu kan ya, ini ibue psikolog tapi anake kok biasa-biasa saja, terus malah cenderung aneh gitu. Ibunya bilang anak saya saya biarkan tumbuh alamiah, saya tau teorinya pake' finger print dan sebagainya, saya tau, tapi memang saya biarkan dia itu tumbuh secara alamiah seperti anak-anak yang lain. Padahal dia teori sudah di luar kepala, dia dosen, tapi artinya dia tidak menerapkan 100% ilmu tentang teori ini harus gini, harus gini, kan gitu, nggak diterapkan secara saklek gitu lho. Tetep semua itu ngikuti apa ya perkembangan. Ya itulah pengasuhan seperti itu kalo menurut aku.</p> <p>Dan ibu juga menerapkan seperti itu kepada anak ya bu ya? Maksudnya biarkan anak belajar sendiri dengan kemampuannya dia sendiri.</p> <p>He'eh, sekalipun itu beresiko. Tapi kan ketika dalam pengawasan ketika dalam pengawasan dia kenanya paling cuman...tapi kalo tidak diawasi bisa jadi parah malahan sampe tugel istilahe. Tapi kalo diawasi, ketika dia kena yo alhamdulillah nggak terlalu lukanya nggak terlalu serius. Ya biarin aja luka nggak papa, dikasih tau ya memang itu resikonya seperti itu, tapi kan ketika dalam pengawasan nah itu lah pengasuhan itu disitu.</p> <p>Jadi lebih mengawasi ya bu ya? <u>Bukan mendektekan apa yang kita inginkan,</u> kalo kita...memang kita sih punya tapi apakah anak kita dengan apa yang dipikirkan kita? Besok itu alamnya dia udah beda lagi, <u>jadi biarkan dia melakukan apa yang dia inginkan,</u> sekalipun itu berbahaya tapi tu kita <u>ada di belakangnya dia gitu lho, nggak diculke gitu aja.</u> Ya pengasuhan kii disitu, <u>kalo menurut aku pengasuhan seperti itu.</u></p> <p>Ke pengawasan ya bu ya? Bukan mendektekan gitu lho. Dan membimbing... Semua orang pasti punya cita-cita tho, orang</p>	<p>Didampingi tumbuh kembangnya</p> <p>Tidak mendekte apa yang diinginkan orang tua</p>
---	---	---

1770	tua pengen anaknya seperti ini, seperti ini, tapi kita nggak boleh dekte anak “kamu besok harus...jadi kamu untuk bisa jadi dokter harus kamu harus gini, kamu harus les disini, kamu harus anu...”, kasian anaknya, bener. Biarkan aja dia...	
1775	Mengalir. <u>He’eh, kalo pun kita pingin dia terbentuk misalnya jadi seorang dokter, kita motivasi aja kok, kita banyak doa sama Allah, dimotivasi, nggak usah dipaksa dia harus sekolah</u>	Orang tua hanya memotivasi dan berdoa kepada Tuhan, bukan mendekte anak
1780	<u>kedokteran, itu motivasi aja terus didoakan. Ya itulah yang akan terjadi, tapi kalo kita memaksakan padahal anak nggak suka, tapi ketika dia tidak suka tapi kita tidak memaksakan tapi dalam hati kita berdoa sama</u>	
1785	Allah, jadi kok, bener itu. Intinya bukan di secara fisikli kita itu harus. Sementara yang dilakukan orang kebanyakan itu kan dileske, udah di juruske, padahal anak nggak suka lho, belum tentu. Ya kalo memang dia suka sih oke,	
1790	kalo dia nggak suka, sementara dia harus mematuhi orang tuanya dan itu di doktrin “kamu harus patuh sama orang tuamu”, dia ngikuti aja sebenarnya tapi setelah anu aku ki sakjane ora seneng, coba, apa nggak terluka	
1795	hatinya dia. Itu bukan sekarang, nanti kalo dia udah besar, dia akan terngiang-ngiang dengan lukanya itu, “aku tu..”, kakak saya soalnya ada. Jadi sebenarnya dia pengen sekolah di	
1800	STM, tapi orang tua tu “kowe ning STM arep ngopo? Ngko nyambut gawe ming lulusan SMA, kudu sarjana”, akhirnya dia tetep ngikutin kata orang tua, sekolahnya di SMA nggak di STM trus dia lulus sarjana ya lulus,	
1805	tapi sampe sekarang dia dendam, dendam dalam arti “wong aku mbiyen pingine ning STM, gek yo aku iso buka bengkel...” dan sebagainya. Sekarang akhirnya apa, dia	
1810	nggak...jadi sarjana yo sarjanane ra dinggo, soalnya dia cuma serabutan, gitu lho. Ketika anak masih kecil jangan di anu. Yang penting tanamkan basic yang kuat itu tadi ya bu ya? <u>Trus di...dari belakang kita mendoakannya, bukan...dia itu tidak akan apa yo...jangan</u>	Orang tua memotivasi dan mendoakan dari belakang, bukan

1815	<p><u>dipaksakan untuk mengikuti apa yang kita inginkan gitu lho, kita memotivasi thok, tugas kita itu.</u></p>	memaksa
1820	<p>Kalo harapan ibu sendiri bu kalo untuk anak-anak, harapan ibu kepada anak-anak itu sebetulnya seperti apa bu?</p>	
1825	<p>Ya kalo saya sih nggak harus anak itu harus jadi dokter, intine terserah dia mau jadi apa. Kalo saya, saya suka tanya kamu besok mau jadi apa? Kalo kamu mau jadi ini, kamu harus</p>	
1830	<p>begini, selalu begitu. Jadi saya nggak harus, misale saya pengen punya keinginan kamu harus seperti ini, kamu besok harus jadi ini, saya nggak...modelnya nggak seperti itu, walaupun saya menginginkan artinya gini,</p>	
1835	<p>misalnya kayak kalo bapaknya pinginnya anaknya itu hafidz dan sebagainya, pokoknya jadi kiai, boleh punya harapan seperti kalo saya bilang sama abi, tapi jangan istilahe itu dipaksakan, terserah nanti dia mau milih yang</p>	
1840	<p>mana, kalo situ memang punya keinginan seperti itu silahkan, dimotivasi silahkan, didoakan silahkan, nanti yang terjadi itu seperti yang kita doakan, tapi jangan sampe dia itu merasa bahwa ini tu dipaksakan ke dirinya dia</p>	
1845	<p>itu lho. Biar aja dia, kan nanti dia lama-lama tau, dia sendiri lama-lama terbentuk dengan lingkungannya, ngeliat “oh ini ini, oh itu yang itu seperti itu, lho ini yang...”, dia sendiri punya alam sendiri gitu lho, dia sendiri yang akan</p>	
1850	<p>membentuk, tapi kan yang di belakang kita lebih kuat. Tapi kalo kita belum-belum sudah “kamu harus ini, harus ini, harus ini...”, sampe dileskan dan sebagainya, dia belum tentu</p>	
1855	<p>terima, tapi kalo dia merasa bahwa apapun yang saya lakukan direstui walaupun nanti kita di belakang berdoanya “semoga kamu jadi anak yang ini” tapi nggak diungkapkan ke dia, kita punya keinginannya diajukan ke atas. Tetep</p>	
1860	<p>anak itu bebas memilih apa yang dia inginkan, karena sekarang misalnya sekarang dia bilang kalo ditanya dia jadi dokter, besok dia udah SMP lain lagi, SMA udah lain lagi. Lha yang terjadi itu apa yang kita inginkan itu, orang tuanya. Kalo orang tuanya nggak punya cita-cita yowes anake nganu dewe.</p>	

1865	<p>Ya mungkin dibicarakan ke atas. Terus memang kalo pengen generasinya menjadi baik itu orang tuanya, bukan anaknya yang diapa istilaha, di sekolahin dibina apa itu, ada acara apa itu, orang tuanya juga. <u>Jadi makanya konsep sekolah yang saya anak-anak saya kasih itu orang tua itu ada pendidikannya juga, disinkronkan dengan cita-cita sekolah.</u></p>	Informan memilih sekolah yang ada pendidikan untuk orang tuanya juga sehingga sinkron antara orang tua dan sekolah
1870	<p><u>Misalnya sekolah sudah visi misi membentuk anak itu seperti ini, orang tua juga diajak tau. Jadi sinkron antara pendidikan rumah dengan pendidikan sekolah, dan anak kita juga nggak bingung.</u> Kalo cuman anaknya aja dibina, di rumah nggak nganu, nggak sama antara yang</p>	
1875	<p>misale dibina di sekolah, di ini, anak di pondokke, sekolah di pondokke ternyata di rumah orang tua cerewet dan sebagainya, nggak bisa nyambung.</p>	
1880	<p>Nah disitu anak malah mengalami kebingungan ya bu, nanti dia bimbang ini siapa yang mau diikutin.</p>	Informan memilih sekolah yang pedidikannya sama seperti visi misi orang tua
1885	<p><u>Makanya saya konsepnya harus antara sekolah dan ini, makanya milihkan sekolah juga yang sesuai dengan misi kita.</u> Kalo kita nggak punya misi, wes yo wes ngunu kui, yang terjadi ya seperti itu. yang pertama itu orang tuanya, anak itu cuman akibat.</p>	
1890	<p>Hasil dari orang tuanya itu nggih bu? Dan yang...memang kalo orang tua belum selesai dengan dirinya ya itu, terjadinya ke anak, semua orang tua itu...makanya yang</p>	
1895	<p><i>school well-being</i> saya sarankan itu sararannya adalah orang tua, para orang tua itu gimana mengetahui ini tu suatu penyakit jiwa dan ini yang bukan, yang kayak gitu harus tau gitu lho.</p>	
1900	<p>Lha nek wong tuane ra pernah tau bahwa ini tuh sakit jiwa dan tidak, ya dia mau “yowes anake yo koyo ngunu kui...”</p>	
1905	<p>Taunya anaknya biasa, nggak ada masalah. Biasa aja, wajar, yang lain juga kayak gitu kok. Tapi kan nggak tau bahwa ini bermasalah.</p>	
1905	<p>Tapi mungkin yang seperti itu bakal berbeda bu dengan orang tua yang tau sebenarnya.</p>	
1905	<p>Ya makanya. Makanya yang tau dan peduli, ora peduli yo podo wae. Ora ngerti ning ora peduli,</p>	

1910	<p>luweh ngunu. Dan mau mencoba juga ya bu, menerapkan. <u>Intinya itu tadi, bahwa tugas utamanya, misi ke depan itu kan ya masa depan si anak itu, ini segala-galanya ya.</u> Jadi bukan kita berkarir setinggi-tingginya “toh saya juga karirnya untuk anak saya”, alasan seperti itu kan? Tapi apa yang dia lakukan untuk anak, nggak ada.</p>	Misi orang tua ke depan adalah masa depan anak sendiri
1915	<p>Sebenarnya nggak ada. He'em. Jadi supportnya dalam bentuk materi kalo seperti itu ya bu.</p>	
1920	<p>Iya, biasanya dia yang karirnya tinggi itu, nek misale anakku kurang pinter yo tak leske, gitu. Tapi sebenarnya kebutuhannya bukan itu, kedekatan dia dengan...</p>	
1925	<p>Orang tua ya? He'eh. Apapun yang kita inginkan tu pasti terjadi, tapi jangan sampe kita memaksakan apa yang kita pikirkan kepada anak. Kalo kita pingin ya kita doakan, tapi kalo kita terus koyo'e kasih kacamata “kamu harus gini, besok cita-citane..”, nek dingeneke anake yo pandangane ngunu terus.</p>	
1930	<p>Jadi nggak luas juga bu ya untuk anak. Pertama dia tertekan karena mungkin tidak sesuai, udah biarin aja hal-hal yang...memang keliatannya ngaak umum kayak misalnya ya nek saya pulang ke desa kayak gitu, jenenge bocah nyekel peso kono wes do ngomongi, saya santai aja ngeliat, yang penting kan tak awasi. Anak mau nyetrika sendiri yo ben wae, panas yo rapopo, nek keno la kan yo kapok dewe. Tapi yo nek nganu, padahal malah dundo, “ngko nek nganu tibo lho”, nggak boleh lari-lari, jatuh beneran. Tapi kalo “hati-hati ya”, nggak boleh dilarang maksute kayak gitu, cuman dikasih tau aja, jadi dia sendiri kalopun misale udah dikasih tau kalo lari bisa menyebabkan jatuh dan sakit, kalo nanti dia melakukan, dia merasakan, “oh iyo yo..”</p>	
1945	<p>Jadi belajar dari pengalaman sendiri itu bu. Itu yang lebih lama malahan, daripada kita ngasih teori ke dia, dia takut melakukan.</p>	
1950	<p>Nggak mau mencoba ya bu ya? Mereka gak punya inisiatif kreatif.</p>	

1955	Lha wong aku arep masak ah, nggk mau nggk mau. Akhire bener dia sampe gede nggk mau. Ya karena dilarang itu, itu membekas lho sampe besar, anak bisa masak dan tidak, anak bisa mengurus diri sendiri,	
1960	tergantung kita, nek semua dilakukan, semua dilayani, “wong anakku ben sinau wae pokoke urusan anu”, ya nanti besok dia cuman kayak gitu, dia nggk bisa survive malahan, kerdil mentalnya juga.	
	Itu juga secara nggk langsung mengembangkan mental anak ya bu ya?	
1965	Dan ternyata kan pendidikan orang luar negeri yang sukses-sukses itu kan seperti itu, nggk maksute mereka nggk berkarir tinggi-tinggi terus...memang dibiarkan tapi...	
	Ada pengawasan gitu.	
1970	He’eh. Misale jadi a...mungkin menanamkan nilai yang namanya nilai barang misale ya kacamata itu kan mahal ya, tapi ketika dia tu dipake’ mainan itu nggk boleh terus “heh nggk boleh”, dia kalopun pecah yaudah gitu	
1975	lho maksute nggk terus “wah nganu...” sampe kayak gitu dimarah-marahi, emange kalo udah pecah mau kembali lagi, nanti malah itu melukai.	
	Malah apa sakit hatinya anak katanya malah sampai nanti anak itu meninggal.	
1980	Sampe...walaupun yo ibarate kalo saya ngeliat gini lho, seorang anak usia apalagi usia sebelum SD, dia itu sekalipun mau kita pukul mau kita apain dia tetep lengket sama kita kok.	
1985	Nggk bakalan dia istilahe menjauhi kita, nggk bakalan. Tapi apakah kita itu nggk dzolim, sampe nyakiti, mbok arep dingonoke tetep bocah ki anu kok.	
	Lengket sama orang tuanya ya bu?	
1990	Ho’oh, makanya aku liat itu ya Allah. Saben dino nganu kok yo ora sadar-sadar kok yo iseh menyakiti gitu lho. Saking mungkin ya karena dia saking permasalahan dirinya sendiri itu yang bermasalah, sebenarnya anaknya nggk bermasalah itu, anak kecil nggk ada masalah.	
1995	Tapi kenapa sampe dipukul terus sampe dianu, nah nanti gedanya itu yang...	
	Yang membekas, bisa trauma.	

2000	Itu sekarang dia bermain biasa tetepan walaupun di rumah dipukul dia tetep bermain sama temennya, tapi kan beda, kalo anak yang sering dilakukan kekerasan sama temennya juga melakukan kekerasan, anak yang suka dibully sama temennya mbully juga, itu.	
2005	Ini apa...belajar banyak banget sama ibu, saya malah kalo sebelum-sebelumnya sepengertian saya memang namanya anak itu ini si ya bu ya apa...ya dari orang tua itu kan semuanya, kembali lagi ke orang	
2010	tuanya. Mau anaknya baik ya tinggal diliat orang tuanya aja gimana, anaknya soleh solehah diliat juga basic pendidikan awalnya bagaimana, ini juga bisa jadi pelajaran buat saya buat ke depannya, mungkin yang baca	
2015	juga bisa buat pelajaran, buat orang tua-orang tua lain yang mereka belum tau gimana sih sebenarnya parenting ke anak itu walaupun terkadang sebagai orang tua tetep merasa ada kekurangan ya bu ya, tapi	
2020	semua itu mencoba memberikan yang terbaik buat anak. Jadi nggak, intinya nggak mutlak sandang, papan, pangan itu harus terpenuhi secara baik itu, nggak mutlak. Yang kedua, kadang orang	
2025	tua yang basic pendidikannya cuma SD pun dia bisa menorehkan seorang anak yang sukses, artinya pendidikan orang tua juga nggak mutlak. Tapi bagaimana orang tua itu mensikapi, walaupun dia pendidikannya SD	
2030	tapi sama anak itu dia luar biasa baik dan dia doa-doanya ngalir terus, walaupun dia nggak tau teori apa buat anak...tapi ternyata itu yang terjadi gitu lho. Einstein itu ibunya apa berpendidikan tinggi? Kan nggak tho, tapi dia	
2035	secara alamiah itu “oh anakku..” nuntun anake biar bisa...dia bisa menerima apa adanya, sementara orang lain nganggep dia itu bodoh, tapi dia menerima anaknya, malah dididik sendiri, akhirnya malah jadi. Dia berkembang	
2040	sendiri kan, nek wong tuone sing ngajari teori Fisika ki ngene, ora mungkin yo wong tuane pendidikane ora nyandak, tapi kan dengan membiarkan dia bereksperimen bebas dan istilah dia cuman ngasih “kowe pingin opo	

2045	tho?" kasih, dibebaskan seperti itu, jadi nggak mutlak yang berpendidikan anu tu anak yang mesti berhasil, kalopun ada yang jadi dosen, dokter, pendidikane selangit anake berhasil itu wajar, artinya kan karena dia melihat orang	
2050	tuanya. Dan orang tuanya juga punya basic pendidikan yang baik.	
2055	Tapi itu tidak menjamin juga orang tua yang seperti itu bisa memiliki anak yang bagus juga, itu juga nggak jamin. Jadi memang..jadi kalo dirumuskan dari teori susah.	
2060	Kalo kayak gitu buat dinalar juga terkadang kayaknya nggak mungkin tapi buktinya terjadi tho bu. Jadi semuanya itu kembali lagi sama yang...	
2065	Ikatan. Kalo kita berfikir kayaknya nggak bakal mungkin deh ya nggak mungkin, tapi kalo yang di atas udah bilang kun fayakun, kita nggak bisa apa-apa.	
2070	Tapi yo istilahenya sana juga nggak ngasih gitu aja ke kita. Ibu...ini kalo untuk hari ini kayaknya sudah cukup, ini juga sudah setengah sembilan sudah malem, besok lagi saya sambung. Nanti kalo mau janji sama ibu sms aja atau? Oh iya bisa. Wong hp ku lagi nggak aktif. Iya nggak papa bu.	

LAMPIRAN 9
VERBATIM WAWANCARA

Interviewee : Nunung (nama samaran)

Interviewer : Fixi Intansari

Tanggal Wawancara : 20 Mei 2015

Waktu Wawancara : 18.30 – 20.30 WIB

Lokasi Wawancara : Rumah informan

Wawancara ke- : 2 (W2)

Tujuan Wawancara : Mendalami permasalahan subjek

Jenis Wawancara : Wawancara semi terstruktur

Kode Wawancara : **S4.W2**

Keterangan :

Pertanyaan : Tulisan tebal

Jawaban : Tulisan biasa

Interpretasi : Bergaris bawah

No	Catatan Wawancara	Analisis/Koding
1	Assalamualaikum.	
	Walaikumsalam.	
	Lagi ngapain bu?	
5	Ngeramasi kakak, tangannya sakit nggak tau tu	
	kenapa, luka-luka semua ini lho. Dia kan dulu	
	pernah sampe kering melocot-melocot.	
	Sensitif mungkin ya bu?	
	Nggak tau, belum pernah diperiksain. Gimana?	
10	Mau melanjutkan yang kemaren, minta	
	tolong melanjutkan yang kemaren.	
	He'em, masih ada masalah? hehehe	
	Kalo masalah kayaknya nggak akan habis	
	bu...hehehe	
	Hehehe.	
15	Walaupun sekecil apa...ini saya rekam lagi	
	ya bu ya?	
	Iya.	
	Kalo ini kan melanjutkan yang kemaren aja	
	sih bu. Kan ibu kemaren bilang kalo ibu kan	
20	nggak punya pembantu ya? Sama aja ibu	
	mengerjakan rumah sendiri tho bu, trus ibu	

<p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p> <p>65</p>	<p>itu gimana sih bu cara bagi waktunya buat ngurus rumah dan anak-anak?</p> <p><u>Yo ngalir aja sih, saya ya yang penting nomor satu anak-anak, kalo misalnya kerjaan rumah nggak terselesaikan atau tidak...katakanlah kadang terbengkalai kayak gitu, saya nggak terlalu ini lah, ambil pusing gitu ya, tapi kalo anak-anak udah selesai baru saya kadang nunggu...kalo masih punya baby itu ya nunggu baby nya tidur baru bisa ngerjain...masak kek atau apa...tapi saya nggak pernah gendong anak sambil saya masak kayak gitu terlalu berbahaya jadi itu nggak...jadi suami juga bisa ngerti sih, maksudnya ya kalo memang nggak bisa dikerjain ya sudah. Tapi alhamdulillah kan waktu anak-anak masih kecil itu dia juga masih banyak waktu.</u></p> <p>Bapak?</p> <p><u>He'eh, jadi gentian lah istilahnya, kalo nanti dia pulang langsung bawa anak-anak, aku ngerjain kerjaan rumah. Nah itu jadi kalo bapaknya nggak ada ya full pokoknya jagain anak-anak sampe tidur. Tidur nanti kalo saya nggak kecapekan nggak ikut tidur ya saya pokoknya anak tidur langsung ngerjain kerjaan kayak gitu.</u></p> <p>Berarti bapak lebih megang ke anak ya bu ya daripada menggantikan kerjaan eh mengerjakan kerjaan rumah?</p> <p><u>Iya. Anak-anak masih kecil itu ya tak suruh pegang bapaknya saya yang kerja, tapi sekarang malah kebalikan, bapak lebih sering mengerjakan pekerjaan rumah daripada memomong, soalnya anak-anak kan sudah besar. Nah gentian saya yang ngerjain kerjaan ini...bisnis saya.</u></p> <p>Trus aktivitas pagi setelah bangun tidur selama anak belum berangkat sekolah itu biasanya ngapain bu?</p> <p><u>Biasa. Kita masak, nyediain makanan. Pokoknya intinya nyediain makanan, nyiapin anak-anak berangkat, udah. Kalo udah berangkat ya udah saya udah artinya bisa kerja ngerjain ini lho kerjaan bisnisnya gitu lho.</u></p> <p>Biasanya anak-anak berangkat jam berapa bu?</p>	<p>Informan mengasuh anak dengan cara mengalir, yang terpenting anak, tidak masalah kerjaan rumah terbengkalai</p> <p>Ketika anak bayi menunggu anak tidur baru mengerjakan kerjaan rumah</p> <p>Suami dapat mengerti</p> <p>Waktu anak masih kecil suami masih ada waktu</p> <p>Jika suami pulang langsung membawa anak, informan mengerjakan pekerjaan rumah</p> <p>Ketika anak masih kecil, suami memegang anak, informan bekerja</p> <p>Sekarang informan bekerja, suami mengerjakan pekerjaan rumah karena anak sudah besar</p> <p>Pagi hari informan masak, menyediakan sarapan, menyiapkan amal berangkat sekolah</p>
---	---	--

70	<p><u>Jam...kadang jam 7 sih karena kan terlambat itu cuman kan masuknya jam setengah 8, tapi kadang kalo pas abinya itu lagi ada...harus berangkat pagi, jam setengah 7 itu harus jalan kayak gitu, jadi jam 6 itu udah...</u></p>	<p>Anak berangkat jam 7, masuk 07.30, kalau pas ayah harus berangkat pagi 06.30 anak sudah berangkat</p>
	<p>Bu biasanya yang nganter siapa bu? Nganter anak-anak bu.</p>	
75	<p><u>Kalo yang sekolahnya di Ibnu Abbas sana, Sleman, itu bapaknya 2, trus nanti yang SMA kalo misalnya pas aku nggak...ada perlu gitu bapaknya jadi bertiga bonceng gitu, tapi kalo pas aku nggak ada perlu tak anter...anter-jemput aku yang SMA sama ini, paling kecil. Jadi yang paling besar sama yang paling kecil tak bawa, yang itu kakaknya sama ini (anak nomor 4) bapaknya, nah yang satu kan di pondok jadi nggak anter-jemput, kecuali misale</u></p>	<p>Ayah mengantarkan 2 anak, informan mengantar-jemput anak pertama dan terakhir, anak kedua di pondok dijemput hanya Sabtu</p>
80	<p><u>Sabtu minta dijemput ya kita jemput.</u></p>	
85	<p>Jadi itu benar-benar bagi-bagi ya bu semuanya. Iya.</p>	
90	<p>Terus kalo untuk ini bu, kalo misalnya mandiin gitu, kalo ini udah bisa mandi sendiri belum bu? Yang paling kecil.</p>	
95	<p><u>Udah, anak saya itu memang saya biasakan untuk mandiri dari kecil, jadi saya mandiin itu pokoknya bayi terus usia pokoknya usia dia udah mau sekolah...udah mulai sekolah itu mandi sendiri.</u> Saya nggak pernah apa ibarate mau sampe...jadi kan saya biasanya <i>playgroup</i> ya, anak saya semua tak kasih <i>playgroup</i>. Jadi umur 3-4 tahun itu mulai sekolah <i>fullday</i> gitu, jadi aku kan bisa ngerjain yang lain gitu lho, jadi anak sekolah sampe nanti dijemput jam 4 kayak gitu kan, aku kan selama mereka pergi kan aku bisa kerja kayak gitu. Nah itu kan kalo mereka sudah sekolah ya mandi sendiri, saya</p>	<p>Anak dibiasakan mandiri sejak kecil, sejak usia sekolah</p>
100	<p>mandiin tu cuman waktu bayi sama kalo belum bisa mandi bersih gitu lho. Tapi setelah kakaknya agak besar itu kadang-kadang kakaknya mandiin adeknya kayak gitu.</p>	
105	<p><u>Memang anak yang perempuan ini memang kan lebih bisa momong anak-anak...adek-adeknya, jadi bagi tugas juga sama kakak yang besar. Kalo nggak digituin...yang itu sebenarnya naluri juga sih, dia sendiri kadang</u></p>	
110		<p>Anak perempuan informan membantu memandikan adiknya</p>

115	<p><u>yang nawari “ayo mandi bareng aku” kayak gitu, nanti dia yang mandiin malah bersih kalo yang mandiin dia, woo...langsung semuanya...hehehe</u> kalo aku asal mandi pokoke disabuni semua. Kalo sama dia itu lama mandinya...hehehe</p>	
120	<p>Sekalian mandi... He'em, dia sendiri. Dia sendiri mandi sekalian mandiin adeknya.</p>	
125	<p>Kalo bapak sendiri bu, biasanya aktivitas pagi bapak ngapain bu? Kalo bapak itu kadang kan ngisi pengajian.</p>	
130	<p>Pagi-pagi gitu bu? <u>Iya, dia kan habis Subuh, jadi biasanya itu Subuh ke mesjid, nanti pulang dari mesjid itu dia ngaji, ngaji nanti kira-kira sampe jam 5 lebih lah setengah 6 kayak gitu baru dia...biasanya dia pegang cucian, cucian baju itu di kumpulin semua masukin apa mesin cuci, sebagian kalo yang kita dipake' untuk pergi itu kita laundrykan karena kan kita nyetrika nggak sempat ya?</u> Kalo yang untuk di rumah harian yang nggak perlu disetrika itu ya langsung masuk mesin cuci aja apalagi bajunya anak-anak yang kotor sekali kayak gitu mending kita cuci sendiri. Itu nanti tu biasanya yang pegang cucian tu abi...</p>	<p>Ayah Subuh di masjid, pulang dari masjid mengaji hingga sekitar 05.30, memegang cucian, mengumpulkan baju kotor dan mencuci dengan mesin</p>
135	<p>Pasti itu? <u>He'em, kalo aku urusan makan.</u></p>	<p>Baju untuk pergi dilaudry karena tidak sempat nyetrika</p>
140	<p>Masak ya bu? <u>Ya kadang masak kadang beli keluar, yang jelas pokoknya urusan masak itu saya nanti urusan baju dan sebagainya abi.</u></p>	<p>Informan mengurus makan</p>
145	<p>Kalo beres-beres rumah bu? <u>Kalo beres-beres rumah ya kita bareng, kalo abinya selo ya abi kalo...</u></p>	<p>Informan kadang masak, kadang beli keluar, ayah mengurus baju</p>
150	<p>Ibunya. <u>Kadang kalo itu yang terakhir, yang penting anak-anak berangkat kita baru nyapu atau ngepel kayak gitu.</u></p>	<p>Beres-beres rumah dikerjakan bersama</p>
155	<p>Ibu sendiri biasanya kalo buka bisnisnya jam berapa bu? Saya? Nah ini karena...memang ini saya nggak...nggak apa yo...belum istilahnya belum teratur gitu lho, cuman memang setelah ada</p>	<p>Yang penting anak sudah berangkat sekolah, setelah itu baru nyapu ngepel</p>

<p>160</p> <p>165</p> <p>170</p> <p>175</p> <p>180</p> <p>185</p> <p>190</p> <p>195</p> <p>200</p> <p>205</p>	<p>pegawai itu jam 8, jam 8 dia datang langsung, nah itu nanti saya cuman ngarahin ini ada pesenan ini ini kalo tugas kemaren masih ada dia langsung ngerjain tugasnya tapi kalo ada tugas baru saya biasanya ngarahin ini ini, ada ini, pesen ini, pesen ini dan sebagainya, terus nanti kalo udah jadi tak cek tak bawa ke orang yang pesen kayak gitu. Nah yang pegawainya pokoknya tak order misale ukuran ini anu warna ini gitu dia udah tau. Jadi dia kerja sampe jam 4, setengah 4 gitu.</p> <p>Tutup jam 4 eh setengah 4 tutupnya ya bu? He'em jam 4. Cuman dia istirahat sholat Dzuhur sama makan itu biasanya.</p> <p>He'em...bu kalo ini bapak sendiri eh kalo untuk bapak itu seberapa dekat sih bu sama anak? <u>Ya alhamdulillah itu sejak bayi kedekatan mereka, jadi bapak itu malah lebih pintar mandiin bayi. Setelah dimandiin itu dia dipijet juga, jadi kedekatannya dari situ. Saya memang sengaja, bukan apa-apa ya, prinsip saya ketika seorang suami itu mau megang anak-anak dia akan lebih sayang sama keluarga, apapun yang terjadi tu dia akan pertahankan. Kenapa terjadi perceraian? Itu karena suami biasanya nggak deket sama anak-anak, kalo deket sama anak-anak nggak bakalan dia memutuskan untuk bercerai. Jadi rumah tangga itu kalo suami mau megang anaknya itu insya Allah itu awet, saya yakin itu. Tapi kalo dia udah nggak peduli sama anaknya ya liat aja nanti ada masalah dikit aja dia udah keputusan untuk kesana itu dia gampang sekali, yang namanya masalah dalam rumah tangga itu banyak mbak, orang itu nggak ada yang nggak punya masalah kok, entah itu masalah dikomunikasi entah itu masalah ekonomi tu pasti semua orang punya, cuman kan bagaimana kita punya komitmen terhadap apa rumah tangga untuk mempertahankan, yang penting nomer satu itu anak-anak, jadi kalo...yang jelas kalo ibu itu kan karena dia yang melahirkan, yang mengandung itu mesti ikatannya kuat banget itu ke anak tapi bapak kan enggak. Nah itu tu disitu makanya kalo bisa anak-anak tu nggak</u></p>	<p>Ayah sejak bayi dekat dengan anak, ayah lebih pintar memandikan bayi, memijat bayi Ayah harus dekat dengan anak supaya bisa lebih sayang dengan keluarga</p> <p>Suami yang mengurus anak membuat rumah tangga awet</p> <p>Masalah rumah tangga terkadang berupa masalah komunikasi dan ekonomi</p> <p>Orang tua memiliki komitmen untuk mempertahankan dan mengutamakan anak Ibu mengandung melahirkan sehingga ikatannya kuat, namun ayah tidak jadi harus ikut terlibat</p>
---	---	--

	<p><u>cuman aku.</u> Tapi memang kan ada teori di psikologi sendiri kan <i>mother e father hanger</i> dan sebagainya kayak gitu kan memang...</p> <p>Nah ini memang yang saya bahas juga bu.</p> <p>210 Nah itu kan memang bapak harus berperan disitu, gitu lho. Sementara dalam Islam sendiri Lukman itu kan seorang laki-laki, <u>seorang bapak, justru peranannya kan disitu, yang seharusnya banyak memberikan didikan,</u></p> <p>215 <u>banyak memberikan nasehat itu kan seorang bapak malah. Artinya kan bapak itu seharusnya dekat dengan anak, terutama anak laki-laki, itu sebenarnya seperti itu. Bukan kebalikannya, ibu yang mendidik anak itu bukan, sebenarnya bukan.</u> Ibu itu sifatnya lebih keteladanan, dia <u>nggak langsung harus berbicara ke anaknya kayak gitu, dia lebih keketeladanan, kalo ibunya baik insya Allah anaknya baik, teladannya kan diliat dari ibu.</u> Terus e secara</p> <p>220 keturunan seperti mbak bilang tadi mungkin itu ada kaitannya juga kan, <u>seorang ibu yang karena dia 9 bulan kualitas apa gizi dan sebagainya kan terjaga oleh ibunya, nah itu peranan ibu itu selama hamil dan menyusui itu gede banget.</u></p> <p>225 Anak : Mamak...pengen beli minum yang disana? Apa? Anak : Es jeruk.</p> <p>230 Oh iya nanti ya, umi lagi ada tamu. Oke? Ini kenapa? Lagi rewel po? <u>Nggak tadi soalnya saya seharian tak tinggal pergi, cuman sama kakak-kakaknya...hehehe</u></p> <p>235 Kangen. Jadi saya..hehehe</p> <p>240 Kangen ya? Kangen umi ya? Padahal nggak ada bapaknya, ini bapaknya pergi ke Bogor sampe nanti Jumat baru pulang. Oh malah bapaknya lagi pergi? Ada kerjaan nggih bu?</p> <p>245 Anu Diklat. Bu kalo menurut ibu kenapa sih bu kok bapak mau dekat sama anaknya? kan kebanyakan bapak itu menyerahkan ke istri gitu kan bu?</p> <p>250 Ya itu memang apa ya...yang pertama itu</p>	<p>Peran ayah memberikan pendidikan, nasehat</p> <p>Ayah harus dekat dengan anak terutama anak laki-laki</p> <p>Ibu memberikan keteladanan, tidak langsung berbicara kepada anak, jika ibu baik maka anak baik</p> <p>Peran ibu selama hamil dan menyusui sangat besar</p> <p>Informan meninggalkan anak-anak seharian</p>
--	--	--

<p>255</p> <p>260</p> <p>265</p> <p>270</p> <p>275</p> <p>280</p> <p>285</p> <p>290</p> <p>295</p>	<p>memang karakter orangnya ya. <u>Kalo saya alhamdulillah saya dapet suami yang karakternya memang dia tu bisa seperti itu</u>, tapi memang ada karakter laki-laki yang dia tu memang nggak bisa, itu tergantung pada keluarganya, bagaimana dia dulu itu di keluarganya seperti apa? mungkin di keluarganya dia dulu kayak raja kayak gitu, kan kadang anak laki-laki jadi raja kayak gitu. Makanya nanti ketika dia berumah tangga itu juga dia harus jadi raja disitu. Nah itu tergantung karakter yang pertama, yang kedua pemahaman agama, seorang yang agamanya bagus, tapi yo nggak jamin juga ya dia ceramah kemana-mana tapi nggak mau tau urusan rumah tangga juga ada. <u>Ya itu kembali ke karakter...karakter, komitmen. Jadi dia juga punya komitmen bahwa ini tu bukan... Tanggungan...</u></p> <p>Dulu sebenarnya itu awal-awal itu dia itu sepertinya membayangkan, di awal sebelum menikah itu membayangkan kalo nanti punya istri itu dia akan terbebas dari banyak tugas istilahnya semua dilayani dan sebagainya, memang aku waktu masih manten baru belum punya anak itu memang masak dan sebagainya saya layani semua, tapi kan begitu punya anak, anak satu masih ngelayani kayak gitu artinya ngelayani itu dia nggak mau tau urusan rumah tangga gitu. <u>Begitu anak kedua udah mulai repot, saya minta perhatian dia, ya itu jadi memang yang pertama karakter, yang kedua istri juga berperan, jadi istri bagaimana mengkomunikasikan untuk bekerja sama dengan suami, karena kalo tidak diajak kerja sama laki-laki tu cenderungnya dia nggak merasa dibutuhkan</u> jadi “yowes wong nyatanya jalan kayak gini yaudah...” kayak gitu, ini nggak maen perasaan lah istilahnya lebih kecil perasaannya gitu lho. Jadi ketika dia tidak diminta, tidak dikomunikasikan, saya itu cerewet memang, saya meminta gitu lho, saya meminta pada suami, memang kadang ya komunikasinya kurang sreg kayak gitu tapi intinya ada usaha dari istri memohon perhatian kayak gitu. Terus yang kedua memang dia</p>	<p>Karakter ayah memang bisa dekat dengan anak</p> <p>Ayah juga memiliki komitmen</p> <p>Namun ketika anak sudah lahir informan meminta perhatian suami untuk membantu tugas rumah tangga</p>
--	--	---

<p>300</p> <p>305</p> <p>310</p> <p>315</p> <p>320</p> <p>325</p> <p>330</p> <p>335</p> <p>340</p>	<p>berubah sedrastis itu setelah melihat saya melahirkan. Jadi anak pertama kan dia nggak melihat, anak kedua...ketiga itu dia ngeliat, jadi dia tau seperti apa sih seorang istri itu melahirkan, seorang ibu berjuang. Disitu itu terus apa langsung semacam syok terapi dia itu seperti “oh nganu ya, kayak gini ya?”, ibaratnya melahirkan itu luar biasa sakitnya yang pertama, yang kedua itu e opolah...pilihan hidup itu ada disitu. Seorang ibu itu bisa saja meninggal saat melahirkan, kenapa? Wong dia harus tarik nafas panjang sekali untuk bisa melahirkan anaknya itu. Kalo dia nggak kuat nafasnya, misalnya dia apa...dia memilih menahan nafas dengan resiko dia mati atau anaknya yang kejepit, jadi disitu hidup matinya seorang melahirkan itu disitu. <u>Jadi memang spirit yang nganu itu ditungguin suami, ya memang kalo yang...</u></p> <p>Anak : Umi...pinjem tipe x? Boleh. Anak : Dimana?</p> <p>Umi lupa, dicari ya? hehe</p> <p>Orang kalo apa ya...kalo <i>secar</i> mungkin <i>secar</i> itu suami lebih apa ya kalo dari wanitanya mungkin nggak merasakan bagaimana merasakan perjuangan ketika melahirkan itu nggak, tapi memang kalo <i>secar</i> itu setelahnya, setelahnya katanya tu luar biasa sakitnya selama berbulan-bulan bahkan, tapi kalo seorang yang melahirkan normal, itu subhanallah ya begitu sakit sakit puncak-puncaknya sakit begitu liat anaknya, ilang semua, lupa tadi sakitnya kayak apa. Bener itu saya alami, baru terasa sakit lagi ketika dijahit, dijahit itu memang sakit tapi nggak apa ya...nggak lebih sakit dari ketika saat melahirkan. Jadi dari situ mungkin untuk pembelajaran ya, bapak calon bapak kayak gitu, kalo saya menganjurkan kalo besok mau melahirkan itu suami dilibatkan, dari...</p> <p>Walaupun nggak mau ya bu ya? Kan terkadang ada si bu suami yang...</p> <p>Dikasih pengertian, jadi komunikasi saat awalnya, jadi kan memang ada kan...memang ada yang apa...model boleh ditunggu dan tidak,</p>	<p>Suami mendampingi informan melahirkan</p>
--	--	--

<p>345</p> <p>350</p> <p>355</p> <p>360</p> <p>365</p> <p>370</p> <p>375</p> <p>380</p> <p>385</p>	<p>nah kita minta...sebelumnya itu dikomunikasikan suami-istri komunikasi, “nanti kalo aku melahirkan ditunggu, aku maunya ditunggu”, kalo misalnya pilihan yang rumah sakit yang kita pilih ternyata nggak membolehkan ya kalo bisa dikomunikasikan dengan rumah sakit ya dikomunikasikan, kalo nggak ya pindah aja ke rumah sakit yang boleh, kayak gitu. Tapi biasanya boleh kayak gitu, karena memang spirit banget, bener, kita itu ketika merasakan masya Allah...hehehe aku tu sampe tak cengkrem gini suamiku, sakitnya masya Allah. Tapi kalo suruh membayangkan kayak apa sakitnya tu sudah lupa. Begitu liat anaknya tu bisa senyum ketawa uh ya Allah luar biasa, terus anaknya dikasih di dada begini wah ya Allah...ilang semua sakitnya itu, kita udah dijahit itu udah pokoknya udah ngeliat anaknya itu...wah luar biasa seorang ibu itu begitu.</p> <p>Sampe merinding saya dengernya bu.</p> <p>Pernah liat videonya itu nggak? Yang dia melahirkan anak kembar, yang satu meninggal...</p> <p>Belum bu.</p> <p>Yang satu hidup. Jadikan dia melahirkan anak kembar, tapi yang satu itu sama dokter udah divonis meninggal dan dia memang udah biru, udah dia memang udah...dokter udah bilang ini udah mati gitu, tapi ibu...si ibu ketika dikasih kabar itu, melihat anaknya meninggal itu yo wajar nangis dan sebagainya, tapi dia langsung mengambil anaknya itu dipeluk, dipeluk di dadanya gini terus dia mengatakan “wahai anakku, apakah engkau tertidur? Bangunlah” sambil meneteskan air mata kayak gitu, bisa hidup lagi kok itu. Saya melihat videonya itu subhanallah, kekuatan detaknya jantung ibunya itu...</p> <p>Apa ya...kayak apa bu itu bu yang buat jantung itu?</p> <p>Pemacu jantung. Beneran itu didekatkan begini terus dia bilang “anakku bangunlah” bangun beneran, itu udah divonis mati itu lho mbak, udah biru di videonya itu jelas banget keliatan anaknya itu udah lemes gini udah membiru,</p>	
--	---	--

<p>390</p> <p>395</p> <p>400</p> <p>405</p> <p>415</p> <p>420</p> <p>425</p> <p>430</p> <p>435</p> <p>440</p>	<p>dan dokter memang ini udah mati, tapi bisa hidup, luar biasa.</p> <p>Anak : Mana mi? Nggak ada.</p> <p>Anak : Tanya ummi, ummi juga nggak tau e. Ya itu jadi, anak-anak...</p> <p>Anak : Umi tipe x nya umi mana?</p> <p>Apa?</p> <p>Anak : Tipe x. ummi lupa, dicari sendiri.</p> <p>Apa ya? Istilahnya memang kesuksesan di anak besok besar itu dimulai dari kandungan. Jadi ketika saat seorang itu mengandung, kalo ini apa...suasana hatinya baik terus, itu insya Allah kandungannya baik. Tapi kalo pada saat mengandung dia mengalami apa...stres atau apa kayak gitu, bisa jadi nanti bermasalah anaknya ketika besar. Itu nggak apa ya...orang yang biasanya nggak pernah diperhitungkan itu, apalagi kalo suami yang nggak paham tentang hal-hal seperti itu, dia itu tidak akan peduli kepada istri. <u>Padahal ketika istri mengandung itu seharusnya dijaga, bener-bener dijaga. Yang pertama dari segi gizinya harus benar-benar diperhatikan oleh suami, yang kedua dari segi psikologisnya, apapun yang diinginkan tu suami tu harus bisa intinya harus bisa ini lho, bisa...memuaskan istri gitu lho.</u> Soalnya kalo enggak itu kasian, bener-bener kasian anaknya.</p> <p>Menenangkan gitu ya bu ya?</p> <p>He'eh.</p> <p>Harus tenang berarti gitu ya bu?</p> <p><u>He'eh, itu penting banget itu. Kalo suamiku alhamdulillah, aku hamil gitu dia seringnya...ya namanya orang hamil kadang kan males-malesan bangunnya agak siang kayak gitu, aku masih tidur dia udah pulang dari masjid, dia ngaji di atas perutku, Al-Qur'an diletakkan di atas perut, terus dia ngaji gitu sampe nanti ngajinya dia selesai terus aku baru bangun, sholat kayak gitu. Jadi dari situ tu anak udah terbiasa mendengarkan...</u></p> <p>Suara bapaknya.</p> <p><u>He'em, itu juga merupakan didikan dari awal, jadi nggak bisa terus setelah melahirkan baru dididik untuk menjadi anak yang baik itu nggak dari situ, nggak cuman itu, banyak faktor.</u></p>	<p>Ketika istri mengandung suami harus dijaga gizi san psikologisnya</p> <p>Suami informan saat informan hamil setelah pulang dari masjid mengaji di atas perut, meletakkan Al-Qur'an di atas perut, setelah selesai informan bangun sholat Subuh</p> <p>Supaya anak terbiasa mendengarkan suara ayahnya</p> <p>Didikan awal dimulai dari kandungan</p>
---	--	---

<p>445</p> <p>450</p> <p>455</p> <p>460</p> <p>465</p> <p>470</p> <p>475</p> <p>480</p> <p>485</p>	<p>Bahkan dari kandungan itu ya bu?</p> <p><u>Sejak dari kandungan itu, kekompakan suami istri itu ada disitu, mempengaruhi itu lho. Kalo keluarga yang nggak harmonis kayak gitu ketika mengandung ya nggak tau nanti anaknya seperti apa, pasti ada efeknya ketika besar itu, ada. Jadi gampang dan tidaknya anak itu tergantung pada saat kita pas hamilnya itu lho, jadi mendidik anak itu nggak cuman pas dia sudah bisa ngomong, berkomunikasi itu nggak. Sejak kita menyusui aja, kita dekap begini itu sudah didikan, suatu saat nanti kedekatan dia dengan kita itu akan terasa, berbeda sekali. Aku ngeliat, memperhatikan ibu-ibu yang dia tu pake'...walaupun itu ASI yang diperes tapi pake' dot itu berbeda nanti hasilnya anak-anak, liat aja. Terus temen saya ini, ini padahal dia itu seorang psikolog, lulusan psikolog, dia juga suaminya itu e seorang trainer motivator, tapi anaknya itu subhanallah itu lho, punya masalah. Ternyata setelah dirunut itu dia melahirkannya pertama secar, yang kedua e mungkin karena dia sibuk dengan profesinya sebagai seorang psikolog itu, dia nggak terlalu memperhatikan asupan. Jadi dia itu saking percayanya pada susu formula, dia carikan susu formula yang terbaik, dia kerja cari duit untuk bisa membelikan susu formula yang terbaik untuk anaknya kayak gitu, dan dia memang itu seperti...pokoknya yang penting kan dia susu udah, kenyang udah kayak gitu. Dia mungkin nggak seperti ibu-ibu lain yang...malah justru kalo saya, saya itu dulu makan itu anak saya ya apa yang saya makan, bayi pun iya. Jadi misalnya saya makan bayem, sayur bayem itu, nasi saya lumat gitu, bukan tak blender, saya nggak suka mblender, cuman pake' saringan yang besi itu tak gini-giniin keluar itu tak kasih kayak gitu. Jadi alami, bener-bener alami. Itu malah...apa ikan disuwir-suwir kayak gitu itu malah anu malah lebih baik, jadi mungkin kalo diitung secara gizi, ini asupan gizinya itu nggak memenuhi itu nggak masalah, yang penting dia itu terbiasa dengan makanan apa yang kita makan. Nah ini kan dia enggak, dia nggak sempat untuk itu, bahkan mungkin nyuapannya</u></p>	<p>Sejak dalam kandungan kekompakan suami istri berpengaruh</p> <p>Anak mudah dan tidaknya dinasehati tergantung dari mendidik saat hamil, tidak hanya anak sudah besar</p> <p>Kedekatan anak dapat diajarkan melalui dekapan</p> <p>Makanan yang dimakan informan adalah apa yang juga dimakan oleh anak</p> <p>Informan memberikan sayuran, melumatkan nasi, memberikan suwiran ikan untuk makanan anak</p>
--	---	---

490	<p>makanan itu mungkin dia udah usia berapa gitu. Kadang-kadang kan mungkin begitu 6 bulan langsung ada tambahan gitu lho mbak cuman...<u>tapi kalo saya tambahan bukan susu, saya memang kalo sudah harus dikasih tambahan saya kasih buah atau apa kayak gitu.</u> Tapi dalam bentuk makanan ya bu? Bukan dalam bentuk susu.</p>	Informan memberikan makanan tambahan berupa buah, bukan susu
495 500 505 510 515	<p>Pokoknya makanan itu harus. Susu formula nggak pernah saya kenalkan anak-anak sampe usia 2 tahun karena dia harus medot susu saya, baru tak kasih, dan mau nggak mau. Itu tu memang penting banget dan ternyata hasilnya beda, yang ini yang dia nggak...yang dia terlalu percaya pada susu formula itu, anaknya sampe gede sekarang seusia anak saya yang kedua itu, dia itu gampang sakit, gampang banget sakit. Tapi memang kalo diliat dari proses secar katanya memang anak produk <i>secar</i> itu nanti akan rentan, kenapa? Karena yang pertama kan tidak alami, yang kedua, ketika anak itu lahir lewat jalan lahir, itu ternayat itu ada zat-zat dari tubuh ibu itu yang membawa kekebalan. Nah ketika dia prosesnya dibedah kan itu, nggak lewat jalan lahir itu, lha itu nggak ada itunya, jadi imunnya disitu kurang, itu yang saya denger itu seperti itu dan mungkin nanti kalo di googling nanti ada lah kayak gitu. <u>Jadi itu...ya memang dari itu terus yang kedua memang perhatian ini tadi, jadi memang idealnya...idealnya itu usia sampe 2 tahun lah minimal anak itu jangan ditinggal.</u> Pokoknya selama anak masih...</p>	Perhatian kepada anak, jangan meninggalkan sebelum berusia 2 tahun
520 525 530	<p>Masih nyusu. Minimal 2 tahun, satu setengah lah, nggak sampe 2 tahun. Minimal minimal banget itu ya bu? Minimal banget satu setengah, satu setengah kan yang setengah tahun ini kita harus sudah mengkondisikan dia artinya mengurangi jarak karena dia harus dilepas kan. Itu mungkin satu setengah itu, jadi kalo udah satu setengah, frekuensi dia nyusu ke kita itu memang agak dijarangkan soalnya e biasanya setiap saat dia bisa nah nanti mulai usia satu setengah taun itu misale cuman pas berapa kali lah, nggak sesering itu, karena memang harus</p>	

535	dikondisikan ketika nanti dia 2 tahun dia harus dipisah itu dia sudah memang frekuensinya sudah memang panjang jaraknya, jadi dia udah nggak kaget lagi, kalo kita masih tetep seperti itu sampe 2 taun, menjelang dia anu, susah nanti. Ada yang dibohongi pake' brotowali dan sebagainya, alhamdulillah saya itu 5 nggak ada yang saya bohongi, semua saya lepas dengan	
540	rela, dengan sukarela. Jadi memang beberapa bulan sebelumnya frekuensi tak kurangi cuman kalo mau tidur sampe terakhir sebelum tidur saya keloni, itu dia udah netek. Kalo di luar tidur saya nggak tak kasih tetek, cuma tak kasih minum, tak kasih makan kayak gitu. Kalo perlu memang 2 bulan sebelum usia 2 tahun itu memang dikasih susu formula boleh abis itu, karena memang mau dilepas gitu. Itu penting itu, bukan...jadi mendidik itu nggak harus kayak guru di sekolah ABC itu enggak, kelakuan kita pada anak itu pendidikan juga, ayah juga berpengaruh. <u>Anak-anak saya itu semua dipijeti bapaknya ketika bayi.</u> Saya	
545	nggak tau dia dapet ilmu dari mana, tapi e sebelum saya melihat yang ada video dari jonhson & johnson itu, bahasa cinta itu, dia kan ngajari gimana mijet itu, saya sebelum lihat itu suami saya sudah melakukan. Jadi serius, istilahnya cuman di...biasa, ya memang ada anu si apa itu...apa ya...terus perut ini sering kembung itu, dia itu bisa perut ini terus anak ini ini keluar jadi tut gitu, itu udah nganu itu, kembungnya ilang kalo kayak gitu. Aku juga nggak ngerti dia dari mana dapetnya tapi subhanallah itu luar biasa. <u>Jadi kedekatan dengan ayah itu dimulai dari situ.</u> Kalo bayinya yang namanya bapak nggak pernah memang, nanti tau sendiri, anaknya juga jauh dari dia, terus mungkin hormatnya juga mungkin...saya juga nggak tau, anak-anak mungkin nggak hormat sama dia. Penting banget, jadi bapak pun harus aktif ke anak-anak nggak cuman di ibu.	
550	Dulu waktu bayi bapak juga...kalo gendong pasti ya bu ya?	Semua anak informan dipijiti oleh ayahnya
555	Ho'oh, ho'oh. <u>Jadi karena saya harus mengerjakan pekerjaan, maka ya yang memang</u>	
560		
565		Kedekatan ayah dengan anak dimulai dari hal seperti itu
570		
575		Ayah memegang anak-anak sedangkan informan mengerjakan

580	<p><u>anak-anak dia kalo anak-anak nggak tidur. Jadi kalo anak-anak pas tidur sih nggak masalah, saya cuman bilang ditungguin aja aku bilang gitu.</u></p> <p>Kalo nyuapin? Bapak kadang iya...</p>	pekerjaan rumah, apabila anak tidur ayah mengawasi
585	<p><u>Bisa dia, ho'oh. Jadi nggak harus saya, artinya urusan anak-anak kita berdua, kan yang membuat ya kita berdua, yang mengerjakan ya kita berdua gitu.</u></p>	Urusan anak dilakukan berdua
590	<p>Kalo malem-malem gitu bu, kalo misalnya ASI eh kalo minum pasti kan ASI ibu ya? Kalo misalnya ganti popok gitu bapak juga mau bu?</p>	
595	<p><u>Kadang iya. Kadang tu tengah malem nangis tu aku kecapekan aku tu dia yang ngerjain, yang gantiin kadang dia. Pernah dulu itu aku kesakitan kan, sini merangkak'i, anak nangis tak diemin aja, terus bapaknya nganu tho langsung diangkat sama bapaknya...nggak tau dikasih apa sama bapaknya, dia tu ngenyut...entah ngenyut bibirnya bapaknya</u></p>	Ayah kadang mengganti popok anak ketika anak tengah malam menangis
600	<p>atau apa diem. Jadi anaknya itu sampe...saya kasian banget kan bibirnya sampe anu, dikenyut. Karena saya nggak bisa ngasih, sakit banget gitu lho, tapi kalo setelah anak keberapa</p>	
605	<p>itu saya sakitpun tak kasiin soalnya kalo nggak tambah sini duh...tambah sakit banget kayak gitu. Kan dulu nggak tau ya belum tau caranya gimana gitu lho, pokoknya sakit banget kayak gitu, ya Alloh, itu bapak yang megang.</p>	
610	<p>Berarti bapak juga berperan ya bu kalo dari hamil, melahirkan, menyusui, sampai ngurus anak itu bapak juga, itu perannya seberapa besar bu?</p>	
615	<p><u>Pokoknya intinya itu sampe usia tertentu, usia sekolah, sebelum sekolah lah, itu berdua harus perannya aktif. Begitu nanti sekolah, itu lebih cenderung ke bapak yang ngasih nasehat, yang lebih banyak nasehat, walaupun misalnya bapak itu waktunya di rumah sedikit, tapi dia diluangkan waktu untuk ngobrol sama anaknya.</u></p>	Sebelum anak sekolah maka orang tua harus berperan aktif Setelah anak sekolah ayah memberi nasihat Meskipun ayah memiliki waktu sedikit, diluangkan waktu untuk ngobrol dengan anak
620	<p>Bapak juga gitu bu? <u>Iya, bapak itu biasanya habis Maghrib Isya' atau Isya' ke atas gitu kalo dia pas lagi nggak</u></p>	Ayah ngobrol dengan anak biasanya sehabis maghrib atau

<p>670</p> <p>675</p> <p>680</p> <p>685</p> <p>690</p> <p>695</p> <p>700</p> <p>705</p> <p>710</p> <p>715</p>	<p>anu orangnya auditori ya, kalo auditori kan memang nggak terlalu memanjakan mata lah, istilahnya nggak sensitif banget ngeliat yang berantakan kayak gitu nggak terlalu sensitif gitu lho. Tapi kalo yang tipenya visual kan memang berantakan nggak bisa gitu lho, nah itu nanti efeknya dia mesti marah-marah ke anak-anak kalo berantakan gitu, tapi itu sebenarnya nggak bagus juga, intinya kalo ibunya memperlakukan seperti itu nanti anaknya seperti itu. Makanya kenapa ibu sama anak itu agak sama kayak gitu, itu karena memang perlakuannya dia seperti itu. <u>Nah ini kelemahan saya memang saya nggak mendidik disiplin untuk hal-hal seperti itu. saya terlalu membiarkan lah istilahnya, wes lah kayak gitu yang penting...ya mungkin karena saya harus mengerjakan sesuatu, jadi yang penting mereka nggak nangis aja kayak gitu, jadi yaudah terserah.</u> Tapi memang dari segi psikologi memang usia segitu tu nggak boleh dilarang-larang kan, cuman diarahkan aja, nah itu peran yang diarahkan itu yang saya kurang. <u>Jadi berantakan gitu nanti saya sendiri yang beres atau bapaknya kayak gitu, padahal seharusnya anak dikasih tanggung jawab, nanti habis ini dibilangin kayak gitu, nah itu tu nanti sampe dewasa, nah sekarang itu kerepotannya ya kurang jadi kurang peka anak-anak terhadap hal-hal seperti itu, itu bisa dikondisikan dari kecil.</u></p> <p>Kalo bapak sendiri bu, kalo misalnya ngeliat rumah berantakan gitu suka...</p> <p><u>Dia nggak pernah ngomong macem-macem, dia sendiri yang ngerjain. Kalo dia nggak capek dia yang ngerjain, kalo capek yaudah dia diemin aja, nanti sampai dia udah nganu kerjain sendiri. Dia nggak pernah nyuruh kayak gitu, nggak pernah.</u></p> <p>Ibu juga nggak pernah nyuruh bapak?</p> <p><u>Cuman kalo memang pas lagi harus ada tamu dan lain-lain kan yo malu ya kayak gitu ya, kadang kita dalam keadaan apapun ya wes piye carane gitu lho dikerjain harus dikerjain kayak gitu.</u> Tapi intinya itu nek saya memang ke anak-anak itu, makanya anak saya kreatif</p>	<p>Informan menyadari kelemahannya tidak mendidik anak disiplin, cenderung membiarkan, yang penting anak tidak menangis</p> <p>Jika berantakan maka informan sendiri atau suami yang akan membereskan</p> <p>Anak tidak diberi tanggung jawab sehingga anak menjadi kurang peka</p> <p>Suami tidak banyak bicara, dikerjakan sendiri, tidak menyuruh orang lain</p> <p>Jika ada tamu maka mau tidak mau harus membereskan</p> <p>Anak-anak menjadi kreatif</p>
---	---	--

720	<p><u>semua...hehehe wong sampe ini aja, usia playgroup itu udah anu gunting udah bagus, kolase kayak gitu. Dia diikutkan lomba di sekolahan kayak gitu, jadi karena memang</u></p>	<p>Anak paling kecil masih <i>playgroup</i> sudah bisa menggunting dengan baik, hingga mengikuti lomba</p>
725	<p>megang gunting buat saya nggak pa-pa, masih kecil lho padahal, kalo orang lain mungkin “heh...nggak boleh mainan guntung” nah, mainan piso dia usia berapa taun itu udah kena piso gak papa, ya memang saya biarkan kayak</p>	
730	<p>gitu, biar dia merasakan mainan piso itu bahayanya disini, nanti dia berhati-hati. Tapi kalo dia cuman dilarang-larang akhirnya dia kalo disuruh bantu kayak gitu nggak mau pegang piso, akhirnya trauma sendiri malahan</p>	
735	<p>“nggak, nanti ndak aku kena” kayak gitu. Tapi kalo saya ya biarin aja, tapi dalam pengawasan lah artinya kalo terluka itu nggak berat lukanya...hehehe</p> <p>He’eh kalo masih diawasi. Bu kalo rumah berantakan gitu pengaruh kerjaan juga nggak bu?</p>	
740	<p><u>Jelas, yang pertama itu sering kehilangan. Nah itu sangat sangat anu sangat mengganggu pekerjaan, mengganggu produktivitas.</u> Saya sering misalnya gunting, tau tau...baru ngerjain apa gitu tau-tau nggak tau kemana, ntah saya sendiri yang sembarangan meletakkannya atau mungkin dibawa anak-anak, kadang seperti itu. Lha anak-anak kalo nggak diajari disiplin memang disitu, jadi dia nggak mengembalikan lagi ke tempatnya ketika kita mau kerja, wah...kemana-mana nyari dulu, nah itu hambatan sekali itu, bener-bener itu. Apalagi kita kan rumah juga kantor juga gitu lho, jadi kalo...</p>	<p>Informan sering kehilangan yang mengganggu pekerjaan</p>
745	<p>Eh kan punya es tho di kulkas.</p> <p>Minta apa tho?</p> <p>Minta minum.</p>	
750	<p>Diambilin dulu nggak papa bu kalo memang...</p> <p>Enggak, dia biasanya minum putih kok, ini memang pengen dilayani, seharian kan nggak dilayani. Dari bangun tidur nggak dilayani.</p>	
755	<p>Ini bu, sebenarnya pengen tau aja, capek nggak sih bu kerja dan ibu gitu, jadi dua-duanya itu berperan.</p>	
760		

765	<p><u>Ya capek lah, capek tapi...sebenarnya capek itu ada psikologis dan jasmaninya gitu. Ketika jasmani kita merasakan capek, memang benar-bener sudah tidak kuat kayak gitu, nanti sakit.</u></p>	<p>Informan merasa lelah bekerja, lelah secara fisik dan psikologis</p>
770	<p><u>Artinya ada sesuatu yang sakit, ketika memang kita kecapekan bener-bener capek, puncak gitu lho, tapi sebenarnya secara psikologis itu jg bisa. <u>Capek psikologis, capek psikologis itu</u></u></p>	<p>Lelah psikologi lebih ke perasaan karena ada ketidakcocokan dengan suami</p>
775	<p><u>keperasaan sih, kita mungkin ya ada sesuatu yang nggak cocok antara suami istri, itu kan</u></p>	
780	<p><u>menyebabkan kecapekan.</u> Padahal kalo kita melakukan sesuatu dengan sesuatu enak enjoy kayak gitu, capek itu sebenarnya nggak terlalu dirasakan. Sama sih secara apa yo...manusiawi lah, namanya tubuh dengan dikerjakin apa mengerjakan kerjaan yang berat kayak gitu, namanya mesin aja kalo udah over kayak gitu kan dia juga nggak bisa tho, nah itu disitu.</p>	
785	<p>Indikatornya tuh kalo tubuhnya merasa capek nanti sakit, ada sesuatu yang sakit kayak gitu.</p> <p>Terkadang kalo psikis kita capek aja kadang dampaknya ke fisik.</p>	
790	<p>Nah, kena kan? Dampaknya ke fisik. Makanya kan yang pertama itu harus dijaga itu memang psikologisnya, psikologisnya dia mengerjakan sesuatu itu enjoy apa enggak? Ketika dia enjoy rasa capek itu nggak terasa, cuman memang kalo sudah yang namanya over, walaupun dia enjoy seperti apa kalo dia over misalnya lembur terus dan sebagainya, wong dia nggak merasakan nanti tubuhnya yang nggak</p>	
795	<p>nganu...protes, akhirnya tubuhnya yang protes, dia sakit atau gimana kayak gitu. Tapi semuanya kan ada batas ya, ada...sebenarnya tubuh kita sendiri itu punya sinyal, nah itu makanya itu diperhatikan atau enggak, kalo nggak diperhatikan biasa orang nggak...kenapa kok sampe sakit kok nggak ketauan kronis, tau-tau langsung divonis kayak gini, itu karena</p>	
800	<p>nggak memperhatikan sinyal dalam tubuhnya sendiri. Padahal kalo diperhatikan memang ada, pusing itu sinyal, pusing itu kalo diperhatikan itu pusing di tengah atau pusing kesana, kalo dari sini kesana itu bagian luar</p>	
805	<p>tubuh maksudnya kelihatan lah sakitnya, tapi kalo pusingnya kesini itu bagian dalam, entah</p>	

810	itu nanti di usus, di lambung atau apa, kayak gitu. Itu sebenarnya udah sinyal kayak gitu, cuman kan kita nggak tau ilmunya juga kan?
	Iya bu.
815	Nah itu. Udah ada, jadi kita harus sebenarnya harus istirahat dan sebagainya itu ada sinyalnya. Ya semua ada ukurannya mbak, cuman memang...nah ini, ada yang e apa ya...metode psikologis <i>hipnotherapy</i> kayak gitu, memang ada yang...dia kan yang dipengaruhi
820	kan alam bawah sadar dia, nah ada yang saya tuh kurang suka...yang memang ini pelanggaran atau apa ya? Jadi e memotivasi, menciptakan robot itu bisa, orang dijadikan robot itu bisa dengan cara dimotivasi itu di
825	alam bawah sadar dia itu kerja, kerja, kerja, kerja, dia nggak kerasa sebenarnya itu kerja terus itu karena ya...saya tau seperti ini karena ada temen saya. Dia sudah mempelajari <i>hipnotherapy</i> terus dia ngeliat yang...ada yang bilang coaching kayak gitu ternyata bukan, ternyata dia itu cuman mensugesti untuk dia
830	itu...nah ini biasanya di MLM. Oh iya.
835	Di MLM itu biasanya sering tu ada pertemuan, nah itu ternyata disitu itu mereka dikerjain, artinya dikerjain alam bawah sadarnya, jadi dia tu nggak kerasa kalo dia itu setiap hari keliling kerja dan sebagainya itu karena memang sudah disugesti disini, jadi kenapa dia bisa sukses?
840	Lha karena memang sudah dicekoki terus kayak gitu. Itu artinya sebenarnya nggak manusiawi lah kayak gitu itu, kan sesuatu yang tidak alami lah, dibuat kayak gitu kan. Nah itu kan antara psikologis dengan tubuh itu sebenarnya ada kaitannya, capek itu capek psikologis atau capek tubuh? Kalo capek tubuh
845	artinya bener-bener dia tu kerjanya sudah terlalu melampaui kemampuan dia, tapi kalo capek psikologis sebenarnya nggak ngerjain apa-apa pun capek kalo psikologis kita mengatakan capek. Kan capek psikologis
850	karena mungkin ada masalah biasanya kayak gitu.
	Terus ini bu, kalo menurut ibu itu sepenting apa sih kalo ayah, ibu dan bapak itu harus

855	<p>dekat dengan anak? kan kalo kebanyakan itu kan hanya ibunya, cenderung ibu yang deket sama anak, nah kalo ini dua-duanya bu. Seberapa penting sih orang tua itu harus dekat dengan anak?</p>	
860	<p><u>Penting banget. Terutama memang di usia itu, usia kritis sebelum sekolah itu. Nanti ketika sudah usia sekolah, kan anak-anak juga sekolah, jadi peran orang tua nggak terlalu dominan gitu. Artinya pinter-pinter cari waktu aja ketika bisa bersama kayak gitu, tapi kan</u></p>	<p>Orang tua sangat penting dekat dengan anak terutama pada masa kritis</p>
865	<p><u>yang harus full itu memang sebelum sekolah itu. Memang kalo bapaknya pas pergi, ibu yang disitu berperan, tapi ketika bapak sudah datang nah bapak itu juga harus berperan gitu di usia-</u></p>	<p>Setelah anak sekolah orang tua harus bisa mencari waktu bersama Yang paling penting sebelum sekolah</p>
870	<p><u>usia kritis. Aku bilang sebelum sekolah itu harus kerjasama suami-istri itu mutlak, pembagian tugas pas megang anak-anak itu mutlak itu, itu nanti hasilnya bisa diliat kok</u></p>	<p>Ketika ayah pergi, ibu yang berperan, namun ketika ayah sudah pulang maka harus ikut berperan juga</p>
875	<p><u>kalo sudah...mereka sudah besar itu, kedekatan anak sama bapaknya itu. Nah memang</u></p>	<p>Sebelum sekolah merupakan kerja sama suami-istri dalam mengasuh anak</p>
880	<p><u>masalahnya kan sekarang suami-istri kadang kerja semua kayak gitu kan? Nah ketika anak-anak masih membutuhkan dan itu tidak ada, itu nanti efeknya kesana ketika dewasa tapi kan</u></p>	<p>Anak sudah besar dapat dilihat kedekatan dengan ayahnya</p>
885	<p><u>membutuhkannya sebelum sekolah itu, usia sekolah, playgroup lah maksimal eh minimal playgroup, setelah playgroup itu mungkin...karena playgroup sendiri nek saya</u></p>	
890	<p><u>modelnya fullday ya sudah sama sekolahan, saya juga memilih sekolahan juga harus ngeliat dulu juga nggak...saya kan pernah ngomong ya?</u></p>	
895	<p>Iya bu. Saya nggak berani ngelepas anak <i>fullday</i> tapi saya tidak tau kualitas sekolahannya seperti apa, gurunya seperti apa, itu saya nggak mau. Saya harus bener-bener tau kalo disitu tu anakku bener-bener terawat kayak gitu, makanya saya mau <i>fullday</i>kan. Memang hasilnya yo berbeda, sekolah yang</p>	
895	<p>sembarangan nggak memperhatikan seperti apa kayak gitu dengan sekolah yang bener-bener saya tau kayak gitu, hasilnya beda. Saya tu paling takut kalo anak saya tu diperlakukan yang namanya <i>bullying</i> dan sebagainya kayak</p>	

900	<p>gitu kan, itu kan tergantung sekolahnya kan, iya makanya saya liat betul itu harus... Anak : Mamak beliin minum. Ambilin minum? Anak : Beliin...</p>	
905	<p>Kenapa harus beli? Heh? Kan minum di rumah ada. Anak : Jeruknya nggak ada. Jeruk? Kamu pengen jeruk? Anak : He'em.</p>	
910	<p>Nanti ya? Atau kalo nggak minta tolong Mbak Vina, bisa. Coba Mbak Vina dipanggil kesini, nanti ummi yang bilang. Iya dibeliin disitu. (anak merengek)</p>	
915	<p>Katanya Mia tadi pinter ya? He'eh? Mia piter tho tadi mandi sendiri, berarti sekarang kalo manggil Mbak Vina juga pinter. He'em? Coba dipanggil Mbak Vina kesini. (merengek)</p>	
920	<p>Wooo...berarti kamu bukan minta minum itu, minta diperhatikan sama ummi tho? He'em? Kalo kamu minta minum, dikasih minum apa aja pasti mau.</p>	
925	<p>Kalo anak minta perhatian kayak gini, jadi dia minta apa kayak gitu, nanti di...udah dilarikan kemana-mana beda lagi, beda lagi, beda lagi dan sebagainya, intinya harus aku yang mengerjakan kayak gitu, itu berarti dia minta perhatian. Ya itu tanda-tanda kayak gitu, kalo dia pas nggak minta perhatian yo biasa aja,</p>	
930	<p>main sendiri kayak gitu. Tapi memang kadang dia butuh kayak gitu. Apa lagi masih kecil ya bu? Udah besarpun...</p>	
935	<p>Memang kadang iya sih bu. Dia nggak seperti ini ciri-cirinya ketika minta perhatian itu kadang mungkin ya kalo yang udah remaja itu biasanya ngambek nggak mau makan atau apa, pokoknya makannya angel, ndadak angel nah itu artinya minta diperhatikan seperti itu. Saya itu sampe kadang piye yo...yo bingung gitu lho ngadepin, tapi ketika sudah tau owalah ternyata ini ni cuman minta...</p>	
940	<p>Diperhatiin. He'eh. Tapi alhamdulillah seharian tadi tak tinggal ini pinter kok, ini anak-anak.</p>	
945		

950	<p>Hem...he'eh ya? Nggak ada abi nggak ada ummi di rumah main ya sama Mbak Vina, sama mas Fahri. Tadi main apa aja sih kok nggak tidur? Ummi tu tadi waktu pergi berdoa ya Alloh mudah-mudahan anak-anak tidur jadi nggak nyari aku...hehehe ternyata sampe rumah lho kok nggak pada tidur. Nggak tidur siang po? Maen terus sama Fahmi, he'eh?</p> <p>Anak : Cuma loncat-loncat.</p>	
955	<p>Oh maen loncat-loncat. Emang nggak capek apa?</p> <p>Anak : Loncat-loncat di kasur.</p>	
960	<p>Oh loncat-loncat di kasur? Ya Alloh...mbak Vina padahal tidur, Mas Fais tidur, kamu loncat-loncat terus sama Fakih. Sekarang capek? Capek enggak?</p> <p>Anak : Enggak.</p>	
965	<p>Oh nggak capek, luar biasa..hahaha ini anak hiperaktif ini, loncat-loncat. Kasurnya kan di luar.</p> <p>Habis beberes ya bu ya?</p> <p>Ya kan masalahnya kamar ini ilang kan mau diletakkan dimana itu kan jadi...</p>	
970	<p>Lagi direnov ya bu?</p> <p>He'eh, nggak ada tempatnya.</p> <p>Nggantuk apa ini? Capek ya?</p>	
975	<p>Capek wong nggak tidur, ho'oh tho dek? Tadi siang nggak tidur, kamu biasanya tidur siang. Ummi tadi tu bangga banget liat kamu sama mas, tau-tau udah mandi, udah cantik, sisiran lagi, aduh luar biasa, pake' baju milih sendiri he'eh? Biasanya kalo mandi "mi, bajunya", nggak ada ummi kok ternyata wih bisa pake' baju sendiri.</p>	
980	<p>Udah pinter kok ya?</p> <p>He'em. Ini namanya anak yang pinter tu, hem...</p> <p>Bu kalo kewajiban ibu sebagai istri itu apa sih bu?</p>	
985	<p>Ibu? <u>Ibu sebagai istri ya...ya pokoknya apa ya, meladeni suami lah intinya itu</u>, cuman kan nek suami saya orangnya sudah terbiasa mandiri, saya nggak terlalu berat tugasnya gitu lho, <u>apalagi memang komitmen ketika dia menginginkan anak yang banyak</u></p>	<p>Kewajiban istri meladeni suami</p>
990	<p><u>konsekwensinya memang harus seperti ini, dia harus berkorban juga gitu lho. Karena memang</u></p>	<p>Orang tua sudah berkomitmen apabila menginginkan banyak juga harus mau berkorban Menginginkan banyak anak</p>

995	<p><u>aku juga yang menginginkan banyak anak memang kita berdua, makanya kalo ada permasalahan tentang anak-anak ya kita hadapi berdua kayak gitu, jadi kalo dibilang istri harus sepenuhnya ngelayani apa dari A sampe Z kayak gitu aku nggak setuju. Pelayanan itu tergantung...sebenarnya kewajibannya malah lebih di suami, istri itu cuman kewajibannya</u></p>	<p>berdua sehingga jika ada permasalahan mengenai anak dihadapi berdua</p> <p>Pelayanan kewajiban suami, istri kewajiban sebagai ibu melahirkan, mengasuh anak</p>
1000	<p><u>sebagai ibu melahirkan kemudian mendidik apa maksudnya mengasuh anak-anak, kalo mendidik berdua ya. Beda lho mengasuh sama mendidik, kalo aku berbeda. Mengasuh itu kan artinya memenuhi kebutuhannya secara...nek</u></p>	<p>Mendidik anak dilakukan berdua</p> <p>Mengasuh dan mendidik dua hal yang berbeda</p>
1005	<p><u>mendidik kan sudah ke mental, psikis dan sebagainya kayak gitu, tapi kalo mengasuh itu kan memenuhi semua kebutuhannya, karena masih kecil kan masa' nggak dilayani kayak gitu kan. Kalo saya sendiri memang kalo yang namanya tugas kewajiban seorang istri itu</u></p>	<p>Mengasuh memenuhi semua kebutuhan anak</p> <p>Mendidik itu ke mental, psikis, dan sebagainya</p>
1010	<p><u>terbatas pada masak, membersihkan rumah dan sebagainya itu bukan saya, terus terang bukan, saya nggak seperti itu. Jadi kewajiban istri itu lebih ke...sebenarnya intinya cuman</u></p>	<p>Permasalahan rumah tangga merupakan tanggung jawab suami, istri membantu merupakan wujud kasih sayang</p>
1015	<p><u>berbagi aja, satu itu kewajiban istri. Sebenarnya permasalahan rumah tangga itu semua tanggung jawab suami, nah ketika istri mau membantu suami itu sebagai wujud rasa kasih sayang tapi sebenarnya tugas itu pada suami.</u></p>	
1020	<p><u>Tapi kan yo kita yo pasti punya perasaan lah namanya perempuan, yo namanya kerjaan seperti ini mosok suami baru pulang terus harus pulang harus ngepel dan sebagainya kan nggak mungkin. Ya kita bagi tugas, otomatis itu. Jadi</u></p>	
1025	<p><u>jangan...nek menurut saya jangan memberi kelamin pada kerjaan. Ini kerjaan perempuan, ini kerjaan laki-laki, itu nggak bisa. Kita mengerjakan semua, mana yang selo itu yang mengerjakan. Saya nyuruh...misalnya nyuruh</u></p>	<p>Tugas rumah tangga dibagi, tidak memberikan kelamin pada pekerjaan</p>
1030	<p><u>suami itu ya nggak papa, biasa juga, misale memang saya sudah tidak sanggup terus dan waktunya sudah nggak ada, saya trus mengerjakan yang lain, terpaksa saya ngomong</u></p>	<p>Meringankan pekerjaan istri</p>
1035	<p><u>"Bi, kae cucian", nah itu nggak masalah ketika dia juga mau kita...dia juga ridho gitu lho, dan dia juga mengerjakan, tapi memang kadang yo dia merasa kok aku disuruh kayak gitu, yo</u></p>	

1040	biasalah memang kadang seperti itu, cuman kan kadang kita juga ngeliat-ngeliat lah kalo memang dia lagi nggak sibuk kayak gitu sementara kita pekerjaan banyak yo mosok dia mau duduk-duduk aja kayak gitu kan nggak mungkin, pasti ya dia mengerjakan sesuatu.	
1045	<u>Jadi kewajiban itu bukan apa ya...yang masak dan sebagainya itu, lebih kepada kalo itu tanggung jawab bersama, maksudnya kewajiban suami-istri itu bukan yang ini itu, pekerjaan itu tidak ada jenis kelaminnya, kalo saya seperti itu. Sebenarnya nek kewajiban</u>	Memasak dan sebagainya merupakan tanggung jawab bersama
1050	<u>seorang istri itu nomer satu cuman berbakti, mentaati yang diperintahkan padahal kalo memerintahkan nyuci ya nyuci...hehehe itu kalo...</u>	Kewajiban seorang istri adalah berbakti, mentaati yang diperintahkan
1055	Ini ibu lagi ada tamu atau? Ini pegawai saya, kerja malem. Bu kalo ini bu, ada nggak sih bu perbedaan peran antara ayah dan ibu kalo buat ibu? Peran...perbedaan.	
1060	Atau dibedakan nggak bu peran antara ayah dan ibu kalo buat ibu sendiri? Ya kalo hak dan kewajiban dalam Al-Qur'an udah jelas ya, ada artinya agama udah ngatur hak dan kewajiban, <u>tapi kalo peran dalam kehidupan sehari-hari itu saya kira siapa yang bisa ngerjain. Peran misalnya mendidik anak tu</u>	peran dalam kehidupan sehari-hari bisa dikerjakan siapa saja
1065	<u>ya kita berdua, peran menyelesaikan pekerjaan rumah tangga ya kita berdua, toh saya juga membantu untuk mencari nafkah juga.</u> Artinya kan apa pekerjaan...dan saya juga harus pekerjaan rumah tangga yang seharusnya dilakukan oleh seorang ibu kayak gitu harus ada yang nekel, ketika kita nggak bisa menggaji pembantu ya harus kita tangani berdua, tapi kalo memang sudah bisa menggaji pembantu ya mungkin istilahnya terbantu gitu	Peran mendidik anak, peran menyelesaikan rumah tangga dikerjakan berdua Informan juga mencari nafkah sehingga pekerjaan rumah tangga harus ada yang membantu
1070	1075	
1080	1080	Inti berumah tangga ada pada anak Orang tua bekerja untuk anak

1085	<p><u>siapa? Tuh, terus kita kenapa harus menyadari kewajiban dan hak itu untuk siapa? Untuk generasi kita, untuk anak-anak kita, bukan untuk kita sendiri,</u> ya kita tanggung jawabnya memang ke atas, tapi kan intinya itu</p>	
1090	<p>sebenarnya gimana caranya anak-anak kita nanti jadi seperti apa itu lho, intinya kan itu, kalo saya itu sih. Jadi nggak ada jenis kelamin, ya kalo mau dibedakan wong saya juga nyari duit padahal itu tugas bapak, ya kan? Suami juga nyuci, padahal itu tugas istri. Nah kalo</p>	
1095	<p>dibedakan nanti malah bapak nyari duit sendiri nggak cukup, sementara misale semua pekerjaan rumah dikerjakan istri sendiri juga istri overload, mungkin ya nggak mungkin juga</p>	
1100	<p>kita nganu kayak gitu, jadi kita ya luwes aja deh, nggak usah membedakan. Tapi ya memang itu tergantung sih antara...jadi mitos dan adat istiadat itu kadang yang membuat,</p>	
1105	<p>menciptakan frame di otaknya orang, jadi semua itu tergantung pada tadi suami itu seperti apa, istrinya seperti apa, dan itu kesepakatan sih di awal, artinya komunikasi antara suami-istri jadi bisa luwes gitu, nggak harus “dulu</p>	
1110	<p>orang tuaku ki mbiyen sing jenenge ibu ki nek bapak disediani maem ngene iki, ngene iki, jam maem kudu ono ning dhuwur piring” kayak gitu, kan orang-orang tua dulu seperti itu. Kalo</p>	
1115	<p>anak-anak mau makan bapak sudah harus disiapkan dulu, itu bagus itu, memang secara apa ya secara akhlak itu memang bagus, tapi nggak harus seperti itu lho. Artinya sekarang</p>	
1120	<p>tuntutannya juga semakin berbeda. Kalo dulu istri lebih banyak di rumah memang, tapi kan sekarang istri harus banyak keluar bukan harus tapi tuntutan gitu lho. Nah gimana caranya</p>	
1125	<p>ketika itu perannya sudah apa yo udah perannya luwes aja, nggak harus ini dikerjakan laki-laki, ini perempuan, itu nggak. Karena memang istri juga nyari nafkah, masa suami mau onkang-onkang, lha kerjaan istri siapa yang ngerjain, logikanya kayak gitu lah,he’eh tho? Wong sama-sama nyari nafkah mosok</p>	
	<p>kerjaan di rumah tetep istri, nggak manusiawi dong kayak gitu, nggak adil juga kan. Wong sama-sama kerja, capeknya sama, jamnya juga</p>	

1130	sama kan, nggak ada tambahan jam buat istri kan, tapi kenapa kerjaan harus istri semua. Itu, saya luwes kayak gitu.	
1135	Terus ini, sepenting apa sih bu bapak itu buat anak-anak menurut ibu? Jadi yang ibu lihat itu dampak ketika bapak itu dekat dengan anak itu seperti apa bu?	
1140	Penting banget ya. Eh Mbak Vina, kamu bisa pake' jilbab tho? Anu, Mia itu pengen es jeruk. Bisa tho? Diwarung itu lho mbak, ya? Bisa Mbak Vina? Ya kalo peranan bapak penting banget, jadi...	
1145	Dampaknya itu bu pada anak-anak? Dampaknya iya he'eh. Ya itu makanya ya alhamdulillah memang...mungkin cara kualitas keturunan mungkin istri ya yang lebih berperan. Jadi kualitas keturunan dari ibu mengandung, dari genetiknya juga itu mungkin istri, tapi ketika sudah lahir itu campur tangan suami itu sangat besar	
1150	perananya. Karena apa ya...yang namanya ikatan tetep ada kan, kan dia yang nyumbang, kalo nggak ada laki-laki kan nggak mungkin terjadi anak gitu. <u>Makanya setelah anaknya jadi itu yang harus...bagaimana anak bisa mengenal</u>	Ayah harus dekat dengan anak sejak lahir supaya anak mengenal ayahnya
1155	<u>ini ayahnya kalo ayahnya itu nggak pernah dekat sama dia. Nah itu makanya ayah itu penting disitu, ada disitu, jadi nggak...kalo dari kecil anak itu cuman lihatnya ayah itu di luar rumah nggak pernah apa ngurus rumah dan</u>	
1160	sebagainya ya seperti itu lah nanti yang terjadi kayak gitu, anak-anak juga nanti taunya ayah itu ya orang luar, bukan yang ini sama saya, tapi kan ayah juga ngasuh anak kayak gitu kan oh ini, ini juga bagian dari saya kayak gitu,	
1165	kedekatan dia terbentuk disitu. Mungkin ke prestasi juga ya bu ya?	
1170	Ya jelas. Soalnya bapak juga ikut berperan membantu PR-PR anak, tugas-tugas sekolah.	
1175	Kalo bapaknya itu memang...anak-anak itu kadang belajar itu kalo saya nggak tak paksakan, dia harus belajar, jam segini harus belajar, itu enggak. <u>Tapi belajar itu kapan saja, jadi waktu dia main apa kayak gitu, kalo besok</u>	Ayah membacakan buku pelajaran apabila anak akan ujian, anak

1180	<p><u>ujian biasane bapake membacakan soal, dibacakan bukunya, pelajaran ini dibacakan, atau soal, nanti dia jawab, tapi dia sambil main, nggak harus duduk belajar kayak gitu, enggak. Sejak kecil seperti itu dan alhamdulillah itu penting banget.</u></p>	akan menjawab pertanyaan meskipun sambil bermain
1185	<p>Dan dampaknya terlihat ya bu sampe sekarang? <u>He'eh, prestasinya ada. Kelihatan gitu lho anak nilainya bagus-bagus. Jadi belajar itu nggak harus di depan meja terus...</u></p>	Anak memiliki prestasi di sekolah, nilainya bagus
1190	<p>Duduk anteng gitu bu? He'eh. Kalo ditempat saya seperti itu lho, saya cara mengasuh anak-anak, bapaknya juga peranannya ketika anak belajar itu.</p>	
1195	<p>Terus kalo bapak sendiri suka mengikuti perkembangan anak nggak sih bu? Ya iya lah.</p>	
1200	<p>Mungkin yang di sekolah juga. Di sekolah ho'oh, biasanya yang kemarin itu waktu SMA bapak diundang saya juga diundang ketika ada masalah, jadi diundang secara terpisah dulu baru jadi nanti digabungkan. Jadi masalah sumbernya dimana ketauan, memang kalo anak saya yang pertama pernah saya di undang ke BP, bapaknya diundang, bapaknya diundang, saya diundang, tapi satu-satu nggak bareng saya sama bapak.</p>	
1205	<p>Yah memang...yah disitu kan ketauan seberapa peranan bapak, makanya kan bapak harus ikut juga cawe-cawe.</p>	
1210	<p>Jadi bapak juga ngikutin terus perkembangan anaknya, mungkin juga tuker informasi sama ibu ya? <u>Iya, saya juga sering kalo misalnya ada masalah saya sampaikan misalnya “ini seharusnya situ yang menyampaikan, bukan saya”, walaupun kadang kayak gini tu juga terjadi perdebatan kayak gitu, “lho kan nganu...” dan sebagainya. Tapi intinya nanti berjalan...ada penyesuaian lah siapa yang harus misalnya menyelesaikan ini, kayak gitu. Kalo saya itu yang namanya berdebat atau bertengkar dan sebagainya itu biasa, asal itu menghasilkan suatu yang positif gitu lho, maksudnya ada hasil yang...ibarate</u></p>	Informan sering menyampaikan semua hal tentang anak kepada suami
1220		

1225	<p>musyawarah ning nganggo coro ora...yo kadang ngomong keras podo keras itu nggak pa-pa, yang penting ada sesuatu yang memang informasi yang tersampaikan gitu. Jadi nggak harus musyawarah terus kok ngomong “piye nganu e...” kadang ya bertengkar itu musyawarah.</p>	
	<p>Sambil debat gitu nggih bu nggih?</p>	
1230	<p>Tapi intinya walaupun debat itu ya nanti sama-sama bisa menjalankan lah istilaha. Kayak kemaren kan ada e “nah ini kan seharusnya bapak yang handle”, maksudnya “mbok yo bapak ngomong ke anak-anak kayak gini kayak</p>	
1235	<p>gini”, kayak gitu, “kan tugas bapak”, “ya enggak tugas ibu...doakan nganu yang paling manjur ibu”, “lho nek doa iki sek doake aku, tapi kan seng ngandani ini kan bapak” gitu lho.</p>	
1240	<p>Uh sampe kayak gitu debat terus muter muter nggak ada kesimpulan sebenarnya, tapi ketika nanti bapak tau-tau ngomong sama anaknya kayak gitu. Lha kalo masalah doa kan nggak harus laporan “aku tadi sudah berdoa” kayak gitu kan enggak, yang namanya doa itu</p>	
1245	<p>kan kapan saja kita bisa itu nggak harus ditempat khusus kayak gitu, jadi orang juga nggak ngeliat kalo saya berdoa kan, tapi kan saya...saya berdoa dan tidak kan yang tau kan cuman saya gitu lho, artinya itu nggak bisa lah</p>	
1250	<p>dijadikan ukuran kayak gitu. Tapi akhirnya setelah ngomong kayak gitu nah terus dia ngomong. Sebenarnya yang tak mau kayak gitu, cuman dia ndebat dulu gitu lho...nggak nggak..hehehe</p>	
1255	<p>Biasa ya bu?</p>	
	<p>Biasa.</p>	
1260	<p>Eh kalo untuk gaya pengasuhan sendiri bu, ibu menerapkan gimana bu? Apa terlalu mengekang apa terlalu membebaskan atau dibebaskan tapi tetep dikontrol?</p>	
1265	<p><u>Kalo saya modelnya tak bebaskan mbak, tak bebaskan tapi saya memang punya apa ya...punya visi artinya visi yang jelas, pengennya seperti apa. bebasnya bebas dalam artian ketika dia mau melakukan ini silahkan tapi...ada tapinya, yo artinya dia nggak merasa kalo itu tu sebenarnya dia itu juga diarahkan,</u></p>	<p>Informan membebaskan anak namun tetap diarahkan</p>

1270	<p><u>tapi sebenarnya kita arahkan. Misale yo mau e biasa anak kan kalo kreatif itu apa aja, nah itu biasane tak sediain kertas kayak gitu, bungkus kertas.</u> Uh berantakan kertas gunting-guntingan dimana-mana, mainan itu dimana-mana. Nah itu saya itu bebasnya seperti itu, artinya nggak harus jam belajar harus belajar, <u>memang saya</u></p>	Informan menyediakan kertas supaya anak bisa kreatif
1275	<p><u>kalo disiplin seperti itu nggak saya terapkan disini, cuman memang dikasih pengertian aja, ketika nanti anak melihat kita kerja yo nyatanya nyuci juga mereka bantu nyuci.</u></p>	Informan tidak menerapkan disiplin namun memberi pengertian ke anak
1280	<p>Artinya bisa gitu lho, cuman memang yo butuh energi kadang seperti itu terutama kalo anak laki-laki, kalo anak perempuan sih otomatis liat ibunya anu ngewangi masak itu nggak usah disuruh, nyapu nggak usah disuruh.</p>	
1285	<p>Bu kalo ibu sendiri udah...ibu merasa pendampingan kepada anak itu sudah tepat belum bu yang ibu lakukan?</p>	
1290	<p>Sebelum saya banyak belajar tentang parenting, saya merasa semua biasa-biasa aja, semua yo sah-sah aja, semua tepat-tepat aja. Tapi ketika memang sudah tau ilmu parenting kayak gitu memang ya itu memang seharusnya yang namanya pendidikan itu kan seumur hidup, kita harus terus meningkat terus ilmu pengetahuan itu. Nah ketika memang saya tau tentang “oh ngene ki ngene ki..” yo alhamdulillah nggak</p>	
1295	<p>jauh berbeda dari teorinya kayak gitu, cuman kayak gitu aja. Ya mungkin karena latar belakang pendidikan juga mempengaruhi ya? Nah itu memang yo alhamdulillah walaupun</p>	
1300	<p>belum tau persis ilmu parenting seperti apa, cara mendidik...ya alhamdulillah yang diterapkan itu nggak jauh berbeda walaupun ada penyimpangan sedikit, itu karena ketidaktahuan saja. Ibaratnya orang nggak</p>	
1305	<p>pernah...nggak ada yang nggak pernah melakukan kesalahan lah, kesalahan itu yo tetep ada, cuman kan ketika dia menyadari itu kesalahan tidak dilakukan dan kita gimana caranya meminimalisir. Kalo dalam Islam itu</p>	
1310	<p>kan ketika melakukan kesalahan kan bertaubat, nah bertaubatnya dalam ketika salah dalam mendidik ya gimana caranya kita piye yo istilahnya “nek wes kebacut ngene iki le</p>	

1315	ngobati iki piye” itu harus diusahakan. Tapi bagaimana dia menyadari kalo itu kesalahan kalo dia nggak pernah tau itu kesalahan kayak gitu, nah itu kan pentingnya orang tua yang harus terus belajar, kayak gitu. Entah itu membaca buku, entah anu, kan banyak.	
1320	pelajaran nggak harus ikut seminar dan sebagainya.	
	Dari buku dari...	
1325	Buku bisa, dari ngobrol dengan orang lain juga bisa. Pengajian juga ada yang membahas kayak gitu. Intinya itu open mind lah, jangan apa membatasi diri nggak mau mendengarkan nasihat atau apa kayak gitu.	
1330	Bu kalo untuk ini, apa...ada nggak sih bu yang menghambat untuk ibu dan bapak itu untuk melakukan pengasuhan bersama bu?	
1335	Menghambat...saya pikir intinya kalo kita sudah terpisah dari orang ketiga, artinya ntah itu...mandiri lah. Begitu orang menikah punya anak itu sebaiknya rumahnya berbeda dengan orang tua, itu sarat mutlak bagi saya. Karena ketika masih campur entah itu dengan buleknnya, atau dengan eyangnya atau ada orang ketiga disitu, bahkan pembantu pun itu sebenarnya mempengaruhi pendidikan, kalo	
1340	saya seperti itu. Jadi memang kalo pengen yang sempurna seperti apa yang kita visi misi kan itu ya nggak ada campur tangan orang lain. Cuman memang kita juga harus memastikan bahwa kita itu bener-bener dalam rel gitu, bukan...tapi	
1345	itu kan bisa tau kalo...jadi kalo kita punya pengetahuan kan? Kalo kita nggak pernah tau, ya ini tu sudah bener, tapi kan ketika kita tau bahwa ilmunya bahwa ini tu seperti ini, efeknya seperti ini, oh ternyata ini salah tho.	
1350	Nah tau salah bener itu kan karena kita belajar gitu lho. Jadi orang tua itu nggak boleh menjalani secara natural tok, tapi dia juga harus belajar mengenai perkembangan. Anak itu harus dididik ke masanya dia, bukan masa kita.	
1355	Mungkin dulu masa lalu kita dididiki orang tua seperti ini, kita nggak bisa menerapkan ke anak kita. Karena anak kita besok itu udah gede udah jamannya.	
	Jadi itu selama nggak ada orang ketiga ibu	

1360	<p>rasa bisa berjalan ya bu ya? Alhamdulillah. Kalo itu saya.</p>	
	<p>Yang menghambat ada nggak bu? Ya alhamdulillah saya kan langsung mandiri ya, jadi hambatan menurut saya itu itu, orang</p>	
1365	<p>ketiga. Bahkan pembantupun itu orang ketiga. Pembantu atau eyangnya atau siapa itu orang ketiga. Itu yang menurut saya yang akan menghambat. Tapi alhamdulillah kan selama ini memang saya langsung, nggak ada campur</p>	
1370	<p>tangan. Memang sempat e beberapa waktu waktu anak pertama itu usia sekian...sembilan bulan itu saya ada dan itu memang mempengaruhi secara psikologis. Saya merasa tertekan, itu padahal orang tua saya sendiri.</p>	
1375	<p>Tapi tetep, kalo sudah menikah itu nggak bisa, sebaik apapun orang tua itu tetep itu pasti akan memberi kontribusi pada pendidikan. Ya alhamdulillah kalo kita punya orang tua yang</p>	
1380	<p>apa ya...dia juga pengetahuan tentang pendidikan itu bagus, itu insya Allah mereka akan menjaga, maksudnya nggak...kan ada model orang tua yang ikut campur, ikut campur dalam hal kalo ketika itu memang bener nggak</p>	
1385	<p>masalah ya, ikut campur kadang kan sesuai dengan keinginan dia aja, dia menurut dia bener ya apa yang kita lakukan salah, kayak gitu.</p>	
	<p>Terus ini bu, ada nggak bu dampak positif karena bapak dan ibu bekerja?</p>	
1390	<p><u>Pasti ada mbak. Saya bisa mengaktualisasikan diri saya sesuai dengan <i>passion</i> saya, anak-anak menjadi lebih mandiri dan suami memang harus mencari nafkah. Terutama bagi anak-anak, kalo orang tuanya kerja keras, akhirnya</u></p>	<p>Dampak positif dari orang tua bekerja adalah informan dapat mengaktualisasikan diri, anak menjadi lebih mandiri, suami mencari nafkah, setelah dewasa anak menghargai orang tuanya</p>
1395	<p><u>kan setelah dewasa mereka menghargai orang tuanya, tapi kalo dia cuman ngeliat ibu di rumah terus, walaupun semua kerjaan beres, semua terurus, anak-anak juga terurus. Tapi</u></p>	
1400	<p>kan dia ngeliatnya ibu di rumah itu nggak sesuatu yang apa ya...ya itu mungkin sudah...orang sudah mengecap gini lho ibu rumah tangga itu bukan suatu pekerjaan yang besar gitu lho, pengangguran. Makanya kan ada istilah “<i>my wife is doesn't work, didn't work</i>”</p>	
1405	<p>kayak gitu kan? Istri saya tidak bekerja padahal</p>	

1410	dia di rumah itu ngapain? Kerja kan? Tapi kalo...memang kalo kerja cuma kerja rumah tangga itu memang kayaknya nggak ada artinya. Memang harus ada sesuatu yang produktif yang lain lebih dari sekedar pekerjaan sehari-hari kita. Kan kalo rumah tangga ya itu nyuci piring, nyiapin makanan, ngepel, nyapu, dan sebagainya, kan cuma kayak gitu aja.	
1415	Padahal ada yang bisa kita lakukan yang lebih produktif gitu lho, nggak cuman sekedar...nah itu kan memang kebutuhan kita, tiap hari kita makan mesti ada kotoran, makannya dari mana? Ya masak, itu kan sudah sesuatu yang biasa, tapi ada nggak sesuatu yang lebih dari itu.	
1420	Itu dampak positifnya ya bu, untuk ibu sendiri ibu bisa mengaktualisasikan diri, terus anak jadi mandiri gitu lihat orang tuanya bekerja, dan untuk bapak juga...	
1425	<u>Kan anak juga mandiri kan karena dia ngeliat oh ibu kerja kasian capek, dia ngerjain.</u> Kalo dia cuma ngeliat ibunya “eh...ibu aja di rumah ngapain, bisanya nyuruh-nyuruh doang”, “dek itu piringnya kalo habis makan dicuci ya?”,	Anak menjadi mandiri karena melihat ibunya bekerja
1430	taunya kan dia cuman “ah ibu cuman nyuruh-nyuruh doang, ibu aja bisa kok melakukan, ngapain nyuruh aku”. Tapi kalo ibu nyuruh tapi ibu juga melakukan sesuatu gitu lho, itu memang ada sangkut pautnya. Bahkan saya liat pendidikan orang yang <i>full</i> ibu rumah tangga	
1435	terus dia kerjakan semua sampe anak itu nggak pernah dilibatkan mengerjakan itu, makanya dia merasa waktunya habis untuk pekerjaan ini, jadi dia juga “ah anakku sing penting sekolah, sinau. Pokoke kerjaane kabeh tak tekel” dari makan, nyuci dan sebagainya. Itu juga nggak bagus, besok gede besar kan nggak mau urusan dengan urusan dapur juga, nggak bisa kan? Padahal itu kan kebutuhan dia, dia makan	
1440	gimana misalnya apa sayuran mentah atau beras mentah itu kalo nggak diapa-apain, emang jadi nasi. Nah dia harus tau bagaimana bikin nasi itu, kayak gitu. Lha itu kalo...memang banyak lho mbak sekarang yang	
1445	ada perusahaan apa itu, saya pernah baca ada orang <i>share</i> itu dan ini temen saya, kalo ini	
1450		

1455	cerita temen saya. Temen saya itu di pabrik apa kayak gitu, dia posisinya itu sudah senior lah disitu, nah ketika melihat pegawai baru, anak.	
1460	dia itu ngeliatnya kok ini anak kerjanya nggak produktif banget tho, kok banyak nganggurnya. Terus diliat “ngopo tho kui malah banyak main kayak gini”, ini thu dia kerja, jam kerja ngapain kok dia nggak ada kesadaran untuk melakukan apa, kalo nggak disuruh dia itu cuman diem kayak gitu. Nah kalo kerja di pabrik otomatis ya tau kerjaan ini dikerjakan kayak gitu, dia kalo nggak disuruh yaudah diem kayak gitu, kan dia sebel ngeliatnya, dia sebagai orang yang lebih gitu lho ngeliatnya. Terus ditanya “kamu kalo di rumah pernah nyuci piring enggak?”, “enggak”, “trus kamu ngapain sih?”, nggak pernah ngapa-ngapain”, oh pantes nggak tau kerjaan. Sampe kerjaan yang dia nglamar dengan susah payah, dia masuk ke situ, tidak dikerjakan kok. Seharusnya padahal dia kerja disitu itu kerja, misale kalo di pabrik ada yang dikerjakan lah istilahe. Dia tuh enggak, kalo nggak disuruh bosnya kamu tu ini kerjakan, kerjaan udah selesai gini-gini lagi, bukan terus otomatis gitu lho, maksudnya otomatis dia melakukan sesuatu apa yang dia...yang seharusnya dikerjakan kan sebenarnya udah tau dia kerjaan disitu tu apa, tapi nggak mau kalo nggak disuruh, coba kalo kayak gitu. Dia kan jadi sebel banget sama anak itu, jadi secara penelitian pun kalo sudah masuk ke dunia kerja itu dia nilainya juga merah. Itu efek dari apa, karena dia nggak pernah melakukan pekerjaan di rumah. Orang yang terbiasa melakukan pekerjaan yang di rumah, dia ketika kerja di suatu tempat, dia akan otomatis kok mengerjakan apa...dia tau apa yang harus dilakukan. Berbeda dengan orang yang nggak pernah mengerjakan pekerjaan rumah, terus dia harus kerja di suatu tempat, ya dia nggak tau pekerjaannya apa. padahal jelas itu kerjaan numpuk segitu kok bisa nggak dikerjakan, kan aneh gitu lho. Kan dia kesini ngapain? Kerja kan, ya harusnya tau ini pekerjaan kayak gitu. Nah itu, efeknya disitu.	
1465		
1470		
1475		
1480		
1485		
1490		
1495	<p>Berpengaruh sekali ya bu?</p>	

1500	<p>Iya. Waktu kecil itu ya terbiasa enggak dia mengerjakan pekerjaan rumah, bener kok itu, dan itu nyata temen saya cerita itu seperti itu, dan dia memang nggak pernah ngerjain apa-apa di rumah. Makanya ketika dia kerja yo kayak gitu. Akhirnya nanti dia bisa dipecat lho itu. Ini kan karena belum ketauan sama bosnya bisa aja</p>	
1505	<p>dia seperti itu, tapi ini kan sebagai senior kan “ya Allah kok kayak gitu sih”, jengkel gitu lho, itu belum bosnya yang ngelihat.</p>	
1510	<p>Baru atasannya aja ya bu? Terus ini bu, apa sih bu yang membuat ibu semangat buat kerja?</p>	
1515	<p>Nek...karena saya motivasi itu, motivasi itu penting ya. Ketika motivasi itu bener dia akan menambah semangat. <u>Kalo saya motivasi saya itu intinya saya harus memberikan pendidikan terbaik untuk anak-anak. Jadi waktu itu, secara itu matematis gaji suami itu nggak mungkin, nggak mungkin cukup untuk menyekolahkan anak-anak di sekolah IT <i>fullday</i> itu nggak mungkin.</u> Saya baru menyekolahkan dua orang</p>	<p>Motivasi informan bekerja adalah harus memberikan pendidikan terbaik untuk anak-anaknya Gaji suami tidak cukup untuk menyekolahkan anaknya sehingga informan bekerja</p>
1520	<p><u>anak aja sudah kesulitan. Sudah kesulitan artinya kesulitan dalam pendanaan kayak gitu, apalagi setelah lima sekolah semua. Nah dari situ kan saya...ini nggak mungkin saya cuman ngandelin gaji pegawai itu sudah bisa diitung,</u></p>	
1525	<p><u>kalupun ada kenaikan itu sudah bisa diitung,</u> kita tetep jalan ditempat gitu lho. Mana ada sih PNS kenaikan trus bisa membuat dia beli rumah, nggak mungkin, nggak bisa. Kecuali memang PNS ini mau mengerjakan sesuatu</p>	
1530	<p>yang lain di luar itu, tambahan kayak gitu. Lha kalo dia cuman ngandelin PNS nya tok, gaji PNS, naek yo ngko semua harga naek yo podo wae kan jalan di tempatkan, artinya nggak ada peningkatan kan, daya belinya juga tetep</p>	
1535	<p>seperti itu. <u>Nah itu makanya disini memang saya harus melakukan sesuatu yang menghasilkan.</u></p>	<p>Informan melakukan sesuatu yang menghasilkan</p>
1540	<p>Itu berarti motivasi ya anak itu ya bu? Motivasi, ho'oh. <u>Yang pertama saya motivasi menyekolahkan yang terbaik. Saya nggak peduli dengan biaya berapa, katakanlah saya nggak sanggup saya bisa kok lobi ke sekolah minta keringanan. Tapi intinya...intinya saya</u></p>	<p>Informan ingin menyekolahkan anak di tempat yang terbaik, tidak peduli biaya</p>

1545	<p>harus bisa menyekolahkan dan kalo konsekwensinya harus membayar mahal ya saya memang harus konsekwensi, saya kerja, nggak bisa jagake suami tok, kecuali kalo suami saya seorang pengusaha malah penghasilane meningkat terus kayak gitu. Saya</p>	
1550	<p>rasa PNS sudah jelas gajinya segitu, nggak bisa nambah.</p>	
	<p>Kalo untuk dukungan dari suami sendiri ada bu?</p>	
1555	<p><u>Ya dia mau nggak mau harus dukung dong.</u> Ibarate kalopun dia e...kalo awal memang dia ngerasa nggak nyaman karena pekerjaan memang banyak terbengkalai artinya yang biasa saya kerjakan jadi nggak saya kerjakan karena saya kerja mungkin pas ada banyak</p>	Suami harus mendukung
1560	<p>kerjaan kayak gitu. Akhirnya kan banyak kerjaan yang harusnya bisa saya kerjakan tidak saya kerjakan. Nah itu memang pertama memang awal-awal dulu memang agak nggak berkenan, tapi setelah dia menyadari bahwa</p>	
1565	<p>memang dia kurang dalam artian kenapa saya harus seperti ini karena memang dari dia kurang, <u>nah ketika dia sudah menyadari itu ya konsekwensi dong, kalo memang di rumah ada piring berantakan dan sebagainya ya dia</u></p>	Konsekwensi ketika mengizinkan istri bekerja adalah suami mau mengerjakan pekerjaan rumah
1570	<p><u>konsekwensinya juga harus mau megang itu.</u> Akhirnya itu jadi satu lingkaran yang anu juga, bagaimana dia bisa, mau menangani kerjaan rumah karena memang ada konsekwensi dari situ. Artinya e yang pertama itu memang dalam</p>	
1575	<p>rumah tangga itu harus visi misi itu jelas, yang utama jelas. Nah ketika visi misi udah jelas ke depan itu mesti yang dilakukan pun sesuai kok, itu sudah otomatis sesuai dengan rel itu, visi misi dia. Tapi kalo nggak jelas ya cuman</p>	
1580	<p>pokoknya yang penting rumah tangga punya anak udah, jadi dia nggak punya cita-cita anaknya nanti harus begini, begini, begini itu nggak ada gambaran yang penting sekolahkan, besok sekolahannya disini tapi mau jadi apa</p>	
1585	<p>juga nggak jelas kayak gitu. Itu nggak bisa, itu mesti hasilnya yo nggak jelas juga. Tapi kalo kita udah jelas, kalo saya kan udah jelas, pokoknya intinya agama nomer satu, masalah ilmu pengetahuan yang lain ya kalo pengen</p>	

1590	<p>anaknya agama dapet ilmu pengetahuan dapet, ya sekolah yang dapet semuanya itu. Kalo pondok jelas, dia agama yang dipempengke, sementara yang akademis lainnya tidak terlalu dianu kan, pondok yang tradisional itu kan</p>	
1595	<p>seperti itu. Makanya saya kalopun harus mondok saya carikan pondok yang dia tu seimbang antara akademis dan ilmu agamanya kayak gitu. Nah akhirnya saya milih itu karena memang aya sudah tau ini akademisnya oke</p>	
1600	<p>secara agamanya juga anak-anak oke. Lha itu konsekwensinya itu memang mahal kayak gitu dan saya memang harus kerja. Itu motivasi, pertama motivasi.</p>	
1605	<p>Kan ibu kerja, ibu menjalaninya dengan senang hati nggak sih bu pekerjaan ibu yang sekarang ini?</p>	
1610	<p>Ya saya memilih pekerjaan yang sesuai dengan yang saya senangi. Makanya saya seneng njahit walaupun saya basicnya MIPA ya, nggak ada...hasil sekolah saya S1 itu nggak ada</p>	
1615	<p>hubungannya sama jahit-menjahit, tapi karena memang sebelum kuliah pun saya sudah seneng njahit ya akhirnya yang saya anu juga jahit. Saya sebenarnya jahit dan masak, cuman lebih cenderung ke jahit karena memang kalo kita masak buka warung atau bisnis <i>catering</i> luar biasa capeknya. Butuh energi yang sangat besar itu lho, sementara kalo jahit kayak gini kan</p>	
1620	<p>saya nggak banyak butuh energi dan saya bisa mengekspresikan apa yang menjadi...kadang kan saya e terbayang model ini, ih pengen banget mewujudkan, kapan ya bisa jahit. Nah itu tereksperikan gitu lho, yang ada. Misalnya kita punya bayangan oh gini gini gini, langsung digambar baju, puas gitu disitu. Jadi nggak</p>	
1625	<p>sekedar kita dapet keuntungan tapi puas, karena itu sesuai dengan passion kita, memang bener-bener <i>passion</i>, memang kita itu suka. Beda kalo kita itu bekerja, mencari uang, terus kita nggak</p>	
1630	<p>suka pada pekerjaan itu, tapi ya yang menghasilkan uang cuman itu. jadi kita terpaksa karena kita butuh uangnya, bukan butuh pekerjaannya. Kalo saya kan pekerjaan ini disamping menghasilkan uangnya dan saya</p>	
1635	<p>juga puas gitu lho, karena ini memang suka</p>	

1640	<p>gitu lho. Saya dulu anak-anak waktu...saya punya anak dua kok laki semua kayak gitu, saya pingin anak ketiga ini anak perempuan, karena saya dalam bayangan saya kalo anak perempuan itu nanti model bajunya kayak gini, seneng banget bisa bikin kayak gitu. Punya anak pertama kedua itu bener-bener kita tu mikir wah pingin banget punya anak perempuan, trus pengen bikin baju yang lucu-lucu kaya gitu. Lha sebelum saya punya anak perempuan tu saya bikin juga tapi buat ponakan, nah terus oh ternyata bisa punya anak perempuan sendiri alhamdulillah akhirnya saya juga. Itu jadi <i>passion</i>, <i>passion</i> pertama memang saya memilih ini karena memang saya suka, jadi nggak asal yang penting dapet duit. Kalo yang penting dapet duit saya mungkin ngelamar kerjaan kemana, nggak saya enggak.</p>	
1645	<p>1650</p>	
1655	<p>Kalo sekali waktu bu, pernah nggak bu ngerasain berat gitu bu untuk bekerja? Ya iya. Itu biasanya psikis. Kalo kita punya problem kayak gitu memang itu bisa menjadi berat. Tapi kalo keadaan normal nggak pernah kita merasa berat. Itu karena mungkin memang ada suatu problem, entah itu problem di kampung, di rumah tangga, hubungan kita dengan sodara besar kita atau apa itu sangat memengaruhi, itu bisa aja. Yang namanya orang hidup itu ada permasalahan itu biasa, nggak mungkin kan orang hidup kok nggak pernah punya masalah, nggak mungkin. Tapi bagaimana kita menyikapi menghadapi masalah itu, itu yang penting.</p>	
1660	<p>Tetep ada ya bu setiap masalah, walaupun ini passion ibu tapi tetep... Iya.</p>	
1675	<p>Ada ya bu masalah? Keadaan psikologisnya. Tergantung psikologis kita.</p> <p>Kalo secara fisik? Fisik itu kalo memang kita capek yo kalo banyak kerjaan konsekwensi capek ya wajarlah, dimana-mana yang namanya manusia kan kalo memang kerjaan banyak...lha kalo nggak ada kerjaan kok capek, nah itu yang aneh..hehehe iya kan? <u>Kita banyak kerjaan kita</u></p>	<p>Apabila banyak pekerjaan</p>

1685	<p><u>capek kadang musti kita harus sakit seperti itu, ya itu konsekwensi dari karena memang kita terlalu banyak bekerja, tapi kalo nggak ada kok sakit kok capek, nah itu yang...berarti psikis itu.</u></p> <p>Terus ini bu, arti anak-anak buat ibu itu seperti apa sih bu?</p>	<p>konsekwensinya lelah, kadang harus sakit karena banyak bekerja</p>
1690	<p><u>Ya makanya saya bilang dari awal, yang namanya rumah tangga itu kan intinya kita ke anak, ya anak itu segala-galanya. Kerjaan itu karena kita ke anak lagi kembalinya. Kenapa saya memilih kerjaan ini? Karena saya bisa nyambi momong anak-anak, kalo anak bukan</u></p>	<p>Anak merupakan intu dari rumah tangga, anak segala-galanya, orang tua bekerja untuk anak</p>
1695	<p><u>sesuatu yang sangat berarti buat saya, saya bisa aja kerja di kantor, toh saya punya ijazah, nilai saya juga nggak jelek-jelek amat. Ibaratnya pake' ijazah SMA tu kemana-mana juga masih bisa, masih ada lah. Itu kalo saya intinya cuma pengen kerja. Tapi saya kan kerja itu yang bisa</u></p>	<p>Informan memilih kerjaan saat ini karena dapat disambil momong anak</p>
1700	<p><u>sambil momong anak terus saya juga menghasilkan terus passion saya juga tersalurkan. Jadi nomer satu itu.</u></p> <p>Anak segala-galanya, berarti banget.</p>	<p>Informan memilih pekerjaan yang bisa disambil momong anak, mendapatkan penghasilan, dan menyalurkan <i>passionnya</i></p>
1705	<p><u>Yang membuat kita bersemangat untuk mencari uang itu ya anak, semuanya. Jadi kita tidak akan terjebak pada sesuatu yang sangat menyibukkan kita yang membuat kita melupakan anak-anak. Karena intinya kita tu anak, jadi sesibuk apapun kita nanti kembali ke anak. Ini sibuk kita memang menghasilkan</u></p>	<p>Yang membuat informan semangat bekerja adalah anak</p>
1710	<p><u>uang banyak tapi anak kita keteter akhirnya...kita stop dulu yang sini, anak saja dulu yang diurus. Kadang saya memang orderan banyak kayak gitu ya saya kalahkan kalo urusan anak.</u></p>	<p>Informan sesibuk apapun bekerja tetap yang diutamakan anak</p>
1715	<p>Anak yang utama ya bu ya?</p> <p>Iya.</p>	<p>Informan mendahulukan anak daripada pekerjaan</p>
1720	<p>Terus ini bu, kalo di mata ibu itu bapak itu sosok ayah yang seperti apa sih bu?</p> <p><u>Ya alhamdulillah dia itu ayah yang dekat sama anak-anaknya. Saya memang mengacungi jempol untuk yang satu itu. Suami saya itu memang luar biasa kok. Saya ngeliat rumah</u></p>	<p>Ayah merupakan bapak yang dekat dengan anak, informan mengapresiasi suaminya</p>
1725	<p><u>tangga yang lain itu, bapak itu ngeliat anak nangis itu nggak tergerak sama sekali, ini suami saya tu luar biasa. Dia mau...ya bagus lah maksudnya yo dia memang luar biasa kalo</u></p>	

	ke anak-anak.	
1730	<p>Kalo ke keluarga juga mungkin ya bu? He'eh. Jadi dia bukan tipe yang diperbudak dengan pekerjaan, enggak jadi seperti itu.</p> <p>Jadi bapak sama ibu tetep semangat yang diutamakan ke anak ya bu? He'eh. Nomor satu.</p>	
1735	<p>Anak itu yang berarti buat orang tua. He'eh. Ya intinya semuanya itu, orientasinya kita, pertimbangan yang pertama kali dipertimbangkan pasti anak. Misalnya ada order yang banyak banget tapi ketika dievaluasi</p>	Orientasi dan pertimbangan pertama kali adalah anak Meskipun informan banyak orderan namun anak terbengkalai, informan memilih mengurus anak terlebih dahulu
1740	<p><u>kok ini mendzolimi anak ya mending ditinggal dulu.</u> Jadi bukan kita ngejar omset mumpung ada terus nggak peduli “ah luweh”, tetep ada pertimbangan.</p>	
1745	<p>Eh bu misalnya ketika anak sakit itu perawatannya gimana bu kalo ibu sendiri? Saya itu paling jarang membawa anak ke rumah sakit. Anak saya kalo cuman batuk pilek itu saya merelakan untuk tidak mengerjakan pekerjaan rumah, pekerjaan apapun nggak saya</p>	Informan paling jarang membawa anak ke rumah sakit Apabila anak sakit, informan memilih meninggalkan pekerjaan dan ngeloni anak
1750	<p><u>kerjakan. Saya ngeloni anak saya tidur saya dekep. Ketika suhu dia panas dengan saya dekap, dia akan dinetralkan dengan suhu badan saya.</u> Sekarang baru terbukti kan bahwa ngompres itu bukan dengan air dingin, pake' air anget tho? Lha kita suhu badan kita tu kan anget. Anak saya panas, biar dia suhunya netral</p>	
1755	<p><u>saya tempelkan ke tubuh saya, saya keloni bener-bener saya keloni sampe kemringet anak-anak dan saya juga kemringet. Kalo dua anak saya yang sakit, dua-duanya gini saya...saya mending tidur dengan anak saya, jadi kalo cuman batuk pilek kayak gitu saya tak suruh banyak tidur dan saya keloni.</u> Saya memang</p>	Apabila anak panas informan menempelkan badan anak ke badan informan hingga berkeringat Informan memilih tidur dengan anak apabila anak sedang batuk pilek
1760	<p>nggak apa istilahe nggak banyak aktivitas, itu waktu anak-anak masih kecil memang seperti itu. kalo cuman panas saya nggak sedikit-sedikit ke dokter, gitu nggak. Kecuali, kecuali memang kita sudah bener-bener nggak sanggup lah istilahnya memang anak ini memang sudah</p>	
1765	<p><u>e sakitnya di luar dari cuman sekedar itu, itu kan ada feeling juga kan, kita tau gitu lho dimana kita itu membutuhkan dan tidak. Tapi kalo cuman batuk pilek saya kira ini masih bisa</u></p>	Apabila sakitnya terlihat parah, baru dibawa ke dokter
1770		

1775	<p>kok dihandle. Panas itu anak saya panas itu cuman...dan itu cepet banget sembuhnya. Sehari saya cuman sehari ngeloni itu besok sudah baik.</p>	
	<p>Padahal itu nggak dikasih obat apa-apa ya bu?</p>	
1780	<p><u>Eggak. Saya jarang banget ngasih obat, termasuk...kalo pun apa...madu paling, paling untuk madu untuk daya tahan aja, bukan untuk ngobati.</u> Daya tahan...semua kan intinya kalo daya tahan itu bagus nggak ada penyakit yang</p>	<p>Informan jarang memberi obat, hanya memberi madu untuk daya tahan</p>
1785	<p>bisa nembus dia, iya...ketika dia sudah mulai klepek-klepek pilek batuk itu kan biasa karena memang udara dan mungkin di sekolahan ada anak-anak yang itu...itu biasa menurut saya karena mungkin daya tahannya aja lagi nurun,</p>	
1790	<p>itu ya itu diperkuat aja daya tahannya. Saya soalnya intinya gini lho, kalo ke dokter mesti dikasih obat, kalo panas itu pasti yang namanya apa itu e...</p>	
	<p>Paracetamol?</p>	
1795	<p>Eggak, yang obat harus habis itu lho.</p>	
	<p>Anti septik.</p>	
	<p>Anti biotik.</p>	
	<p>Oh ho'oh anti biotik.</p>	
1800	<p>Itu saya paling nggak suka karena ternyata memang nggak baik tho itu, lama-lama kan nanti kebal dia kalo dikit-dikit antibiotik, dikit-dikit antibiotik, lama-lama nanti anak malah nggak dikasih antibiotik dosis tinggi itu nggak mempan. Tapi saya alhamdulillah jadi ketika</p>	
1805	<p>dia harus sakit dan harus minum obat itu ya cuman sebentar aja pengobatannya karena obat itu anu banget, cespleng banget gitu lho. Artinya karena dia nggak terbiasa minum obat ketika itu dihantem obat langsung sembuh, jadi</p>	
1810	<p>nggak pake' lama. Lama itu kan karena memang sudah kebal itu sakitnya, diobati dosisnya kurang mungkin. Tapi ini anak saya alhamdulillah tu ketika kecil tu jarang sekali sakit. Kalopun harus saya kasih obat tu malah</p>	
1815	<p>vitamin, saya nggak ke dokter, kalo ke dokter sudah jelas sakit panas 3 hari itu pasti udah dikasih, dan ini harus habis, uh aku paling weh ya Allah anak kecil udah harus dicekoki. Bahkan sampe anak saya bayi itu dibilang</p>	

1820	belirubi itu, katanya berbahaya dan sebagainya itu nggak saya minum kok obatnya, ini obatnya harus habis nganu, saya cuman pake' resepnya orang tua aja saya jemur, ya alhamdulillah nggak papa. Ya memang kalo	
1825	bayi belirubi itu biasa, kalo orang tua kita dulu dijemur aja, udah dijemur. Bayi saya kalo batuk pilek ya saya jemur, jemur matahari pagi itu.	
	Anget soalnya.	
1830	Ho'oh. Dikurepke dijemur, dielus-elus punggungnya kayak gitu, nanti berapa menit gitu badan sudah mulai panas, dia kemringet, ini meler besoknya sembuh kok, nggak sedikit-sedikit ke dokter. Alhamdulillah sampe	
1835	sekarang juga tahan itu. Mereka tahan terhadap penyakit, kalopun harus sakit tu alhamdulillah nggak lama. Saya paling yo paling pol madu, obat-obatan yang alami lah, kimia itu sangat terbatas. Kalopun nganu satu botol biasa nggak	
1840	habis, anak-anak udah sembuh. Jadi nggak harus berbotol-botol sampean..hehehe karena saya ngeliat yang tadi temen saya saya ceritakan itu seorang psikolog anaknya kondisinya seperti itu tu ya...itu bukan masalah	
1845	salah asuhan kalo diliat itu ya dari perawatan, perawatan dia waktu kecil memang mungkin kurang telaten ibunya. Mungkin kalo secara teori psikologis mereka lebih canggih lah wong punya ilmu yang jelas mendidik anak seperti	
1850	apa itu dia lebih tau lah, tapi kan untuk hal-hal yang e sifatnya butuh perhatian khusus itu kan kadang nggak semua orang tau.	
	Dan bisa juga ya bu untuk...	
1855	Kadang ya karena itu tadi, secara alamiah sebenarnya perempuan itu kan bisa mengerjakan hal-hal seperti itu gitu lho, tapi kan ketika dia dituntut oleh pekerjaan harus sibuk dengan anu kan akhirnya nggak bisa. Nah itu tadi dia ndilalahnya ngono, lama dia nggak	
1860	punya anak jadi dia sempat kerja ketika sudah punya anak dia sudah kerja itu tadi itu kan mau nggak mau anak jadi nomer sekian, kan dia lebih fokus ke pekerjaan, akhirnya terbelengalai. Nek saya kan alhamdulillah	
1865	nggak sempat pake' lama langsung punya anak	

1870	<p>jadi saya nggak sempat kerja juga jadi saya <i>full</i> jagain anak-anak, <u>baru setelah anak butuh sekolah, usia sekolah tu saya baru berpikir saya harus melakukan bisnis, untuk menambah penghasilan.</u></p>	Informan bekerja karena anak butuh biaya sekolah
1875	<p>Oh jadi ibu ini kerja setelah punya anak? Memang butuh, butuh...mulai sekolah kan yang biasanya memang berat itu. Kalo cuman untuk makan minum sehari-hari saya kira itu relatif</p>	
1880	<p>kok, anak itu kalo dibilang saya itu asupan gizi kalo dibandingkan orang lain yo nggak gitu-gitu amat, maksudnya nggak harus yang salmon yang harus seperti sebelah ini kan dia orang kaya kayak gitu, anaknya dikit-dikit salmon, kayaknya diliat anu gizine mantap, tapi kan belum menjamin juga. Tetep kalo sakit ya sakit, nek sakit juga sakit. Tapi malah justru lebih rent...resisten dia daya tahannya lebih kuat anak yang dijor instilaha nggak</p>	
1885	<p>terlalu...kita nggak terlalu protektif itu malah anak itu lebih nganu. Terus mbak gimana? Eh gini bu, e kalo saya rasa kayaknya sih udah cukup bu. Tapi ya misalnya nanti kurang mungkin ya saya kembali kesini.</p>	
1890	<p>Ohya. Tapi kalo yang untuk ini sebenarnya saya rasa udah cukup. Mungkin nanti mau ngobrol sama bapaknya bu. Tapi kalo bapak pulang jumat mungkin minggu depannya</p>	
1895	<p>aja ya bu ya? Weekend kan biasanya suka liburan ya bu ya? Kalo suami saya tu biasanya malah hari libur itu dia tetep kerja, dia kan karena manten itu memang biasanya hari libur. Kadang Sabtu itu harusnya libur, dia berangkat, cuman memang nggak full, full maksudnya kalo hari kerja kan dia sampe sore tapi ini libur dia siang, nggak mesti mbak, cuman gak papa sih.</p>	
1900	<p>Minggu depan aja biar bapak juga udah di rumah. Ini makasih banyak lho bu udah direpotin. Nggak papa, saya juga alhamdulillah bisa share ilmu, seneng juga.</p>	
1905	<p>Ya saya juga seneng sih bu dapet ilmu banyak banget dari ibu. Semoga bermanfaat, kalopun nggak dapet apa</p>	

	yang diinginkan untuk data.	
--	-----------------------------	--



LAMPIRAN 10
VERBATIM WAWANCARA
SIGNIFICANT OTHER 1 (INFORMAN 1 DAN 2)

Interviewee : Mbah Mus (orang tua Anti)

Interviewer : Fixi Intansari

Tanggal Wawancara : 02 Juni 2015

Waktu Wawancara : 16.00 – 16.30 WIB

Lokasi Wawancara : Rumah informan

Wawancara ke- : 1 (W1)

Tujuan Wawancara : Memahami masalah subjek

Jenis Wawancara : Wawancara semi terstruktur

Kode Wawancara : **SO1.W1**

Keterangan :

Pertanyaan : Tulisan tebal

Jawaban : Tulisan biasa

Interpretasi : Bergaris bawah

No	Catatan Wawancara	Analisis/Koding
1	Mbah kan sama aja ini ya yang ngurus Kirana kalo bapak ibunya kerja?	
	Iya.	
5	Eh ini mbah, jadi Kirana itu kalo berangkat sekolah jam berapa sih mbah?	
	Jam tujuh seperempat, masuknya setengah lapan tapi jam tujuh seprapat baru berangkat.	
	Itu yang biasanya nganterin sinten mbah?	
10	<u>Gantian, kadang-kadang kalo anak saya, adiknya Anti itu...adek Anti itu nggak kuliah dia yang nganter, kalo kuliah ya yang nganter saya.</u>	Gantian mengantar anak antara informan dan adik Anti
	Oh gitu.	
	He'eh.	
15	Terus nanti sama ibu juga...bapak ibu juga sering gantian nggak mbah?	
	<u>Bapak ibu kan kerja semua, yang satunya guru yang satunya di kantor itu. Jadi di rumah</u>	Ayah ibu kerja sampai sore sehingga anak di rumah hanya

<p>20</p> <p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p>	<p><u>cuma sama saya sama itu bulik'e.</u></p> <p>Bulik'e, kakaknya? He'eh.</p> <p>Terus ini mbah, biasanya mbah kalo pulangnye jam berapa Kirana mbah? Nggak tentu, mungkin kan nggak tentu.</p> <p>Kiranya mbah? <u>Oh Kirana jam 10 pulang, jam 10. Kalo ada les ya jam 11, les nari, terus les sempoa itu baru pulang jam 11.</u></p> <p>Itu kalo jemput biasa Kirana pulang sendiri atau e kalo pulang... Dijemput.</p> <p>Oh dijemput? Jemput mbah juga? He'eh.</p> <p>Kadang tukeran sama kakaknya ya? He'eh gantian, kalo ada kakaknya ya kakaknya...bulik'e itu.</p> <p>Iya, tapi manggilnya kakak. He'eh, kakak...hehehe dari kecil.</p> <p>Terus ini mbah biasanya kalo abis e pulang sekolah itu Kirana ngapain sih mbah? Bermain sebentar, terus maem, jam 12 adzan, belum ada jam 12 ya itu adzan mesti udah pulang terus tidur.</p> <p>Bangun jam pinten biasane? Bangun jam 3, ya jam 12 nggak langsung tidur ya nggak, ya mainan dulu di rumah tapi ama tiduran itu nanti jam 3 bangun ngaji.</p> <p>Ngaji sampe sore ya mbah? He'eh ngaji. Ini waktunya ngaji sekarang mau berangkat.</p> <p>Baru mau nggih? He'eh.</p> <p>Terus kalo biasanya kalo mbah itu di sekolahnya Kirana nungguin apa ditinggal? Enggak, nggak pernah nungguin.</p> <p>Jadi ditinggal ya? Langsung masuk kelas udah tak tinggal pulang, dari awal sampe sekarang nggak pernah ditungguin, minta ditunggu juga nggak pernah.</p> <p>He'em. Dari awal.</p> <p>Udah biasa mandiri nggih? He'em.</p>	<p>bersama informan dan adik Anti</p> <p>Anak pulang sekolah pukul 10.00, jika ada les nari atau sempoa pulang pukul 11.00</p>
---	--	--

<p>65</p> <p>70</p> <p>75</p> <p>80</p> <p>85</p> <p>90</p> <p>95</p> <p>100</p> <p>105</p> <p>110</p>	<p>Terus biasanya kalo Kirana sendiri kalo bangun jam berapa tho mbah? Bangun jam 6, jam 6 bangun. Main yo di rumah popo mainan sebelum-sebelum mandi kadang-kadang sibuk apa...umpaman liat TV, umpama main tablet.</p> <p>Terus kalo ini mbah, kalo untuk bapak ibu biasanya berangkat jam berapa tho mbah? Setengah 7. Oh setengah 7.</p> <p>Udah berangkat semua. Jauh tho di Sleman. Terus biasanya berangkat sendiri-sendiri atau? <u>Enggak, sama-sama.</u> Jadi bapak nganterin ibu dulu gitu? <u>He'eh baru ke kantor.</u></p> <p>Terus kalo pulangnye mbah? <u>Pulangnye kalo bapak'e pulangnye setengah...jam 4, kalo ibu kan jam 2 kan, Anti itu pulang jam 2 dari kantor, kadang-kadang ya jam 4 kalo waktu ngelesi itu, jam 3 paling.</u></p> <p>Kalo Kirana sendiri kalo malem itu biasanya ngapain mbah aktivitasnye mbah? Kirana? Ya belajar, nggarap PR, ya belajar opo mewarnai.</p> <p>Di dampingi sama orang tua mbah? <u>Ho'oh. Ya kalo sore kan bapak ibu udah di rumah, didampingi.</u></p> <p>Biasane yang sering ngajari sinten mbah? Ibu.</p> <p>Oh ibunya? <u>Ho'oh, ibunya kan guru, jadi kalo ngajari kan telaten.</u></p> <p>Kalo bapaknye jarang? <u>Kalo bapak'e ya cuma opo yo...bapak'e yo ngajari...ngajari apa, cok di cerita, bapak'e yang cerita-cerita.</u></p> <p>Kalo bapak ibu sendiri kalo pagi aktivitasnye apa sih mbah kalo Kirana udah bangun biasanya? <u>Ya...yo ngurusu opo yo...opo yo ngurusu perle...persiapan untuk anaknya, untuk...ibunya ya nyuci, bapaknye bersih-bersih, opo yo ngurusu buat anaknya. Saya kan tinggal siapkan sarapan.</u></p>	<p>Berangkat bersama Suami mengantarkan istri terlebih dahulu</p> <p>Ayah pulang kerja jam 4, ibu pulang kerja jam 2 apabila mengajar les pulang jam 3-4</p> <p>Orang tua mendampingi anak belajar</p> <p>Ibu mengajari dengan telaten</p> <p>Ayah bercerita kepada anak</p> <p>Orang tua mengurusu persiapan untuk anak, ibu mencuci, ayah bersih-bersih, informan menyiapkan sarapan</p>
--	---	--

<p>115</p> <p>120</p> <p>125</p> <p>130</p> <p>135</p> <p>140</p> <p>145</p> <p>150</p> <p>155</p>	<p>Biasanya yang masak sinten mbah kalo sarapan? Saya.</p> <p>Oh mbah? Ho'oh, ibunya nyuci, yo...</p> <p>Jadi bagi-bagi nggih mbah? <u>He'eh bagi-bagi, kalo nggak gitu ya nanti pas mau berangkat nggak selesai, bangun ya jam lima nyuci.</u></p> <p>He'eh mbah, bener. Terus mbah, kalo bapak itu juga ngasuh anak kan mbah ya? He? Bapak ngasuh anak juga kan? <u>Iya dong, wong anak'e kok...hehehe kalo malam dikeloni, diceritain, opo...opo...</u></p> <p>Terus biasanya kalo aktivitas bapak sama Kirana sendiri itu ya itu lebih banyak di malam hari itu nggih mbah? <u>Ya he'eh di malam hari sama Sabtu-Minggu, Sabtu-Minggu kan libur. Sabtu-Minggu itu pergi kemana gitu. Terus itu tadi baru ke Mboro Menoreh itu barusan pulang.</u></p> <p>Oh abis jalan-jalan? <u>He'eh, tiap minggu. Tiap...ya kemana, liat apa, liat dimana gitu pokoknya. Ya waktunya itu...hehehe Sabtu sama Minggu.</u></p> <p>Adanya waktu segitu sih nggih mbah nggih? Terus kalo ibu sendiri mbah biasanya kalo sama sama anak gimana sih mbah? Ibu? Saya? Ibu... Oh bu Anti? Ibu'e yo...</p> <p>Sabar mbah? <u>He'eh, opo yo...biasa tho kadang-kadang yo demi kebaikan anak kan harus dikerasi, tapi banyak sabarnya.</u></p> <p>Tapi kalo untuk marah-marah jarang ya? Oh yo ora kalo marah-marah.</p> <p>Mungkin lebih ke ngomongi nggih mbah? Mungkin nasehatin? <u>Gek mandi (ngomong sama anak) marah itu paling ini kalo nggarap matanya deket sekali nulis itu dimarahin. Sama kalo maem minta dulang main gitu semaunya...hehehe sering main, banyak mainnya dimarah, tapi kalo</u></p>	<p>Pekerjaan rumah dibagi supaya ketika berangkat kerja sudah selesai, bangun jam 5</p> <p>Ayah ikut mengasuh anak seperti tidur bersama, bercerita</p> <p>Waktu ayah bersama anak pada malam hari dan Sabtu Minggu, Sabtu Minggu jalan-jalan</p> <p>Sabtu Minggu keluar untuk jalan-jalan atau melihat-lihat</p> <p>Ibu terkadang agak keras dengan anak demi kebaikan, namun banyak sabarnya</p> <p>Memarahi anak apabila anak menulis terlalu dekat, makan minta disuapi namun tidak bisa diam, anak banyak main</p>
--	--	---

<p>160</p> <p>165</p> <p>170</p> <p>175</p> <p>180</p> <p>185</p> <p>190</p> <p>195</p> <p>200</p>	<p><u>enggak yo enggak.</u> Kalo bapak sendiri gimana mbah? Enggak, bapak nggak pernah. Nggak pernah marah ya? <u>Enggak, nggak pernah. Sayang bener.</u> Terus kalo bapak sama Kirana kedekatannya gimana sih mbah? Deket nggak sih mbah? 165 <u>Ya dekat, ya dekat sama bapaknya. Ya kalo malem itu, jadi yo dekat wong Minggu kan sering diajak kemana-mana, tapi anaknya kan kalo anu minta ke Indogrosir, ke Mirota, kemana dia minta. Ke itu apa pasar hewan, itu dia kan kalo mintanya kesitu, kalo minta apa-apa ya dibelikan, apa ya diminta mesti dia tu ngeh mesti dibelikan.</u> Kalo ini mbah, kalo Kirana sendiri kalo sama bapaknya gimana mbah? 175 Sama bapaknya? Kalo Kirananya juga sayang? <u>Kalo umpama bapaknya pergi kalo pulang ya tanya kok bapak nggak pulang-pulang lama tho bu? Sehari kemana itu bu?</u> 180 Oh, nyariin? Kalo diomongin sama bapaknya juga manut mbah? He? Kalo diomongin sama bapaknya juga manut ya? 185 <u>He'eh, paling kalo sama bapaknya lebih dekat sama bapaknya kok. Kan bapaknya nggak pernah marah, nggak pernah marahin, nggak pernah nyubit pun nggak pernah sekali-kali nggak pernah, sabar.</u> 190 Terus kalo ini sendiri mbah, ee kalo bapak sama ibu itu kadang ada perbedaan pendapat nggak sih mbah tentang mengasuh anak gitu mbah? Selama mbah tau? 195 <u>Ya kalo main, kebanyakan main itu. kebanyakan main terus kan “itu anak’e dikandani tho ojo kakehan dolan, dolan yo dolan tapi jangan banyak-banyak”.</u> He'em, itu biasanya yang minta siapa mbah? 200 Bapak. Oh bilang ke ibu untuk bilang ke Kirana?</p>	<p>Ayah sayang dengan anak</p> <p>Ayah dekat dengan anak, kalau malam bersama, hari Minggu sering diajak pergi, mengantar anak ketika ingin pergi ke suatu tempat, membelikan permintaan anak</p> <p>Anak dekat dengan ayah, jika ayah belum pulang maka akan ditanyakan</p> <p>Anak lebih dekat sama ayahnya karena tidak pernah marah, tidak pernah nyubit, sabar</p> <p>Ayah akan menyuruh ibu menasehati anak apabila anak banyak bermain</p>
--	--	---

<p>205</p> <p>210</p> <p>215</p> <p>220</p> <p>225</p> <p>230</p> <p>235</p> <p>240</p> <p>245</p>	<p>Ho'oh, tapi nggak pernah dia marah, kalo itu cuma ngasuh tau.</p> <p>Terus mbah sendiri ini mbah, kalo eh apa mbah tinggal disini dari bu Anti hamil?</p> <p>Iya.</p> <p>Terus ini mbah, dulu waktu hamil itu e ada nggak sih mbah masalah yang mengganggu kehamilan dulu mbah?</p> <p>Masalah kehamilannya apa masalah rumah tangganya?</p> <p>Kehamilannya.</p> <p>Oh kehamilannya dia kan dia itu waktu hamil kan masih disambi kuliah dulu, jadi pada waktu hamil 6 bulan pokoknya 6 bulan itu udah kotraksi, pernah, udah mau keluar. Mungkin capeknya itu sih, capekan, faktor kecapekan itu.</p> <p>Terus kalo ini mbah, e dulu waktu ibu Anti hamil, menyusui eh melahirkan, menyusui itu seberapa besar sih mbah bentuk apa ya kotribusi apa sih kayak peran bapak buat membantu itu lho mendukung ibu itu?</p> <p>Ah iya...hehehe</p> <p>Seberapa besar mbah?</p> <p><u>Ah yo seumpama dia nggak pulang nunggu sampe sana nggak pulang, sampe lahir sore sampe besok tu nggak pulang.</u></p> <p>Terus kalo untuk ini mbah, waktu hamil itu sendiri bapaknya juga telaten nggak mbah misalnya apa beliin makanan apa kalo pas ngidam?</p> <p><u>Oh iya, sukanya apa dibelikan, iyalah. Seperti orang muda itu lah, kan yo anak pertama umpama mau anu, perhatiannya ya banyak.</u></p> <p>Terus mbah kadang kasian nggak sih mbah kalo ngeliat Kirana ditinggal ibu bapaknya kerja?</p> <p><u>Hehehe....yo kalo nggak gitu kan wes kewajiban kerja, harus ditinggal kerja, yo biasa, dari kecil, dari lahir cuma berapa bulan ya ibu'e di rumah itu, satu setengah bulan dulu.</u> Sebenarnya cuti kan 3 bulan, satu setengah untuk ini satu setengah lagi untuk itu,bayi itu. habis itu ya sudah terus kerja terus.</p> <p>Terus kalo untuk ini mbah, ASI eksklusifnya</p>	<p>Suami menunggu istri hingga melahirkan</p> <p>Suami membelikan keinginan istri ketika hamil</p> <p>Orang tua bekerja sebagai kewajiban sehingga anak harus ditinggal kerja, anak sudah terbiasa ditinggal dari kecil, dari usia satu setengah bulan</p>
--	--	--

<p>250</p> <p>255</p> <p>260</p> <p>265</p> <p>270</p> <p>275</p> <p>280</p>	<p>gimana mbah ngasihnya mbah? Cuma 6 bulan. Itu dikasihnya gimana? Ya diitu. Diperes? He'eh diperes sama itu kalo udah pulang sore. Tapi ASI eksklusifnya tetep ya? Sampe 2 tahun nggak mbah? Nggak, cuma 6 bulan. Kalo malam. Kalo malam baru mimik susu, kalo siang kan kerja. Tapi kan dulu jam 1 udah pulang, jadi cuma berangkat terus anu...berangkat terus dikasih susu dot kan mimik malam, tapi kurang lancar. Itu disambung...eksklusif ASI aja atau ada tambahan mbah? Ada itu apa... Formula? Jadi Childkid. Jadi selama 6 bulan itu, selama ditinggal itu ASI sama... He'eh dicampur, nggak cukup, neteknya itu nggak cukup kalo untuk anu...nggak cukup, kurang mimiknya jadi harus ditambah itu. Terus setelah 6 bulan baru disambung formula full? Udah nggak mimik ibu lagi langsung sampe sekarang. Jadi kalo bapak sama anak itu gemati nggih mbah? Walah sangat, senang, sayang. Jadinya ngeliatinnya juga seneng kalo orang tuanya juga gitu. Nggih mpun mbah ini udah cukup. Ini maaf ganggu lho mbah. Ah nggak apa-apa...hehehe</p>	
--	--	--

LAMPIRAN 11
VERBATIM WAWANCARA
SIGNIFICANT OTHER 2 (INFORMAN 3 DAN 4)

Interviewee : Al (nama samaran)

Interviewer : Fixi Intansari

Tanggal Wawancara : 03 Juni 2015

Waktu Wawancara : 20.00-20.30

Lokasi Wawancara : Kost informan

Wawancara ke- : 1 (W1)

Tujuan Wawancara : Mendalami permasalahan subjek

Jenis Wawancara : Wawancara semi terstruktur

Kode Wawancara : **W1.SO2**

Keterangan :

Pertanyaan : Tulisan tebal

Jawaban : Tulisan biasa

Interpretasi : Bergaris bawah

No	Catatan Wawancara	Analisis
1	Gini, aku tu sebenarnya mau nanya-nanya aja sih aktivitas bapak sama ibu kost? Bapak sama ibu kost itu orang nya gimana tho?	
5	Setau al aja ya, kita juga intensitasnya nggak banyak dan sering bertemu, dan Al juga sebenarnya baru dari Februari kan? Februari, Maret, April, Mei, lumayan lah 4 bulan. Eh kalo dari cerita temen-temen sih bapak baik,	
10	peduli, cekatan kalo misalnya e...ada yang bilang cekatan, ada sebagian temen bilang cekatan kalo dimintai tolong misal pasang lampu atau apa gitu, ada juga yang bilang lama terus akhirnya temen-temen ada juga	
15	akhirnya pasang lampu sendiri gitu juga ada yang cerita kayak gitu. Itu sangat kasuistik ya tergantung kondisi bapak banget. Em...kalo yang Al menemukan sendiri itu bapak itu	

<p>20</p> <p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p>	<p>ramah...itu sih.</p> <p>Pendiem juga nggak tho bapak tu orangnya? Atau kalo udah kenal bapak itu sering ngobrol, gitu nggak? Atau jarang?</p> <p>Eh...yang Al belum pernah, selama ini intensitasnya kalo ada apa-apa ummi, ummi, ummi dan alhamdulillah e termasuk cepet deket sama ummi walaupun baru 4 bulan, tapi kalo dibanding temen-temen yang lain yang paling deket yang paling...ya lumayan sering lah kalo udah ketemu ummi, agak lama gitu ngobrolnya ya alhamdulillah Al...dan kalo sama abi karena abi termasuk jarang di rumah jadi nggak tau banyak kalo abi, kalo bapak. Eh terus mungkin ini ya...nanti bisa...kan ada tu yang udah sekarang mungkin semester 8, ada tu yang hampir 4 tahun disini, gitu kali ya...gitu kali Al kemaren nggak kefikiran.</p> <p>Nggak pa-pa. Kalo ibu sendiri gimana tho orangnya?</p> <p>Kalo ibu agak moody...agak moody, supel, suka ngobrol gitu, beliau kan juga punya bisnis kan dan emang kalo keyword-nya ketika bisnis itu e ini publikasi...marketingnya bagus, lumayan bagus soalnya pernah ikut, pernah dimintai tolong beliau juga untuk mendampingi bisnisnya</p> <p>glustakin...glustakin...apa sih..hehehe</p> <p>Glutaskin?</p> <p>Oh iya glutaskin...</p> <p>Iya ya? Oh itu juga sering dimintain tolong?</p> <p>Eh kalo itu sekali, itu pernah beberapa kali kan ada pembukaan seminar openingnya itu glutaskin itu dari ownernya gitu-gitu, yang Al tau sih udah 2 kali, yang pertama minta tolong Isti anak yang di bawah, yang...terus yang di Pand's waktu itu minjem tempat disana minta tolong Al, itu Al melihat beliau marketingnya cukup bagus pembawaannya, gitu. Ramah juga terus take easy, orangnya tu kayaknya take easy.</p> <p>Enaknya ya orangnya?</p> <p>He'eh, tapi ya itu moody.</p> <p>Oh moody.</p> <p>Kalo kurang mood ya kita aja yang faham,</p>	
---	---	--

<p>65</p> <p>70</p> <p>75</p> <p>80</p> <p>85</p> <p>90</p> <p>95</p> <p>100</p> <p>105</p> <p>110</p>	<p>biasa lah kayak gitu. Biasanya kalo kurang mood itu kenapa? Kerjaan mungkin ya? Bisa jadi. Terus kalo ini, bapak sama ibu kalo sama anak-anak gimana? Sering ngeliat nggak sama anak-anaknya? <u>Termasuk sama anak-anak juga Al ngeliatnya beberapa kalo silaturahmi suatu keperluan silaturahmi itu ngeliatnya ini fixi, kadang pernah yang hangat banget sama anak-anaknya, terus ada juga pas ngepasi Mia lagi nakal terus dimarahin kayak gitu, yang marahnya aduh ummi jangan kayak gitu, yang sampe kita nggak tega sendiri lah.</u> Bahasanya mungkin? He'em, mungkin kalo main fisik enggak tapi kalo lebih ke bahasa kayaknya ummi itu ya? He'eh. Kalo bapak nggak pernah nemuin gitu Al, marah-marah sama anak selama Al disini nggak pernah ya? He'eh. Bukan selama ya, sebentar Al disini...hehehe Terus kalo anak-anak sendiri kalo anak-anaknya ummi sama abi tu kalo sama anak kost disini gimana Al? <u>Em...karena memang beliau sibuk ya, sebenarnya baik sih ummi itu baik, peduli tapi karena kesibukannya jadi kalo kita nggak membuka diri ummi juga nggak punya waktu gitu lho.</u> He'eh, jadi beberapa kali Al sempet silaturahmi karena memang ada beberapa keperluan ya pas salah satunya mau ngobrol-ngobrol gini mi pas mau menyampaikan maksudnya fixi itu ya...ummi itu juga kalo kita silaturahmi ummi itu hangat, ummi itu welcome kok. Aku juga ngerasain gitu sih, enak diajak ngobrol. Ngalir juga. Beliau juga pandai bercerita. Oh terus ini Al, biasanya kalo ibu itu buka toko jam berapa sih, Al tau nggak? Eh...kalo toko itu kan ini ya...kalo secara fisik tu buka nggak bukanya nggak terlalu beda, kan kadang...</p>	<p>Informan Al melihat bahwa informan Nunung terkadang sangat hangat dengan anak namun terkadang memarahi anak sampai membuat informan Al tidak tega</p> <p>Informan Nunung orang yang sibuk namun baik dan peduli</p>
--	---	--

<p>115</p> <p>120</p> <p>125</p> <p>130</p> <p>135</p> <p>140</p> <p>145</p> <p>150</p> <p>155</p>	<p>Fleksibel gitu? He'em, fleksibel. Pernah dulu itu rame kayak banyak karyawan gitu, di awal-awal, mungkin kayak ada proyek ya...terus akhir-akhir ini lebih ke sepinya sih, lebih ke sepinya terus yang sering itu ada satu kayak bude-bude gitu yang suka bantu disana, di tokonya itu.</p> <p>Jadi kalo bukanya fleksibel, tapi ummi tu orangnya sibuk banget ya?</p> <p>Ya karena kan ummi kan, fixi lebih tau kan aktivitas amanah...amanah diininya juga, di....di DPW PKS yah?</p> <p>Ummi itu selain buka usaha jadi ini organisasi juga ya? Aku baru tau...</p> <p>He'eh, Al mau ngomong organisasi malah nyebut mereknya..hehehe</p> <p>Oh gitu, selain itu juga organisasi, pantesan... Aktif juga.</p> <p>Aktivis ya makanya sibuk ya? Sering keluar juga kayaknya sibuk banget. Kalo sama anak-anak tetep ini ya, kayaknya deket, hangat gitu ya. Terus Al sering ngeliat nggak sih aktivitas ummi, abi sama anak-anak setiap hari tu yang sepengelihatannya Al aja?</p> <p>Ehhe'eh. Oh itu ya fix, sebentar. <u>Selain organisasi aktivis itu tadi memang ini fix, e...penggerak ngaji-ngaji di ibu-ibu kayak gitu juga. Al pernah diminta tolong juga ada pengajian di Masjid Al-Shiddiqi terus di rumah juga pernah dapet giliran pengajian kayak gitu-gitu di rumahnya, karena ini fix, ummi pernah cerita orang tuanya tu dulu tokoh masyarakat jadi e mungkin ada hubungannya ketika memang beliau akhirnya menjadi ditokohkan sama masyarakat gitu. Oh anaknya pak ini, anaknya pak ini...itu langsung takdzim sama ummi dan abi.</u></p> <p>He'eh. Terus kalo aktivitas ummi sama abi...</p> <p>Kalo sama anak-anak itu biasanya sering keliatan nggak tho? <u>Kalo sama anak-anak e...pagi-pagi ummi nganter...nganter-nganter anak-anak sekolah,</u> terus setelah itu kan kalo waktu ini ya fix ya</p>	<p>Selain organisasi, informan Nunung juga penggerak pengajian ibu-ibu, informan pernah dimintai tolong untuk membantu</p> <p>Infroman Nunung pagi-pagi megantar anak-anak sekolah</p>
--	--	--

160	<p> mungkin diambil kesimpulannya sendiri nanti, mungkin fixi menghubungkan dengan selama ini ya. Kalo waktu itu ummi bisa ditemuin kapan aja eh setelah jam 8 pagi dan setelah sholat Isya' kayak gitu. Ya itu sih fix aktivitas ummi sama anak-anak yang kalo Al lihat, cuman yang dilihat Al aja ini em...</p>	
165	<p>Nganter anak-anak itu? <u>He'em, nganter anak-anak itu. Nah, pernah ngeliat itu abi sih momong anak-anak, pernah sore-sore.</u></p>	<p>Informan pernah melihat informan Abdul momong anak-anak sore hari</p>
170	<p>Kalo abi yang nganterin anak-anak jarang atau belum pernah? Pernah juga, soalnya anaknya beberapa ya.</p>	
175	<p>Ada lima katanya. <u>He'eh, jadi yang Mbak Mia seringnya dianterin ummi, yang lainnya kadang abi yang boncengin.</u></p>	<p>Mia biasa diantar informan Nunung, anak yang lain diantar oleh informan Abdul</p>
180	<p>Kalo bapak tu biasanya berangkat jam berapa tho, tau nggak Al? Sekitar jam 8 setengah 8an itu juga fix, e dan ini ya fix ya terus Al juga kalo ngeliat trus nggak ngeliat jam gitu juga ya tapi ya sekitar itu, terus pernah juga ini fix, "mbak bisa minta tolong ini nggak, nitip Mia sampe jam 9" gitu, itu sekitar jam 8an abi sama ummi pergi katanya mau ambil motor gitu.</p>	
185	<p>Itu posisi di rumah nggak ada orang berarti ya? Nggak ada.</p>	
190	<p>Berarti Mia sendirian. <u>Mia sendirian dan ya alhamdulillah Mbak Mianya ini sih, alhamdulillah udah deket sama Al juga, terus beliau mandiri, Mbak Mia mandiri. Kalo udah dimandiin ngambil makan sendiri.</u></p>	<p>Mia mandiri, setelah mandi lalu mengambil makan sendiri</p>
195	<p>Padahal masih kecil ya kalo dipikir ya Al? Terus ini Al, apa...e kalo bapak sama ibu tu biasanya kalo sama anak-anak gitu, hangat gitu ya, terus kalo ini...Al sering liat nggak kalo weekend itu ngapain aja mereka? Weekend...</p>	
200	<p>Atau kurang tau? Kurang tau fix. Eh he'eh, ya nggak pa-pa kalo kurang tau. Terus kalo ini Al, sering nggak Al ngeliat</p>	

<p>205</p> <p>210</p> <p>215</p> <p>220</p> <p>225</p> <p>230</p> <p>235</p> <p>240</p> <p>245</p>	<p><u>ummi sama abi beres-beres rumah gitu?</u> <u>Em...nggak sering sih tapi pernah.</u> Pernah tapi ya? He'eh. Itu yang beres-beres berdua atau sendiri-sendiri? <u>Berdua, kerja sama.</u> Terus kalo ini, pernah nggak liat abi masak? Atau ummi masak gitu? Ummi masak...karena dapurnya nggak keliatan ya fix, mungkin... Tertutup terus juga atau gimana tho Al? Em...sebenarnya pintu belakang terbuka tapi seringnya ketutupan jemuran. <u>Pernah si ngeliat ummi nyuci piring, karena waktu itu ada keperluan terus ummi lagi nyuci piring, "masuk" gitu masuk terus masuk ke dapur.</u> Kalo ibu itu orangnya enak banger ya diajak ngobrol. He'eh. Terbuka banget. He'eh, open. Open minded banget. Terus pernah nggak denger bapak sama ibu debat? Nggak bertengkar, cuma berdebat aja? Belum. Belum. Mungkin kalo untuk itu agak tertutup ya? He'eh. Jadi kalo di luar kesannya apa... Hangat-hangat aja. Kesannya tu baik. Tapi kalo selama ini aku liat ya kayaknya biasa gitu lho, umminya juga hormat sama abi, bapaknya juga nggak ini banget gitu lho. Terus kalo ini, biasanya bapak itu kalo sama anak-anak deket banget apa gimana Al? Apa enggak? Eh deket banget terus mau misalnya masakin anaknya, atau...kalo momong iya ya? Itu sering nggak Al ngeliatnya? <u>Iya sih deket sama anak-anak tapi ya yang terlihat hanya yang momongnya itu aja fix, di halaman sama Mas Fakhri sama Mbak Mia kayak gitu, abi...eh Mas Fakhri sama Mbak Mia ngobrol-ngobrol terus ditanggapi sama abi gitu, terus Al lewat terus Mbak Mia bilang</u></p>	<p>Informan pernah melihat informan Abdul dan informan Nunung beres-beres rumah</p> <p>Suami-istri bekerja sama</p> <p>Informan pernah melihat informan Nunung mencuci piring</p> <p>Informan melihat informan Abdul momong dua anaknya sambil menanggapi percakapan anak</p>
--	--	---

<p>250</p> <p>255</p> <p>260</p> <p>265</p> <p>270</p> <p>275</p> <p>280</p> <p>285</p> <p>290</p>	<p>“aku seneng lho sama Mbak Al” hehehe...keras-keras namanya anak kecil, ya kayak gitu. Tapi akhir-akhir ini jadi agak...tapi memang ini sih fix, hampir setiap rumah yang ada anak kecilnya tu nangis tu memang wajar ya? Tapi Al juga nggak tau sebabnya...sebab nangisnya apa? tapi terus juga nanti abis nangis tiba-tiba ketawa sangat ceria, gitu lho Mbak Mia tu, kedengerannya, kedengeran aja nggak liat apa yang sebenarnya terjadi.</p> <p>Terus anak-anak sini juga banyaknya aktivitas ya di kost, paling kemana gitu tho? Sama aja kayak gitu sih ya? Kadang suka kasian nggak sih Al kalo ngeliat anak-anak apa yang orang tuanya, apalagi Mia gitu ya yang sering ditinggal ummi abinya?</p> <p>Em...kasian juga sih, kasian. E...kalo Mbak Mia itu, kurang tau Allahu’alam sih ya fix ya, kita juga belum pernah merasakan bagaimana dinamika keluar yang sebenarnya gitu kita menjalani. <u>Eh...kalo Mbak Mia itu kalo Al secara ini ya e memang agak kurang perhatian. Kenapa Al bilang bisa bilang kayak gitu, kalo Al mandiin itu ada beberapa sudut yang kurang bersih, akhirnya ada gatel... Jadi ini ke kulit ya apa efeknya ke kulit.</u></p> <p>He’eh.</p> <p>Iritasi gitu ya? <u>Kayak kurang diperhatiin apa...apa ya, apa memang anaknya...apa memang Mbak Mia sensitif apa gimana, ada dibeberapa yang bintik-bintik, yang intinya kayak kurang bersih gitu lah, nggak ngerti.</u></p> <p>Karena terlalu sibuknya ummi itu... Jadinya...</p> <p>Kalo nggak anaknya suruh mandi sendiri, namanya anak-anak mandi sendiri belum bersih, kalo nggak umminya mandiinnya seadanya. He’eh kemaren aku juga liat kayaknya di sini (dagu) itu bintik-bintik terus sering digarukin sampe berdarah juga sih memang. Terus kalo ini, waktu dimarahin gitu suka kasian juga nggak sih Al? <u>Eh...kasian banget.</u> Kasiannya kenapa?</p>	<p>Anak menjadi kurang perhatian, ketika informan memandikan anak ada beberapa tempat yang kurang bersih dan akhirnya menjadi gatal</p> <p>Anak kurang perhatian sehingga badan ada bintik-bintik seperti kurang bersih memandikan</p> <p>Informan merasa kasihan</p>
--	--	---

295	Kasiannya memang ini fix, e alhamdulillah kita...nggak tau ya fix ya, kan emang kasian setiap orang itu kan punya ukuran masing-masing, punya standarnya masing-masing.
300	Kalo Al itu kalo ditanyain kasian mungkin hampir semua jawabannya iya, karena memang gampang kasian. Karena kita tau sedikit ilmu lah di psikologi, anak tu yang memang nggak pernah salah, terus kalo anak kadang dimarahin tu kadang anak kan nggak tau salahnya dimana, tapi yang tau, taunya dimarahin aja gitu kan, seringnya memang kalo gitu kalo direnungin, lebih banyak fenomena, lebih banyak yang dilihat. Anak itu kan...kalo anak bisa memilih kan pasti anak
305	pengen memilih orang tua yang terbaik kan, terus kan...tapi ditakdirkan dari orang tua-orang tua yang itu yang ada yang ditakdirkan Allah, ya berusaha nantinya pengen maksimal lah kalo ini punya anak tu pengen membuat anak-anak merasa beruntung atas takdir mempunyai kita orag tua, kayak gitu. Jadi kalo ada anak-anak yang suka kadang dimarahin itu suka kasian, anak-anak itu ya Alloh kasian, kasian aja fix.
310	Aku juga kadang kalo ngeliat ummi tu kalo marahin, ya ampun. Kemaren juga pernah sempet sih nemuin, sebenarnya ya bagus cuma caranya aja mungkin ya yang kurang tepat, ngomonginnya dengan marah-marah itu.
315	Mbak Mia atau Mas Fakih? Mia. Padahal masih kecil ya?
320	Dan mereka tu masih kecil udah pada mandiri-mandiri ya? Yang si siapa tu, kakaknya Vina? Itu pun kadangan sama ummi kan suruh mandiin adeknya kayak gitu, ditinggal seharian gitu. Ya sih kasian sebenarnya anak-anak kayak, butuh perhatian tapi orang tuanya sibuk.
325	Sebenarnya aku tanya cuma apa lebih apa ke bentuk fisik, yang kelihatan aja sih, kalo untuk yang ke psikisnya mungkin orang tuanya yang lebih...enak ngobrol ke orang tua. Jadi aku nanyanya cuma kayak gini
330	
335	
340	

	aja Al. Makasih lho Al udah mau aku tanya-tanya	
--	--	--



25	<p><u>yang telah dicoret-coret oleh Kirana untuk menggambar.</u> Kemudian Anti masuk ke dalam untuk memanggil suaminya. Peneliti menunggu agak lama di ruang tamu sebelum suaminya keluar. <u>Dari sela-sela antara lemari dan dinding, terlihat informan sedang menonton TV bersama keluarga dan masuk ke ruangan sebentar kemudian menemui peneliti dan bersalaman.</u></p>	Informan sedang menonton TV
30	<p>Pada saat dilakukan proses wawancara pertama ini, di ruang tamu peneliti duduk di kursi kayu dan saling berhadapan dengan informan yang disekat sebuah meja. <u>Sosok informan tinggi, kurus, dengan rambut rapih belah pinggir.</u> <u>Informan menggunakan kaus pendek berkerah warna abu-abu dan celana jean's berwarna biru.</u></p>	Kondisi fisik informan
35	<p><u>Informan duduk di depan sebelah kanan peneliti karena informan duduk di bagian tengah kursi panjang. Informan duduk dengan membuka kaki, mengatupkan kedua tangan di depan dan bersandar pada sandaran kursi.</u></p>	Pakaian yang dikenakan informan
40	<p>Selama proses wawancara yang berjalan hampir 1,5 jam, banyak hal yang peneliti amati. <u>Pertama, peneliti mengamati bahwa informan menjawab pertanyaan dengan santai. Hal tersebut terlihat dari mimik wajah informan yang lebih banyak tersenyum dan tidak terburu-buru dalam menjawab pertanyaan.</u></p>	Sikap nonverbal informan yang tampak
45	<p>Selain itu, peneliti mengamati bahwa <u>informan duduk dengan menggoyang-goyangkan kaki selama proses wawancara berlangsung dan memperbaiki posisi duduk sebanyak lima kali setiap akan menjawab pertanyaan dari peneliti.</u></p>	Bahasa dan sikap nonverbal informan yang tampak saat menjawab pertanyaan
50	<p><u>Ketika akan menjawab pertanyaan, informan juga diam sejenak sambil melihat ke atas kemudian baru menjawab pertanyaan yang diajukan.</u></p>	Sikap nonverbal informan yang tampak
55	<p><u>Kedua, interaksi dengan anak juga terlihat ketika awal wawancara. Ketika Kirana membuat suara gaduh dengan menggesek-gesekkan tali rafia pada pegangan lemari, informan meminta anaknya untuk berhenti dan menyuruh duduk di sebelah informan, namun Kirana tidak mau kemudian masuk ke dalam rumah.</u></p>	Bahasa nonverbal informan yang tampak saat menjawab pertanyaan
60	<p><u>Ketiga, pada saat wawancara berlangsung, peneliti juga mengamati aktivitas</u></p>	Sikap informan dengan anak
65		

70	<p>anaknya. <u>Kirana keluar dari ruang tengah dengan posisi mencoret-coret dinding dengan menggunakan pensil warna, kemudian</u></p>	<p>Aktivitas anak di rumah dan sikap informan terhadap anak</p>
75	<p><u>informan melihat ke arah anaknya dan tersenyum. Dinding di ruang tamu informan</u></p>	<p>Dinding kotor penuh coretan</p>
80	<p><u>memang dipenuhi dengan coretan-coretan dari pensil warna dan spidol. Keempat, pada saat wawancara berlangsung, Kirana kedatangan</u></p>	
85	<p><u>seorang tamu yaitu teman bermainnya. Anak tersebut bertanya kepada informan mengenai ada tidaknya Kirana, informan</u></p>	
90	<p><u>memperingatkan untuk nanti saja bermainnya karena hari sudah siang, namun anak tersebut kemudian memanggil Kirana dan Kirana keluar</u></p>	
95	<p><u>lalu mereka pergi keluar rumah bersama. Kelima, tidak berapa lama kemudian Kirana kembali dan masuk dari pintu samping. Kemudian Kirana dimandikan oleh ibunya, hal ini terdengar dari suara air yang disiramkan</u></p>	<p>Aktivitas anak sore hari</p>
100	<p><u>dari gayung seperti suara orang mandi. Setelah itu dari ruang tengah terdengar suara TV dan suara anak kecil sedang mengobrol dengan</u></p>	<p>Aktivitas anak dengan orang dewasa</p>
105	<p><u>beberapa orang dewasa. Selain itu, dari dalam ruang tengah terdengar Kirana meminta sesuatu kepada kakaknya dengan cara berteriak, kakaknya menjawab dengan nada yang halus</u></p>	<p>Cara anak ketika meminta sesuatu</p>
110	<p><u>menanggapi permintaan Kirana, namun oleh sang ibu dinasehati untuk tidak berteriak jika meminta sesuatu.</u></p>	<p>Sikap ibu ketika anak berteriak</p>
115	<p><u>Pada proses wawancara ini, informan menjawab pertanyaan dengan ritme yang santai namun tegas dan dengan intonasi suara yang</u></p>	<p>Suara informan saat menjawab pertanyaan</p>
120	<p><u>sedang. Sehingga setiap kata yang disampaikan oleh informan terdengar jelas. Selain itu, semua jawaban informan relevan dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.</u></p>	
125	<p><u>Setelah wawancara selesai, kemudian peneliti mengakhiri sesi wawancara ini dengan mengucapkan terima kasih dan minta izin</u></p>	
130	<p><u>untuk melakukan wawancara kembali pada lain waktu. Setelah itu peneliti berpamitan pulang kepada informan dan istri.</u></p>	

25	<p><u>peneliti ajukan juga dijawab dengan santai dan suara yang jelas, informan juga begitu antusias ketika menceritakan perkembangan anaknya yang terlihat dari raut muka yang sumringah dan lebih banyak tersenyum, serta nada suara yang lebih enak didengar yaitu santai, terdengar jelas, dan pasti seperti tidak ada keraguan. Hal serupa juga terlihat ketika informan menceritakan bagaimana informan belajar dari pengalaman-pengalaman yang ada di kantornya dan akan mencoba diterapkan kepada anak di masa depan.</u></p>	<p>tampak Bahasa nonverbal informan yang tampak</p>
30	<p><u>Informan tidak banyak melakukan gerakan yang tidak perlu, sesekali informan melihat ke atas sebelum menjawab pertanyaan peneliti, selain itu informan sesekali memindah posisi duduk dengan menggeser ke kanan atau ke kiri, informan juga menyatukan jari-jari kedua tangannya dan diletakkan di depan badan.</u></p>	<p>Suara yang jelas</p>
35	<p><u>Saat wawancara berlangsung, dari dalam terdengar suara anak informan yang sudah bangun menanyakan siapa tamu yang ada di depan, kemudian anak informan keluar lalu masuk lagi setelah melihat siapa tamu tersebut. Selain itu, dari luar rumah informan terdengar suara laki-laki yang sedang ngobrol dan suara anak kecil yang sedang menjerit-jerit.</u></p>	<p>Sikap nonverbal informan yang tampak hasil dari menjawab pertanyaan</p>
40	<p><u>Hingga wawancara selesai, informan beberapa kali melihat mata peneliti dan beberapa kali berganti ekspresi wajah sesuai yang dibahas.</u></p>	<p>Kondisi lingkungan rumah informan</p>
45	<p><u>Hingga wawancara selesai, informan beberapa kali melihat mata peneliti dan beberapa kali berganti ekspresi wajah sesuai yang dibahas.</u></p>	<p>Bahasa nonverbal informan yang tampak</p>
50	<p><u>yang dibahas.</u></p>	<p>Bahasa nonverbal informan yang tampak</p>
55	<p><u>yang dibahas.</u></p>	<p>Bahasa nonverbal informan yang tampak</p>

<p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p>	<p><u>mengatakan bahwa tab tersebut digunakan sebagai media pembelajaran elektronik bagi anaknya karena anaknya menyukai tanaman dan binatang sehingga informan selalu membukakan situs web yang ada hubungannya dengan hal tersebut. Keakraban antara informan dan anak terlihat dari posisi anak yang berada di depan informan seperti sedang memeluk, selain itu informan dengan telaten mengajari dan membantu anaknya membukakan situs web yang disukai anaknya. Informan juga sering membelai rambut anaknya yang sedang asyik bermain gadget di depan informan. Ekspresi wajah informan juga menunjukkan kegembiraan, hal ini terlihat dari wajah informan yang sumringah dan sering tersenyum ketika dia membicarakan mengenai anak. Informan juga mengatakan bahwa perlakuan seperti itu (mengajari anak dan membelai rambut) merupakan cara yang informan lakukan supaya anak tetap dapat dekat dengan informan.</u></p>	<p>Cara informan memberikan pendidikan kepada anak</p> <p>Kedekatan anak dengan informan</p> <p>Kontak fisik yang dilakukan informan kepada anak Bahasa nonverbal informan yang tampak</p> <p>Cara informan supaya dekat dengan anak</p>
---	--	--

<p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p>	<p>informan (kebetulan yang membukakan pintu adalah ibu informan), informan masuk dan tidak begitu lama informan datang menemui peneliti. Informan mengatakan bahwa suami peneliti belum pulang kalau pada jam-jam tersebut. Setelah masuk, di ruang tamu terdapat satu set kursi berwarna coklat yang terbuat dari kayu, <u>tiga buah lemari besar berisi hiasan ruangan dan boneka-boneka yang diletakkan di atas setiap lemari.</u> Dinding sebelah barat terdapat tiga buah foto berbingkai yang terpajang. Warna dinding rumah terlihat seperti cat lama, dinding bagian dalam dipenuhi coretan-coretan dan gambar-gambar dari pulpen, pulas, dan krayon. Lantai rumah sudah di keramik berwarna putih bercorak biru. <u>Lantai rumah dibersihkan seadanya, hal ini terlihat dari bagian pojok ruangan dan bagian bawah kursi serta meja masih terlihat ada debu yang masih menggumpal. Selain itu, lemari, kursi dan meja pun dibersihkan seadanya. Hal ini terlihat dari warna kaca lemari yang agak kecoklatan dan disela-sela kursi dan meja masih terlihat debu.</u></p> <p>Pada observasi pertama ini, belum terlihat aktivitas yang berhubungan dengan pengasuhan antara informan dan anaknya, karena pada saat itu anak informan berada di ruang tengah. Namun, terdengar anak informan sedang bercakap-cakap dengan seseorang. Setelah bertanya kabar dan beberapa percakapan, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan datang ke rumah informan. Informan menanggapi maksud dan tujuan peneliti dengan tersenyum dan berusaha membantu semampu informan. Setelah peneliti membuat kesepakatan hari/janjian untuk bertemu kembali, peneliti pamit undur diri dan informan mengantarkan sampai pintu rumah.</p>	<p>Banyak boneka</p> <p>Rumah cenderung kurang bersih</p>
---	---	---

LAMPIRAN 16
CATATAN OBSERVASI

Nama Informan : Anti

Tanggal Observasi: 07 Maret 2015

Waktu Observasi: 15.21 – 16.15 WIB

Lokasi Observasi: Rumah informan

Observasi ke-: 2 (OB2)

Tujuan Observasi : Melihat dan mengamati aktivitas informan dan keluarga ketika wawancara

Jenis Observasi : Partisipan

Kode Observasi : **S2.OB2**

Observer : Fixi Intansari

Keterangan :

Interpretasi : Bergaris bawah

No	Catatan Observasi	Analisis
1 5 10 15 20	<p>Pada saat melakukan proses wawancara pertama terhadap informan, peneliti duduk di kursi kayu dan saling berhadapan dengan informan yang disekat sebuah meja. <u>Informan menggunakan kaus berwarna pink dan celana semi jeans di bawah lutut yang senada dengan warna baju. Sosok informan kecil, tinggi dan berat badan terlihat seimbang, rambut informan dijepit ke belakang.</u></p> <p>Informan dan peneliti duduk berhadapan yang terpisah oleh meja. <u>Informan duduk dengan menyilangkan kakinya serta menyandar ke belakang dan meletakkan tangan sebelah kiri pada sandaran tangan yang ada di kursi.</u></p> <p><u>Ekspresi informan tersenyum sambil memegang tangannya dan berbicara terbata-bata ketika peneliti membuka percakapan untuk melakukan wawancara.</u> Dalam kondisi seperti ini, peneliti berusaha melakukan <i>building rapport</i> dengan mengatakan bahwa informan tidak perlu tegang dan santai saja dalam</p>	<p>Pakaian yang dikenakan informan</p> <p>Keadaan fisik informan</p> <p>Sikap nonverbal informan yang tampak</p> <p>Bahasa nonverbal informan yang tampak</p>

25	menjawab pertanyaan. Hal tersebut peneliti lakukan supaya informan bisa nyaman selama proses wawancara. Ketika proses wawancara berjalan sekitar satu jam, peneliti mengamati bahwa <u>informan beberapa kali merubah posisi duduk. Terkadang informan mencondongkan badan ke depan sambil kedua tangan menyangga pinggiran kursi, kadang informan</u>	Sikap nonverbal informan yang tampak
30	<u>kembali ke posisi duduk semula yaitu menyandarkan badan dan meletakkan tangan di atas sandaran tangan pada kursi, kadang sambil bertopang dagu.</u> Perubahan posisi duduk ini terjadi ketika peneliti sedang menyampaikan pertanyaan atau ketika informan akan menjawab pertanyaan. Selain perubahan posisi duduk, <u>informan juga dua kali meninggalkan wawancara dan masuk ke dalam rumah.</u>	Sikap nonverbal informan yang tampak
35	<u>Pertama, informan mengambil buku tugas menulis latin milik Kirana dan menunjukkan kepada peneliti,</u> karena sebelumnya informan mengatakan bahwa tulisan anaknya sudah bagus. Kedua, informan meninggalkan peneliti untuk melihat ke belakang rumah. Selain itu, <u>setiap kali menjawab pertanyaan, arah bola mata informan lebih sering mengarah ke atas atau ke kanan atas.</u>	Bahasa nonverbal informan yang tampak
40	Ketika wawancara berjalan, <u>Kirana keluar dari dalam dan duduk di pintu. Kemudian informan menyuruh Kirana untuk bersalaman dengan peneliti,</u> namun Kirana tidak mau melakukannya dan tetap duduk dengan raut muka yang lesu. Informan lalu menjelaskan kepada peneliti bahwa anaknya baru bangun tidur sehingga agak sulit. Setelah itu wawancara berlanjut membahas seputar anak dan kegiatannya. <u>Sambil menjawab pertanyaan peneliti, informan juga meminta persetujuan seperti “ya dek ya...” dari sang anak.</u> Selain itu,	Aktivitas anak dalam rumah
45	ketika wawancara berlangsung, <u>dari ruang tengah terdengar suara TV dan orang yang sedang mengobrol, setelah peneliti amati ternyata suara Kirana dan kakaknya.</u>	Suasana dalam rumah informan
50	Cuaca pada hari itu mendung, sehingga kadang hujan dan kadang reda. Setelah proses wawancara berjalan sekitar 30 menit, <u>hujan deras datang,</u> namun proses wawancara tetap	Kondisi cuaca saat itu
55		Aktivitas informan dan anak
60		
65		

70	berlanjut. Ketika itu, Kirana keluar bersama kakaknya (adik informan yang dipanggil kakak oleh Kirana) dan informan bertanya kepada adiknya bahwa Kirana sudah mandi atau belum. Pada saat itu Kirana membawa uang dua ribu rupiah yang katanya akan digunakan untuk jajan. <u>Namun ibunya melarang untuk</u>	
75	<u>keluar karena di luar sedang hujan dengan memberi pengertian kepada anak untuk nanti saja perangnya karena sedang hujan.</u> Kemudian Kirana masuk ke dalam rumah bersama kakaknya sambil berbincang-bincang. Karena situasi kurang kondusif untuk wawancara, kemudian peneliti mengakhiri proses wawancara pertama tersebut. Setelah hujan reda, peneliti pamit undur diri dan menyampaikan bahwa akan menghubungi informan kembali untuk melakukan wawancara selanjutnya.	Aktivitas informan dengan anak
80	Pada proses wawancara ini, <u>informan menjawab pertanyaan yang diajukan dengan nada suara yang rendah, jawaban yang singkat, dan bola mata informan mengarah ke kanan kiri di awal proses wawancara.</u> Sehingga hal tersebut menuntut peneliti untuk lebih aktif dalam membuat pembicaraan yang lebih santai dan memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka supaya wawancara dapat mengalir. <u>Lambat laun informan dapat lebih rileks bahkan</u>	
85	<u>terkadang diselingi dengan tawa dan wawancara berjalan lancar.</u> Namun, ada beberapa jawaban yang kurang relevan dengan pertanyaan yang disampaikan. Hal tersebut membuat peneliti mengulang pertanyaan dengan sedikit menjelaskan maksud dari pertanyaan tersebut sampai informan mengerti. Hal demikian peneliti lakukan berkali-kali	Ritme suara dan bahasa nonverbal informan yang tampak
90	sehingga semua jawaban informan bisa relevan dengan pertanyaan yang disampaikan peneliti.	
95		Bahasa nonverbal informan yang tampak
100		
105		

LAMPIRAN 17
CATATAN OBSERVASI

Nama Informan : Anti

Tanggal Observasi: 28 Mei 2015

Waktu Observasi: 16.00 – 16.30 WIB

Lokasi Observasi: Rumah informan

Observasi ke-: 3 (OB3)

Tujuan Observasi : melihat dan mengamati keadaan rumah dan aktivitas informan ketika wawancara

Jenis Observasi : Partisipan

Kode Observasi : **S2.OB3**

Observer : Fixi Intansari

Keterangan :

Interpretasi : Bergaris bawah

No	Catatan Observasi	Analisis
1	Saat peneliti sampai di lingkungan rumah informan, <u>keadaan sekeliling sepi, beberapa rumah yang peneliti lewati pintunya tertutup, hanya jendelanya saja yang terbuka, bahkan</u>	Kondisi lingkungan rumah informan
5	<u>ada yang tertutup rapat dan tidak banyak aktivitas warga di luar rumah. Rumah informan juga sepi dan tertutup rapat, namun</u>	Kondisi dalam rumah informan
10	<u>dari dalam rumah terdengar suara TV menyala. Setelah peneliti mengetuk pintu dan memberi salam, dari dalam rumah terdengar</u>	
15	ibu informan memanggil informan dan memberi tahu bahwa ada tamu, kemudian informan membuka pintu dan mempersilahkan peneliti masuk. Setelah bersalaman dengan	
20	informan, peneliti menanyakan kabar dan memulai wawancara. Pada wawancara kali ini tidak banyak aktivitas yang terlihat, informan duduk berhadapan dengan peneliti namun dibatasi dengan sebuah meja. <u>Informan duduk bersandar pada kursi dan terkadang menggaruk-garuk siku lengan, selain itu tidak</u>	Sikap nonverbal informan yang tampak

25	<p><u>banyak pergerakan atau pergeseran posisi duduk.</u> Dari ruang tengah terdengar suara TV yang cukup keras yang sedang ditonton oleh ibu informan.</p>
30	<p>Saat wawancara sedang berjalan, seorang teman Kirana datang menghampiri untuk mengajak mengaji bersama, namun informan menjawab bahwa Kirana belum bangun dari tidur siang, kemudian anak tersebut berangkat ke masjid sendiri. Rumah terasa sepi karena Kirana belum bangun, adik informan sedang pergi, dan suami informan belum pulang sehingga yang di rumah hanya informan dan ibunya.</p>
35	<p>Saat itu keadaan rumah terlihat sangat bersih dan rapih. Meja kursi tertata rapih, tidak ada barang-barang yang tergeletak dia atas meja kursi, selain itu boneka mainan Kirana tertata rapih di atas lemari, selain itu ada sebuah sepeda baru berwarna merah jambu yang di letakkan di dalam rumah dekat jendela. Lantai juga bersih, hal ini terlihat saat peneliti memasuki rumah, lantai terasa dingin dan tidak ada debu yang menempel.</p>
40	<p>Karena wawancara tidak begitu lama dan aktivitas keluarga tidak banyak terlihat, setelah wawancara selesai peneliti langsung mengundurkan diri dan berpamitan untuk pulang.</p>
45	
50	

LAMPIRAN 19
CATATAN OBSERVASI

Nama Informan : Abdul

Tanggal Observasi: 31 Mei 2015

Waktu Observasi: 17.00 – 17.30 WIB

Lokasi Observasi: Rumah informan

Observasi ke-: 2 (OB2)

Tujuan Observasi : Melihat dan mengamati aktivitas informan dan keluarga ketika wawancara

Jenis Observasi : Partisipan

Kode Observasi : **S3.OB2**

Keterangan :

Interpretasi : Bergaris bawah

No	Catatan Observasi	Analisis
1 5 10 15 20	<p>Saat peneliti datang ke rumah informan, di ruang sebelah dekat ruang tamu, informan sedang melaksanakan sholat berjamaah bersama anak laki-lakinya. Kemudian disusul oleh beberapa anak lalu istri dan anak ketiga. Setelah terdengar salam dan beberapa saat informan terlihat berjalan ke dalam rumah, peneliti masuk dan mengucapkan yang disambut oleh istri dari dalam rumah dan menyuruh peneliti untuk duduk dulu. Oleh anak informan yang paling kecil, informan 4 dipanggil dan diberitahukan bahwa ada tamu. Sambil menunggu, peneliti ngobrol dengan Mia, anak informan yang paling kecil, yang sedang bermain dengan kucing. Dari dalam ruangan terlihat bahwa istri dan anak nomor 3 sedang ngobrol sambil melakukan sesuatu. Tidak berapa lama kemudian informan keluar, <u>informan mengatakan bahwa baru selesai sholat karena tadi habis mengantar anak-anak piknik ke kebun binatang Gembira Loka.</u> Informan adalah seorang bapak yang berusia 44 tahun dan bekerja sebagai PNS. <u>Sosok informan</u></p>	<p>Aktivitas informan dan keluarga pada hari itu</p> <p>Kondisi fisik informan</p>

25	<p><u>tidak terlalu tinggi, badan agak gemuk, rambut ikal, berjenggot dan berkumis. Informan mengenakan baju batik berwarna coklat bercorak gambar burung dengan dipadukan celana kain berwarna hitam. Informan duduk sejajar dengan peneliti namun dibatasi satu</u></p>	Pakaian yang dikenakan informan
30	<p><u>kursi. Saat sedang wawancara, informan banyak tersenyum dan sesekali tertawa. Suara informan terdengar pelan dan agak terbata-bata ketika menjawab pertanyaan dari peneliti, terkadang</u></p>	Bahasa nonverbal informan yang tampak
35	<p><u>tidak terdengar jelas. Informan juga menjawab pertanyaan peneliti dengan jawaban yang singkat dan seperlunya saja. Saat sedang wawancara, mata informan selalu menatap peneliti sehingga sering terjadi kontak mata peneliti. Disisi lain, saat sedang wawancara, peneliti mendengar</u></p>	Suara informan yang pelan ketika menjawab pertanyaan
40	<p><u>suara orang menyanyi dari dalam ruangan, setelah peneliti amati, itu adalah suara istri informan yang sedang mengajari Mia menyanyi. Wawancara berjalan cukup lancar hingga akhirnya menjelang Adzan Maghrib, kemudian peneliti undur diri untuk pamit pulang. Sebelum peneliti pulang, peneliti melihat aktivitas informan dengan Mia. Mia meminta informan untuk membukakan tali</u></p>	Bahasa nonverbal informan yang tampak
45	<p><u>karpet gulung dan kemudian informan</u></p>	Bahasa nonverbal informan yang tampak
50	<p><u>membukanya.</u></p>	Aktivitas anak dan istri informan
		Aktivitas informan dan anak

LAMPIRAN 20
CATATAN OBSERVASI

Nama Informan : Nunung

Tanggal Observasi: 4 Mei 2015

Waktu Observasi: 18.30 – 19.00 WIB

Lokasi Observasi: Rumah informan

Observasi ke-: 1 (OB1)

Tujuan Observasi : mengamati keadaan rumah dan aktivitas informan

Jenis Observasi : Partisipan

Kode Observasi : **S4.OB1**

Observer : Fixi Intansari

Keterangan :

Interpretasi : Bergaris bawah

No	Catatan Observasi	Analisis/Koding
1	Keadaan rumah informan dari luar kurang begitu jelas karena peneliti mengunjungi rumah informan pada malam hari, <u>dari luar tampak berantakan karena sedang dalam renovasi.</u>	Kondisi luar rumah informan
5	Rumah informan memiliki halaman yang cukup luas dan sebuah pohon di depannya, namun halaman tersebut terlihat penuh karena ada material bangunan yang menumpuk ditambah beberapa motor yang dijajar di halaman rumah.	
10	Di teras rumah terdapat satu set kursi dan dua buah meja yang diletakkan berjajar, kursi di letakkan membentuk huruf L dekat dengan jendela. Sebelah kanan rumah dijadikan tempat kerja informan. <u>Ketika masuk ke dalam rumah,</u>	Kondisi dalam rumah informan
15	<u>kesan yang terlihat pertama kali adalah berantakan karena banyak barang-barang yang tidak tertata rapih.</u> Di belakang pintu terdapat sebuah kulkas, sebelah kanan kulkas terdapat sebuah lemari besar dan satu set meja makan, di	
20	bawah lemari terdapat kursi kecil yang ditumpuk oleh kain-kain dan digunakan sebagai tempat tidur kucing beserta anaknya, di bawah lemari juga terdapat barang-barang yang tidak	

<p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p>	<p>tertata rapih. Sebelah kanan pintu terdapat sebuah kamar dengan pintu yang digeser ke samping yang ditempati oleh anak pertama informan, selain itu di sudut tempat lain terdapat beberapa barang dan belanjaan sembako yang masih berantakan.</p> <p>Saat peneliti bertamu ke rumah informan, informan dan suami sedang duduk di lantai berhadapan sambil makan kacang kulit, di sisi lain, anak keempat dan kelima sedang bermain di sebelah informan. Ketika informan mengetahui ada tamu, informan memakai jilbab kemudian keluar menemui peneliti. Aktivitas dengan keluarga tidak banyak terlihat karena peneliti hanya berkunjung sebentar, namun ada satu aktivitas yang terlihat yaitu saat sedang ngobrol dengan informan, <u>anak informan keluar sambil membawa tas berwarna pink dan diberikan kepada informan, informan kemudian mengucapkan terima kasih kepada anaknya.</u> Setelah peneliti selesai menyampaikan maksud dan tujuan kepada informan, peneliti undur diri yang dibarengi dengan datangnya tamu.</p>	<p>Aktivitas informan dengan anak</p>
---	---	---------------------------------------

LAMPIRAN 21
CATATAN OBSERVASI

Nama Informan : Nunung

Tanggal Observasi: 11 Mei 2015

Waktu Observasi: 18.30 – 20.30 WIB

Lokasi Observasi: Rumah informan

Observasi ke-: 2 (OB2)

Tujuan Observasi : Melihat dan mengamati aktivitas informan dan keluarga ketika wawancara

Jenis Observasi : Partisipan

Kode Observasi : **S4.OB2**

Observer : Fixi Intansari

Keterangan :

Interpretasi : Bergaris bawah

No	Catatan Observasi	Analisis/Koding
1 5 10 15 20	Informan merupakan seorang ibu dari 5 orang anak yang berusia 42 tahun. Informan merupakan seorang wiraswasta yang membuka usaha konveksi yang sudah berjalan selama 10 tahun. Ketika peneliti tiba di rumah informan, pintu rumah terbuka sedikit kemudian peneliti mengucapkan salam yang dijawab oleh suami informan. <u>Peneliti kemudian bertanya mengenai informan, oleh suami informan diminta untuk menunggu sebentar karena informan sedang sholat, pada saat itu suami informan terlihat sedang membereskan barang-barang yang ada di dalam rumah.</u> Tidak berapa lama informan keluar dan diberitahu bahwa ada tamu yang mencarinya, kemudian informan menemui peneliti. Wawancara dilakukan di teras rumah yang sekaligus dijadikan ruang tamu. Peneliti duduk di kursi yang bersebelahan dengan informan dibatasi oleh pegangan kursi dan sudut meja. <u>Sosok informan tidak terlalu tinggi sekitar 155cm dan berbadan gemuk. Informan</u>	 Aktivitas informan Aktivitas suami informan Keadaan fisik informan Pakaian yang dikenakan

25	<p><u>menggunakan baju lengan panjang berwarna coklat, rok panjang berwarna ungu tua, dan jilbab berwarna ungu muda. Suasana rumah bisung karena terdengar suara jangkrik, suara pesawat yang lewat, dan suara kendaraan yang lalu lalang di depan rumah. Beberapa saat setelah wawancara berjalan, informan kedatangan tamu yang ada kepentingan dengan</u></p>	<p>informan</p> <p>Kondisi rumah informan</p>
30	<p><u>suami informan, setelah menyambut tamu informan mengajak peneliti untuk melakukan wawancara di dalam rumah. Ketika peneliti masuk ke dalam rumah, lantai rumah terasa kasar berdebu, selain itu rumah informan</u></p>	<p>Kondisi rumah informan</p>
35	<p><u>terkesan berantakan, banyak barang-barang yang tidak tertata dengan rapih dan menumpuk di sudut-sudut rumah. Informan kemudian memasang tikar yang akan digunakan untuk duduk. Saat wawancara sedang berlangsung, anak informan yang paling kecil terbangun dari</u></p>	<p>Kondisi rumah informan</p>
40	<p><u>tidur dan minta dimanja oleh ibu, kemudian informan wawancara sambil duduk memeluk anaknya. Banyak aktivitas yang dilakukan oleh informan, suami, dan anak-anak, terutama anak yang paling kecil. Terkadang anak yang paling</u></p>	<p>Aktivitas informan dengan anak</p>
45	<p><u>kecil meminta informan untuk membukakan susu kaleng, namun informan menyuruh anaknya untuk mengambil pisau yang akan digunakan untuk membuka kaleng susu,</u></p>	<p>Aktivitasn anak dengan informan</p>
50	<p><u>kemudian anak ketiga informan menghampiri informan sambil bercerita kegiatannya dan membawa buku pelajaran, namun informan meminta untuk tidak mengganggu dulu dan meminta membuatkan susu untuk adiknya</u></p>	<p>Aktivitas anak dengan informan</p>
55	<p><u>bersama ayahnya. Anak-anak juga terlihat akrab satu sama lain, anak ke tiga dan terakhir terlihat sedang ngobrol di samping informan, terkadang mereka masuk ke kamar kakak yang</u></p>	<p>Aktivitas anak-anak</p>
60	<p><u>pertama. Ketika akan mengerjakan PR, anak ketiga masuk ke kamar anak pertama untuk mengerjakan PR kemudian disusul anak terakhir, dari dalam kamar terdengar suara ketiga anak tersebut sedang berbicara. Anak</u></p>	<p>Aktivitas anak-anak</p>
65	<p><u>ketiga dan terakhir sering terlihat mondar-mandir ke belakang, menghampiri ibunya, dan masuk ke kamar kakak pertama. Terkadang mereka juga bermain bersama kucing di dekat</u></p>	<p>Aktivitas anak ketika bermain</p>

70	<p><u>informan. Terkadang anak juga menanyakan sesuatu kepada informan untuk dicarikan, kemudian informan jawab dengan memberitahukan tempat di mana anak dapat mengambilnya. Selain itu, terkadang dari arah belakang terdengar suara ayah dan anak sedang ngobrol, kemudian ayah membantu</u></p>	<p>Interaksi anak dengan informan</p> <p>Interaksi ayah dengan anak</p>
75	<p><u>membuatkan susu untuk anak terakhir. Selain itu, ayah juga membantu anak terakhir menggoreng frozen food di dapur bersama anak yang paling kecil. Posisi informan ketika melakukan wawancara yaitu informan duduk</u></p>	<p>Aktivitas ayah dengan anak</p> <p>Sikap nonverbal informan yang tampak</p>
80	<p><u>dengan melipat satu kaki dan satunya lagi di luruskan ke samping. Posisi duduk informan tidak banyak berubah, hanya sesekali jika kurang nyaman ketika menggedong anaknya, informan sesekali sambil membelai rambut</u></p>	<p>Sikap nonverbal informan yang tampak</p> <p>Intonasi suara yang jelas</p>
85	<p><u>anak ya paling kecil. Suara informan terdengar sangat jelas, namun terkadang dipelankan sedikit jika ada pembicaraan mengenai anak-anak. Hingga wawancara selesai informan sering menatap mata peneliti ketika sedang</u></p>	<p>Bahasa nonverbal informan yang terlihat</p>
90	<p><u>bercerita. Informan sangat antusias menceritakan pengalaman-pengalaman mengenai pengasuhan anak, hal tersebut terlihat dari nada suara yang santai, beberapa kali tertawa, dan banyak tersenyum.</u></p>	

<p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p> <p>65</p>	<p>sekaligus digunakan sebagai sekat antara ruang depan dan belakang, akses menuju dapur dan kamar mandi menjadi lebih mudah, di ruang depan terdapat dua buah kasur lantai yang diletakkan, namun barang-barang yang lain masih terlihat belum tertata rapih. Sambil menunggu, peneliti mengamati anak-anak yang sedang bermain lari-larian dari dalam rumah ke luar menuju tempat usaha informan. Anak-anak lari-larian keluar-masuk seperti sedang bermain petak umpet dengan kakaknya yang sedang di tempat usaha. Tidak begitu lama informan keluar sambil bertanya kepada anak-anak apa yang sedang dilakukan, kemudian informan menyalami peneliti dan memulai wawancara. Informan mengenakan gamis berwarna hitam dan jilbab yang berwarna senada, informan keluar sambil membawa hp dari belakang diikuti oleh anak terakhir. Informan duduk di samping peneliti, informan menghadap ke utara sedangkan peneliti menghadap ke barat, sehingga peneliti cukup mudah melihat dan mengamati gerak tubuh informan. Ketika wawancara berlangsung, <u>tidak banyak gerakan atau perubahan posisi duduk yang dilakukan oleh informan, hingga akhir wawancara informan duduk santai namun beberapa kali bersandar ke kursi karena anak yang paling kecil minta digendong. Informan lebih banyak menatap wajah peneliti sehingga sering terjadi kontak mata antara peneliti dan informan, namun terkadang informan menatap ke atas sebelum menjawab pertanyaan peneliti. Suara informan terdengar cukup jelas, tidak ada nada yang terlalu tinggi atau terlalu rendah. Aktivitas anak-anak saat itu sedang bermain, namun anak yang paling kecil lebih sering menempel dengan informan seperti ingin minta dimanja. Anak nomor 4 juga begitu namun tidak sesering anak yang terakhir. Informan mengatakan bahwa anak-anak seharian ditinggal keluar dan ayahnya sedang pergi keluar kota, sehingga anak-anak seharian tidak bertemu dengan orang tuanya. Anak informan yang paling kecil sering</u></p>	<p>Sikap nonverbal informan yang tampak</p> <p>Bahasa nonverbal informan yang tampak</p> <p>Intonasi suara informan yang jelas</p> <p>Aktivitas anak dengan informan</p>
---	---	--

<p>70</p> <p>75</p> <p>80</p> <p>85</p> <p>90</p> <p>95</p> <p>100</p> <p>105</p> <p>110</p>	<p>merengek memanggil informan, informan selalu menanggapi setiap panggilan anaknya. Anak yang paling kecil menarik perhatian informan dengan mengatakan haus dan ingin minum, ketika disuruh mengambil sendiri, sang anak tidak mau dan ingin dibelikan es jeruk. Informan mengatakan bahwa sang anak bukan haus namun sedang menarik perhatian informan. Hal tersebut terjadi berulang-ulang dan semakin menjadi. Ketika anak meminta dibelikan es jeruk, informan memberi pengertian bahwa informan sedang ada tamu sehingga beli es jeruknya nanti, anak informan mematuhi namun dengan muka cemberut. Kemudian anak tersebut selalu mondar-mandir di sebelah informan, kadang mengelap meja yang ada di depan, menggeser kursi kecil kedepan informan dan minta gendong informan. Ketika anak yang nomor 3 keluar, informan meminta untuk membelikan adiknya es jeruk namun sang anak tidak mau kemudian masuk ke ruangan sebelah untuk berkumpul bersama kakak dan adiknya. Saat anak yang terakhir merengek minta dibelikan es jeruk, informan selalu memuji bahwa anaknya pintar supaya tidak merengek terus menerus, hingga pada puncaknya sang anak cemberut dan akhirnya menangis minta dibelikan, informan mencoba mediamkan dengan membuat perjanjian apabila anaknya berhenti menangis dan meminta izin kepada peneliti untuk keluar membeli es jeruk. Wawancara tertunda sebentar karena informan keluar membelikan es jeruk. Setelah informan kembali, informan mengecek hp sebentar kemudian melanjutkan wawancara. Hingga akhir wawancara tidak ada kendala yang berarti, wawancara dapat berjalan dengan lancar karena anak-anak sudah anteng. <u>Setelah wawancara selesai, anak informan yang pertama keluar dari ruangan yang kemudian oleh informan dipuji dengan mengatakan bahwa anak pertama berbeda, terlihat lebih ganteng.</u> Sebelum peneliti pamit pulang, informan mendapat telpon dari pelanggan yang ingin memesan barang.</p>	<p>Interkasi informan dengan anak</p>
--	---	---------------------------------------

115	Setelah informan selesai telpon, peneliti pamit pulang dan minta tolong lagi apabila masih ada yang kurang, informan menerima dengan senang hati dan boleh kembali apabila masih ada yang kurang.	
-----	---	--



<p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p>	<p>masuk sambil mengucapkan salam sambil duduk di atas kasur informan, saat itu informan sedang membaca Al-Qur'an lalu mengakhirinya setelah peneliti tiba. Kamar informan rapih dan bersih, hanya saya agak kurang indah dipandang mata karena banyak kardus-kardus yang ditumpuk dekat lemari sebelah pojok, informan bilang bahwa ini kost sementara sehingga barang-barang memang sengaja di letakkan dalam kardus, namun secara keseluruhan kamar informan bersih dan rapih, lantai kamar berkeramik putih dan terasa dingin ketika diinjak, kasur terletak di bawah pojok menghadap pintu dibungkus dengan seprei berwarna biru tua dengan bantal dan guling dengan sarung yang warnanya senada. Sebelah kiri pintu terdapat kamar mandi. Informan saat itu mengenakan baju gamis berwarna hitam berenda biru dibagian tangan dan depan dipadukan dengan jilbab langsung pakai berwarna senada berhiaskan bunga berwarna biru dibagian kiri.</p> <p>Saat wawancara berlangsung, informan dan peneliti duduk sejajar di atas kasur. Informan terkadang merubah posisi duduk supaya dapat berhadapan dengan peneliti ketika wawancara sehingga sering terjadi kontak mata. Suara informan terdengar jelas dan intonasinya sedang, bahkan terkadang terkesan ceria karena banyak tersenyum dan tertawa. Informan sering berhenti sebentar lalu melihat ke atas seolah sedang mengingat sebelum menjawab pertanyaan peneliti. Wawancara berjalan cukup lancar dan informan menjawab pertanyaan dengan cukup baik. Setelah wawancara dirasa cukup, peneliti mengakhiri wawancara dan ngobrol sana sini terlebih dahulu sebelum akhirnya peneliti pamit pulang.</p>	
---	---	--

LAMPIRAN 25

Hasil Reduksi Data Keluarga 1 (Hasan dan Anti)		
No	Latar Belakang Informan	Kode Wawancara
	Data Diri	
	<p>Ayah : <i>“Oh iya, sama bapak sinten? Hasan.”</i> <i>“Berapa tahun pak umurnya bapak? Tiga puluh...78, 15 berarti 37.”</i> <i>“Kalo untuk menikahnya sudah berapa tahun pak? Sejak 2007 ya.. 2007 nggih? Kalo punya adiknya? 2009.”</i></p>	<p>S1.W1/B.27-28</p> <p>S1.W1/B.29-31</p> <p>S1.W1/B.73-77</p>
	<p>Kondisi saat wawancara : “Sosok informan tinggi, kurus, dengan rambut rapih belah pinggir. Informan menggunakan kaus pendek berkerah warna abu-abu dan celana jean’s berwarna biru” “Informan duduk dengan membuka kaki, mengatupkan kedua tangan di depan dan bersandar pada sandaran kursi” “informan menjawab pertanyaan dengan santai. Hal tersebut terlihat dari mimik wajah informan yang lebih banyak tersenyum dan tidak terburu-buru dalam menjawab pertanyaan” “informan duduk dengan menggoyang-goyangkan kaki selama proses wawancara berlangsung dan memperbaiki posisi duduk sebanyak lima kali setiap akan menjawab pertanyaan dari peneliti. Ketika akan menjawab pertanyaan, informan juga diam sejenak sambil melihat ke atas kemudian baru menjawab pertanyaan yang diajukan” “informan menjawab pertanyaan dengan ritme yang santai namun tegas dan dengan intonasi suara yang sedang. Sehingga setiap kata yang disampaikan oleh informan terdengar jelas” “Setiap pertanyaan yang peneliti ajukan juga dijawab dengan santai dan suara yang jelas, informan juga begitu antusias ketika menceritakan perkembangan anaknya yang terlihat dari raut muka yang sumringah dan lebih banyak tersenyum, serta nada suara yang lebih enak didengar yaitu santai” “Informan tidak banyak melakukan gerakan yang tidak perlu, sesekali informan melihat ke atas sebelum menjawab pertanyaan peneliti, selain itu informan</p>	<p>S1.OB1/B.34-37</p> <p>S1.OB1/B.40-42</p> <p>S1.OB1/B.45-49</p> <p>S1.OB1/B.50-58</p> <p>S1.OB1/B.97-101</p> <p>S1.OB2/B.23-30</p> <p>S1.OB2/B.36-42</p>

<p>seseekali memindah posisi duduk dengan menggeser ke kanan atau ke kiri, informan juga menyatukan jari-jari kedua tangannya dan diletakkan di depan badan”</p> <p>“informan beberapa kali melihat mata peneliti dan beberapa kali berganti ekspresi wajah sesuai yang dibahas”</p> <p>“Ekspresi wajah informan juga menunjukkan kegembiraan, hal ini terlihat dari wajah informan yang sumringah dan sering tersenyum ketika dia membicarakan mengenai anak”</p> <p>“Informan juga mengatakan bahwa perlakuan seperti itu (mengajari anak dan membelai rambut) merupakan cara yang informan lakukan supaya anak tetap dapat dekat dengan informan”</p>	<p>S1.OB2/B.52-55</p> <p>S1.OB3/B.46-40</p> <p>S1.OB3/B.41-44</p>
<p>Ibu : <i>“Umurnya berapa tahun? 34 tahun”</i></p>	<p>S2.W1/B.26-27</p>
<p>Kondisi saat wawancara :</p> <p>“Informan menggunakan kaus berwarna pink dan celana semi jeans di bawah lutut yang senada dengan warna baju. Sosok informan kecil, tinggi dan berat badan terlihat seimbang, rambut informan dijepit ke belakang”</p> <p>“Informan duduk dengan menyilangkan kakinya serta menyandar ke belakang dan meletakkan tangan sebelah kiri pada sandaran tangan yang ada di kursi. Ekspresi informan tersenyum sambil memegang tangannya dan berbicara terbata-bata ketika peneliti membuka percakapan untuk melakukan wawancara”</p> <p>“informan beberapa kali merubah posisi duduk. Terkadang informan mencondongkan badan ke depan sambil kedua tangan menyangga pinggiran kursi, kadang informan kembali ke posisi duduk semula yaitu menyandarkan badan dan meletakkan tangan di atas sandaran tangan pada kursi, kadang sambil bertopang dagu”</p> <p>“informan juga dua kali meninggalkan wawancara dan masuk ke dalam rumah. Pertama, informan mengambil buku tugas menulis latin milik Kirana dan menunjukkan kepada peneliti”</p> <p>“setiap kali menjawab pertanyaan, arah bola mata informan lebih sering mengarah ke atas atau ke kanan atas”</p> <p>“informan menjawab pertanyaan yang diajukan dengan nada suara yang rendah, jawaban yang singkat, dan bola mata informan mengarah ke kanan kiri di awal</p>	<p>S2.OB2/B.4-9</p> <p>S2.OB2/B.11-18</p> <p>S2.OB2/B.26-33</p> <p>S2.OB2/B.36-41</p> <p>S2.OB2/B.45-47</p> <p>S2.OB2/B.87-91</p>

<p>proses wawancara” “Lambat laun informan dapat lebih rileks bahkan terkadang diselingi dengan tawa dan wawancara berjalan lancar” “Informan duduk bersandar pada kursi dan terkadang menggaruk-garuk siku lengan, selain itu tidak banyak pergeakan atau pergeseran posisi duduk”</p>	<p>S2.OB2/B.95-98 S2.OB3/B.19-23</p>
Pendidikan	
<p>Ayah : “Sebetulnya kuliahnya malah nggak selesai e mbak, belum selesai lah.” “Pertama PGSD, kedua melanjutkan di PPKN.”</p>	<p>S1.W1/B.38-39 S1.W1/B.42</p>
<p>Ibu : “Ambil pendidikan guru SD”</p>	<p>S2.W1/B.30</p>
Karir	
<p>Ayah : “Dinas Dikpora, Sleman.” “kalo saya hanya staf biasa.” “Kalo kerjanya sejak '99.” “Pulanginya kalo bapak'e pulanginya setengah...jam 4, kalo ibu kan jam 2 kan, Anti itu pulang jam 2 dari kantor, kadang-kadang ya jam 4 kalo waktu ngelesi itu, jam 3 paling”</p>	<p>S1.W1/B.51 S1.W1/B.58-59 S1.W1/B.66 SO1.W1/B.82-85</p>
<p>Ibu : “Iya di SD Sleman”</p>	<p>S2.W1/B.33</p>
Arti Anak	
<p>Ayah : “Kalo anak tu yang pertama kan meneruskan keturunan.” “menambah ketentremen keluarga” “nanti kalo sudah besar nah itu harus bisa meneruskan perjuangan orang tua.”</p>	<p>S1.W1/B.143-144 S1.W1/B.147-148 S1.W1/B.149-151</p>
<p>Ibu : “Ya sempurna jadi orang tua kalo punya anak tho dek. Hemm..opo yo, buah hati berumah tangga opo yo..” “Lengkap dek” “Ya ada mungkin cita-cita yang kita nggak kecapai di anak itu mudah-mudahan bisa tercapai”</p>	<p>S2.W1/B.99-101 S2.W1/B.105 S2.W1/B.109-111</p>
Harapan Orang tua	
<p>“Harapan yang berguna untuk keluarga, wilayah sekitar warga, mungkin agama dan negara itu jelas” “Kalo saya ya yang jelas punya cita-cita kalo anak tu menjadi anak yang berguna untuk keluarga, agama, masyarakat, negara, sudah. Kalo itu sudah dipegang pasti nanti punya rasa memiliki” “Ya jadi anake sek solehah, mbangun turut wong tuo,</p>	<p>S1.W1/B.153-155 S1.W2/B.386-390 S2.W1/B.115-118</p>

	<i>neg wong jowo “mikul dhuwur mendem jero”. Bermanfaat buat sesama, buat bangsa, negara, agama”</i>	
	Pengasuhan Orang tua	
	<i>“Jadi kalo sebelum menikah itu pasti emosionalnya tu tinggi. Setelah menikah ya hampir sama. Tapi setelah punya anak ya lambat laun bisa terkendali.”</i>	S1.W1/B.86-89
	<i>“Kalo pengasuhan anak kalo saya hanya biasa-biasa e mbak. Artinya kami tidak menekankan anak harus bisa...harus dipaksa harus bisa ini harus bisa itu”</i>	S1.W1/B.185-188
	<i>“Kalo saya ya mendidik itu mbak, mendidik ke hal yang baik”</i>	S1.W1/B.230-231
	<i>“Kalo masa-masa umur tiga empat lima enam ya kami berusaha ya...berusaha mendidik”</i>	S1.W1/B.231-233
	<i>“Iya, pasti mbak saya kasih pemahaman. Bapak ibu kerja, kerja itu untuk apa? Satu untuk mengabdikan, dua untuk mencari susu...hehe istilahnya kan anak-anak kan baru taunya seperti itu”</i>	S1.W1/B.697-702
	<i>“He’eh, susah-susah gampang punya anak. nek pas manut itu nyenengke nek pas nggak manut yo nyusahke. Ning yo apa adanya karena adanya susah dan gampang”</i>	S1.W1/B.1011-1014
	<i>“Selain tiga pokok, bukan tiga pokok, selain sandang, pangan, papan”</i>	S1.W1/B.1070-1071
	<i>“Pasti, harus dipenuhi walaupun sambil jalan belum terpenuhi secara maksimal”</i>	S1.W1/B.1073-1074
	<i>“Kalo dari orang tua ya itu kebutuhan anak ya itu satu, kebutuhan pendidikan, baik pendidikan di keluarga, pendidikan agama ya, itu harus dipenuhi itu harus. Kemudian selain ntar mengenyam pendidikan itu adalah pendidikan ketrampilan, itu harus, karena kalo ada ketrampilan nanti dengan teori pendidikannya akan klop”</i>	S1.W1/B.1081-1088
	<i>“Iya, mental itu mbak, saya ingin membangun mental anak”</i>	S1.W1/B.1135-1136
	<i>“Tak coba mbak, tak coba-coba terus, tapi mentalnya belum. Misal ada temane yang pulang main, nah dia nangis, itu yang mentalnya masih saya bangun. Kalo mbangun mental ya dari olah raga kalo saya, mentalnya akan matang kan dari olah raga, nanti akademiknya masuk, ketrampilannya masuk, mudah-mudahan mentale tenang...hehehe”</i>	S1.W1/B.1138-1145
	<i>“Kemudian untuk perkembangan mental orang tua juga harus mempunyai rasa tanggung jawab, rasa untuk mendidik agar seorang anak itu lambat laun mempunyai mental yang baik, terutama itu ada</i>	S1.W2/B.53-58

<p><i>hubungannya dengan pengasuhan seorang anak”</i></p> <p><i>“Jadi kan untuk yang kecerdasan nah itu kan kemaren udah kita jelasin, orang tua juga punya tanggung jawab untuk mendidik seorang anak, mendidik dengan hal yang positif, yang baik”</i></p>	S1.W2/B.64-68
<p><i>“Misalnya kita penumbuhan rasa psikologis anak sudah secara alamiah, setiap hari pasti dibimbing oleh ibunya, seorang ayah, trus simbahnya, adeknya istri saya itu sudah tumbuh psikologis sendiri secara alami”</i></p>	S1.W2/B.123-127
<p><i>“Bertambah, pangan, sandang, papan ditambah kebutuhan yang lain. kebutuhan untuk membimbing anak, kebutuhan untuk mengarahkan anak ke hal yang baik, itu yang semakin berat, jadi semakin ke depan itu saya rasa tidak semakin mudah tapi semakin berat walaupun semakin berat kami juga senang saja, kenapa wong itu harus kita jalani”</i></p>	S1.W2/B.493-505
<p><i>“Kalo ritual yang khusus, kami tidak. biasa kami jalani, hanya kami jalani sesuai dengan keyakinan kita yo, berdoa, 4 bulan berdoa pengajian, ngundang pengajian. Istilahnya kan hanya berusaha berdoa itu, yang untuk anu. Tujuh bulan iya, misalnya...”</i></p>	S1.W2/B.531-536
<p><i>“Iya, berdoa. Kalo orang jawa itu istilahnya apa ya itu, mitoni...mitoni kan pitu ya? Iya mitoni. Artinya budaya jawa dengan Islam coba kami sinkronkan agar tidak terjadi hal-hal yang artinya dalam Islam itu apa ya...”</i></p>	S1.W2/B.538-543
<p><i>“Kalo saya dulu biasa mbak, susu biasa itu. Susu formula tu biasa, kalo saya kan tak bilang, kalo susu yo kalo pertama ya yang punya kualitas baik, saya nggak nganu merk ya”</i></p>	S1.W2/B.595-599
<p><i>“Memang...pemenuhan gizi memang perlu, tidak harus yang mahal, yang penting kita tau komposisi susu, itu yang mana cocok nggak untuk anak, ternyata...”</i></p>	S1.W2/B.613-616
<p><i>“Cuma sampe berapa bulan itu. Abis itu kok rodo angel, yaudah”</i></p>	S1.W2/B.629-620
<p><i>“Oh itu malah jarang. Flu itu paling flu satu dua hari sudah sembuh”</i></p>	S1.W2/B.630-631
<p><i>” Komposisinya...saya kadang kan piye yo mbak yo, kalo komposisi makanannya ya biasa, cuma dia kan maem e yo gampang jadi itu kalo maem e gampang kan ya istilahnya tubuh kan akan menyerap gizi dengan baik”</i></p>	S1.W2/B.631-636
<p><i>“Cuma saya juga harus pilah-pilah makanan yang baik, makanan yang kurang baik artinya punya efek samping, kami hindari”</i></p>	S1.W2/B.638-641

<i>"Biasanya ke dokter mbak, ke dokter. Biasa dokter sore"</i>	S1.W2/B.659-660
<i>"He'eh, setelah itu ya biasanya ada resep obat ya, kalo sering telat ya cuma dikasih obat, obat yang ada resep dokternya. Sama itu lho, untuk jaga-jaga"</i>	S1.W2/B.662-665
<i>"Ee...kalo menurut ibu sendiri bagaimana sih peran orang tua dalam keluarga? Perananya besar tho dek"</i>	S2.W1/B.54-56
<i>"Membentuk katakteristik anak tho dek. Kalo orang tuanya...diapakan, mungkin kemana.."</i>	S2.W1/B.58-59
<i>"Yo tetep neg diajari ya diajari wong tuo tho dek tetep diajari membaca, menulis tetep dipersiapkan. Mewarnai juga. Yo dipersiapkan lah. Yo terus sopan santun mbarang yo disiapke"</i>	S2.W1/B.227-231
<i>"Kalo misal dikasih bilang apa? Kalo ada orang lewat bilang apa? Permisi misalnya. Atau nganu kalo umpama ada mbak e lewat yo dipanggil dek, gitu"</i>	S2.W1/B.234-237
<i>"Paling kalo nganu ngajari itu dek, ngapal hadits apa itu. Hadits sama doa-doa sama surat pendek"</i>	S2.W1/B.245-247
<i>"Yo ho'oh. Biasa kok dek, nggak ada harus gimana harus gimana"</i>	S2.W1/B.304-305
<i>"Ya "Ah pinter e udah bagus e tulisannya, rapih. Udah bisa baca". Nanti dia jawab "bener ya bu?" gitu"</i>	S2.W1/B.404-406
<i>"He'em...nanti yo opo ini dek, kalo minta apa dibeliin"</i>	S2.W1/B.408-409
<i>"Enggak, yo nanti nangis tapi diarahke udah selesai"</i>	S2.W1/B.440-441
<i>"Ya kan tetep diusahakan tho dek. Butuhe apa kayak misalne bapake itu iya dek, kalo minta apa gitu langsung ditukoke, bapaknya itu. Kalo minta itu apa, pewarna sampe banyak sekali. Saya pergi ke Mirota yo minta itu, sama bapake yo dibelikan, minta apa buku yo dibelikan. Neg bapake iya dek"</i>	S2.W1/B.726-732
<i>"Yo diajarin dek, kadang neg dia mood yo ditoto...dirapikan"</i>	S2.W1/B.823-824
<i>"Iya. Kalo buang sampah di tempatnya yo manut"</i>	S2.W1/B.845-846
<i>"Mandi....yo kadang masih dimandiin, nanti nek mandi sendiri nggak bersih"</i>	S2.W1/B.858-859
<i>"Sebelum tidur? Yo ada, terkadang baca-baca surah opo-opo"</i>	S2.W1/B.873-874
<i>"Eh ya dibawa ke dokter, dianter ke dokter"</i>	S2.W2/B.236
<i>"He'eh, tapi kalo nek demam sama pilek nanti diobati dulu, kan kita kalo...diobati dulu nanti kalo nggak turun baru dibawa ke dokter itu,biasane setelah itu berapa hari sudah turun"</i>	S2.W2/B.238-241
<i>"Justru kalo saya kan dari hal yang tidak bisa, nanti dengan melalui proses ya artinya proses itu tidak bisa tidak bisa ya ndak apa-apa. Nanti asal anak trus lama-</i>	S1.W1/B.188-203

<p><i>lama bisa, nanti anak akan membuat sebuah strategi, karakter khusus. Oh tadi kan prosesnya dari nol, melewati satu dua tiga sampe sepuluh. Itu nanti anak kalo sudah menginjak agak besar baru bisa memahami. Kalo sekarang kalo saya malah...oh silahkan dengan metode...metodenya anak itu baru, misalnya gambar gek seperti itu ya tidak apa-apa, sinau, nulis kok masih seperti itu gak apa-apa. Nanti dengan proses, lama-lama akan menjadi lebih baik. Kita poles sedikit-sedikit bisa bagus, jadi seperti itu.”</i></p>	
<p><i>“Iya, ya ada disana ada disini. Kita tinggal memoles, tapi ya sedikit-sedikit karena kan masa usianya belum bisa full memahami penuh lah, tapi sedikit-sedikit. Ya nambahin lah, tapi yo lama mungkin kalo sudah SD nanti baru bisa.”</i></p>	S1.W1/B.277-283
<p><i>“Belum, nggak ada rencana mbak, nggak punya gambaran eh nduwe anak ki kepiye kepiye nggak punya mbak. Tapi setelah punya anak oh ternyata mempelajari anak kok seperti ini.”</i></p>	B1.S1/B.382-385
<p><i>“Kalo dari orang tua saya sendiri justru saya tu malah pengasuhannya agak ketat e dulu mbak. Artinya ketatnya itu ee agak disiplin lah mbak, disiplin dalam rangka kami kalo siang itu kan malah harus istirahat, nggak boleh bermain, mainnya sore. Setelah mainnya sore malem belajar, harus belajar sampe jam sembilan walaupun saya luang di kamar itu nggak bisa mbak saya trus wah jam tujuh trus ee tidur-tiduran, aa nggak bisa nanti saya dimarahi gitu.”</i></p>	S1.W1/B.439-449
<p><i>“Cepet mbak, mungkin ada perpaduan gaya bicara saya kan ee alon-alon tapi nek iso memahami, ibunya cepet. Nah mungkin dengan dua itu...”</i></p>	S1.W1/B.1170-1173
<p><i>“Artinya mau makan apa bebas, tapi inget yang dimakan apa dulu? Yang dimakan kok istilahnya ada efek sampingnya saya nggak boleh. Misale kaya sirup-sirup itu saya kendalikan, hal-hal tertentu yang boleh, makanan ya liat dulu makannya apa? Kalo makanan yang ada perisanya yo nggak boleh. Misale makanan koyo...ah yo kalo sini itu cah cilik kan kebanyakan ciki-ciki itu kan, nggak boleh.”</i></p>	S1.W1/B.1185-1199
<p><i>“Pakaian ya tak liat, pakaiannya pakaian apa? Pakaian bagus, artinya bagus dalam...”</i></p>	S1.W1/B.1197-1198
<p><i>“Ya kalo...kalo sudah kerja itu mungkin ee posisi istilahnya sangat serius di kerjaan itu ya ada ya mbak tapi tetep saya tak eling-eling oh ya tetep kelingan anak, tetep harus...tetep kelingan dan harus kelingan anak. Walaupun kerjaan serius ning anak tetep tak</i></p>	S1.W1/B.1238-1247

<p>ingat terus. Jadi seolah-olah ya di kantor, tapi pikirannya nggak di kantor. Jadi kerjaan ada dua, badannya dikantor, pikirannya tidak hanya di kantor.”</p>	
<p>“Saya mengajar, nggak mengajar ya, mendidik anak sebagai orang tua sudah rasa tanggung jawab saya dan istri. Saya menggunakan pengalaman-pengalaman, yang pertama pengalaman dari teman-teman, pengalaman dari lembaga pendidikan, pengalaman dari institusi saya, kan saya Dikpora.”</p>	S1.W2/B.286-292
<p>“dulu seorang ayah punya rasa tanggung jawab ke istri, kemudian anak masih kecil tanggung jawabnya adalah seperti di bidang makanan, sandang, papan itu. Kalo sekarang udah lain.”</p>	S1.W2/B.492-496
<p>“Kadang ada pengetahuan baru dari Mesjid misale apa gitu ya dibantu.”</p>	S2.W1/B.332-333
<p>“Iya, mendengarkan. ”Yaudah nggak besok” neg misale apa salah gitu “yaudah besok nggak lagi”.”</p>	S2.W1/B.621-624
<p>“Ho’oh maaf, yaudah aku minta maaf. Adik kok sakit lho njejak kaki. Ya dia maaf gitu, yaudah maaf ya.”</p>	S2.W1/B.626-628
<p>“Enggak, cuma dikasih tau. Itu nggak boleh ngomong kayak gitu, jelek kok diulang-ulang”</p>	S2.W1/B.691-692
<p>“Iya. Kalo omongan yang nggak baik nanti dimarahi sama Alloh lho, kan dicatet malaikat tho dek”</p>	S2.W1/B.717-719
<p>“Ya saya marahnya kan marah...marah-marahan nggak marah beneran, maksudnya tak cobo marah ben dia seperti apa, tapi abis itu yo nggak. Nek saya itu begitu marah yo wis rampung”</p>	S1.W1/B.660-664
<p>“Ya saya marah lahirnya, atinya nggak marah. Artinya hatinya sayang lahirnya marah. Kalo kadang marah...marah di apa lahir dan batinnya marah lah itu nggak bagus. Artinya marah nggak mendidik itu lho, soalnya marahnya kan marah untuk mengarahkan dan mendidik kok mbak, memang seperti itu kalo saya tipenya...hehehe tapi mendidik saya, nggak ada yang lain-lain”</p>	S1.W1/B.672-680
<p>“Justru kasih sayang kan...ah kalo saya dalam hati. Nggak di dalam lahirnya, nggak kelihatan kalo saya, tapi dalam hati”</p>	S1.W1/B.1210-1213
<p>“Kalo saya dengan perasaan, nanti anak itu udah tau mbak perasaane orang tua kayak gini, nanti anak itu mungkin merasakan sendiri, merasakan sendiri”</p>	S1.W1/B.1216-1220
<p>“Ya paling “wah bagus sekali” udah, seperti itu aja. Penghargaan paling sederhana.”udah bagus besok ditingkatkan lagi”...hehehe”</p>	S1.W1/B.1226-1229
<p>“Nah disitulah nanti seorang anak kalo sudah di rumah kok merasa senang, belajar sambil</p>	S1.W2/B.146-152

<p><i>bermain...bermain sambil belajar, dibalik, juga senang. Pasti nanti di rumah akan merasa nyaman, kerasan, betah di rumah, seperti itu”</i></p> <p><i>“Ee...ya itu mbak kami agak susah-susah tapi yo sopan santun mulai tak terapkan misalnya yo sama temen nggak boleh nakal, harus menghormati, sama gurunya ya kalo pagi menghormati salaman, hormat, kalo nggak yo ndingkluk”</i></p> <p><i>“Itu terus terang kalo saya langsung tak luruskan mbak. Tak marahi tapi dengan saya marahnya bukan marah total lho, tak marahi terus itu nanti “besok diulangi nggak?” , “nggak”, kalo nggak diulangi yaudah, nak diulangi besok nggak usah main. Karena itu udah diambang batas tho mbak kalo usia seperti itu, nggak boleh”</i></p> <p><i>“He’eh, ya gak papa, malah tak dukung belikan kalo punya...hehehe”</i></p> <p><i>“Iya, he’eh. Sekecilpun kalo apa yang kita sampaikan itu langsung mengena, kualitas apa yang disampaikan itu ya bagus, daripada waktu yang luang banget tapi tidak digunakan secara maksimal nanti ya sama saja, malah jadi nggak bagus kalo terlalu luang, terlalu leluasa anak jadi bebas banget”</i></p> <p><i>“Ya terus yang jelas kalo saya tidak memaksakan saat ini harus bisa, saya nggak memaksakan”</i></p> <p><i>“dan saya tekankan itu mana yang baik itu ya harus kita dukung, kalo yang kurang baik ya harus dihilangkan”</i></p> <p><i>“Baru kami filter di rumah kayak apa, tadi seperti apa. Kami luruskan kalo nggak pas, seperti itu. Ya saya mendidik utamanya mendidik”</i></p>	<p>S1.W1/B.887-892</p> <p>S1.W1/B.925-935</p> <p>S1.W1/B.1200-1201</p> <p>S1.W2/B.811-817</p> <p>S1.W1/B.203-205</p> <p>S1.W1/B.222-224</p> <p>S1.W1/B.249-252</p>
Peran Ibu	
<p><i>“Dek baru mau nyuci, tak tinggal nyuci ya..”</i></p> <p><i>“Oh itu sangat besar, karena dia langsung ke anak. Anak itu pertama kali kan yang...yang ngajari, yang momong justru malah ibu.”</i></p> <p><i>“Yang pertama malah istri itu yang pertama paling dekat dengan anak”</i></p> <p><i>“Tapi istri juga punya peran penting mendidik.”</i></p> <p><i>“Misalnya dia kemaren sama ibunya itu mau call up kalo SD itu mbak, pelajaran SD itu udah nganu lho mbak memahami soal lho”</i></p> <p><i>“Iya, jadi kemaren buku kelas 1 dibawa pulang sama ibunya nggo ngajari anak saya”</i></p> <p><i>“Cuma saya nggak pingin jauh-jauh, soalnya neg kalo jauh-jauh saya nyarinya sulit. Wong di rumah kan juga</i></p>	<p>S1.W1/B.4-5</p> <p>S1.W1/B.127-129</p> <p>S1.W1/131-132</p> <p>S1.W1/B.134-135</p> <p>S1.W1/B.1033-1036</p> <p>S1.W1/B.1038-1039</p> <p>S2.W1/B.353-357</p>

	<i>disambi itu apa...kan kita juga ada itu dek nyuci po opo gitu lho”</i>	
	Peran Ayah	
	<i>“Ya kalo saya pribadi sebagai orang tua ya dari bapak itu perannya sangat...sangat banyak.”</i>	S1.W1/B.101-102
	<i>“Artinya peran yang positif mendidik, positif...”</i>	S1.W1/B.113-114
	<i>“Kalo seorang laki-laki itu kan rasa ngemongnya sebetulnya kan lebih besar. Harusnya lho itu...harusnya lebih besar bisa ngemong, dan istilahnya harus punya pemikiran yang logika..hehe”</i>	S1.W1/B.117-122
	<i>“Bapak itu kan malah...malah yang kedua yang sok membantu.”</i>	S1.W1/130-131
	<i>“karena ya saya itu kalo Sabtu terus terang saya libur kalo Sabtu tapi kan saya ngantar istri sampe Sleman”</i>	S1.W1/B.1315-1317
	<i>“Istri saya pulang jam 1 tak petuk”</i>	S1.W1/B.1322-1323
	<i>“kadang kan nek pulang jam 1 Sabtu metuk istri saya ya kadang saya sok tanya ono keperluan opo sek kira-kira sisan wae ro mlakune pulang, lha tak anter, misale wah pengen ning pasar Bringharjo, yowes sekalian Bringharjo sampe sore pulang kesini”</i>	S1.W1/B.1328-1334
	<i>“He'em...tetep ada mbak, punya kotribusi, dan itu harus punya kotribusi. Sebuah keluarga kalo ayah tidak mempunyai rasa kotribusi, rasa memiliki ya nanti kurang bagus hasilnya, tetep saya punya rasa memiliki, punya rasa kontribusi pertama istri waktu hamil, istri waktu melahirkan, anak masih kecil, sampe sekarang”</i>	S1.W2/B.483-490
	<i>“Kalo saya hanya biasa-biasa mbak. Kalo mau beli ayo beli tapi hanya yang diperlukan saja,jadi tidak terlalu wah tidak, biasa saja”</i>	S1.W2/B.550-552
	<i>“Ya lelaki tanggung jawab itu dek. Kalo sama anak yo gemati, maksute kalo sekarang kita kan belum apa ya nggak muluk-muluk gitu lho, cuman apa yang dipinginke anake yo sebisa mungkin nuruti gitu lho, tapi nggak setiap saat, cuman kalo pas ada dan mendesak ya iya gitu, apa yang dibelikan. Kalo minta diantar kemana yo”</i>	S2.W2/B.203-210
	<i>“Tapi kalo pas ini...apa habis makan dibuatin susu juga mau, mencuci bajunya anak juga mau”</i>	S2.W2/B.216-218
	<i>“Dulu waktu hamil yo ho’oh, dikasih makanan yang bergizi, minta sek...di dalam kandungan itu juga mau lah belikan dia. Saya ajak kontrol, periksa itu juga diantar”</i>	S2.W2/B.225-228
	<i>“Berangkat kerja, iya. Kan sempet itu, abis 6 bulan itu kontraksi tho dek, akhirnya antar jemput itu. Kan dulu naik bis kalo pulang, tapi habis itu kotraksi diantar</i>	S2.W2/B.230-233

	<p><i>jemput”</i> <i>“Enggak, sama-sama”</i> <i>“Jadi bapak nganterin ibu dulu gitu?”</i> <i>He’eh baru ke kantor”</i> <i>“Ah yo seumpama dia nggak pulang nunggu sampe sana nggak pulang, sampe lahir sore sampe besok tu nggak pulang”</i> <i>“Oh iya, sukanya apa dibelikan, iyalah. Seperti orang muda itu lah, kan yo anak pertama umpama mau anu, perhatiannya ya banyak”</i></p>	<p>SO1.W1/B.78 SO1.W1/B.79-80 SO1.W1/B.227-229 SO1.W1/B.234-236</p>
	<p>Peran yang Membantu Pengasuhan</p>	
	<p><i>“Kalo di TPA tu kan kadang ikut...ikut ke mesjid solat, tapi baru sekilas”</i> <i>“Simbah ada. Ibunya ibu maksudnya istri saya kemudian adiknya istri saya. Kebetulan adiknya istri saya itu kuliahnya jurusan PGSD, nah itu. ya sedikit-sedikit kan ilmunya bisa diterapkan untuk anak”</i> <i>“Kalo kreativitas...kami hanya di TK e mbak. Kalo di TK bermain ketrampilan itu mbak dibawa pulang, saya jadi tau oya tadi diulang ketrampilan seperti ini. Kalo tulisane apik, kemaren tulisane nulis sendiri besar semua, tulisan TK tapi bagus”</i> <i>Llewat sekolah, kemudian ada pendidikan formal di TPA itu juga masuk, kemudian pendidikan di masyarakat misalnya ada PAUD dan lain-lain, kegiatan anak bisa”</i> <i>“Kalo masih bayi ada simbahnya. Ya biasa, nanti kalo sudah pulang bisa dekat, kalo masih pagi siang dijaga mbahnya, sampe sore”</i> <i>“Itu ada mbak e, ada mbah e juga, ibu saya”</i> <i>“Kalo mbahnya itu kan yo...kalo saya titipkan mbahe kan dia nggak hanya opo yo momong dek, tapi yo ndidik, ngajari..gitu lho. Kan mbahnya gak mungkin lalai juga. Asal waktunya tidur ya dia harusnya tidur, nggak terus main gitu lho”</i> <i>“Iya...sama tho seperti dia mendidik saya dulu, bahkan lebih”</i> <i>“Iya, luweh banget. Lebih dari anak sendiri”</i> <i>“Yo ho’oh. Mbahe kan sek banyak mbahe sek di rumah, jadi ya itu nanti cerita. Misale saya datang itu habis gini gitu”</i> <i>“He’eh, mbahe sek mbuatke. Pokoke angger masakane mbahe ki seneng”</i> <i>“Gantian, kadang-kadang kalo anak saya, adiknya Anti itu...adek Anti itu nggak kuliah dia yang nganter, kalo kuliah ya yang nganter saya”</i></p>	<p>S1.W1/B.288-289 S1.W1/B.801-805 S1.W1/B.1152-1157 S1.W2/B.75-78 S1.W2/B.674-677 S2.W1/B.131 S2.W1/B.150-155 S2.W1/B.157-158 S2.W1/B.166 S2.W1/B.595-597 S2.W1/B.761-762 SO1.W1/B.9-12</p>

	<p><i>“Bapak ibu kan kerja semua, yang satunya guru yang satunya di kantor itu. Jadi di rumah cuma sama saya sama itu bulik’e”</i></p>	SO1.W1/B.17-19
	Tipe Pengasuhan	
	<p><i>“Iya, saya bebaskan, bebas dalam artian tak kendalikan”</i></p> <p><i>“setengah masih kami bebaskan, tapi kalo ada hal-hal yang kurang baik kami harus meluruskan, artinya meluruskan bukan saya marahi”</i></p> <p><i>“Membiarkan tetep dikontrol dek kalo saya. Membiarkan tetep dikontrol itu maennya jangan jauh-jauh, kalo jauh-jauh kan le ngawasi sulit tho, nanti kalo kenapa-napa kita nggak tau nek jatuh mbarang”</i></p>	<p>S1.W1/B.1184-1185</p> <p>S1.W2/B.86-90</p> <p>S2.W2/B.139-143</p>
	Metode Pengasuhan	
	<p><i>“ya kalo malam atau sore kami berusaha untuk anak belajar, walaupun sedikit-sedikit ya”</i></p> <p><i>“Kalo sore ya diusahakan lah kalo kami kan muslim, kalo sore ke mesjid TPA. Tak usahakan Senin sampe Kamis kan jadwalnya TPA”</i></p> <p><i>“Tapi kan saya masih belajar dengan yang punya anak wes do punya putu istilahnya, udah punya putu, udah punya anak kuliah, SMP, SMA, SD itu kan saya tak lihat oh seperti ini cuma tak nggo gambaran aja nanti kalo anak saya menginjak agak usianya tambah bisa punya gambaran oh caranya mendidik mana yang lebih bagus kan tak contoh, seperti itu.”</i></p> <p><i>“Kadang do cerito oh anakku baru cari sekolah, lesnya dimana? Trus yang ngeles tutornya tutor asli pendidikannya apa? Itu kan saya kadang sok tanya-tanya, seperti itu”</i></p> <p><i>“Nah itu tak amati sebetulnya, tak terapkan di anak saya mulai tak terapkan. Tapi nggak...nggak saya keras disiplin banget kayak orang tua saya. Ya tak terapkan kalo siang mungkin bubuk, tidur, sore bermain, malam belajar”</i></p> <p><i>“Misalnya kalo olah raga ya bermain kan sambil belajar. Ketrampilan kan bagus, bermain sambil belajar. Saya mungkin seperti itu”</i></p> <p><i>“He’eh mbak, saya yo merasakan nuansanya nuansa pendidikan tapi memang saya kondisikan nuansanya memang harus nuansa pendidikan kalo nggak nuansa pendidikan itukan nanti piye yo karena yang namanya pendidikan itu kan sangat-sangat apa ya itu pokok ya mbak”</i></p> <p><i>“di lingkungan sekolahan nah kalo ada yang lingkungannya seperti itu ya udah mbak, makanya</i></p>	<p>S1.W1/B.233-235</p> <p>S1.W1/B.236-239</p> <p>S1.W1/B.406-415</p> <p>S1.W1/B.419-422</p> <p>S1.W1/B.470-475</p> <p>S1.W1/B.493-496</p> <p>S1.W1/B.808-814</p> <p>S1.W1/B.940-945</p>

<p><i>kami sok liat-liat kalo mau masukkan lingkungan sekolah tak liat dulu lingkungannya kayak apa”</i></p>	
<p><i>“Iya, kalo saya kan tak wanti-wanti, saya tak...kalo mau manut, manut nggak? Kalo manut besok tak antarin main kemana tak antar. Sudah, wes habis dia”</i></p>	S1.W1/B.1022-1025
<p><i>“Misalnya seorang anak e ambil sendiri ya biasa sok ambil sendiri kertas terus mewarnai, mewarnai dengan sendirinya, menggambar sendiri, mewarnai. Sebetulnya itu bagi anak kan hanya bermain, tapi kan trus akhirnya itu juga terdidik untuk belajar tho mbak? Kemudian kami kasih, kalo dari ibunya ya tetep kita ngasih huruf-huruf, nah itu kan nanti mencontoh, dia punya rasa seneng”</i></p>	S1.W2/B.156-165
<p><i>“Iya mbak, di tempat kerja, di lembaga pendidikan, di sekolah-sekolah mulai tak monitori, artinya sekolah-sekolahnya kayak apa? Anak-anak seperti apa? Kalo bagus-bagus, berprestasi, punya kepribadian baik, sopan santun tak tularkan ke anak saya...hehehe”</i></p>	S1.W2/B.341-349
<p><i>“Yasudah tak bebaskan, tapi tak lihat protesnya kayak apa, artinya boleh protes lah seorang anak biar dia punya argumen khusus, mengapa kok dia protes? Oh saya mungkin punya usul lain, silahkan anak kan masih kecil. Selama argumennya baik, protesnya...usulannya baik ya kami akomodasi untuk kemajuan selanjutnya”</i></p>	S1.W2/B.360-367
<p><i>“Kalo di sini, di keluarga saya, saya sarankan kalo bermain itu kan sepulang sekolah boleh setelah itu adzan Dzuhur harus kembali ke rumah, istirahat, sampe nanti sore Ashar, habis Ashar ke TPA, berangkat TPA”</i></p>	S1.W2/B.799-803
<p><i>“Ndak. Untuk pengasuhan, maksudnya daripada ke orang lain mending ke keluarga sendiri”</i></p>	S2.W1/B.146-148
<p><i>“Tapi sharing mungkin sama temen-temene. Nanti neg kayak gini dipiyekke”</i></p>	S2.W1/B.321-322
<p><i>“Iyo, ho’oh. Neg pas anake yo mau. Kalo...kan kadang opo yo dek, kadang capek mungkin tapi yo diusahakan neg bar Maghrib pegang buku garap PR gitu”</i></p>	S2.W1/B.369-372
<p><i>“Yo kadang neg pas ngeyel banget yo marah tho dek..hehehe”</i></p>	S2.W1/B.633-634
<p><i>“Kalo aku ya ho’oh dek, kan aku perempuan. Kadang nggak semuanya tak turutin sih”</i></p>	S2.W1/B.734-735
<p><i>“Kadang yo iya. Ya diberikan tapi nggak harus hari ini, besok”</i></p>	S2.W1/B.740-741
<p><i>“Biar nggak minta sak-sake tho”</i></p>	S2.W1/B.743
<p><i>“Oh Kirana jam 10 pulang, jam 10. Kalo ada les ya jam 11, les nari, terus les sempoa itu baru pulang jam</i></p>	SO1.W1/B.26-28

<p>11” <i>“He’eh, opo yo...biasa tho kadang-kadang yo demi kebaikan anak kan harus dikerasi, tapi banyak sabarnya”</i></p>	SO1.W1/B.145-147
<p><i>“marah itu paling ini kalo nggarap matanya dekat sekali nulis itu dimarahin. Sama kalo maem minta dulang main gitu semaunya...hehehe sering main, banyak mainnya dimarah, tapi kalo enggak yo enggak”</i></p>	SO1.W1/B.152-157
<p><i>“Sebetulnya kalo gambar corat-coret sudah kami sediakan kertas, bolpen, spidol, pulas, dan sebagainya.”</i></p>	S1.W2/B.184-186
<p><i>“Ini anak saya kan tak ajari kreatif walaupun njaluk opo yo kalo punya tak turutin, tapi tak turuti dengan dia harus kreatif. Nggak saya manja, terus terang anak saya baru satu nggak saya manja. Biar bisa berfikir. Berfikir...berfikir untuk mandiri itu lho mbak”</i></p>	S1.W1/B.546-551
<p><i>“Biasa, paling aa masuk...masuk ya dolanan seperti ini tak anu aja gak papa, tak bebaskan aja. Nanti waktunya rodo belajar...belajar. kalo siang mau nulis belajar ya belajar”</i></p>	S1.W1/B.594-597
<p><i>“Sering mbak, tapi saya berusaha tak batesi. Kecuali kalo maen pas acara PAUD itu gak...kalo maen istilahnya total maen kan kadang saya batesi mbak, nek ora terkontrol walah maen sampe di sana itu lho mbak, sampe di kelurahan itu kan”</i></p>	S1.W1/B.639-644
<p><i>“Makanya kami kan keluar, nuwun sewu bermainnya yang lama kami batasi mbak karena kan nanti anak terpengaruh dengan dunia luar itu lho. Kalo dunia luar bagus nggak papa karena kalo bermain sambil belajar misalnya ke TPA tak serahkan 100%, kalo di TK tak serahkan 100%, untuk di PAUD tak serahkan 100%, kalo mainnya main bebas ya kami agak terkontrol karena pengalaman-pengalamannya nanti nggak bagus. Kami kan...mbak-mbak juga tau kalo lingkungan sini kayak apa. Kami juga nggak asli sini, kami aslinya di Sleman”</i></p>	S1.W1/B.861-878
<p><i>“Nah itu mulai saya latih, misalnya kalo malam itu belajar, kalo sudah belajar ya semua buku-buku, buku tulis semua, semua pekerjaan harus dimasukkan ke tas lagi, kemudian setiap hari pasti saya tanya punya PR tidak, misalnya itu lho”</i></p>	S1.W2/B.100-105
<p><i>“kalo saya pribadi sebagai ayah ya mendidiknya e kalo di rumah ya biasa aja asalkan kalo di rumah anak itu saya didik sambil bermain, seolah-olah anak itu tidak tau kalo dididik, tapi seolah-olah bermain tapi jane itu yo bermain sambil mendidik”</i></p>	S1.W2/B.138-144

	<i>“kebebasan dia dalam mengungkapkan sebuah karya, terus saya bebaskan”</i>	S1.W2/B.194-195
	Pengasuhan Bersama	
	<i>“Kalo selama ini kami belum membagi tugas mbak. Kami masih istilahnya yang selo siapa ya monggo, yang selo saya ya coba saya tangani”</i>	S1.W1/B.342-345
	<i>“Kalo saya malah yo biasa-biasa kok tak pake’ semua kok mbak”</i>	S1.W1/B.1002-1003
	<i>“Kalo untuk misalnya untuk ganti popok gitu kalo malem sering gantian nggak pak?”</i>	S1.W2/B.686-688
	<i>Sering kita sering”</i>	
	<i>“He’eh, susu malam itu juga buat”</i>	S1.W2/B.690
	<i>“He’eh, gantian, mana yang selo...hehehe”</i>	S1.W2/B.693
	<i>“Ya sih tetep habis pulang kerja dek. Aku Senin Selasa itu pulang sore sampe jam 6an, tetep Maghrib tho. Yo sama mbahe atau kakake”</i>	S2.W1/B.180-183
	<i>“Sore paling jam 6 kadang neg nggak yo kalo kayak gini jam...aku pulang pasti tidur, nanti bangunnya jam 3 jam 4 baru bisa ketemu. Trus ngaji”</i>	S2.W1/B.201-204
	<i>“Yo nggak, yang ada siapa gitu neg kami”</i>	S2.W1/B.478
	<i>“Nggak, neg pas saya sibuk yo nanti le garap PR ditunggoni bapakne”</i>	S2.W1/B.481-482
	<i>“He’em, iya. Neg pas saya pas nggak sibuk yo tak temeni”</i>	S2.W1/B.484-485
	<i>“Yo paling ngalah salah satu tho dek”</i>	S2.W1/B.583
	<i>“Neg bapak manut si dek”</i>	S2.W1/B.585
	<i>“Saya kadang mencuci sama setlika, nanti mandiin”</i>	S2.W2/B.9-10
	<i>“Ya saya. Kadang kalo sore saya tapi kalo pagi kan saya berangkat tho dia kadang belum bangun”</i>	S2.W2/B.12-14
	<i>“Yo ada, kadang nyuci juga”</i>	S2.W2/B.18
	<i>“Paling itu buat susu terus ya nyuci ya nyapu, kalo jemurin bajunya mbahe”</i>	S2.W2/B.25-26
	<i>“Kalo bapak kalo pagi yo cuma nyiapkan yang mau dipake’ berangkat aja”</i>	S2.W2/B.28-29
	<i>“Enggak ki. Itu tu sama siapa aja sama kok dek, ada saya nggak ada saya. Misale ada saya sebenarnya yo sama, nggak ada simbahnya ada saya saja yo nggak papa. Jadi di rumah itu sama saja, siapa saja sama”</i>	S2.W2/B.129-133
	<i>“Nanti kalo nggak sama saya, misal saya kerja yo sama mbahe, kalo pagi lho, kalo sore ya nanti sama saya bapakne”</i>	S2.W2/B.244-246
	<i>“Ho’oh. Ya kalo sore kan bapak ibu udah di rumah, didampingi”</i>	SO1.W1/B.92-93
	<i>“Ho’oh, ibunya kan guru, jadi kalo ngajari kan telaten”</i>	SO1.W1/B.97-98
	<i>“Ya...yo ngurusi opo yo...opo yo ngurusi</i>	SO1.W1/B.106-110

<p><i>perle...persiapan untuk anaknya, untuk...ibunya ya nyuci, bapaknya bersih-bersih, opo yo ngurusi buat anaknya. Saya kan tinggal siapkan sarapan”</i></p>	
<p><i>“He’eh bagi-bagi, kalo nggak gitu ya nanti pas mau berangkat nggak selesai, bangun ya jam lima nyuci”</i></p>	SO1.W1/B.117-119
<p><i>“Ya kalo main, kebanyakan main itu. kebanyakan main terus kan “itu anak’e dikandani tho ojo kakehan dolan, dolan yo dolan tapi jangan banyak-banyak”</i></p>	SO1.W1/B.195-198
<p><i>“Malam kalo saya. Saya pulangny udah sore mbak, udah terlalu sore”</i></p>	S1.W1/B.357-358
<p><i>“Kalo saya paling pulangny agak sore mbak. Kadang jam lima, kadang sok habis Maghrib, dia belajar.”</i></p>	S1.W1/B.600-602
<p><i>“Ketemu cuma belajar. Kadang kalo saya belum pulang nggak mau bobo”</i></p>	S1.W1/B.604-605
<p><i>“Nah sambil nonton TV”</i></p>	S1.W1/B.628
<p><i>“Makanya kalo hari Minggu itu kan tak usahakan kalo pagi sampe siang mau kemana kan tak tawari anak itu mau kemana tak tawari. Kalo kesini kesini ya wes tak antar, seperti itu. Saya le manfaatké waktu libur seperti itu”</i></p>	S1.W1/B.729-734
<p><i>“Kayak kemaren liburan, liburan kemaren tak ajak ya istilahnya njagong bayi itu ya saya itu niliki bayi itu kan udah termasuk kami juga e ngajak anak. Yo wes ra ketung untuk hiburan dikit-dikit anak yo terhibur”</i></p>	S1.W1/B.737-742
<p><i>“Iya di rumah, kalo Jumat kan saya pulangny setengah 3, kalo Sabtu kan libur saya bisa lihat dolane kemana? Keluarnya dimana? Mainnya apa? Ya itu tak monitor. Walaupun tak lihat dikit, udah saya aktivitas di dalam, nanti udah tau. Kesimpulannya paling hari-harinya ya seperti ini kalo dolanan. Pokoknya tak monitor aja”</i></p>	S1.W1/B.987-994
<p><i>“Misalnya kalo waktu libur ya tak coba saya dekat, dekat banget, semakin dekat lah, bukan hanya untuk hari-hari biasa kan kadang kami hanya bisanya sore malam, kalo libur ya tak cobakan. Seperti tadi ya kami ajak...dia sendiri minta ke Mirota ya tak antar ke Mirota”</i></p>	S1.W2/B.431-437
<p><i>“Sama bapak itu paling yo gambar. Trus bapake sok bukake itu lho dek, neg dari itu senenge barang-barang peliharaan kayak kucing, ikan...itu jadi nanti bapake kalo buka tablet trus ini nulis ngetik apa misal ikan arwana, trus apa. Trus ya tumbuhan-tumbuhan. Game juga liat e..hehehe”</i></p>	S2.W1/B.251-257
<p><i>“Ya dekat itu lho”</i></p>	S2.W2/B.45
<p><i>“Yo cerita kadang, yo cerita kadang yo dampingin</i></p>	S2.W2/B.48-49

<p><i>ngerjakan PR</i></p>	SO1.W1/B.100-102
<p><i>“Kalo bapak’e ya cuma opo yo...bapak’e yo ngajari...ngajari apa, cok di cerita, bapak’e yang cerita-cerita”</i></p>	
<p><i>“Ya he’eh di malam hari sama Sabtu-Minggu, Sabtu-Minggu kan libur. Sabtu-Minggu itu pergi kemana gitu. Terus itu tadi baru ke Mboro Menoreh itu barusan pulang.”</i></p>	SO1.W1/B.129-132
<p><i>“He’eh, tiap minggu. Tiap...ya kemana, liat apa, liat dimana gitu pokoknya. Ya waktunya itu...hehehe Sabtu sama Minggu”</i></p>	SO1.W1/B.134-136
<p><i>“Kadang saya ketemu trus ngobrol. Trus kadang dia sok nggarap PR, habis PR ngobrol”</i></p>	S1.W1/B.625-626
<p><i>“Tidurnya tidur sendiri langsung tak keloni, kadang sama ibunya”</i></p>	S1.W1/B.630-631
<p><i>“biasanya ya ke ternak sapi, itu sapi perah Pakem itu saya sampe di bawah Kaliurang itu sana, trus kan saya mampir rumah saya Sleman. Udah wes pulang wes kesel udah”</i></p>	S1.W1/B.782-786
<p><i>“Kalo saya biasanya sok tak tanyakan tadi mainnya dimana? Puangnya jam berapa? Tidur siang tidak? kan kelihatan mbak nek tadi tidur siang pas...kalo pas pulang sekolah kan main ora ketung sebentar, terus kalo ada adzan Dzuhur itu baru pulang, nah kalo saya tanyakan ke mbahnya istri saya ya itu kan tadi tidurnya jam berapa? Pas Dzuhur adzan tidur berarti kan yowes, berarti kalo tidur tak kira-kira jam 3 bangun, berarti terus sorenya main nggak? Kadang ada yang tidak main gak papa. Kalo jam tiga ke atas kan jatahnya ke TPA”</i></p>	S1.W1/B.970-981
<p><i>“Kalo waktu bayi mungkin gendong ya pak ya? Nah itu, he’eh.”</i></p>	S1.W2/B.683-685
<p><i>“Iya, selalu. Ho’oh, ada PR, udah bisa apa, baca udah bisa apa belum, kayak gitu kan tetep dipantau juga tho. Gimana di sekolah nakal tidak, ada kegiatan mau ikut enggak”</i></p>	S2.W2/B.108-111
<p><i>“Iya dong, wong anak’e kok...hehehe kalo malam dikeloni, diceritain, opo...opo...”</i></p>	SO1.W1/B.124-125
<p><i>“Enggak, nggak pernah. Sayang bener”</i></p>	SO1.W1/B.161
<p><i>“He’eh, paling kalo sama bapaknya lebih dekat sama bapaknya kok. Kan bapaknya nggak pernah marah, nggak pernah marahin, nggak pernah nyubit pun nggak pernah sekali-kali nggak pernah, sabar”</i></p>	SO1.W1/B.185-189
<p><i>“Ya deket, ya deket sama bapaknya. Ya kalo malem itu, jadi yo deket wong Minggu kan sering diajak kemana-mana, tapi anaknya kan kalo anu minta ke Indogrosir,</i></p>	SO1.W1/B.165-172

	<p><i>ke Mirotta, kemana dia minta. Ke itu apa pasar hewan, itu dia kan kalo mintanya kesitu, kalo minta apa-apa ya dibelikan, apa ya diminta mesti dia tu ngeh mesti dibelikan”</i></p> <p>Dari sela-sela antara lemari dan dinding, terlihat informan sedang menonton TV bersama keluarga dan masuk ke ruangan sebentar kemudian menemui peneliti dan bersalaman”</p> <p>“informan Hasan keluar terlebih dahulu untuk menyapa peneliti membenarkan letak meja dan kursi serta membereskan barang-barang yang ada di atas meja kursi dan masuk ke dalam”</p> <p>“informan Anti untuk bersalaman dengan peneliti serta membantu suaminya membereskan barang-barang yang belum sempat dipegang”</p>	<p>S1.OB1/B.26-30</p> <p>SO1.OB1/B.21-25</p> <p>SO1.OB1/B.26-29</p>
Aktivitas Anak dan Orang tua		
	<p><i>“Dek jangan brisik dek, lenggah sini (berbicara dengan anaknya)”</i></p> <p>“Ketika Kirana membuat suara gaduh dengan menggesek-gesekkan tali rafia pada pegangan lemari, informan meminta anaknya untuk berhenti dan menyuruh duduk di sebelah informan”</p> <p>“Kirana keluar dari ruang tengah dengan posisi mencoret-coret dinding dengan menggunakan pensil warna, kemudian informan melihat ke arah anaknya dan tersenyum”</p> <p>“dari ruang tengah terdengar suara anak menangis yang kemudian keluar menghampiri informan sambil menangis minta untuk dibelikan mangga. Informan memberikan pengertian untuk membelikannya nanti setelah selesai ngobrol, kemudian informan memeluk anaknya dan membelai-belai rambut anaknya”</p> <p>“anaknya kembali keluar dengan membawa gadget di tangannya, anaknya meminta kepada informan untuk membukakan situs web yang ingin dilihatnya, kemudian informan membantu anaknya untuk membukakan web tersebut”</p> <p>“Sambil membantu anaknya, informan mengatakan bahwa tab tersebut digunakan sebagai media pembelajaran elektronik bagi anaknya”</p> <p>“Keakraban antara informan dan anak terlihat dari posisi anak yang berada di depan informan seperti sedang memeluk, selain itu informan dengan telaten mengajari dan membantu anaknya membukakan situs web yang disukai anaknya”</p> <p>“Informan juga sering membelai rambut anaknya yang</p>	<p>S1.W1/B.33-34</p> <p>S1.OB1/B.60-64</p> <p>S1.OB1/B.68-72</p> <p>S1.OB3/B.8-14</p> <p>S1.OB3/B.18-22</p> <p>S1.OB3/B.23-26</p> <p>S1.OB3/B.29-34</p> <p>S1.OB3/B.34-36</p>

<p>sedang asyik bermain gadget di depan informan” “Kirana keluar dari dalam dan duduk di pintu. Kemudian informan menyuruh Kirana untuk bersalaman dengan peneliti” “Sambil menjawab pertanyaan peneliti, informan juga meminta persetujuan seperti “ya dek ya...” dari sang anak” “Namun ibunya melarang untuk keluar karena di luar sedang hujan dengan memberi pengertian kepada anak untuk nanti saja perginya karena sedang hujan” “Kirana keluar dengan menggunakan baju muslim lalu mengambil tas dan bersiap untuk berangkat ngaji didampingi oleh Anti, sebelum berangkat Kirana bersalaman dengan informan dan peneliti serta ibunya”</p>	<p>S2.OB2/B.48-51 S2.OB2/B.57-59 S2.OB2/B.74-77 SO1.OB1/B.70-75</p>
Manfaat Pengasuhan Bersama	
<p><i>“Banyak itu, do seneng sama Kirana temannya itu, makanya sering do ngampiri sini. Kami di keluarga ya bebas-bebas aja mbak, biasa”</i> <i>“Ya kami terus saja berkomunikasi, artinya komunikasi tu harus tetep jalan, artinya komunikasi tu ada perasaan kasih sayang pada anak, nah akhirnya nanti anak juga memiliki rasa kasih sayang pada orang tua.”</i> <i>“selama ini dekat-dekat saja mbak, artinya walaupun kami pulangnye agak sore, kami maklum kami anu sore bisa memberikan pengertian kepada anak ya anak tetep bisa akrab, rasa kasih sayang dan dekat dengan orang tuanya.”</i> <i>“Iya, tetep saya dekat, dengan orang tua, tidak hanya dengan orang tua, dengan keluarga”</i> <i>“Nah maka dari itu kita harus...kami punya settingan, kalo dulu masa nol sampe setahun ya istilahnya kami masih dalam bentuk papan, sandang, pangan. Kemudian istilahnya momong anak, nah momong itu biasanya malah mbahe, dari mbahe, kalo gitu mbahe. Kalo seorang ayah biasanya kalo momong itu kalo sudah agak besar, kalo udah bisa jalan itu biasane seorang ayah”</i> <i>“He’eh, sama bapake ya dekat, kakak e ya dekat, sama mbahe ya dekat. Ya sama saja”</i> <i>“Trus kemudian kan kalo sudah sekolah formal itu mungkin tidak hanya PR di rumah, mungkin ada keterampilan atau apa yang perlu diperlukan. Kalo sore kita kan cari barang di warung atau di toko baik itu ya pulpen atau alat-alat yang lain itu kan masih buka. Nah itu saya berusaha, itu tak setting agak siang</i></p>	<p>S1.W1/B.908-910 S1.W2/B.421-426 S1.W2/B.426-431 S1.W2/B.471-472 S1.W2/B.505-514 S2.W1/B.141-142 S1.W1/B.367-374</p>

<p>pulang.” <i>“Misalnya ya e di rumah kalo saya amati ya mulai bisa itu surat-surat pendek, itu kan ada, trus doa-doa Islam, walaupun belum hapal persis tapi kan dia sudah menyentuh gitu lho, tinggal meluruskan kalo oh ini A harusnya E.”</i></p>	S1.W1/B.260-264
<p><i>“sekarang sudah senang, hitung-menghitung mulai senang, yang kami harapkan terciptanya lingkungan keluarga dimana anak itu rasa bermain sambil belajar, belajar sambil bermain”</i></p>	S1.W2/B.168-172
<p><i>“corat-coret nah terus corat-coretnya tak lihat, ternyata corat-coretnya tu juga mengandung makna, bukan hanya corat-coret, tapi ternyata tak lihat kok ini ada istilahnya peningkatan imajinasi ya”</i></p>	S1.W2/B.188-192
<p><i>“Anak saya itu senenge nggak maenan, senengnya itu malah yang alami-alami misalnya e dolan liat tanaman-tanaman perkebunan, terus liat hewan ternak misalnya ada kambing, ternak kambing, ternak sapi itu malah seneng”</i></p>	S1.W1/B.744-759
<p><i>“Ke Pasti mau malah, ngajak ke Pasti itu lho Pasar Satwa dan Tanaman Hias, seneng”</i></p>	S1.W1/B.759-760
<p><i>“Malah justru tak ajak ke situ mbak, dia tau”</i></p>	S1.W1/B.762
<p><i>“He’eh, ini tadi minta pasar sapi...hehe”</i></p>	S1.W1/B.777
<p><i>“Ada mbak. Ya itu, anak jadi...kalo pas saya mengasuh hasilnya besok tak liat kayak apa, tambah semangat nggak motivasi untuk belajarnya, motivasi untuk berperilaku baik, ternyata ya sedikit demi sedikit tak rasakan ada. Jadi kan saya puas, tapi puasnya tidak sampai disitu, hanya puas sementara besok harus kita berikan pendidikan yang baik”</i></p>	S1.W2/B.457-465
<p><i>“Yang paling sulit itu ya mengarahkan mbak. Karena kalo anak masih kecil biasanya masih banyak ngeyelnya, nah itu yang masih sulit. Tapi ya sesulit apapun ya ndak papa, kami tetep merasa, tetep ingin mengarahkan, tetep rasa senang. Yang sulit cuma ngeyel kalo saya, yang lainnya saya kira biasa aja”</i></p>	S1.W2/B.707-713
<p><i>“Ya, paling gregeten ya itu mbak, ngeyel itu, tapi ngeyel dengan argumen yang benar lho itu, malah saya sok kadang paling yang terkesan”</i></p>	S1.W2/B.734-737
<p><i>“Terus dia jadi terbuka mau cerita apa saja”</i></p>	S2.W2/B.80
<p><i>“Kalo umpama bapaknya pergi kalo pulang ya tanya kok bapak nggak pulang-pulang lama tho bu? Sehari kemana itu bu?”</i></p>	SO1.W1/B177-179
<p><i>“Yo penting tho...kalo saya yo penting dek biar opo yo, dekat lah kalo sama bapaknya”</i></p>	S2.W2/B.66-67
<p><i>“Opo yo...mau cerita apa aja dia mau cerita gitu. Kalo</i></p>	S2.W2/B.75-77

	<i>dekat itu apa-apa bisa cerita tho dia”</i>	
	Faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan Bersama	
	“Jadi bapak ibu tetep punya peran penting mendidik anak ya pak ya?”	S1.W1/B.136-139
	<i>Iya mbak’e. Itu sudah tugas pokok kami sebagai orang tua.”</i>	
	<i>“Nggak masalah, nggak jadi masalah. Justru dengan hal-hal yang rutinitas saya istri saya seperti itu ya coba rutinitas tetap kita jalankan, tetapi komunikasi, bimbingan, mengasuh terhadap anak tetep biasa saja. Karena kalo pagi masih ada simbahnya, masih ada”</i>	S1.W2/B.771-777
	<i>“Memahamkan anak mbak, karena anak kan pengetahuannya belum paham betul, belum tau betul”</i>	S1.W1/B.1028-1030
	<i>“Jelas ada tho dek, wong apa...dulu kan mikir awake dewe, sekarang udah mikir perasaan orang lain”</i>	S2.W1/B.73-75
	<i>“Yo harus mau, kalo uwong kan tetep dua orang tho dek dalam satu keluarga itu yang dampingi anak itu”</i>	S2.W2/B.55-57
	<i>“Menurut saya yo karena kita sama-sama bekerja kalo saya juga apa nggak...kalo dulu kan apa-apa tetep wanita ya kalo sekarang dua-duanya bekerja menurut saya yo pekerjaan rumah itu sebenarnya tanggungan suami-istri nggak hanya...opo yo kalo mengandalkan mbah itu enggak, kalo saya pinginnya seperti itu”</i>	S2.W2/B.85-92
	<i>“Yo kalo saya yo kalo rumah tangga tetep harus berdua pekerjaan itu nggak hanya yang ngelakuin perempuan wong kita sama-sama bekerja ngerti peraturan buat ngurusin rumah tangga seperti itu”</i>	S2.W2/B.95-99
	<i>“Dalam artian saya sebagai bapak itu kan harus, satu punya tanggung jawab terhadap anak istri. kedua, harus bisa istilahnya ngemong ya... ngemong... ngemong anak, ngemong istri. Kemudian tanggung jawabnya juga harus...harus bisa memenuhi rasa tanggung jawab di anak dan di istri.”</i>	S1.W1/B.103-110
	<i>“Oh ya, memang saya terjun langsung itu kan saya sebagai ayah, sebagai ayah punya rasa tanggung jawab untuk istilahnya e mendukung dalam kurung untuk mengarahkan anak”</i>	S1.W2/B.219-223
	<i>“Yang pertama untuk perkembangan fisik itu kan orang tua harus istilahnya punya rasa tanggung jawab itu rasa memiliki artinya pemenuhan kebutuhan anak berupa kalo fisik ya makanan ya, terus harus selalu diperhatikan dari orang tua terutama ayah”</i>	S1.W2/B.46-51
	<i>“lah itu kita buat sebuah prinsip pokok untuk anak yaitu ada mental, kepribadian, moral, sopan santun, kecerdasan itu menurut saya adalah tanggung jawab orang tua yang pertama walaupun nanti akan</i>	S1.W2/B.241-247

	<i>didukung oleh guru, pendidik, pendidik itu kan bisa di luar sekolah, masyarakat seperti itu</i>	
	Faktor yang Mempengaruhi Ibu Bekerja	
	<i>“Ya karena profesinya memang itu tho...Jadi karena panggilan hati”</i>	S2.W1/B.80-81
	<i>“Ya mungkin udah panggilan profesi mungkin ya. Kalo kerja itu temannya banyak dek, ada ini ibarate keluarga kedua tho disana kan temenne juga senior-senior, ada cerita terus nanti pengalaman-pengalaman karena mereka kan sudah mungkin rumah tangga di atas saya jadi tau tho dek seperti apa mengelola rumah tangga”</i>	S2.W2/B.172-179
	“Kalo bapak sendiri juga mendukung bu kalo ibu bekerja?” <i>Yo ndukung”</i>	S2.W2/B.180-182
	<i>“yo kalo nggak gitu kan wes kewajiban kerja, harus ditinggal kerja, yo biasa, dari kecil, dari lahir cuma berapa bulan ya ibu’e di rumah itu, satu setengah bulan dulu”</i>	SO1.W1/B.240-244
	Setting Tempat Wawancara	
	Kondisi Rumah :	
	<i>“informan Anti membereskan kertas-kertas yang ada di atas meja. Kertas-kertas tersebut merupakan kertas yang telah dicoret-coret oleh Kirana untuk menggambar”</i>	S1.OB1/B.19-23
	<i>“Dinding di ruang tamu informan memang dipenuhi dengan coretan-coretan dari pensil warna dan spidol”</i>	S1.OB1/B.72-74
	<i>“ruang tamu berantakan hal ini terlihat dari kursi dan meja yang tidak tertata rapih, ada juga lembar-lembar kerjaan milik informan yang berceceran di atas meja, selain itu ada beberapa boneka yang tergeletak di kursi panjang di ruang tamu”</i>	S1.OB2/B.8-14
	<i>“Kondisi rumah yang sederhana, tidak terlalu luas atau terlalu sempit. Rumah tersebut terdapat dua buah pintu yang terletak di sisi kanan kiri rumah.”</i>	S2.OB1/B.8-12
	<i>“Samping kanan pintu utama diletakkan pot yang berisi tanaman-tanaman hijau hingga ke pintu sisi kanan rumah”</i>	S2.OB1/B.13-16
	<i>“tiga buah lemari besar berisi hiasan ruangan dan boneka-boneka yang diletakkan di atas setiap lemari.”</i>	S2.OB1/B.31-33
	<i>“Lantai rumah dibersihkan seadanya, hal ini terlihat dari bagian pojok ruangan dan bagian bawah kursi serta meja masih terlihat ada debu yang masih menggumpal. Selain itu, lemari, kursi dan meja pun dibersihkan seadanya. Hal ini terlihat dari warna kaca lemari yang agak kecoklatan dan disela-sela kursi dan</i>	S2.OB1/B.40-48

meja masih terlihat debu” “Keadaan ruang tamu saat itu terlihat berantakan karena meja dan kursi tidak berjajar dengan rapih, di atas meja dan kursi juga banyak barang-barang yang tergeletak seperti buku gambar, tas sekolah, dan beberapa benda lainnya”	SO1.OB1/B.16-21
Suasana Rumah dan Lingkungan :	
“suasana di luar rumah sunyi sepi, tidak ada orang yang berada di luar rumah, pintu rumah pun tertutup” “hujan deras datang” “keadaan sekeliling sepi, beberapa rumah yang peneliti lewat pintunya tertutup, hanya jendelanya saja yang terbuka, bahkan ada yang tertutup rapat dan tidak banyak aktivitas warga di luar rumah” “Rumah informan juga sepi dan tertutup rapat, namun dari dalam rumah terdengar suara TV menyala”	S1.OB1/B.3-5 S2.OB2/B.66-67 S2.OB3/B.2-6 S2.OB3/B.6-9
Suara yang Terdengar :	
“Kemudian Kirana dimandikan oleh ibunya, hal ini terdengar dari suara air yang disiramkan dari gayung seperti suara orang mandi” ”Setelah itu dari ruang tengah terdengar suara TV dan suara anak kecil sedang mengobrol dengan beberapa orang dewasa” “dari dalam ruang tengah terdengar Kirana meminta sesuatu kepada kakaknya dengan cara berteriak, kakaknya menjawab dengan nada yang halus menanggapi permintaan Kirana” “namun oleh sang ibu dinasehati untuk tidak berteriak jika meminta sesuatu” “dari luar rumah informan terdengar suara laki-laki yang sedang ngobrol dan suara anak kecil yang sedang menjerit-jerit” “dari dalam rumah terdengar anak dan istri informan bermain di ruang tengah sambil nonton TV” “dari ruang tengah terdengar suara TV dan orang yang sedang mengobrol, setelah peneliti amati ternyata suara Kirana dan kakaknya” “Dari dalam rumah pun terdengar banyak percakapan antara Kirana dengan kakaknya dan Kirana dengan ibunya, selain itu juga terdengar suara TV”	S1.OB1/B.85-87 S1.OB1/B.87-90 S1.OB1/B.90-94 S1.OB1/B.94-96 S1.OB2/B.48-51 S1.OB3/B.5-7 S2.OB2/B.60-63 SO1.OB1/B.64-67

LAMPIRAN 26

Hasil Reduksi Data Keluarga 2 (Abdul dan Nunung)		
No	Latar Belakang Informan	Kode Wawancara
	Data Diri	
	Ayah : <i>"E...Abdul"</i> <i>"Lahiran 71...44 ya"</i>	S3.W1/B.2 S3.W1/B.9
	Kondisi saat wawancara : Sosok informan tidak terlalu tinggi, badan agak gemuk, rambut ikal, berjenggot dan berkumis" <i>"Informan mengenakan baju batik berwarna coklat bercorak gambar burung dengan dipadukan celana kain berwarna hitam"</i> <i>"Saat sedang wawancara, informan banyak tersenyum dan sesekali tertawa. Suara informan terdengar pelan dan agak terbata-bata ketika menjawab pertanyaan dari peneliti, terkadang tidak terdengar jelas"</i> <i>"Informan juga menjawab pertanyaan peneliti dengan jawaban yang singkat dan seperlunya saja. Saat sedang wawancara, mata informan selalu menatap peneliti sehingga sering terjadi kontak mata peneliti"</i>	S3.OB2/B.23-25 S3.OB2/B.25-28 S3.OB2/B.30-34 S3.OB2/B.34-38
	Ibu : <i>"Nunung"</i> <i>"Tahun 72 tu berarti 42 yah? 43 besok November"</i> <i>"nikahnya sudah berapa lama?"</i> <i>Tahun 98"</i> <i>"Ibu udah punya anak berapa?"</i> <i>Lima"</i>	S4.W1/B.7 S4.W1/B.25-26 S4.W1/B.58-60 S4.W1/B.65-66
	Kondisi saat wawancara : <i>"Sosok informan tidak terlalu tinggi sekitar 155cm dan berbadan gemuk. Informan menggunakan baju lengan panjang berwarna coklat, rok panjang berwarna ungu tua, dan jilbab berwarna ungu muda"</i> <i>"Posisi informan ketika melakukan wawancara yaitu informan duduk dengan melipat satu kaki dan satunya lagi di luruskan ke samping"</i> <i>"Posisi duduk informan tidak banyak berubah, hanya sesekali jika kurang nyaman ketika menggedong anaknya, informan sesekali sambil membelai rambut anak ya paling kecil"</i> <i>"Suara informan terdengar sangat jelas, namun terkadang dipelankan sedikit jika ada pembicaraan mengenai anak-anak"</i> <i>"informan sering menatap mata peneliti ketika sedang bercerita. Informan sangat antusias menceritakan"</i>	S4.OB2/B.20-24 S4.OB2/B.78-81 S4.OB2/B.81-85 S4.OB2/B.85-88 S4.OB2/B.88-94

	<p>pengalaman-pengalaman mengenai pengasuhan anak, hal tersebut terlihat dari nada suara yang santai, beberapa kali tertawa, dan banyak tersenyum”</p> <p>“tidak banyak gerakan atau perubahan posisi duduk yang dilakukan oleh informan, hingga akhir wawancara informan duduk santai namun beberapa kali bersandar ke kursi karena anak yang paling kecil minta digendong”</p> <p>“Informan lebih banyak menatap wajah peneliti sehingga sering terjadi kontak mata antara peneliti dan informan, namun terkadang informan menatap ke atas sebelum menjawab pertanyaan peneliti”</p> <p>“Suara informan terdengar cukup jelas, tidak ada nada yang terlalu tinggi atau terlalu rendah”</p>	<p>S4.OB3/B.46-51</p> <p>S4.OB3/B.51-55</p> <p>S4.OB3/B.55-57</p>
	Pendidikan	
	<p>Ayah : <i>“Bapaknya? Karena dia kan basicnya basic agama”</i></p>	S4.W1/B.345-346
	<p>Ibu : <i>“SI MIPA, Fisika”</i></p>	S4.W1/B.29
	Karir	
	<p>Ayah : <i>“Saya PNS” “Di KUA” “Eh Kalibawang Kulonprogo”</i></p>	<p>S3.W1/B.12 S3.W1/B.14 S3.W1/B.16</p>
	<p>Ibu : <i>“Saya buka konveksi” “Iya, ada karyawan. Sudah jalan 10 tahun sih”</i></p>	<p>S4.W1/B.14 S4.W1/B.18</p>
	Arti Anak	
	<p>Ayah : <i>“Ya kalo secara biologis ya anak dilahirkan kan...” “Sebagai keturunan sebenarnya. Yang jelas juga sebagai anak harus sebenarnya punya kewajiban untuk bakti kepada orang tuanya”</i></p>	<p>S3.W1/B.303-304 S3.W1/B.306-208</p>
	<p>Ibu : <i>“nek intinya rumah tangga itu anak” “Ya makanya saya bilang dari awal, yang namanya rumah tangga itu kan intinya kita ke anak, ya anak itu segala-galanya. Kerjaan itu karena kita ke anak lagi kembalinya. Kenapa saya memilih kerjaan ini? Karena saya bisa nyambi momong anak-anak, kalo anak bukan sesuatu yang sangat berarti buat saya, saya bisa aja kerja di kantor” “Yang membuat kita bersemangat untuk mencari uang itu ya anak, semuanya” “Karena intinya kita tu anak, jadi sesibuk apapun kita</i></p>	<p>S4.W2/B.1079-1080 S4.W2/B.1688-1695</p> <p>S4.W2/B.1704-1705</p> <p>S4.W2/B.1708-1715</p>

<p><i>nanti kembali ke anak. Ini sibuk kita memang menghasilkan uang banyak tapi anak kita keteter akhirnya...kita stop dulu yang sini, anak saja dulu yang diurus. Kadang saya memang orderan banyak kayak gitu ya saya kalahkan kalo urusan anak”</i></p>	
Harapan Orang tua	
<p><i>“Ya ingin anak-anak bisa mandiri sendiri karena suatu saat kalo orang tua sudah meninggalkan kan dia bisa hidup ya sesuai dengan kemampuannya. Sehingga harapannya potensi-potensi yang ada dalam anak itu muncul dan menjadi kekuatan gitu, untuk menggapai kehidupan”</i></p> <p><i>“cuman kan memang kita punya cita-cita agamanya harus bagus”</i></p>	<p>S3.W1/B.204-210</p> <p>S4.W1/B.349-350</p>
Pengasuhan Orang tua	
<p><i>“Ya intinya perhatiannya ya. Kadang anak-anak itu memunculkan emosi tersendiri ketika perhatiannya kurang. Kalo diperhatikan kebutuhan-kebutuhannya mungkin ya keinginannya coba dimunculkan itu lebih akrab mungkin, jadi nggak ada kesenjangan dengan orang tua”</i></p> <p><i>“Ya sekolah itu, apa...ya kebutuhan harian ya saya. Ya kalo pegawai negeri ya dari gaji paling, jadi istri sudah bisa membantu karena wiraswasta kan apa dapet tender-tender ini apa kaos, seragam kaos”</i></p> <p><i>“Iya kalo ummi manggilnya sayang dan sebagainya”</i></p> <p><i>“Iya, kebutuhan perut itu harus terpenuhi terlebih dahulu”</i></p> <p><i>“Semua eksklusif dua tahun dan saya nggak tak campur susu formula, nggak ada. Dari bayi itu langsung ASI sampe 2 tahun, setelah saya sapih baru saya kasih susu formula. Nggak ada yang tambah, memang saya semua anak lima itu, alhamdulillah yang pertama juga cerdas, yang kedua juga santri teladan”</i></p> <p><i>“Kalo saya? Ya saya ekspresikan”</i></p> <p><i>“Kalo memang ada prestasi kita katakan”</i></p> <p><i>“He’em, pujian, terus...memang kadang apa ya...kalo kita pas lagi sibuk kita sendiri badmood, kita memang nggak bisa”</i></p> <p><i>“bisa mengendalikan diri jadi ada kolo-kolo lah istilahnya kolo-kolo misale “wah..siipp...” disemangati kayak gitu, sebenarnya diekspresikan”</i></p> <p><i>“Saya itu makan biasa-biasa aja kok mbak, makannya juga nggak...saya nggak terlalu harus ikan, harus nganu, kalo ada sayur ya sayur, kalo nggak ada nganu makan nasi sama apa”</i></p>	<p>S3.W1/B.143-149</p> <p>S3.W1/B.152-156</p> <p>S3.W1/B.169-170</p> <p>S3.W1/B.196-197</p> <p>S4.W1/B.142-148</p> <p>S4.W1/B.1112</p> <p>S4.W1/B.1114</p> <p>S4.W1/B.1117-1119</p> <p>S4.W1/B.1127-1130</p> <p>S4.W1/B.1196-1200</p>

<p><i>“Yang pertama memang orang tua harus punya bekal agama yang bagus, yang pertama. Yang kedua dia harus cepet belajar terus, terus belajar, karena perkembangan itu kita mendidik anak itu bukan untuk sekarang lho”</i></p>	S4.W1/B.1216-1221
<p><i>“Yang pertama memang itu, jadi yang pertama memang pendidikan agama ya, itu yang mutlak, mutlak sekali harus punya dasar agama yang baik, kedekatan dengan yang di atas juga baik”</i></p>	S4.W1/B.1232-1236
<p><i>“Sandang, papan, pangan”</i></p>	S4.W1/B.1292
<p><i>“ya kalo saya lebih besar ke harapan doa, misalnya ya saya ngeliat kenyataan kalo anakku ngene-ngene, nakal, nenge-ngene, dan sebagainya. Saya cuma berdoa sama Allah aja, “ya Allah lindungilah anakku, berikanlah petunjuk”, ya itu yang jadi gitu lho”</i></p>	S4.W1/B.1348-1354
<p><i>“Ya penting banget ya, maksudnya gimana ya? Pengasuhan...anak itu kan memang harus diasuh artinya nggak bisa dibiarkan tumbuh sendiri”</i></p>	S4.W1/B.1700-1703
<p><i>“Ngasuh itu artinya mendampingi ya, bukan terus mendektekan apa yang kita inginkan, tapi kita mendampingi dia tumbuh kembang secara alamiah dengan memberi rel gitu lho, artinya jangan sampe dia itu mbelok. Tapi kita nggak boleh melarang, melarang dalam artian dikit-dikit nggak boleh, nggak boleh, nggak boleh. Kalo saya lebih cenderung untuk tidak mengatakan “nggak boleh””</i></p>	S4.W1/B.1706-1714
<p><i>“Kalo kita nggak, biarin dia yang melakukan sendiri tapi dengan pengawasan kita, selama itu dalam pengawasan itulah pengasuhan. Maksudnya diawasi”</i></p>	S4.W1/B.1719-1722
<p><i>“Didampingi tumbuh kembangnya, artinya biar aja dia tumbuh secara alamiah”</i></p>	S4.W1/B.1724-1725
<p><i>“Bukan mendektekan apa yang kita inginkan”</i></p>	S4.W1/B.1756
<p><i>“jadi biarkan dia melakukan apa yang dia inginkan, sekalipun itu berbahaya tapi tu kita ada di belakangnya dia gitu lho, nggak diculke gitu aja. Ya pengasuhan kii disitu, kalo menurut aku pengasuhan seperti itu”</i></p>	S4.W1/B.1769-1754
<p><i>“He’eh, kalo pun kita pingin dia terbentuk misalnya jadi seorang dokter, kita motivasi aja kok, kita banyak doa sama Allah, dimotivasi, nggak usah dipaksa dia harus sekolah kedokteran, itu motivasi aja terus didoakan”</i></p>	S4.W1/B.1776-1780
<p><i>“Trus di...dari belakang kita mendoakannya, bukan...dia itu tidak akan apa yo...jangan dipaksakan untuk mengikuti apa yang kita inginkan gitu lho, kita memotivasi thok, tugas kita itu”</i></p>	S4.W1/B.1813-1817

<p><i>“Mengasuh itu kan artinya memenuhi kebutuhannya secara...nek mendidik kan sudah ke mental, psikis dan sebagainya kayak gitu, tapi kalo mengasuh itu kan memenuhi semua kebutuhannya”</i></p>	S4.W2/B.1003-1007
<p><i>“Termasuk sama anak-anak juga AL ngeliatnya beberapa kalo silaturahmi suatu keperluan silaturahmi itu ngeliatnya ini fixi, kadang pernah yang hangat banget sama anak-anaknya, terus ada juga pas ngepasi Mia lagi nakal terus dimarahin kayak gitu, yang marahnya aduh ummi jangan kayak gitu, yang sampe kita nggak tega sendiri lah”</i></p>	SO2.W1/B.72-79
<p><i>“Ya, saya karena anak-anak itu lebih di...sekolah yang sudah ada basic agamanya ya, jadi orang tua tinggal kemudian menekankan saja, seperti itu”</i></p>	S3.W1/B.91-94
<p><i>“Oh iya, meskipun begitu kita arahkan meskipun begitu tidak terlepas dari melihat potensi anak. Jadi ke arah mana mungkin bersama-sama polanya bisa seperti apa pembimbingannya”</i></p>	S3.W1/B.118-121
<p><i>“Artinya punya potensi sendiri yang dikembangkan dan tidak memaksa”</i></p>	S3.W1/B.267-268
<p><i>“Iya, memperhatikan sampe kalo pelajaran yang seberapa yang sudah diterima nanti ditanyakan, atau mungkin nggak masuk ya kenapa seperti itu selalu dikontrol”</i></p>	S3.W1/B.274-277
<p><i>“He'em, itu juga merupakan didikan dari awal, jadi nggak bisa terus setelah melahirkan baru dididik untuk menjadi anak yang baik itu nggak dari situ, nggak cuman itu, banyak faktor”</i></p>	S4.W2/B.437-440
<p><i>“Sejak dari kandungan itu, kekompakan suami istri itu ada disitu, mempengaruhi itu lho”</i></p>	S4.W2/B.442-443
<p><i>“Jadi gampang dan tidaknya anak itu tergantung pada saat kita pas hamilnya itu lho, jadi mendidik anak itu nggak cuman pas dia sudah bisa ngomong, berkomunikasi itu nggak. Sejak kita menyusui aja, kita dekap begini itu sudah didikan, suatu saat nanti kedekatan dia dengan kita itu akan terasa, berbeda sekali”</i></p>	S4.W2/B.447-453
<p><i>“malah justru kalo saya, saya itu dulu makan itu anak saya ya apa yang saya makan, bayi pun iya. Jadi misalnya saya makan bayem, sayur bayem itu, nasi saya lumat gitu, bukan tak blender, saya nggak suka mblender, cuman pake' saringan yang besi itu tak gini-giniin keluar itu tak kasih kayak gitu. Jadi alami, bener-bener alami. Itu malah...apa ikan disuwir-suwir kayak gitu itu malah anu malah lebih baik”</i></p>	S4.W2/B.472-481
<p><i>“tapi kalo saya tambahan bukan susu, saya memang</i></p>	S4.W2/B.490-492

<p><i>kalo sudah harus dikasih tambahan saya kasih buah atau apa kayak gitu”</i></p>	
<p><i>“Jadi itu...ya memang dari itu terus yang kedua memang perhatian ini tadi, jadi memang idealnya...idealnya itu usia sampe 2 tahun lah minimal anak itu jangan ditinggal”</i></p>	S4.W2/B.514-518
<p><i>“Saya itu paling jarang membawa anak ke rumah sakit. Anak saya kalo cuman batuk pilek itu saya merelakan untuk tidak mengerjakan pekerjaan rumah, pekerjaan apapun nggak saya kerjakan. Saya ngeloni anak saya tidur saya dekep. Ketika suhu dia panas dengan saya dekap, dia akan dinetralkan dengan suhu badan saya”</i></p>	S4.W2/B.1746-1753
<p><i>“Anak saya panas, biar dia suhunya netral saya tempelkan ke tubuh saya, saya keloni bener-bener saya keloni sampe kemringet anak-anak dan saya juga kemringet. Kalo dua anak saya yang sakit, dua-duanya gini saya...saya mending tidur dengan anak saya, jadi kalo cuman batuk pilek kayak gitu saya tak suruh banyak tidur dan saya keloni.”</i></p>	S4.W2/B.1756-1763
<p><i>“kalo cuman panas saya nggak sedikit-sedikit ke dokter, gitu nggak. Kecuali, kecuali memang kita sudah bener-bener nggak sanggup lah istilahnya memang anak ini memang sudah e sakitnya di luar dari cuman sekedar itu”</i></p>	S4.W2/B.1766-1770
<p><i>“Enggak. Saya jarang banget ngasih obat, termasuk...kalo pun apa...madu paling, paling untuk madu untuk daya tahan aja, bukan untuk ngobati”</i></p>	S4.W2/B.1781-1783
<p><i>“Walaupun saya juga sibuk ngurusin kerjaan di rumah tapi kan tetap anak ada didampingi gitu lho, nggak pernah tak culke gitu sama orang lain”</i></p>	S4.W1/B.121-124
<p><i>“Fisik. Saya lebih anu ya, lebih bukan kepada ucapan bila dibandingkan dengan ummi, tidak banyak vocalnya ya, kemudian diem juga, ya lebih ke gendongnya, menggantikan popok dan sebagainya, lebih banyak ke kerjaan fisiknya”</i></p>	S3.W1/B.163-167
<p><i>“Artinya kan bapak itu seharusnya dekat dengan anak, terutama anak laki-laki, itu sebenarnya seperti itu. Bukan kebalikannya, ibu yang mendidik anak itu bukan, sebenarnya bukan.”</i></p>	S4.W2/B.216-220
<p><i>“Ya alhamdulillah dia itu ayah yang dekat sama anak-anaknya. Saya memang mengacungi jempol untuk yang satu itu. Suami saya itu memang luar biasa kok”</i></p>	S4.W2/B.1720-1723
<p><i>“Istri informan mengomel dengan mengatakan bahwa anaknya susah dinasehati dan selalu minta marimas, tidak mau yang lain”</i></p>	S3.OB1/B.28-31

Peran Ibu	
<p><i>“Ibu itu sifatnya lebih keteladanan, dia nggak langsung harus berbicara ke anaknya kayak gitu, dia lebih keketeladanan, kalo ibunya baik insya Allah anaknya baik, teladannya kan diliat dari ibu”</i></p>	S4.W2/B.220-224
<p><i>“seorang ibu yang karena dia 9 bulan kualitas apa gizi dan sebagainya kan terjaga oleh ibunya, nah itu peranan ibu itu selama hamil dan menyusui itu gede banget”</i></p>	S4.W2/B.226-230
<p><i>“Ibu sebagai istri ya...ya pokoknya apa ya, meladeni suami lah intinya itu”</i></p>	S4.W2/B.984-985
<p><i>“Jadi kewajiban istri itu lebih ke...sebenarnya intinya cuman berbagi aja, satu itu kewajiban istri. Sebenarnya permasalahan rumah tangga itu semua tanggung jawab suami, nah ketika istri mau membantu suami itu sebagai wujud rasa kasih sayang tapi sebenarnya tugas itu pada suami”</i></p>	S4.W2/B.1013-1019
<p><i>“Sebenarnya nek kewajiban seorang istri itu nomer satu cuman berbakti, mentaati yang diperintahkan padahal kalo memerintahkan nyuci ya nyuci...hehehe”</i></p>	S4.W2/B.1049-1052
Peran Ayah	
<p><i>“Saya kira secara agama sudah sangat jelas itu ya...hehehe e semuanya bertumpu kepada ayah ya kewajiban keluarga, dari mulai nafkah, pendidikan anak, rumah tangga, dan sebagainya. Ketaatan istri kan karena ketaatan pada suaminya ya”</i></p>	S3.W1/B.280-285
<p><i>“Jadi memang spirit yang nganu itu ditungguin suami, ya memang kalo yang...”</i></p>	S4.W2/B.314-316
<p><i>“Padahal ketika istri mengandung itu seharusnya dijaga, bener-bener dijaga. Yang pertama dari segi gizinya harus benar-benar diperhatikan oleh suami, yang kedua dari segi psikologisnya, apapun yang diinginkan tu suami tu harus bisa intinya harus bisa ini lho, bisa...memuaskan istri gitu lho”</i></p>	S4.W2/B.415-421
<p><i>“Seorang bapak, justru peranannya kan disitu, yang seharusnya banyak memberikan didikan, banyak memberikan nasehat itu kan seorang bapak malah.”</i></p>	S4.W2/B.212-216
Tipe Pengasuhan	
<p><i>“Ya tarik ulur ya. Ya dibebaskan anak melakukan kreativitas apapun, tapi kalo kemudian menjurus ke sesuatu yang hal-hal yang lebih membahayakan, itu di stop. Kecuali kalo ya apa punya sejumlah aktivitas yang menunjukkan kreativitas ya itu malah...”</i></p>	S3.W1/B.104-109
<p><i>“Kalo saya modelnya tak bebaskan mbak, tak bebaskan tapi saya memang punya apa ya...punya visi artinya visi yang jelas, pengennya seperti apa.”</i></p>	S4.W2/B.1261-1268

	<p><i>bebasnya bebas dalam artian ketika dia mau melakukan ini silahkan tapi...ada tapinya, yo artinya dia nggak merasa kalo itu tu sebenarnya dia itu juga diarahkan, tapi sebenarnya kita arahkan.”</i></p>	
	<p>Metode Pengasuhan</p>	
	<p><i>“Kalo anak pokoknya...kalo saya prinsip ya, selama anak saya masih netek dan memang selama ini lima anak saya tu nggak pernah dipegang orang lain”</i></p> <p><i>“Artian memang saya memang masa-masa emas mereka sampe sekolah itu saya yang nganu sendiri. Jadi memang saya nggak pernah punya pembantu”</i></p> <p><i>“anak tetep kemana-mana saya bawa”</i></p> <p><i>“Iya, jadi saya memang sudah dari TK nya fullday trus playgroup juga, jadi tiga tahun TK. Rata-rata anak-anak gitu”</i></p> <p><i>“makanya saya ngasihnya fullday jadi saya bisa kerja di rumah. Tapi nanti kan kalo udah pulang ya ngumpul lagi, jadi kita ngumpulnya ya jam-jam segini mbak”</i></p> <p><i>“Dari pertama nikah itu memang nggak pernah punya TV”</i></p> <p><i>“Tapi karena memang saya prinsipnya...ternyata memang efeknya luar biasa”</i></p> <p><i>“Nah itu, mereka itu kegemarannya itu malah membaca”</i></p> <p><i>“umur sekitar lima taun itu udah bisa baca, yang nomer satu, yang nomer dua itu TK udah pada bisa baca. Jadi dia juga...kalo yang ketiga memang perempuan itu SD baru bisa baca”</i></p> <p><i>“tapi yo itu akhirnya karena punya TV itu dia agak lambat membacanya, beda gitu lho”</i></p> <p><i>“Pertama kedua itu bener-bener malah dia kesukaannya malah membaca, kalo bookfair gitu kan, buku murah kayak gitu, saya pasti dateng, anak-anak seneng, milih silahkan milih mau milih buku apa aja”</i></p> <p><i>“Iya memang kita dirangsang, kalo ada bookfair itu seolah-olah itu memang hari yang bahagia gitu lho, kita ajak ayo kesana, semangat gitu lho”</i></p> <p><i>“Dan saya nonton TV cuman kalo ke tempatnya eyang, jadi kita seminggu sekali memang pulang nemenin eyang disini, kayak gitu”</i></p> <p><i>“Di rumah, di kontrakan saya nggak punya TV”</i></p> <p><i>“Ya kita juga nggak terus diprogram kayak gitu, ya cuma memang kita bersama gini lho. Maksudnya memang ada saat kita bersama sama mereka dan memang dulu waktu mereka masih kecil itu, kalo belajar itu dibacakan. Mereka mau main silahkan,</i></p>	<p>S4.W1/B.75-78</p> <p>S4.W1/B.78-81</p> <p>S4.W1/B.83</p> <p>S4.W1/B.105-107</p> <p>S4.W1/B.128-132</p> <p>S4.W1/B.188-189</p> <p>S4.W1/B.193-195</p> <p>S4.W1/B.198-199</p> <p>S4.W1/B.201-204</p> <p>S4.W1/B.213-215</p> <p>S4.W1/B.217-221</p> <p>S4.W1/B.224-227</p> <p>S4.W1/B.238-241</p> <p>S4.W1/B.243</p> <p>S4.W1/B.409-415</p>

<p><i>disambi main itu kita mbacain soal-soal kayak gitu”</i></p> <p><i>“Silahkan main, dan malah kita memfasilitasi kalo kita punya uang belikan main apapun yang mereka inginkan, mainan dan buku”</i></p>	S4.W1/B.419-421
<p><i>“memang jam-jam segini kita itu di rumah”</i></p> <p><i>“Yo di sekolah aja jadi memang mereka sekolahnya dini sekali usia 3 tahun 4 tahun udah sekolah”</i></p>	S4.W1/B.426-427 S4.W1/B.498-500
<p><i>“Enggak, ya cuman kalo pas ini aja. Kadang kan ada saat-saat kita itu lagi nggak...badmood kayak gitu, kadang seperti itu aja. Kadang kalo memang ya bandel anak-anak kayak gitu, ya kita marah, kayak gitu ya biasalah sama kayak orang lain juga kayak gitu, marah ya marah ya marah kayak gitu”</i></p>	S4.W1/B.751-757
<p><i>“Kalo di rumah lebih banyak ke contoh mbak. Seperti apa kita ya itulah anak kita”</i></p>	S4.W1/B.813-814
<p><i>“Dan kedua lingkungan sekolah, kalo tidak mencarikan lingkungan yang bener-bener baik gitu ya”</i></p>	S4.W1/B.819-821
<p><i>“saya kadang suka ngajak makan bareng keluar gitu, ya maksudnya ya menjalin kedekatan aja”</i></p>	S4.W1/B.1063-1065
<p><i>“Kalo dulu kita sampe masalah masak. Anak megang peso orang tua kita kan nggak boleh, “eh...iki eneng nanti kena”, kalo saya tak biarin aja. Kalo misalnya kena yaudah biari aja tau kan sekarang rasanya? Nggak enak, sakit. Setelah itu ya hati-hati, dia tetep megang aja tapi kan dia bisa ada preventifnya, hati-hatinya gitu”</i></p>	S4.W1/B.1619-1626
<p><i>“He'em, kalo saya tak biarin. Mau goreng di atas kompor ya yang penting diawasi. Sekarang masak sendiri”</i></p>	S4.W1/B.1631-1633
<p><i>“Memang kolo-kolo memang ketika mereka minta dilayani ya dilayani. Jadi pada saat dia mau mengerjakan sendiri kasih peluang gitu, nggak setiap hari yang kita layani”</i></p>	S4.W1/B.1647-1650
<p><i>“Goreng sendiri. Saya kan kadang siap frozen food kayak gitu buat goreng, goreng sendiri, nyalain aja kompornya, nanti...”</i></p>	S4.W1/B.1671-1673
<p><i>“Jadi makanya konsep sekolah yang saya anak-anak saya kasih itu orang tua itu ada pendidikannya juga, disinkronkan dengan cita-cita sekolah. Misalnya sekolah sudah visi misi membentuk anak itu seperti ini, orang tua juga diajak tau. Jadi sinkron antara pendidikan rumah dengan pendidikan sekolah, dan anak kita juga nggak bingung”</i></p>	S4.W1/B.1865-1873
<p><i>“Makanya saya konsepnya harus antara sekolah dan ini, makanya milihkan sekolah juga yang sesuai</i></p>	S4.W1/B.1882-1884

<p><i>dengan misi kita”</i> <i>“Tapi belajar itu kapan saja, jadi waktu dia main apa kayak gitu, kalo besok ujian biasane bapake membacakan soal, dibacakan bukunya, pelajaran ini dibacakan, atau soal, nanti dia jawab, tapi dia sambil main, nggak harus duduk belajar kayak gitu, enggak. Sejak kecil seperti itu dan alhamdulillah itu penting banget”</i></p>	S4.W2/B.1174-1181
<p><i>“Misale yo mau e biasa anak kan kalo kreatif itu apa aja, nah itu biasane tak sediain kertas kayak gitu, bungkus kertas”</i></p>	S4.W2/B.1268-1271
<p><i>“Ya belajar, memang setelah saya belajar banyak tentang parenting itu kan memang luar biasa itu efeknya. Tadinya saya memang nggak tau itu”</i></p>	S4.W1/B.264-267
<p><i>“Terus saya melihat perkembangan anak yang pertama itu usia SD kok melesat banget, akhirnya saya beli bukunya, buku tentang parenting kayak gitu, trus ternyata kan di SD nya juga ada kegiatan untuk orang tua itu ada parentingnya juga sebulan sekali, kayak gitu. Kita dateng kita belajar”</i></p>	S4.W1/B.303-308
<p><i>“He’eh, kayak seminar gitu kita memang sengaja datang. Ya saya belajar dari situ, nggak kayak istilahnya sebelum nikah udah punya gambaran, itu nggak”</i></p>	S4.W1/B.322-314
<p><i>“Kita nggak punya rencana khusus untuk dulu pas nikah tu gitu. Kita memang punya keinginan, yang pertama itu pendidikan dasar itu memang harus agama, jadi TK itu harus sekolah Islam yang baik gitu, yang bagus, bener-bener dia tu memperhatikan anak-anak dalam hal agama, nggak cuma teori diajarkan di sekolah tapi akhlaknya gurunya juga tak lihat gitu lho. Jadi aku milihkan sekolah TK itu juga ngeliat gurunya kayak apa, kalo asal-asalan saya nggak mau”</i></p>	S4.W1/B.321-331
<p><i>“He’eh, itu penting banget itu. Kalo suamiku alhamdulillah, aku hamil gitu dia seringnya...ya namanya orang hamil kadang kan males-malesan bangunnya agak siang kayak gitu, aku masih tidur dia udah pulang dari masjid, dia ngaji di atas perutku, Al-Qur’an diletakkan di atas perut, terus dia ngaji gitu sampe nanti ngajinya dia selesai terus aku baru bangun, sholat kayak gitu. Jadi dari situ tu anak udah terbiasa mendengarkan...”</i></p>	S4.W2/B.426-435
<p><i>“Kami senantiasa mengontrol jarak jauh ataupun didekatnya ketika bermain ya diperhatikan”</i></p>	S3.W1/B.111-113
Pengasuhan Bersama	
<p><i>“Ya, memang peran orang tua ya, sebenarnya terutama ibu ya, tapi itu juga tidak lepas dari ayah ya,</i></p>	S3.W1/B.41-45

<p><i>bapaknya. Bahkan ngeliat anak-anak kecil itu yang mandikan, yang kadang terlibat juga”</i></p> <p>“Itu semuanya pak, bapak juga membantu?”</p> <p><i>Iya semuanya”</i></p>	S3.W1/B.55-56
<p><i>“Nggak ada pembagian ya, semua dikerjakan bersama-sama, bahkan mungkin yang kelihatannya tugas pokok ya dikerjakan bersama, misalnya memasak ya dikerjakan dari ibu ya, kadang juga ikut mengerjakan kalo menggoreng nasi kan bisa. Apalagi yang instan-instan itu ya...hehehe cuman dibatasi kalo yang instan, apa lagi...”</i></p>	S3.W1/B.69-76
<p><i>“Oh iya, selalu mendampingi. Kalo ada kesulitan silahkan bertanya, fokusnya kerjakan dulu PR nya sendiri sesuai kemampuan, kira-kira ada kesulitan baru ke orang tuanya, lebih tau”</i></p>	S3.W1/B.84-87
<p><i>“Meskipun kadang ada perbedaan tapi keinginannya orang tua tapi melihat anak ya jadi pertimbangan”</i></p>	S3.W1/B.126-128
<p><i>“Intinya menyamakan persepsi”</i></p>	S3.W1/B.324
<p><i>“karena dulu kita kerja sama sih, berdua itu. Urusan rumah tangga ditangani berdua, anak-anak berdua”</i></p>	S4.W1/B.94-96
<p><i>“ya memang bapaknya juga yo mbantunya full juga, nyuci-nyuci juga, kan kita nggak kerjaan rumah nggak full kita kerjakan sendiri, kita kerjakan bareng gitu”</i></p>	S4.W1/B.162-165
<p><i>“Semuanya kerja bareng”</i></p>	S4.W1/B.167
<p><i>“Iya, siapa yang selo, nanti kalo pas saya banyak kerjaan ya...”</i></p>	S4.W1/B.170-171
<p><i>“Jadi memang harus kerja sama antara bapak dan ibu, itu disitu. Ketika memang anak harus disapah, bapaknya harus berperan full seharian dia harus berkorban dan nanti malam kalo anak rewel dia harus mau...”</i></p>	S4.W1/B.582-586
<p><i>“Saya alhamdulillah nggak seperti itu, semuanya ketika harus disapah itu nggak ada masalah, langsung dipegang bapaknya seharian, mau nangis mau apa bapaknya harus bisa”</i></p>	S4.W1/B.601-604
<p><i>“Waktu belum tau itu ya biasa kayak orang biasa. Maksudnya kalo pun harus konflik ya konflik aja gitu, nggak mau...ya kayak gitu, biasa aja kayak rumah tangga biasa”</i></p>	S4.W1/B.659-663
<p><i>“Kalo punya masalah harus selesai hari itu juga”</i></p>	S4.W1/B.668
<p><i>“Maksudnya ada perbedaan? Biasa itu mbak. sesama-samanya visi tetep ada...mesti ada kayak gitu, ya nggak masalah”</i></p>	S4.W1/B.675-677
<p><i>“Asal itu tidak dijadikan masalah saya nggak masalah, kecuali kalo dijadikan masalah besar, nanti ya jadi masalah. Yaudah kalo mau konflik ya konflik aja gitu</i></p>	S4.W1/B.679-683

<p><i>lho, maksudnya nggak harus gimana-gimana”</i></p> <p><i>“Iya, kalo itu kan apa ya semacam visi misi kita, ya memang ada”</i></p> <p><i>“Semua kesepakatan, jadi kita punya visi yang sama gitu”</i></p> <p><i>“Memang masalah komunikasi sempat menjadi masalah juga, jadi tapi kita ya pake’ bahasa Indonesia ya gitu. Karena kalo anak dididik pake’ bahasa Jawa, nanti kalo dia bahasanya sama orang tua nggak sopan juga nggak enak juga”</i></p> <p><i>“Saya sendiri komunikasi dengan suami kadang masih banyak, sering miss karena cara penyampaian dan bahasanya memang beda gitu lho”</i></p> <p><i>“dulu ya sering seperti itu cuman ya memang setelah tau ilmunya ya kita kurangi, artinya memang penting asal tau gitu”</i></p> <p><i>“Intinya itu tadi, bahwa tugas utamanya, misi ke depan itu kan ya masa depan si anak itu, ini segala-galanya ya”</i></p> <p><i>“Yo ngalir aja sih, saya ya yang penting nomor satu anak-anak, kalo misalnya kerjaan rumah nggak terselesaikan atau tidak...katakanlah kadang terbengkalai kayak gitu, saya nggak terlalu ini lah, ambil pusing gitu ya, tapi kalo anak-anak udah selesai baru saya kadang nunggu...”</i></p> <p><i>“kalo masih punya baby itu ya nunggu baby nya tidur baru bisa ngerjain...masak kek atau apa...”</i></p> <p><i>“jadi suami juga bisa ngerti sih, maksudnya ya kalo memang nggak bisa dikerjain ya sudah. Tapi alhamdulillah kan waktu anak-anak masih kecil itu dia juga masih banyak waktu”</i></p> <p><i>“He’eh, jadi gentian lah istilahnya, kalo nanti dia pulang langsung bawa anak-anak, aku ngerjain kerjaan rumah. Nah itu jadi kalo bapaknya nggak ada ya full pokoknya jagain anak-anak sampe tidur”</i></p> <p><i>“Iya. Anak-anak masih kecil itu ya tak suruh pegang bapaknya saya yang kerja, tapi sekarang malah kebalikan, bapak lebih sering mengerjakan pekerjaan rumah daripada momong, soalnya anak-anak kan sudah besar. Nah gentian saya yang ngerjain kerjaan ini...bisnis saya”</i></p> <p><i>“Biasa. Kita masak, nyediain makanan. Pokoknya intinya nyediain makanan, nyiapin anak-anak berangkat, udah. Kalo udah berangkat ya udah saya udah artinya bisa kerja ngerjain ini lho kerjaan bisnisnya gitu lho”</i></p>	<p>S4.W1/B.690-691</p> <p>S4.W1/B.703-704</p> <p>S4.W1/B.710-715</p> <p>S4.W1/B.725-728</p> <p>S4.W1/B.738-740</p> <p>S4.W1/B.1909-1911</p> <p>S4.W2/B.24-30</p> <p>S4.W2/B.30-32</p> <p>S4.W2/B.34-38</p> <p>S4.W2/B.40-44</p> <p>S4.W2/B.51-57</p> <p>S4.W2/B.61-65</p>
--	---

<p><i>“Kalo yang sekolahnya di Ibnu Abbas sana, Sleman, itu bapaknya 2, trus nanti yang SMA kalo misalnya pas aku nggak...ada perlu gitu bapaknya jadi bertiga bonceng gitu, tapi kalo pas aku nggak ada perlu tak anter...anter-jemput aku yang SMA sama ini, paling kecil. Jadi yang paling besar sama yang paling kecil tak bawa, yang itu kakaknya sama ini (anak nomor 4) bapaknya, nah yang satu kan di pondok jadi nggak anter-jemput, kecuali misale Sabtu minta dijemput ya kita jemput”</i></p>	S4.W2/B.75-85
<p><i>“Iya, dia kan habis Subuh, jadi biasanya itu Subuh ke mesjid, nanti pulang dari mesjid itu dia ngaji, ngaji nanti kira-kira sampe jam 5 lebih lah setengah 6 kayak gitu baru dia...biasanya dia pegang cucian, cucian baju itu di kumpulin semua masukin apa mesin cuci, sebagian kalo yang kita dipake’ untuk pergi itu kita laundrykan karena kan kita nyetrika nggak sempat ya?”</i></p>	S4.W2/B.127-135
<p><i>“He’em, kalo aku urusan makan.”</i></p>	S4.W2/B.142
<p><i>“Ya kadang masak kadang beli keluar, yang jelas pokoknya urusan masak itu saya nanti urusan baju dan sebagainya abi”</i></p>	S4.W2/B.144-146
<p><i>“Kalo beres-beres rumah ya kita bareng, kalo abinya selo ya abi kalo...”</i></p>	S4.W2/B.148-149
<p><i>“Kadang kalo itu yang terakhir, yang penting anak-anak berangkat kita baru nyapu atau ngepel kayak gitu”</i></p>	S4.W2/B.151-153
<p><i>“Bisa dia, ho’oh. Jadi nggak harus saya, artinya urusan anak-anak kita berdua, kan yang membuat ya kita berdua, yang mengerjakan ya kita berdua gitu”</i></p>	S4.W2/B.585-588
<p><i>“Kadang iya. Kadang tu tengah malem nangis tu aku kecapekan aku tu dia yang ngerjain, yang gantiin kadang dia”</i></p>	S4.W2/B.593-595
<p><i>“Pokoknya intinya itu sampe usia tertentu, usia sekolah, sebelum sekolah lah, itu berdua harus perannya aktif.”</i></p>	S4.W2/B.614-616
<p><i>“Dia nggak pernah ngomong macem-macem, dia sendiri yang ngerjain. Kalo dia nggak capek dia yang ngerjain, kalo capek yaudah dia diemin aja, nanti sampai dia udah nganu kerjain sendiri. Dia nggak pernah nyuruh kayak gitu, nggak pernah”</i></p>	S4.W2/B.703-708
<p><i>“Cuman kalo memang pas lagi harus ada tamu dan lain-lain kan yo malu ya kayak gitu ya, kadang kita dalam keadaan apapun ya wes piye carane gitu lho dikerjain harus dikerjain kayak gitu.”</i></p>	S4.W2/B.710-714
<p><i>“Penting banget. Terutama memang di usia itu, usia</i></p>	S4.W2/B.859-860

<p><i>kritis sebelum sekolah itu”</i></p> <p><i>“Nanti ketika sudah usia sekolah, kan anak-anak juga sekolah, jadi peran orang tua nggak terlalu dominan gitu. Artinya pinter-pinter cari waktu aja ketika bisa bersama kayak gitu, tapi kan yang harus full itu memang sebelum sekolah itu.”</i></p>	S4.W2/B.860-866
<p><i>“Memang kalo bapaknya pas pergi, ibu yang disitu berperan, tapi ketika bapak sudah datang nah bapak itu juga harus berperan gitu di usia-usia kritis.”</i></p>	S4.W2/B.866-869
<p><i>“Aku bilang sebelum sekolah itu harus kerjasama suami-istri itu mutlak, pembagian tugas pas megang anak-anak itu mutlak itu, itu nanti hasilnya bisa diliat kok kalo sudah...mereka sudah besar itu, kedekatan anak sama bapaknya itu.”</i></p>	S4.W2/B.869-874
<p><i>“Pelayanan itu tergantung...sebenarnya kewajibannya malah lebih di suami, istri itu cuman kewajibannya sebagai ibu melahirkan kemudian mendidik apa maksudnya mengasuh anak-anak, kalo mendidik berdua ya”</i></p>	S4.W2/B.997-1002
<p><i>“Ya kita bagi tugas, otomatis itu. Jadi jangan...nek menurut saya jangan memberi kelamin pada kerjaan. Ini kerjaan perempuan, ini kerjaan laki-laki, itu nggak bisa. Kita mengerjakan semua, mana yang selo itu yang mengerjakan”</i></p>	S4.W2/B.1024-1029
<p><i>“Jadi kewajiban itu bukan apa ya...yang masak dan sebagainya itu, lebih kepada kalo itu tanggung jawab bersama, maksudnya kewajiban suami-istri itu bukan yang ini itu, pekerjaan itu tidak ada jenis kelaminnya, kalo saya seperti itu.”</i></p>	S4.W2/B.1044-1049
<p><i>“tapi kalo peran dalam kehidupan sehari-hari itu saya kira siapa yang bisa ngerjain. Peran misalnya mendidik anak tu ya kita berdua, peran menyelesaikan pekerjaan rumah tangga ya kita berdua, toh saya juga membantu untuk mencari nafkah juga”</i></p>	S4.W2/B.1063-1068
<p><i>“Iya, saya juga sering kalo misalnya ada masalah saya sampaikan”</i></p>	S4.W2/B.1210-1211
<p><i>“Kalo sama anak-anak e...pagi-pagi ummi nganter...nganter-nganter anak-anak sekolah”</i></p>	SO2.W1/B.154-155
<p><i>“He'em, nganter anak-anak itu. Nah, pernah ngeliat itu abi sih momong anak-anak, pernah sore-sore”</i></p>	SO2.W1/B.165-167
<p><i>“He'eh, jadi yang Mbak Mia seringnya dianterin ummi, yang lainnya kadang abi yang boncengin”</i></p>	SO2.W1/B.172-174
<p><i>“sering nggak Al ngeliat ummi sama abi beres-beres rumah gitu?”</i></p>	SO2.W1/B.202-204
<p><i>Em...nggak sering sih tapi pernah”</i></p>	
<p><i>“Berdua, kerja sama”</i></p>	SO2.W1/B.209

<p><i>“Pernah si ngeliat ummi nyuci piring, karena waktu itu ada keperluan terus ummi lagi nyuci piring, “masuk” gitu masuk terus masuk ke dapur”</i></p>	SO2.W1/B.216-219
<p><i>“Kerepotan-kerepotan, awal-awal itu justru dari orang tua, ayah terutama itu harus melibatkan diri, apalagi pas saat-saat kehamilan pertama itu, ibunya dalam kondisi lemah ya, nah itu perannya tu disana, masuk. Ini juga saya sering memandikan...hehehe anak-anak”</i></p>	S3.W1/B.47-52
<p><i>“Masih kecil menemani bermain, pas luang-luang waktu itu, sebelum berangkat kerja atau pas pulang juga”</i></p>	S3.W1/B.63-65
<p><i>“Ya saya kira jadi figur ya seorang ayah e figur, ya biasanya kalo karena kadang-kadang kan menjumpainya kan, kadang-kadang apalagi kesibukan kerja dan sebagainya kan yo sisa waktu yang luang itu harus penuh kemudian kalo pas bertemu itu dimanfaatkan dengan kualitas pertemuan, sehingga anak itu bisa melihat ya contoh dari ayah itu”</i></p>	S3.W1/B.225-232
<p><i>“seminggu sekali tu kalo hari Jumat Sabtu kita disini nemenin eyang. Jumat sore anak-anak pulang sekolah, Sabtu kan libur. Nah itu, waktu-waktu seperti itu tu kita memang banyak bersama anak-anak”</i></p>	S4.W1/B.245-249
<p><i>“Hemmm...ya ya jam-jam segini ini kita bersama gitu lho mbak, memang jamnya mereka. Karena memang kalo...ya saya dulu ya alamiah aja, cuman ketika saya udah tau ilmunya, oh ternyata itu memang waktu yang efektif itu ya walaupun sedikit tapi efektif gitu”</i></p>	S4.W1/B.399-404
<p><i>“Jadi karena saya harus mengerjakan pekerjaan, maka ya yang megang anak-anak dia kalo anak-anak nggak tidur. Jadi kalo anak-anak pas tidur sih nggak masalah, saya cuman bilang ditungguin aja aku bilang gitu”</i></p>	S4.W2/B.576-581
<p><i>“Iya sih deket sama anak-anak tapi ya yang terlihat hanya yang momongnya itu aja fix, di halaman sama Mas Fakih sama Mbak Mia kayak gitu, abi...eh Mas Fakih sama Mbak Mia ngobrol-ngobrol terus ditanggepi sama abi gitu”</i></p>	SO2.W1/B.243-248
<p><i>“Iya. Jadi hiburannya mereka malah sama orang tua”</i></p>	S4.W1/B.284-285
<p><i>“Ya alhamdulillah itu sejak bayi kedekatan mereka, jadi bapak itu malah lebih pinter mandiin bayi. Setelah dimandiin itu dia dipijet juga, jadi kedekatannya dari situ. Saya memang sengaja, bukan apa-apa ya, prinsip saya ketika seorang suami itu mau megang anak-anak dia akan lebih sayang sama keluarga, apapun yang terjadi tu dia akan pertahankan”</i></p>	S4.W2/B.177-184
<p><i>“Anak-anak saya itu semua dipijeti bapaknya ketika</i></p>	S4.W2/B.552-553

<p><i>bayi</i></p> <p><i>“Jadi kedekatan dengan ayah itu dimulai dari situ”</i></p> <p><i>“Ya...ya cuman kayak gini. Ngobrol sama anak-anak”</i></p> <p><i>“Begitu nanti sekolah, itu lebih cenderung ke bapak yang ngasih nasehat, yang lebih banyak nasehat, walaupun misalnya bapak itu waktunya di rumah sedikit, tapi dia diluangkan waktu untuk ngobrol sama anaknya”</i></p> <p><i>“Iya, bapak itu biasanya habis Maghrib Isya’ atau Isya’ ke atas gitu kalo dia pas lagi nggak sibuk”</i></p> <p><i>“Ya kalo pas sudah sekolah itu ya nganter ya, juga jemputnya”</i></p> <p><i>“Ya biasanya kalo urusan belajar itu nanti bapaknya”</i></p> <p><i>“Kalo masalah agama bapaknya, kalo masalah pendidikan apa...”</i></p> <p><i>“Sama bapaknya, he’eh. Jadi memang kalo saat-saat mau ujian itu biasanya bapaknya yang nganu, banyak peran”</i></p> <p><i>“Jam...kadang jam 7 sih karena kan terlambat itu cuman kan masuknya jam setengah 8, tapi kadang kalo pas abinya itu lagi ada...harus berangkat pagi, jam setengah 7 itu harus jalan kayak gitu, jadi jam 6 itu udah...”</i></p> <p><i>“informan mengatakan bahwa baru selesai sholat karena tadi habis mengantar anak-anak piknik ke kebun binatang Gembira Loka”</i></p> <p><i>“Peneliti kemudian bertanya mengenai informan, oleh suami informan diminta untuk menunggu sebentar karena informan sedang sholat, pada saat itu suami informan terlihat sedang membereskan barang-barang yang ada di dalam rumah”</i></p>	<p>S4.W2/B.565-566</p> <p>S4.W1/B.135-136</p> <p>S4.W2/B.616-620</p> <p>S4.W2/B.622-624</p> <p>S3.W1/B.60-61</p> <p>S4.W1/B.161-162</p> <p>S4.W1/B.357-358</p> <p>S4.W1/B.641-643</p> <p>S4.W2/B.68-72</p> <p>S3.OB2/B.19-21</p> <p>S4.OB2/B.8-13</p>
Aktivitas Anak dan Orang tua	
<p><i>“peneliti mendengar suara orang menyanyi dari dalam ruangan, setelah peneliti amati, itu adalah suara istri informan yang sedang mengajari Mia menyanyi”</i></p> <p><i>“Mia meminta informan untuk membukakan tali karpet gulung dan kemudian informan mebukanya”</i></p> <p><i>“anak informan keluar sambil membawa tas berwarna pink dan diberikan kepada informan, informan kemudian mengucapkan terima kasih kepada anaknya”</i></p> <p><i>“anak informan yang paling kecil terbangun dari tidur dan minta dimanja oleh ibu, kemudian informan wawancara sambil duduk memeluk anaknya”</i></p> <p><i>“Terkadang anak yang paling kecil meminta informan untuk membukakan susu kaleng, namun informan menyuruh anaknya untuk mengambil pisau yang akan</i></p>	<p>S3.OB2/B.39-43</p> <p>S3.OB2/B.47-50</p> <p>S4.OB1/B.40-43</p> <p>S4.OB2/B.40-43</p> <p>S4.OB2/B.45-49</p>

<p>digunakan untuk membuka kaleng susu”</p> <p>“anak ketiga informan menghampiri informan sambil bercerita kegiatannya dan membawa buku pelajaran”</p> <p>“anak ke tiga dan terakhir terlihat sedang ngobrol di samping informan, terkadang mereka masuk ke kamar kakak yang pertama”</p> <p>“Anak ketiga dan terakhir sering terlihat mondar-mandir ke belakang, menghampiri ibunya, dan masuk ke kamar kakak pertama. Terkadang mereka juga bermain bersama kucing di dekat informan”</p> <p>“Terkadang anak juga menanyakan sesuatu kepada informan untuk dicarikan, kemudian informan jawab dengan memberitahukan tempat di mana anak dapat mengambilnya”</p> <p>“dari arah belakang terdengar suara ayah dan anak sedang ngobrol, kemudian ayah membantu membuatkan susu untuk anak terakhir”</p> <p>“ayah juga membantu anak terakhir menggoreng frozen food di dapur bersama anak yang paling kecil”</p> <p>“Posisi informan ketika melakukan wawancara yaitu informan duduk dengan melipat satu kaki dan satunya lagi di luruskan ke samping”</p> <p>“Aktivitas anak-anak saat itu sedang bermain, namun anak yang paling kecil lebih sering menempel dengan informan seperti ingin minta dimanja”</p> <p>“Setelah wawancara selesai, anak informan yang pertama keluar dari ruangan yang kemudian oleh informan dipuji dengan mengatakan bahwa anak pertama berbeda, terlihat lebih ganteng”</p>	<p>S4.OB2/B.50-52</p> <p>S4.OB2/B.56-56</p> <p>S4.OB2/B.63-68</p> <p>S4.OB2/B.68-72</p> <p>S4.OB2/B.72-75</p> <p>S4.OB2/B.76-78</p> <p>S4.OB3/B.58-61</p> <p>S4.OB3/B.107-110</p>
Manfaat Pengasuhan Bersama	
<p><i>“Artinya nggak ada masalah, nggak masalah artinya ya secara sosialisasi mereka di sekolah makanya kan saya memilih kan sekolah yang gurunya benar-benar focus”</i></p> <p><i>“Alhamdulillah nyapuhnya juga nggak bermasalah saya, mereka masih...percaya aja gitu lho sama kita karena dari bayi itu, keterikatan terus kepercayaan dia kepada kita itu sudah terbangun”</i></p> <p><i>“yang namanya masalah dalam rumah tangga itu banyak mbak, orang itu nggak ada yang nggak punya masalah kok, entah itu masalah dikomunikasi entah itu masalah ekonomi tu pasti semua orang punya, cuman kan bagaimana kita punya komitmen terhadap apa rumah tangga untuk mempertahankan, yang penting nomer satu itu anak-anak”</i></p> <p><i>“Ya alhamdulillah anak-anak dikasih otak yang</i></p>	<p>S4.W1/B.509-512</p> <p>S4.W1/B.573-577</p> <p>S4.W2/B.193-201</p> <p>S3.W1/B.247-250</p>

<p><i>lumayan, cerdas-cerdas itu, tanpa dukungan langsung dengan tekun itu ya potensi yang luar biasa”</i></p> <p><i>“Memang anak yang perempuan ini memang kan lebih bisa momong anak-anak...adek-adeknya, jadi bagi tugas juga sama kakak yang besar. Kalo nggak digituin...yang itu sebenarnya naluri juga sih, dia sendiri kadang yang nawari “ayo mandi bareng aku” kayak gitu, nanti dia yang mandiin malah bersih kalo yang mandiin dia, woo...langsung semuanya...hehehe”</i></p> <p><i>“He’eh, prestasinya ada. Kelihatan gitu lho anak nilainya bagus-bagus”</i></p> <p><i>“Iya sangat-sangat bahagia bisa memiliki anak-anak seperti ini. Ya sungguh kebahagiaan ya, jadi saya menikmati apa yang saya kerjakan”</i></p> <p><i>“makanya anak saya kreatif semua...hehehe wong sampe ini aja, usia playgroup itu udah anu gunting udah bagus, kolase kayak gitu. Dia diikutkan lomba di sekolahan kayak gitu”</i></p> <p><i>“memang saya kalo disiplin seperti itu nggak saya terapkan disini, cuman memang dikasih pengertian aja, ketika nanti anak melihat kita kerja yo nyatanya nyuci juga mereka bantu nyuci”</i></p>	<p>S4.W2/B.109-117</p> <p>S4.W2/B.1184-1185</p> <p>S3.W1/B.216-219</p> <p>S4.W2/B.715-719</p> <p>S4.W2/B.1274-1278</p>
Faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan Bersama	
<p><i>“He’eh, ya kita belajar terus juga kan, jadi masalah gimana berkomunikasi itu”</i></p> <p><i>“yang jelas kalo ibu itu kan karena dia yang melahirkan, yang mengandung itu mesti ikatannya kuat banget itu ke anak tapi bapak kan enggak. Nah itu tu disitu makanya kalo bisa anak-anak tu nggak cuman aku”</i></p> <p><i>“Begitu anak kedua udah mulai repot, saya minta perhatian dia, ya itu jadi memang yang pertama karakter, yang kedua istri juga berperan, jadi istri bagaimana mengkomunikasikan untuk bekerja sama dengan suami, karena kalo tidak diajak kerja sama laki-laki tu cenderungnya dia nggak merasa dibutuhkan”</i></p> <p><i>“apalagi memang komitmen ketika dia menginginkan anak yang banyak konsekwensinya memang harus seperti ini, dia harus berkorban juga gitu lho. Karena memang aku juga yang menginginkan banyak anak memang kita berdua, makanya kalo ada permasalahan tentang anak-anak ya kita hadapi berdua kayak gitu”</i></p> <p><i>“nah ketika dia sudah menyadari itu ya konsekwensi dong, kalo memang di rumah ada piring berantakan dan sebagainya ya dia konsekwensinya juga harus mau</i></p>	<p>S4.W1/B.771-772</p> <p>S4.W2/B.201-206</p> <p>S4.W2/B.281-288</p> <p>S4.W2/B.988-995</p> <p>S4.W2/B.1567-1570</p>

<p><i>megang itu”</i></p> <p><i>“Tapi saya kan kerja itu yang bisa sambil momong anak terus saya juga menghasilkan terus passion saya juga tersalurkan. Jadi nomer satu itu”</i></p> <p><i>“He’eh. Ya intinya semuanya itu, orientasinya kita, pertimbangan yang pertama kali dipertimbangkan pasti anak. Misalnya ada order yang banyak banget tapi ketika dievaluasi kok ini mendzolimi anak ya mending ditinggal dulu”</i></p> <p><i>“Ya banyak ya, ini pengaruh orang tua ya dulu. Mungkin dulu pentingnya orang tua nggak pernah memunculkan apa kemarahan ke anak-anak, perhatiannya di sekolah-sekolah”</i></p> <p><i>“Kalo saya mungkin terpengaruh adat ya, seperti mungkin belum terbiasa ucapan-ucapan yang seperti itu kan. Tapi ini sudah mulai, kalo ummi sudah seperti itu ya mulai apa ya lancar juga..hehehe”</i></p> <p><i>“kalo biasanya orang jawa dulu, ibu, saya kan asli Tegal ya itu biasanya lebih memfokuskan masalah ini kebutuhan makan, jadi kalo belum makan itu rasanya woh..hehehe belum sreg untuk melakukan aktivitas yang lain”</i></p>	<p>S4.W2/B.1699-1702</p> <p>S4.W2/B.1736-1741</p> <p>S3.W1/B.183-186</p> <p>S3.W1/B.173-177</p> <p>S3.W1/B.187-192</p>
Faktor yang Mempengaruhi Ibu Bekerja	
<p><i>“kalo awal pernikahan itu, usia pernikahan itu sekian sampe sekian itu kita memang berat mbak, yang satu sisi kita masih menyesuaikan diri dua belah pihak, sisi lain mungkin masalah ekonomi dan sebagainya. Itu yang saya alami seperti itu. Jadi memang berat...berat, tapi setelah tahun kesekian udah agak setle dan saya juga penghasilannya udah agak lumayan udah bisa istilahnya mengcover kayak gitu kan, masalah itu juga udah nggak terlalu”</i></p> <p><i>“Ya saya lebih membebaskan ya, kalo memang mau bekerja ya artinya bebas, boleh ya. Tentunya untuk mendukung lah karena disadari atau tidak ya PNS itu kan sudah bisa diperhitungkan adanya, maka bantuan istri sangat berarti untuk kebutuhan-kebutuhan rumah tangga, maka saya acungi jempol istri saya luar biasa usahanya, dukungan ekonomi juga”</i></p> <p><i>“Saya kira dia pengalamannya lebih banyak, sifat kepemimpinannya luar biasa karena biasa...ummi dulu biasa berorganisasi kampus ya, di sekolah-sekolah SD SMP dan sebagainya biasa ditunjuk sebagai...dipercaya oleh teman-temannya, nah itu mungkin satu peran di dalam keluarga”</i></p> <p><i>“Ya memang karena passionnya di situ”</i></p>	<p>S4.W1/B.760-769</p> <p>S3.W1/B.340-348</p> <p>S3.W1/B.352-358</p> <p>S4.W1/B.31</p>

<p><i>“jadinya memang saya pinginnya kerja di rumah, maksute punya perusahaan sendiri gitu, karena kan memang bisa gitu”</i></p> <p><i>“Makanya aku kan bisa eksis keluar, bener-bener-bener keluar nggak nganu itu kan setelah anak lepas dari anu...”</i></p> <p><i>“He’eh, udah sekolah kayak gitu baru aku bener-bener full kerja, bener-bener kerja yang fokus gitu lho. Dulu kan memang masih prioritas, terus ini...yo ada kerjaan tetep ada cuman kan aku nyarinya yang ringan-ringan yang masih bisa kayak gitu”</i></p> <p><i>“Pekerjaan orang kerja itu untuk siapa? Tuh, terus kita kenapa harus menyadari kewajiban dan hak itu untuk siapa? Untuk generasi kita, untuk anak-anak kita, bukan untuk kita sendiri”</i></p> <p><i>“Kalo saya motivasi saya itu intinya saya harus memberikan pendidikan terbaik untuk anak-anak. Jadi waktu itu, secara itu matematis gaji suami itu nggak mungkin, nggak mungkin cukup untuk menyekolahkan anak-anak di sekolah IT fullday itu nggak mungkin. Saya baru menyekolahkan dua orang anak aja sudah kesulitan. Sudah kesulitan artinya kesulitan dalam pendanaan kayak gitu, apalagi setelah lima sekolah semua. Nah dari situ kan saya...ini nggak mungkin saya cuman ngandelin gaji pegawai itu sudah bisa diitung, kalopun ada kenaikan itu sudah bisa diitung”</i></p> <p><i>“Nah itu makanya disini memang saya harus melakukan sesuatu yang menghasilkan”</i></p> <p><i>“Yang pertama saya motivasi menyekolahkan yang terbaik. Saya nggak peduli dengan biaya berapa”</i></p> <p><i>“Ya dia mau nggak mau harus dukung dong”</i></p> <p><i>“baru setelah anak butuh sekolah, usia sekolah tu saya baru berpikir saya harus melakukan bisnis, untuk menambah penghasilan”</i></p>	<p>S4.W1/B.35-37</p> <p>S4.W1/B.624-626</p> <p>S4.W1/B.628-633</p> <p>S4.W2/B.1083-1087</p> <p>S4.W2/B.1513-1525</p> <p>S4.W2/B.1535-1537</p> <p>S4.W2/B.1539-1541</p> <p>S4.W2/B.1554</p> <p>S4.W2/B.1867-1870</p>
Setting Tempat Wawancara	
<p>Kondisi Rumah :</p> <p><i>“dari luar tampak berantakan karena sedang dalam renovasi”</i></p> <p><i>“Ketika masuk ke dalam rumah, kesan yang terlihat pertama kali adalah berantakan karena banyak barang-barang yang tidak tertata rapih”</i></p> <p><i>“lantai rumah terasa kasar berdebu, selain itu rumah informan terkesan berantakan, banyak barang-barang yang tidak tertata dengan rapih dan menumpuk di sudut-sudut rumah”</i></p>	<p>S4.OB1/B.3-4</p> <p>S4.OB1/B.14-17</p> <p>S4.OB2/B.33-37</p>
Suasana Rumah dan Lingkungan :	

	<p>“samping rumah yang cukup gelap karena lampu penerangan hanya terletak dipojok belakang”</p> <p>“Saat itu suasana di lingkungan kost-kostan sangat sepi, sama sekali tidak ada aktivitas penghuni kost yang terlihat”</p>	<p>SO2.OB1/B.10-12</p> <p>SO2.OB1/B.12-14</p>
	<p>Suara yang Terdengar :</p>	
	<p>“Suasana rumah bising karena terdengar suara jangkrik, suara pesawat yang lewat, dan suara kendaraan yang lalu lalang di depan rumah”</p> <p>“Saat peneliti masuk halaman rumah informan Nunung dan Abdul, dari dalam toko terdengar percakapan beberapa orang dewasa dan anak-anak”</p>	<p>S4.OB2/B.24-27</p> <p>SO2.OB1/B.5-11</p>

LAMPIRAN 27
CURRICULUM VITAE

I. Data Pribadi

Nama : Fixi Intansari
Tempat/ tanggal lahir : Pringsewu, 09 Januari 1992
Jenis kelamin : Perempuan
Status Perkawinan : Belum Kawin
Agama : Islam
Alamat : Jalan Olah Raga No. 1481 RT: 003,
Pringsewu Barat, Pringsewu, Lampung
Telepon : 083869452559
Email : fixiintan@gmail.com

II. Pendidikan Formal

TK Aisyiyah Busthanul Athfal (ABA) I Pringsewu Th. 1996 - 1998
SD Negeri 1 Pringsewu Th. 1998 - 2004
SMP Negeri 1 Pringsewu Th. 2004 - 2007
SMA Negeri 1 Pringsewu Th. 2007 - 2010
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prodi Psikologi Th. 2010 - 2016

III. Riwayat Pendidikan Non Formal / Training – Seminar / Organisasi

1. Peserta Psycho Metamorfosa dengan tema “*Developing Softskill of psychology*”.
2. Seminar Psikologi Pendidikan “*Peran dan Pendekatan Psikologi dalam Upaya Rekontruksi Pendidikan Indonesia*”.
3. Sebagai peserta dalam *Lokakarya Managemen Emosi*.
4. Sebagai peserta *Training of Hypnotherapy* yang diselenggarakan oleh Jogjakarta Counseling Center Biro Psikologi dan Hypnotherapy.
5. Sebagai peserta *Practice of Hypnotherapy* yang diselenggarakan oleh Jogjakarta Counseling Center Biro Psikologi dan Hypnotherapy.